METROPOP

GPU

HOME $WEET LOAN

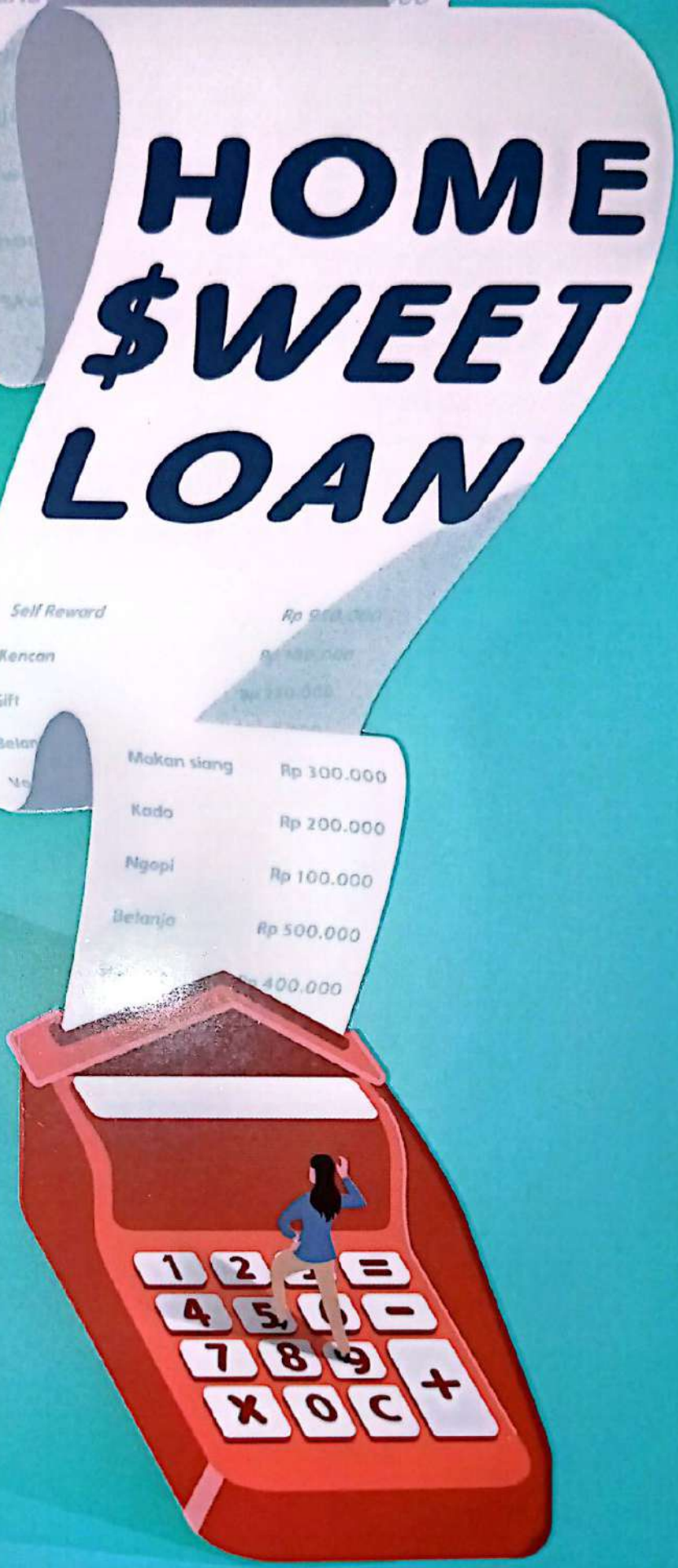

ALMIRA BASTARI

HOME $WEET LOAN

ALMIRA BASTARI

HOME $WEET LOAN

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

HOME SWEET LOAN
oleh Almira Bastari

622171001

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020658049

312 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk yang berjuang memiliki tempat untuk pulang

Prolog

"Bekerja bagai kuda di Jakarta buat beli rumah sekotak.
Iya, se'kotak'."

PINTU lift terbuka lagi meski Rusli, *marketing agent,* pria berkacamata berumur pertengahan tiga puluhan yang cukup kelihatan fit dengan kaus polo hitamnya, menekan tombol tutup. Rusli menengok ke arahku sambil tertawa canggung dan mengangguk. Aku melempar pandangan "Liftnya rusak?" ke arah Rusli.

"Lift ini nggak rusak kok, Mbak. Cuma suka kebuka sedikit." Rusli menambahkan keterangan yang justru membuat mataku semakin membulat. Tidak rusak tapi suka kebuka itu artinya apa? Korslet?

Rusli menekan lama tombol tutup sampai pintu lift benar-benar tertutup dengan kecepatan yang sangat lamban. Saking lambannya, orang yang baru sampai di lobi tanpa berlari pun masih bisa masuk lift. Lantai sembilan. Untuk ketinggian lantai, sebenarnya apartemen ini lumayan pas. Karena Indonesia rawan gempa, turun dari lantai dua puluh tentu cobaan buat betis dan napasku.

Pintu lift terbuka, dengan sedikit bunyi decit seperti kurang oli. Ternyata, masalah ketika "menutup" berbeda dengan masalah ketika "membuka". Kami keluar dari lift, kemudian berbelok ke lorong yang sebenarnya cukup rapi, tapi tidak bebas gangguan. Ada yang meletakkan rak sepatu di depan unitnya, ada yang meletakkan sepeda roda tiga anaknya di depan, belum lagi unit lain yang meletakkan *stroller* di luar. Kebayang nih kalau sampai ada keadaan darurat, waktu mencoba menyelamatkan diri, bakal seperti lari gawang, alias jago melompati aral melintang di lorong.

Rusli berhenti di Unit 30, nomor yang juga bagus, bukan nomor 4 atau 13 yang katanya dihindari demi hoki. Kunci diputar dua kali. *Klik, klik.* Pintu dibuka.

Aku menarik napas dalam-dalam. Sekarang aku paham kenapa para penghuni lain meletakkan barang di luar.

"Ini luasnya berapa, Mas?" Aku bertanya sambil berjalan satu langkah ke depan.

Mataku mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru unit tanpa perlu banyak pindah posisi kaki. Sebuah ruangan bercat putih dengan dapur di sebelah kiri pintu dan kamar mandi di sebelah kanan, alias seberang dapur.

"Kalau studio ini luasnya 21 meter persegi, Mbak," jawab Rusli.

Apartemen studio 21 meter persegi di rusunami seharga 350-an juta rupiah. Lokasinya di tengah-tengah kota Jakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebanyak 35 persen rata-rata rumah tangga di DKI Jakarta memiliki rumah seluas 20–49 meter persegi.[1] Aku yang masih lajang menempati 20 meter persegi seharusnya lebih dari cukup.

Aku membuka pintu kamar mandi yang tidak tertutup rapat. Semuanya terlihat dengan jelas. Kamar mandi ini berukuran satu

[1] Data tahun 2019

lencang kanan pada ukuran lebar, dan satu rentangan tangan kanan dan kiri pada ukuran panjang. Kakus di kanan, pancuran di kiri. Tidak cukup jika mau menambahkan wastafel. Alhasil, sikat gigi dan cuci muka sudah pasti di wastafel cuci piring di dapur.

Dapurnya sendiri hanya berupa konter dapur sederhana dilapisi keramik abu-abu dengan wastafel cuci piring. Belum ada kabinet bawah, apalagi kabinet atas. Lepas dari lorong pendek tempat dapur dan kamar mandi, kemudian ada ruangan kosong yang nantinya tempat untuk meletakkan tempat tidur, lemari, meja, dan berbagai kehidupan lainnya yang harus cukup semua di situ. Pokoknya harus muat!

Aku berjalan maju lagi, mengamati sudut, langit-langit, dan balkon yang sungguh terlihat hanya muat untuk meletakkan mesin AC.

"Boleh dibuka balkonnya, Mas?" Aku bertanya.

Rusli dengan sigap membuka pintu kaca yang pinggirannya dari aluminium. Balkon itu tidak cukup untuk duduk menikmati pemandangan. Apalagi fasilitas jemur. Ruang studio saja sempit, tidak cukup untuk jemur baju di dalam, paling hanya cukup untuk menjemur handuk.

"Orang-orang kalau jemur baju di mana ya, Mas?" Aku bertanya.

Rusli tertawa, atau mentertawakan?

"Wah, kalau di sini orang-orang pada *laundry* sih, Mbak. Banyak banget pilihannya. Yang kiloan banyak, mau *dry clean* juga ada," jawab Rusli enteng.

Padahal kalau jadi membeli apartemen ini, berarti aku harus superhemat untuk menabung lagi. Itu artinya aku harus mengeluarkan uang sesedikit mungkin sehingga makan harus masak, cuci harus cuci sendiri. Tidak boleh ada uang yang keluar tanpa kebutuhan yang jelas.

"Oh, gitu," tanggapku sekenanya.

Rusli mengeluarkan ponsel dari saku celana. Dia tampak mencari-cari sesuatu selagi aku mencoba berpikir apa lagi yang harus kutanyakan, karena tentu saja tidak ada lagi yang bisa diamati.

Pikiranku melayang pada perhitungan luas bersih apartemen ini yang diklaim 21 meter persegi, yang tentunya belum dikurangi tiang dan balkon. Agaknya hanya beda tipis dengan luas kandang kuda yang dianjurkan, yaitu 13,4 sampai 23,7 meter persegi, tergantung pada ukuran kuda. Sayangnya, untuk manusia dengan kantong pas-pasan, kehidupan kita menyesuaikan dengan tempat yang mampu kita beli atau sewa.

Sepertinya kiblat pengembang apartemen di Jakarta, terutama apartemen menengah ke bawah, adalah Hong Kong, yang intinya, muat-muatin saja hidup kalian di kotak sempit itu! Tidak seperti Australia yang punya ukuran layak hidup: studio biasanya 30 meter persegi, satu kamar jadi 40 meter persegi, dan seterusnya.

Hong Kong, di satu sisi, apartemen studionya bahkan tidak sampai setengah dari standar ukuran Australia alias bisa 13 meter persegi. Marie Kondo pun akan menangis untuk merumuskan lipatan baju macam apa yang harus dia formulakan agar kehidupannya muat di sana. Para pekerja di Hong Kong menghabiskan seluruh tabungan dan dua puluhan tahun cicilan untuk unit sekecil itu dan menitipkan sebagian besar barang mereka di rumah orang-tua. Luas apartemen dua kamar di Hong Kong kira-kira seperti luas apartemen studio yang sedang kulihat ini. Makanya tidak heran bila para TKI spesialis asisten rumah tangga, kamarnya bisa hanya seluas ukuran lemari.

"Mbak, unit ini bisa direnovasi jadi bagus biar terasa luas," kata Rusli sambil menunjukkan ponselnya padaku. Dia menunjukkan foto-foto unit lain yang telah didekorasi.

Aku menahan helaan napas karena takut tidak sopan. Riset

yang kulakukan rasanya sudah cukup untuk membuat kepala pening. Dari pantauanku, semua unit yang disewakan di Airbnb, Travelio, maupun semua unit yang dijual di seluruh *platform* penjualan properti, tidak ada desain interior yang mampu membuat apartemen ini terasa luas sekaligus sanggup mengakomodasi segala kebutuhan. Satu-satunya jalan agar apartemen ini tidak terlihat sempit adalah, jangan meletakkan barang apa pun! Satu tempat tidur ukuran *queen* saja membuat kemungkinan untuk terlihat luas menjadi nol besar. Aku juga tidak mungkin meletakkan tempat tidur ukuran *single*, karena aku ingin menikah.

"Makasih, Mas." Aku mengangguk, seolah-olah terbantu oleh foto unit apartemen yang ditunjukkan Rusli, yang terlihat sesak dan cocok untuk membuat migrain dengan warna oranye di mana-mana, di lemari, di dapur, dan dipan tempat tidur.

"Mbak kerja di daerah mana?" tanya Rusli sambil menarik ponselnya lagi. Ia tersenyum lebar, seolah-olah fotonya tadi membuat ketertarikanku untuk membeli bertambah.

"Di Sudirman," jawabku singkat.

PRANG! Suara barang pecah.

"Kamu makanya cuci dong! Semua ditumpuk! Rumah penuh!" Suara seorang perempuan memekik, seolah-olah sudah muak dengan dunia dan isinya.

"Hal kecil aja kenapa diributin sih? Ini kan cuma piring, satu!" Suara pria tak ingin mengalah.

Aku menatap ke tembok di depanku seolah-olah sedang menonton drama abad ke-21. Apakah tembok ini tripleks? Kenapa suaranya begitu jelas?

"Piring satu, panci satu, sendok, garpu, gelas satu. Kenapa kamu nggak pernah sadar, *remote* TV aja kelihatan besar di apartemen ini?!" Perempuan tadi benar-benar muak, pada apartemen ini atau pada pasangannya?

Lokasi Rumah

"Rumah lo di mana? adalah sebuah pertanyaan yang jawabannya bisa dipakai untuk mengukur status seseorang."

"OKE, cukup! Sekarang foto *close-up*," kata fotografer setelah kilatan blitz terakhir.

Aku buru-buru menyingkir dari lampu sorot.

"Bagus banget bibirnya. Aku puas sama hasil fotonya, Kak," ucap Zanitha, pemilik *lip gloss* GlowMe, seraya menghampiriku.

Zanitha adalah mimpi orang kebanyakan. Generasi Z. Boro-boro pernah kerja kantoran, datang wawancara kerja saja mungkin tidak pernah. Apa itu *interview*? Apa itu cemas memikirkan alasan untuk *resign*? Bekerja untuk orang lain mungkin mimpi buruk seperti tidur setelah sholat Subuh tanpa baca doa. Ayah dan ibunya cukup sukses untuk memberi Zanitha segalanya. Yang dikerjakan Zanitha adalah memperbanyak uang yang sudah banyak, alias monetisasi uang. Dari hidup yang diberikan ayah dan ibunya, Zanitha rajin mengunggah *Outfit Orang Tanpa Derita* alias *OOTD*. Zanitha kemudian naik status jadi selebgram dengan seratus ribu pengikut, di-*endorse* sana-sini, lalu bikin bisnis *lip gloss*.

"Eh, makasih." Aku tersenyum. "*Lip gloss*-nya emang bagus sih."

Zanitha senang, pembawaannya ringan, senyumnya lepas tanpa beban. "Bagus, kan? Aku juga suka. Sekarang aku nggak bisa hidup tanpa *lip gloss* ini. Di antara *market* lipstik *matte* gitu, kayaknya lebih pengin tampil segar, natural, dan bibir kayak lembap aja, *glowing*. Aku lebih suka pakai *lip gloss*."

Aku mengangguk. "Iya, bibir aku juga nggak kering. Kayak *fresh* terus. Model wajahnya udah datang?"

Zanitha mengangguk. "Tapi telat. Lagi di ruang *makeup*."

Aku mengangguk lagi.

"Kalau Kakak enak ya. Nggak perlu ribet ganti baju. *Makeup* paling di bibir aja. Ini pakai baju dari kantor?" tanya Zanitha takjub.

Enak dari mana? Bertahun-tahun aku mencoba agar bidikan kamera itu naik, tidak hanya ke bibirku tapi ke seluruh wajah. Tapi ternyata, bukan hanya di kantor, di pekerjaan sampingan pun karierku mandek.

"Iya." Aku tidak ingin curhat.

"Rumah Kakak di mana?" Zanitha bertanya ramah.

Aku tersenyum. "Di Tebet."

Zanita mengganguk. "Dekat ya dari sini."

Tebet, salah satu daerah yang kini harga propertinya mahal. Masuk gang yang truk sampah bisa nyangkut pun harganya bisa di atas dua miliar kalau surat-suratnya lengkap.

"Lumayan kalau naik ojek." Aku menjawab sekenanya.

"Habis ini Kakak mau balik atau gimana?" tanya Zanitha ramah.

"Mau makan nih sama teman-teman, di Plaza Senayan." Aku menjawab.

"Oke, Kak, hati-hati."

Bergegas aku keluar dari studio foto sambil terburu-buru me-

masang masker. Dengan langkah cepat, aku berjalan ke arah stasiun MRT. Jam baru menunjukkan pukul 19.15, masih waktunya orang-orang pulang dari kantor. Tidak banyak yang naik MRT, lebih banyak yang menunggu ojek di halte atau menunggu bus antarkota. Aku bergegas turun. MRT kini ramai lagi setelah pandemi membaik.

Pandemi itu seperti cinta pertama, tidak akan pernah hilang. Kalaupun hilang, mungkin pelan-pelan. Tapi yang jelas, pandemi membuat kita belajar dan jadi tahu karakter orang yang sebenarnya. Ada yang peduli, ada yang cuek, ada yang ingin melindungi diri sendiri dan orang lain. Ada yang percaya dirinya turunan Thor yang kebal, pun kalau kena, bisa sembuh dengan tidur satu-dua malam. Sesat? Mungkin. Tapi orang sesat kalau ketemu orang sesat jadinya tidak akan terasa sesat, bukan?

Aku berdiri di pinggir peron dengan tertib ketika WhatsApp dari Mas Hansa masuk. Sebenarnya Mas Hansa tidak pernah peduli-peduli amat pada hal yang kukerjakan. Hanya saja, dia harus tahu segalanya.

Mas Hansa
Di mana?

Kaluna
Lagi nunggu MRT. Mau makan sama teman-teman.

Mas Hansa paling tidak suka bergabung dengan teman-temanku. Eh pernah sih, duluuu sekali, waktu awal kami pacaran. Ketika Miya masih pacaran dengan Danan, dan Tanish seperti biasa, selalu asyik sendiri. Ada saja komentar Mas Hansa. Katanya, Miya orang yang terlalu memaksakan diri ingin terlihat kaya.

Tanish terlalu judes. Dan Danan... Mas Hansa tidak ada alasan untuk tidak menyukainya. Dia hanya iri pada Danan, karena Danan memang di atas Mas Hansa dalam segala hal, kecuali soal moral mungkin.

Mas Hansa
Nggak bawa mobil aja?

Aku menghela napas. Mas Hansa mungkin orang yang sejak kecil tidak pernah merasakan yang namanya transportasi umum. Waktu awal mengenalku, Mas Hansa kagum karena aku bisa naik kendaraan umum, ojek, sampai menyetir mobil sendiri. Mengutip Mas Hansa, "Kamu wanita luar biasa." Pasca jadian, Mas Hansa mulai mengatur. Dia lebih suka kalau aku naik mobil sendiri, katanya lebih aman. Mas Hansa juga menilai bahwa naik transportasi umum lebih banyak risikonya ketimbang manfaatnya. Mulai dari kecopetan, virus, bikin aroma tubuh tidak sedap, tidak fleksibel, dan masih banyak lagi. Intinya, Mas Hansa lebih suka kalau aku naik mobil sendiri.

Kaluna
Mobilnya dipakai Bapak.

Mas Hansa
Bapak pinjam mobil kamu?

Aku menghela napas. Sabar. Mas Hansa tidak pernah bermaksud begitu. Maklum, di rumahnya, setiap anggota keluarga punya mobil minimal satu. Meski mobilku adalah hasil jerih payahku sendiri, tidak pernah keluar dari mulutku "Bapak pinjam mobil."

Kalau iya Bapak pinjam mobil, berarti selama ini aku numpang tinggal di rumah Bapak dong.

Kaluna
Lagian lebih cepat naik MRT, Mas.

Mas Hansa
Ya sudah. Ingat ya, weekend ulang tahun Ibu. Jangan lupa cari kado.

Aku memasukkan ponsel ke tas. Mau ada acara atau tidak, tiap akhir pekan, penting untuk hadir tatap muka ke rumah Mas Hansa. Isu ini sempat menjadi pertengkaran hebat kami pada saat pandemi. Presensi di keluarga Mas Hansa tidak berubah, sedangkan untukku seharusnya berubah, terutama dengan aku yang masih bolak-balik ke kantor sebagai staf di Bagian Umum, dan keluarga Mas Hansa yang sejak awal tetap ke sana kemari, bahkan ke Bali karena ada banyak diskon di hotel-hotel. Mas Hansa sesat, aku ketat. Hasilnya, kami saling coba sekakmat. Entah apakah karena itu pula, keluarga Mas Hansa agaknya menjadi dingin padaku. Atau mungkin sudah dingin tapi aku pura-pura berpikiran positif.

Rumahku... Belum Terbeli

"Setelah menikah, atau setelah umur lewat tiga puluh, setelah bekerja sekian tahun, ternyata belum punya apa-apa, dan masih berjuang untuk meraih segala yang realistis, adalah hal yang wajar."

NAPASKU memburu ketika tiba di lantai bawah. Aku bisa melihat kedua sobatku ada di sana, Tanish dan Miya. Tanisha Syandana dan Kamamiya Falguni adalah temanku sedari SMA. Namun, nasib memisahkan kami ketika kuliah. Tanish dan Miya masuk Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, sedangkan aku... *Huff!* Dengan perbedaan nasib yang semakin runcing di kantor, sebenarnya aku bingung kenapa mereka masih mau berteman denganku.

"Maaf, baru selesai pemotretan." Aku duduk di sebelah Miya yang hari ini membawa tas Celine dan diletakkan di ujung meja, berdampingan dengan tas bermerek sama milik Tanish.

Pokoknya, buat kedua wanita ini, tas mereka harus punya tempat yang layak dan bersih, di mana pun mereka berada. Pernah suatu kali Tanish diajak debiturnya makan di lesehan, dia rela duduk tanpa alas agar tasnya bisa tegak di atas bantal. Kata Tanish,

"Rok gue bisa dicuci, tapi tas kalau sampai ada kotoran yang nempel, gue nangis sih."

"Santai. Lo pesan dulu gih." Tanish tersenyum.

"Lo nggak *instastory*, Mi?" tanyaku pada Miya.

Tanish mengeluh. "Dia udah *live* tadi. 'Halo, Sulawesi, Kalimantan.' Buset deh, sekalian aja Papua dan Bau-Bau."

Aku terkekeh. "Emang ada pengikut lo di sana, Mi?"

Miya memandangku kesal. "Ya ada, kali. Pengikut gue dua belas ribu, gitu. Hellooo!"

"Danan ikutan katanya." Tanish menatap ponselnya.

Danan Prawara adalah mimpi umat hawa, pintar, S1 sama dengan Miya serta Tanish, S2 di Manchester, anak tunggal, karier gemilang di kantor, gaul, peduli kesehatan, dan tentu saja, lumayan enak dilihat. Bagi yang belum kenal Danan luar-dalam, orang seperti Danan yang masih belum menikah di umur tiga puluh satu adalah sedikit mukjizat yang tersisa di Indonesia raya. Bagi Tanish dan aku, Danan memang manusia sisa. Kami bahkan bertaruh, Danan paling cepat menikah paling umur tiga puluh lima. Apalagi baru setahun lalu Danan putus dengan Miya.

"Danan tuh sebenarnya punya pacar nggak sih? Dia tuh najis deh, sok rahasia sama gue. Kalau pas dia *instastory* di restoran, gue tahu banget dia nggak mungkin sendiri. Nggak mau ngaku, lagi," Miya mencerocos jengkel.

Tanish menelan suapan *tomyam* sebelum bicara, "Lagian lo ngapain sih, masih penasaran dia sama siapa? Putus sudah mau setahun. Lo juga sudah dekat dengan berapa lelaki? Jadiin aja."

Miya yang protes sekarang. "Emang gampang cari yang lebih baik dari Danan? Minimal di atas kertas deh."

Matre adalah wajar, kalau kata Miya.

Pertama kali mengenal Danan di SMA, sebenarnya Miya sudah

naksir berat. Berat banget! Kalau ditimbang satu kwintal beras juga mungkin lebih berat rasa suka Miya. Tapi Miya waktu di kampus belum mentereng. Meski berada di pergaulan anak-anak dengan finansial di atas rata-rata, Miya pas banget berada di garis rata-rata. Jadi Miya dan Danan hanya bertegur sapa di kampus, beda geng, beda pergaulan. Dulu, waktu di SBM, Miya ke mana-mana nggak bawa mobil, tapi minimal punya teman yang siap ditebengi, sedangkan Danan selalu bawa SUV Jepang terbaru.

Miya mulai bisa memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles & Keith, pelan-pelan ganti Kate Spade dan Coach di *reseller* atau pergi ke toko di ITC, lama-lama ganti Tory Burch, kemudian jadi Fendi, lalu Gucci, lalu Celine, kemudian Chanel. Miya tidak pernah punya aset, kecuali mobilnya, itu pun baru selesai dia cicil tahun ini, ditambah subsidi dari orangtuanya, dan tas Chanel Classic yang kata Miya harganya naik terus. Kata Miya, aset dia yang sebenarnya adalah dirinya sendiri. Menurut aku dan Tanish, Miya mungkin seharusnya dilahirkan di generasi Z.

Miya cocok banget kalau ada di film-film Diva Universal atau novel-novel *chicklit*. Di usia tiga puluh satu, kariernya menanjak, umurnya berjalan beriring dengan dua angka pertama di slip gajinya. Tapi, rekening tabungannya jongkok. Tidak ada yang perlu tahu itu, bukan?

Keluarga Miya pindah ke Jakarta dari Palembang waktu Miya lulus SMP. Saat itu Miya masuk SMA yang sama dengan aku, Tanish, dan Danan. Miya awalnya anak culun dan syok dengan kultur Jakarta. Dia pacaran dengan anak kaya di sekolah kami, sering gaul di Kemang, *shisha* segala dicobanya. Lepas SMA, keluarga Miya kembali ke Palembang, ayahnya pindah tugas. Miya yang cantik sering jadi model majalah atau iklan-iklan kecil. Lulus

sarjana, kemudian Miya melenggang menyelesaikan master di Manchester dengan beasiswa dari pemerintah. Miya yang luwes, selalu dipandang ke mana pun melangkah, kepercayaan dirinya teratur seperti langkah ketukan sepatu Ferragamo-nya. Pandangannya sekokoh tali *lanyard* Tory Burch hitamnya.

"Masa lo udah ke mana-mana nenteng Chanel, yang nempel ke lo kelas teri?" Tanish ngikik.

Tanish paling lugas. Dia bekas orang kaya. Dulu waktu SMA, sepatu teplek Tanish sudah Ferragamo. Di malam *prom*, Tanish sudah mengepit *clutch* Saint Laurent di ketiaknya. Tanish yang selalu diantar-jemput sopir, masuk majalah *Hai* sebagai anak cantik. Pokoknya Tanish tuan putri incaran kaum adam. Tapi ternyata selama SMA itu pula, bom waktu menghunus keluarga Tanish. Ayahnya salah perhitungan, bangkrut, rumahnya disita, begitu juga sebagian besar aset-asetnya. Tak lama kemudian, ayahnya sakit, meninggal. Ibunya yang selama hidup lebih sering belanja ketimbang memahami uang, ternyata bertaruh banyak pada anak tunggal, harapan satu-satunya. Tanish dikirim ke luar negeri untuk S2. Harapan ibu Tanish, tentu saja Tanish mendapatkan anak orang kaya. Sedangkan untuk Tanish, dia tidak mau lagi mengulang kesalahan ibunya yang berakhir dengan ayahnya yang anak orang kaya tapi tidak bisa bekerja. Segala tas dan aset tersisa dijual. Ibu Tanish kemudian meninggal karena serangan jantung. Meski sempat histeris dan depresi selama setahun, Tanish akhirnya legawa. Paling tidak, dia tidak ditinggalkan utang, begitu kata Tanish.

Meski lahir dari keluarga serba ada, kejatuhan Tanish menjadikannya berbeda. Dia kini kikir soal pengeluaran. Mungkin juga karena dia sudah ibu-ibu, kenyang dengan pernikahan yang menjadikannya punya *shift* "ibu tunggal" karena suaminya, Darpa, dipindahkan ke luar kota oleh kantornya. Tanish enggan ikut suami

karena ingin mempertahankan karier, trauma dengan cerita keluarganya dulu. Lagi pula, *joint income* lebih baik, begitu pertimbangan Tanish dan Darpa. Kata Tanish, nikah itu manisnya hanya sebelum nikah. Setelah nikah semuanya kerja keras. Punya anak apalagi. Jadi di kepala Tanish, semuanya serba "digampang-gampangin" saja, jangan dibuat ribet.

"Gue harus nikah sih tahun ini, soalnya tahun depan tiga puluh dua. Takut bablas. PR deh nyari bujangan umur tiga puluhan yang kariernya oke dan bukan tukang pesta." Miya menargetkan diri sendiri, seolah-olah dikejar target kantor masih kurang.

"Masalah lo sama Danan apa ya dulu? Kalian sama-sama cakep, sama-sama lumayan di karier, gaul, kurang apa?" Aku bertanya karena Miya belum pernah jujur membeberkan masalahnya.

"Danan maunya gue tuh ngerti arti uang." Miya memberi jeda.

Tanish dan aku menatap Miya yang tampak santai.

"Lo nggak ngerti sih emang." Tanish berkomentar.

Miya melirik sinis. "Eh, gue ngerti. Gue mana pernah sih ngutang-ngutang?"

"Ngutang kartu kredit? Tabungan lo mana?" Aku bertanya.

Miya terdiam. Miya benar, dia tidak pernah berutang yang besar-besar. Paling besar juga cicilan kartu kredit delapan puluh juta untuk tas mewahnya hasil gesek di Plaza Indonesia.

"Jadi, bukti kalo lo ngerti uang, apa?" tanya Tanish.

Kami bertiga diam. Aku memanggil pramusaji, memesan *thai ice tea* (yang beli satu dapat dua) dan satu *pad thai*. Kami bertiga hening lagi.

"Beli aset," Miya buka suara.

"Emang DP-nya aja lo ada?" Tanish meremehkan.

"Bisalah, ditambah bonus tahun ini." Miya berhitung.

Aku jadi curiga pada kemampuan berhitung Miya. Gaji dan

bonus Miya hampir semuanya berakhir di kantong-kantong kertas tebal besar dengan tulisan merek-merek Eropa.

"Buset deh, Mi. Lo beneran hidup buat OOTD, ya?" Tanish takjub.

Miya menghela napas.

"Kadang gue mikir lo kayaknya ketuker sama gen Z," kataku jujur.

Terbayang bekerja selama sembilan tahun dan... ah, sudahlah. Toh Miya bahagia dan tampak mewah, meski tiap bulan gajinya selalu terpotong lebih dari setengah di tanggal kartu kredit ditagih.

"Gimana dong? Kayaknya gue mesti pindah kerja deh biar bisa nutup kebutuhan hidup," Miya mengeluh.

"Kebutuhan hidup, gaya hidup, atau hidup yang gaya?" Tanish menegaskan.

Miya tersinggung. *"Oh, come on! That's unfair."*

Miya kadang bahasa Inggris-nya kayak duit, sering nyelip. Maklum, lulusan Manchester.

"Lo tuh pretensius sih, Mi, jadi susah nentuin prioritas kebutuhan. Sekarang bingung, kan?" Tanish geleng-geleng.

Miya memang pretensius. Dia berusaha memonetisasi uang menjadi hal lain, mulai dari mencoba menjadi selebgram dan berusaha menaikkan pergaulannya, tentu saja demi mendapat suami kaya. Miya boleh pakai Celine di hari Senin, Prada di hari Selasa, Miu Miu di hari Rabu, *dress* Rheiss hasil jastip di hari Kamis, dan blazer hitam Zuhair Murad di hari Jumat. Jangan tanya soal akhir minggu, hanya Danan dan Instagram yang menjadi saksinya. Revisi, 12.000 pengikut Miya di Instagram juga menjadi saksinya. Padahal keluarga Miya tidak ada yang begitu.

"Danan lagian ngapain sih pasang syarat segala? Lo semua

kayak kenal Danan kemarin sore deh. Dia tuh lebih *happy go lucky* daripada gue." Miya tidak habis pikir.

Miya tampaknya lebih terima kalau Danan dapat hidayah sholat lima waktu ketimbang Danan menjadi pribadi yang lebih matang dan mempraktikkan manajemen keuangan di hidupnya dengan kesadaran sendiri.

Yang dibicarakan lewat. Danan datang paling buntut karena ada memo kredit yang harus diajukan hari ini. Danan adalah definisi hidup enak yang hakiki. Akhir pekan Danan tidak lengkap tanpa Senopati. Tiap siang atau malam makan di restoran yang sekali makan mungkin menguras dua ratus ribuan. Belum lagi mobil SUV Tiguan putih yang dibelikan orangtuanya sebagai imbalan agar Danan tidak berpacaran dengan yang tidak seiman, pacar sebelum Miya. Postingan *instastory*-nya selalu soal tempat ngopi dan tempat makan baru, menu spesial koki hari itu, atau liburan. Hidup Danan benar-benar tidak ada kusutnya. Pun ketika pandemi, tiap minggu Danan *unboxing* barang yang tidak jelas juntrungannya. Tidak jelas berapa tabungannya hingga saat ini, bahkan Miya sebagai mantan pacarnya pun tidak bisa menebak.

Meski kami berteman sejak SMA, Danan lebih dekat dengan Tanish yang sedari dulu pergaulannya memang sekufu. Danan pernah suka dan nembak Tanish, tapi Tanish menolak mentah-mentah karena Danan adalah Danan, alias si *happy go lucky* yang tidak pernah berpikir panjang. Besok ujian, malam ini main. Hari ini ujian, nanti malam main lagi. Sedangkan Tanish adalah *high achiever*. Semuanya mesti terjadwal, hidupnya terencana. Meski ujungnya Tanish jumpalitan juga.

Barang siapa yang menikahi Danan berarti harus siap membuat Danan paham arti tanggung jawab. Kalau Danan tidak kunjung paham, selamat datang di lembah kesabaran tanpa batas. Anda

tidak akan bisa keluar dari sana, banyak-banyak saja baca Al-Fatihah untuk Danan Prawara bin Darminto Prawara.

Sempat gencatan senjata, akhirnya Danan dan Miya rela berdamai, dan Danan tetap bisa bergaul dengan kami bertiga. Miya juga merasa itu bukan ide buruk, karena siapa tahu mereka masih bisa balikan. Miya yang pretensius!

"*Thanks* ya, makannya pada lama jadi gue masih keburu." Danan nyengir lalu duduk di sebelah Tanish.

Danan memang selalu santai dan merasa dunia ini selalu menunggunya. Bukan sebaliknya. Danan memanggil pramusaji dan memesan dengan fasih, seolah-olah dia sudah hafal menu restoran di seluruh penjuru Jakarta.

"Kaluna pasti udah pesan minuman beli satu gratis satu," tebak Danan.

"Udah." Aku mengacungkan jempol.

Danan tersenyum lebar. "Makasih ya. Berdua gue, kan?"

Tuh, kan. Buat Danan, dunia ini terpusat padanya.

"Udah selesai memonya?" tanya Tanish.

"Udah dong, beres semua," jawab Danan.

"Jadi lo mau beli aset di mana?" tanyaku, kembali pada cerita Miya.

Miya menjentikkan jemari. "Nah! Itu gue masih bingung."

Khas Miya. Jeplak dulu, mikir belakangan.

"Gue pernah lihat-lihat brosur di Bintaro. Lo bisa beli kaveling dulu. Masih ada yang di bawah satu miliar." Aku memberi ide.

"Oh iya. Gue bisa tuh ambil fasilitas kantor." Mata Miya berbinar.

"Tapi tanah di Bintaro juga mahal. Kalau mau, ada yang jauh banget, itu pun harganya sudah hampir semiliar." Aku rajin mengecek harga semua aset... yang tidak mampu kubeli.

"Tapi masih keren nyebutnya, 'Eh, aset lo di mana?', 'Tangsel, Bintaro'. Keren sih." Miya bermain lakon dengan dirinya sendiri.

"Tapi dengan semiliar lo cuma punya tanah, Mi. Berat banget. Belum bisa ditempati, nggak bisa disewakan pula. Habis itu gaji lo kesedot buat cicilan tiga puluh persen," Tanish mengingatkan. "Memang hidup gaya lo cukup dengan tujuh puluh persen gaji?"

Miya berpikir dua detik. "Bisa. Gue berhenti beli tas sama baju dulu."

"Buat kencan, lo pakai baju apa?" Aku bertanya.

Ini adalah momok utama Miya. Apalagi kalau harus datang ke acara keluarga Danan, Miya langsung memelesat ke mal terdekat, beli baju baru.

"Pakai yang lama lah." Terdengar keraguan di suara Miya.

Danan nyengir, dia paham betul kelakukan Miya. Danan tahu itu mustahil.

Makanan pesananku disajikan. Aku mulai makan, sedangkan Tanish dan Miya sudah habis setengah piring.

"Gue cobain dikit, ya?" Danan membuka sumpit dan mengambil sedikit *pad thai*-ku.

"Eh, gue juga bisa beli apartemen, kali ya? Yang ukuran studio aja." Miya berpikir ulang.

"Gih, meski sempit-sempitan. Kosan lo aja mau meledak, bukan?" kata Tanish.

Miya memelotot pada Tanish, tidak terima *image*-nya semakin buyar di depan Danan. Untung Danan tidak melihat.

Danan nimbrung. "Tergantung selera. Lo pasti mau apartemen mahal. Apartemen yang per meter perseginya termurah, letaknya di tengah kota, dan oke fasilitasnya, menurut gue cuma Taman Rasuna. Yang lain gue hitung-hitung per meter perseginya mahal dan ukurannya kecil. Kuningan banyak apartemen lama jadi masih banyak yang besar, sama ada di Thamrin."

"Sebagai yang tinggal di Taman Rasuna, gue setuju. Gede, fasilitas lengkap, di Rasuna Epicentrum juga ruang terbuka hijau luas. Pas pandemi, yang di rumah aja nggak terlalu mati gaya. Tapi udah lumayan lama bangunannya." Tanish memberi testimoni.

"Nggak lo beli aja apartemen lo?" tanya Danan pada Tanish.

"Si pemilik unit sih mau jual. Dia mau jual satu koma empat miliar. Kalau uang segitu, gue nggak ada. Misalnya gue ambil KPA sepuluh tahun, bunganya hampir lima ratus juta. Sedangkan kalau gue mau jual lagi, harganya udah mentok. Ini yang makin bikin alot diskusi sama Darpa." Tanish menjelaskan secara runut.

Danan manggut-manggut. "Nggak bakal untung kalau lo jual lagi di masa depan. Permasalahan klasik apartemen. Apartemen di Indonesia juga HPL-nya biasanya diperpanjang per tiga puluh tahun. Di Singapura, HPL langsung sembilan puluh tahun. Di negara maju lain bahkan bisa sampai dua ratus tahun. Lebih jelas."

"Makanya, Darpa lebih suka beli rumah tapak. Terus gue balikin, 'Beli rumah tapak yang sesuai sama bujet dan keinginan gimana?' Udah kayak lingkaran setan aja." Tanish mengeluh.

"Mungkin lo bisa geser ke Depok mepet Jakarta?" Aku memberi ide.

"Di mana tuh?" Miya yang sangat Jakartasentris tentu tidak mengerti.

"Andara. Kan banyak perumahan kecil-kecilnya," kataku lagi.

"Jauh itu, dua puluh kilo kayaknya ke kantor." Tanish menolak ideku.

"Kan bisa naik MRT?" Aku mengernyit.

"Tetap aja, satu jam kalau lancar, belum kalau macet dari stasiun MRT terdekat ke rumahnya. Lagian udah lumayan mahal deh di sana, nggak sanggup." Alasan Tanish yang sebenarnya ternyata mentok di uang!

"Tapi lo kan *dual income*?" Miya mengingatkan.

Tanish menghela napas. "Masalahnya, Darpa itu generasi *sandwich*. Sejak bokapnya meninggal sepuluh tahun lalu, dia berjuang untuk nyokap dan adik bungsunya. Beda umur mereka jauh. Adiknya masih kuliah, belum lulus-lulus juga udah lima tahun. Terus mintanya banyak, laptop mesti samaan sama lipstik, Mac. Pakai Asus kek, Maybelline. Pusing kepala gue. Belum tabungan buat sekolah Dri. Di SD yang gue sama Darpa mau, uang pangkalnya setara dengan mobil Avanza. Tiap kali kami ngobrol, Darpa nanya ulang, 'Kamu yakin, Dri mau masuk sana?' Kalo gue sih pantang ngorbanin kelas pendidikan anak."

Aku garuk-garuk kepala. "Pusing ya, masalah nikah tuh..."

"Sebenarnya apartemen memang paling *win-win*. Tapi apartemen lama, harga udah mentok. Padahal ada biaya *maintenance* tiap bulan. Pas pandemi, harga sewa apartemen studio gue turun 25 persen. Apartemen bukan buat investasi menurut gue, tapi ditempati sesuai tujuan yang ingin dicapai," kata Danan.

"Nggak kayak New York ya, makin tua malah makin mahal harga apartemennya. Tapi nggak tahu juga deh gue, nggak pernah ke New York." Aku mengedikkan bahu.

Danan mengangguk. "Iya, gue pikir beli apartemen bakal balik modal dengan disewakan, nggak tahunya sering kosong. Belum bayar jasa bersih-bersih, atau benerin apalah pasca si penyewa nggak bertanggung jawab. Akhirnya gue tempatin aja."

Miya memegang kepalanya dengan kedua tangan. "Duh, pusing gue. Sumpah!"

"Lo nggak nyesel, ngedandanin kosan terus?" Tanish nyengir.

Kos-kosan Miya per bulannya lima juta. Entah berapa yang dia gelontorkan untuk menghias kamar kosnya dengan barang sesuai seleranya, mulai dari *lighting, bedset* bahan *organic tencel,* sofa,

cermin berdiri, cermin meja, belum lagi peralatan kamar mand
Miya manyun ditanya begitu.

Makanan Danan datang. Tanish menelepon *babysitter-n*
sebentar. Miya mengunggah *selfie* di Instagram. Danan dan a
sibuk makan. Aku meminum *thai iced tea* sampai habis, kemudia
mengambil ponsel dan mengetik.

"Ngapain lo?" Pandangan Miya teralih dari ponselnya.

"Nyatat pengeluaran hari ini. Takut lupa," kataku sambil meng
tik.

"Langsung banget?" Miya memelotot.

"Takut lupa, nanti gue pusing nyariin duit gue habis ke mana
jawabku sambil mencatat di *notepad*.

Danan mengamatiku.

"Lo nggak pakai aplikasi aja?" tanya Tanish.

"Nggak, ah. Ribet. Gue suka manual. Nanti gue rekap di Exce
akhir minggu," ucapku.

"Lima ribu gitu lo catat?" Danan terperangah.

"Lima ribu kalau nggak dicatat, dua puluh kali jadi seratus ribu
Aku mengingatkan.

Miya memegang kepalanya. Pokoknya buat Miya, kalau haru
mengatur duit, kepalanya mendadak panas.

"Yang bahaya itu, bukan keran yang lepas, karena keran bis
langsung dibenerin, tapi bocor kecil-kecil. Tahu-tahu baru sada
kalau ditampung itu bocor kok seember ya..." Tanish cekikikan

"Gimana? Jadi lo udah paham arti uang?" Aku nyengir.

Miya mendengus putus asa.

"Lo terlalu detail, Kal," komentar Danan, yang sepertinya me
miliki kemiripan dengan Miya.

Aku mengangguk. "Mungkin, tapi gue kan punya tujuan, Dan
Lo emang nggak punya tujuan apa gitu? Misalnya *financial freedom*

Kalau lo nikah satu atau dua tahun lagi dan langsung punya anak, dan lo pensiun pas anak lo lulus kuliah, itu pas banget. Tapi gimana kalau anak lo lebih dari satu? Bisa-bisa mereka pada belum lulus kuliah lo udah keburu pensiun."

Tanish tertawa. "Danan hidup untuk hari ini."

Danan terdiam.

Structured Middle Class

"Beberapa orang mungkin tidak punya jenjang karier jelas, dan naik jabatan terdengar seperti mukjizat."

AKU mengorek-ngorek kotak-kotak bolpoin, lalu menghitung jumlah bolpoin di setiap kotak. Tinggal sepuluh kotak, jadi sebaiknya harus segera aku stok ulang. Kucatat di agenda, kemudian aku cek barang-barang. Bolpoin biasa, bolpoin gel, mengecek semua warna bolpoin, mulai dari warna merah, biru, hitam, *highlighter* hijau, *highlighter* kuning, sampai *highlighter* oranye. Post-it isolasi, lem, lakban, *double tape*, gunting, kalkulator sederhana *document organizer*, agenda untuk mencatat *log* dokumen, *paper clip*—baik yang berbentuk segitiga maupun yang untuk menjepit bundelan dokumen dengan berbagai ukuran. Folder dokumen dari yang transparan tipis hingga berwarna dan bisa untuk ketebalan tertentu, *marker* warna merah, biru, dan hitam, baik yang permanen ataupun bisa dihapus. Semua harus tersedia, karena entah mengapa, meski misalnya warna merah lebih lambat habisnya, tapi pas mau habis tiba-tiba berbondong-bondong orang perlu warna merah.

Kalau sampai kehabisan, protes mulai berdatangan. Kesannya Bagian Umum kurang sigap. Meski begitu, dari kami tidak ada pembelaan, karena *customer* selalu benar. Bagian Umum harus selalu siap. Siap bekerja dan siap terima kritik. Tapi jangan pernah berharap pujian, apalagi gaji gila-gilaan layaknya unit bisnis.

Bagian Umum menurut banyak orang bukan pekerjaan sulit. Padahal tanpa Bagian Umum, sebuah kantor belum tentu bisa jalan. Kalau kantornya kecil, karyawan cuma lima orang, mungkin masih bisa. Tapi kalau kantor besar? Jangan harap. Memangnya siapa yang bayar listrik, air, lingkungan, gaji petugas sekuriti, evaluasi petugas sekuriti, manggil-manggilin OB yang telat atau pening mikir ketika OB tidak bisa bekerja sesuai *shift* akibat hal-hal paling masuk akal sampai hal paling absurd namun nyata? Siapa pula yang mengoordinasi sopir? *Vacuum cleaning* karpet? Disinfektasi ruangan? Memastikan kebersihan filter AC dan *air purifier*? Memastikan semua tanaman di kantor disiram? Memastikan ketersediaan *voucher* taksi bagi yang lembur? Ibarat dalam keluarga, apa jadinya rumah dan kegiatan seluruh keluarga apabila tidak ada seorang ibu? Repot, karut-marut.

Pintu dibuka. Aku menoleh.

"Ya, Mbak? Cari apa?" tanyaku.

"Ada bolpoin gel yang tebal, nggak? Buat tanda tangan sama debitur soalnya," pinta Mbak Raisa, dari Divisi Bisnis, satu bagian dengan Miya, saingannya Tanish dan Danan.

Aku membuka rak alat tulis, lalu mengambil satu. "Warna hitam, kan?"

"Iya dong. Kalau merah sih buat nilai murid." Intonasi Mbak Raisa tidak senang.

Padahal bilang "iya" saja cukup. Tapi aku hanya tersenyum, menganggap mungkin maksud Mbak Raisa ingin bercanda, meski wajahnya lempeng alias serius.

Aku mencatatnya di *log book*, dan memberikan bolpoin serta *log book*-nya untuk Mbak Raisa paraf.

"*Thank you*," katanya sambil mengguratkan paraf di *log book* dan menyerahkannya padaku.

Mbak Raisa mengambil bolpoinnya lalu pergi. Setelah memastikan catatanku sekali lagi, aku keluar dari ruang alat tulis yang terkunci otomatis setelah ditutup dan hanya bisa dibuka dengan kartu ID pegawai.

Aku kembali duduk di meja kerja ketika Bu Bos meneleponku agar masuk ke ruangannya. Aku bergegas mengetuk ruangan Bu Sonia.

"Permisi, Bu." Aku minta izin.

"Masuk," ujar Bu Sonia.

Pintu kubuka, dan kulihat Bu Bos sedang sibuk mengetik di ponselnya.

Bu Sonia dulu memulai karier sebagai akuntan bank, kemudian pindah ke divisi umum, berkarier cukup lama di sana, kemudian pindah ke perusahaanku menjadi *Head of General Administration* alias Kepala Bagian Umum. Belum ada pegawai Bagian Umum yang naik kariernya dari bawah. Rata-rata pegawai Bagian Umum lulusan SMK, D3, atau Universitas Terbuka. Hanya ada tiga lulusan S1 dari universitas swasta di Bagian Umum, yaitu aku, Bu Rizkia dan Pak Dedi. Bu Rizkia sudah tidak peduli karier, dia bertanggung jawab atas *reimburse* taksi pegawai kantor dan bayar-bayar segala urusan kantor. Sedangkan Pak Dedi bertanggung jawab untuk inventaris kantor.

Aku duduk di hadapan Bu Sonia.

"Ada apa, Bu?" tanyaku.

Bu Sonia butuh sepuluh detik untuk menyelesaikan urusannya di layar ponsel sebelum meletakkannya di meja.

"Annisa cuti di luar tanggungan." Pembukaan Bu Sonia singkat.

Annisa adalah Bagian Umum yang bertanggung jawab atas pemesanan tiket pesawat, kereta, sewa mobil, serta hotel untuk perjalanan bisnis satu kantor ini. Di kantor dengan empat ratus pegawai, perjalanan dinas paling sedikit per hari adalah tiga puluh, dan paling banyak lima puluh. Kecuali kalau ada rekreasi *outing* satu kantor dan seluruh pegawai harus ikut, biasanya Bagian Umum akan membentuk tim untuk pemesanan akomodasi sekantor. Annisa cuti kenapa?

"Mau ke mana dia, Bu? Sakit?" Aku bertanya.

Bu Sonia menarik napas berat. "Annisa mau fokus punya anak."

Aku menaikkan alis. Kalau begini, kemungkinan besar belum jelas berapa lama cutinya. Apakah Bu Sonia ingin merekrut pegawai baru? Atau pegawai magang?

"Kamu bisa tolong ambil alih pekerjaan Annisa sementara dia cuti?" tanya Bu Sonia.

"Gimana, Bu?" Aku menahan diri untuk tidak kaget.

"Kamu tolong gantikan Annisa sementara, karena sejak pandemi kita jadi hati-hati untuk merekrut pegawai baru. Lagi pula Annisa akan kembali lagi, sehingga bisa-bisa menerima karwayan baru dianggap tidak efisien. Sementara ini bisa tolong kamu atur?" Intonasi Bu Sonia sebenarnya lebih ke arah perintah ketimbang pertanyaan.

Sebagai bawahan yang teladan, jawabanku tentu standar, "Siap, Bu."

Bu Sonia mengangguk, dan sebagai bos pada umumnya dia hanya menjawab, "Oke. Itu aja." Tanpa terima kasih. Wong sudah tugas bawahan melaksanakan perintah.

Aku keluar dengan langkah lamban. Karena pikiranku semrawut, kuputuskan untuk mampir ke pantri dan mengecek mesin

kopi. Kuangkat kotak susu yang tersambung dengan slang ke mesin kopi, isinya sudah kosong. Aku mengambil stok susu di kulkas dan membukanya, lalu melepaskan slang dari kotak susu sebelumnya, dan menyambungkannya dengan kotak susu baru. Aku mengambil satu cangkir baru dari laci pantri dan meletakkannya di mesin kopi. Kupencet *flat white*, hanya untuk mengetes tidak ada yang macet.

Bip! Sebuah e-mail masuk ke ponsel. Pengumuman bahwa per hari ini seluruh perjalanan dinas akan diurus oleh Kaluna Bagian Umum dengan nomor ekstensi 111.

Bunyi mesin kopi membuyarkan lamunanku. Kopi panas mengalir ke cangkir.

Ting! Bunyi pesan masuk di WhatsApp.

Tanisha
Wah, enak nih ngurus tiket ke lo.
Harusnya cepet ya, daripada ke Nisa. Lama.

Aku manyun membacanya. Pastinya, yang paling sulit dihadapi adalah Divisi Bisnis, karena mereka kasta teratas di perusahaan, divisi pencetak uang. Jangan sampai ada protes datang dari Divisi Bisnis, karena nilai survei Bagian Umum bisa jelek, dan dampak paling signifikan adalah *Key Performance Indicator* kami bisa turun, lalu merembet ke bonus akhir tahun. Kebayang tidak, divisi pendukung seperti kami-kami ini bonusnya *default* alias tentu tidak akan setinggi divisi pencari uang, tapi masih bisa dipotong kalau kami menerima keluhan dari pengguna.

Suara mesin kopi berbunyi lagi, kali ini susu panas mengalir dengan lancar. Aku menghela napas lega. Berharap pada OB untuk mengecek hal ini selama bertahun-tahun bagai berharap pesan

dibalas oleh gebetan ketika gelagat tidak tertariknya terlihat, alias percuma. Ada saja alasan OB. "Iya, Mbak, baru saya cek. Pada banyak kayaknya yang minum jadi keburu habis lagi, padahal baru mau saya cek." Atau, "Ya atuh kelupaan maaf." Atau lebih pasrah lagi, "Maaf, Mbak, nggak akan keulang lagi," padahal tiap hari selalu terulang.

Pintu pantri terbuka. Wajah semringah Danan terlihat.

"Pas banget nih, kayaknya susu baru diganti. *Best timing* emang." Danan baru akan mengambil cangkir di laci.

"Tumben nggak ngopi di luar?" Aku bertanya.

"Lagi malas turun," jawab Danan seraya mendekatiku.

"Buat lo aja nih." Aku menyodorkan secangkir kopi.

Danan melirik. "Lo nggak mau?"

"Gue kan nggak ngopi. Tadi cuma ngetes. Selera lo nih, *flat white*. Belum gue tambahin gula." Aku memberitahu.

Danan mesem-mesem sembari menutup laci.

"Nyobainnya *flat white* banget? Kalau gue nggak ada, emangnya mau lo kasih siapa?" Danan cengengesan.

"Kasih Pak Dedi. Dia kan nggak ngerti. Apa juga diminum," jawabku.

Danan meraih cangkir di dekat tanganku lalu menyesap isinya. "Terbaik emang lo, Kal. Hidup gue makin lengkap deh karena elo yang bakal ngurusin perjalanan dinas. Lo udah ngerti kan, selera hotel gue? Si Nisa kurang inisiatif. Tiap kali gue kirim permintaan, dia terus aja nanya preferensi hotel bintang limanya apa."

"Protes melulu lo. Mending dia nanya daripada salah." Aku membela Nisa.

"Tapi ingat-ingat kek, gue kan udah bertahun-tahun di sini." Danan ngomel lagi.

Ini recetnya Danan. Tahu recet? Recet itu ribet yang mengarah

ke resek. Recet itu tingkatannya di atas ribet. Kebanyakan cewek mungkin ribet, tapi Danan recet.

"Sekantor ini isinya bukan lo dan ego lo doang ya, tolong." Aku cekikikan, Danan mutung.

"Udah ah. *Thanks* ya, *flat white*-nya." Danan mengangkat cangkirnya lalu keluar dari pantri.

Bertahun-tahun kenal Danan, biasanya kami hanya membicarakan Tanish. Danan baru bicara panjang lebar denganku setelah kami bekerja di kantor yang sama. Itu pun karena aku bekerja di Bagian Umum, yang juga mengurus hajat hidup Danan. Kalau tidak, mungkin kami hanya akan bertegur sapa dengan senyum saja. Pernah satu SMA, tapi tidak kenal-kenal amat. Bahkan pertemanan saja sudah menuntut kasta.

Eternal Funders

"Sandwich generation pasti banyak yang bahas,
sedangkan *eternal funders* biasanya ikhlas."

"KAL, ke bawah yuk!" Miya menghampiri kubikelku, tangannya menggenggam dompet Louis Vuitton baru—karena biasanya dompet Miya adalah Prada. Perasaan baru minggu ini Miya mau memahami arti uang...

Aku tersenyum menggeleng. "Gue bawa bekal."

Miya memutar bola mata sambil mengerucutkan bibir. "Duh, *loosened up* dikit kek. Hemat muluuu! Emang duitnya buat dipakai apa?"

Aku tersenyum pahit. Bayar STNK mobil kecil yang goyang kalau ngebut di tol. Bayar bensin. Nabung buat beli tempat tinggal yang bisa kuhuni. Batas biaya hidupku per hari seratus ribu rupiah. Kalau bisa bawa bekal tiap hari, paling yang kubayar hanya ongkos.

"Kan kalau hemat setiap hari, lama-lama yang lain bisa kebeli." Optimismeku belum padam meski sudah bertahun-tahun tidak kebeli apa-apa. Miya masih menatapku gemas.

"Udah yuk, mau curhat nih gue. Pusing di kantor," katanya. Pasti sedang dihadapkan oleh *deal-deal* mahadahsyat.

"Yuk, Kalunaaa. Temen gue siapa lagi sih kalau bukan lo?" Miya menarik tanganku sekarang.

"Danan sama Tanish mana?" Aku ingin lempar "bola".

"Rapat di luar," jawab Miya.

Aku menyerah. Miya akan bertengger di sini, bahkan akan nekat beli makanan untuk dibawa ke kubikelku kalau aku tidak mau turun.

Kami berakhir memesan satu set makan siang seharga 88.000 di restoran daging bakar Korea. Belum termasuk PPN (Pajak Pertambahan Nilai). Sudah kuhitung, totalnya seratus ribu lebih sedikit. Artinya hari ini, termasuk ongkos, pengeluaranku melampaui batas.

"Gimana cowok lo, Kal? Udah ngajak nikah? Udah umur segini nih kita." Miya mengingatkan.

"Udah, tapi gue yang ragu," jawabku jujur.

"Kenapa?" Miya bingung.

Dalam kasus Miya dulu, Miya yang berkali-kali menanyakan hubungannya dengan Danan mau dibawa ke mana. Dalam kasusku Mas Hansa yang berkali-kali bertanya kapan kami bisa nikah.

Aku melipat kedua tangan di meja. "Gimana ya? Apa karena gue terlalu rasional ya? Cowok gue tuh nggak mikirin tempat tinggal pascanikah lho. Dia bilang, rumah dan apartemen kan mahal-mahal. Lagian rumah orangtuanya masih muat, tinggal di sana aja gitu. Sedangkan lo tahu kan, keluarga gue gimana?"

Adakah negara lain selain Indonesia dan India, yang wajar kalau pasangan yang sudah menikah tinggal bersama orangtua? Wajar kalau beberapa kepala keluarga berkumpul di bawah satu atap? *Co-living* bersama orangtua, tapi bukan ngekos.

"Terus, dia ada rencana beli rumah apa nggak, beberapa tahun lagi? Atau ngontrak?" Miya jengah mendengar perangai Mas Hansa yang menurutnya buruk, banyak maunya, sedikit bertindak, banyak menuntut, sedikit refleksi diri.

Aku nyengir. "Realitasnya, sekarang sewa apartemen juga mahal. Apartemen studio rusunami aja tiga jutaan sebulan, belum listrik dan air. Parkir apalagi. Ukuran studio lho. Kalau apartemen bagus, harganya bisa dua sampai tiga kali lipat. Mending gue pakai buat cicil rumah atau apartemen, kan?"

"Tergantung di mana lokasinya. Kalau lo salah pilih, harga asetnya belum tentu naik lho." Miya tertawa renyah.

Aku tertawa miris. Naik nggak, jualnya setengah mati. Dilema mereka yang uangnya pas-pasan, beli properti di ujung berung, berharap harga naik banyak, tidak tahunya harus menunggu satu generasi mungkin, sampai kawasannya berkembang. Sedangkan kebutuhan dalam waktu dekat meronta-ronta. Ketika pandemi, ada secercah harapan bahwa harga properti turun, nyatanya, turunnya harga tetap saja belum kebeli, alias penghasilanku masih kerendahan!

"Iya, paham. Tapi masalahnya, Mas Hansa malah sibuk beli kamera, beli sepeda mahal, aksesorinya, beli koper Rimowa juga. Konsumtif. Maksud gue, mending uangnya ditabung. Atau gue nggak ngerti, ya? Gue kan nggak datang dari keluarga begitu, dan gue nggak punya hobi selain berbenah rumah." Aku jadi tertawa geli sendiri.

"Duh, Netflix aja lo nggak *subscribe* karena sayang duit. Bingung deh gue hiburan lo apaan." Miya nggak habis pikir.

"Hiburan gue cari duit. Hahaha! Cukup deh pas pandemi gue langganan ini-itu." Aku menggeleng-geleng.

"Yeee, itu kan karena mobil lo nggak ke mana-mana. Realokasi duit bensin." Miya mengataiku.

"Lumayan sih kerja dari rumah, gue lebih bisa nabung. Cuma mental aja yang jadi *down*, stres lihat kelakuan orang-orang di rumah." Aku tertawa pedih.

Miya tergelak. "Pandemi ini, gue berantem terus sama Danan. Danan parno, gue nggak. Danan enak tinggal di apartemen, mau lari pagi tinggal turun. Bosan di apartemen tinggal pulang ke rumah keluarganya. Gue? Di kosan. Mati gaya lah."

Miya sampai nangis-nangis waktu curhat masalah ini padaku dan Tanish lewat *video call*. Selama pandemi, katanya Danan paranoid. Apalagi Danan gemas pada Miya yang masih bolak-balik ke mal, belanja ini-itu yang ujung-ujungnya tidak dipakai selama pandemi, atau Miya santai makan di mal, sedangkan Danan hanya berani di Plataran Hutan Kota. Tiap kali habis ketemu Miya Danan seminggu di apartemen, lalu *swab* sebelum mengunjungi ibunya, itu pun kalau terpaksa. Waktu akhirnya Miya kena Covid dan Danan yang repot mengantarkan makanan untuk Miya setiap hari, Miya tetap tidak kapok. Waktu Miya kena Covid untuk kedua kalinya, Danan sebenarnya sudah amat jengah pada Miya. Pandemi membuat mereka renggang dan sering ribut. Perbedaan di antara keduanya semakin runcing. Pecahnya Miya dan Danan karena sebuah sofa *one seater*. Miya mau membeli sofa bentuk kerang warna merah muda yang dipakai selebgram papan atas. Harganya lima belas juta, buat *live* Instagram.

"Mi, lo kepikiran nggak sih, habis nikah gimana?" Aku bertanya.

Miya mengangguk. "Dengan suami nabung sama-sama lah. Kalau sekarang mah uang gue ya buat bahagiain diri gue aja."

"Orangtua lo juga santai?" Aku bertanya serius.

"Duit mereka buat siapa lagi sih kalau bukan buat anak." Sebuah pertanyaan retorik dari Miya.

Namun, di kepala si anak, pernah tidak sih mereka berpik

bahwa orangtua kerja buat anak, sedangkan anak bekerja untuk dirinya sendiri? Atau, anak bekerja untuk dirinya sendiri dan orangtua? *Sandwich generation,* istilah itu mungkin lebih familier, anak yang terjepit di antara kebutuhan dirinya sendiri dan orangtua. Tapi kenapa tidak ada istilah untuk orangtua yang terus-terusan menyokong anaknya bahkan hingga lewat masa dewasa? Seperti Bapak dan Ibu.

"Iya sih." Aku menggumam pelan.

Dua piring daging berdatangan. Satu milik Miya, satu lagi milikku.

"Lo gimana? Masih serumah semuanya?" tanya Miya.

Aku mengangguk sambil mengambil satu daging dengan penjepit dan meletakkannya di panggangan. "Masih."

"Dua kakak lo masih di rumah?" Miya memelotot.

Aku mengangguk lagi sambil menjejerkan daging-daging yang lain di panggangan.

"Anaknya udah pada berapa, *bok*?" Miya tampak tak percaya.

"Masing-masing masih satu sih. Tapi ya gitu..." Aku tersenyum kecil.

"Gitu gimana?" Miya melotot lagi, mengantisipasi drama tak terduga.

"Ya gitu... Anak-anak mereka udah pada gede, kan? Satu kelas dua SD, satu kelas satu." Aku bingung menjelaskannya.

Miya berpikir sebentar. "Terus?"

Suara gemercik minyak saat urat daging bertemu dengan panggangan panas mengisi jeda di antara kami. Orang-orang mulai memasuki restoran saat jam memasuki pukul 11.50.

"*Please,* jangan bilang pada mau punya anak lagi," ujar Miya takut-takut.

"Belum sih. Tapi mereka pada minta kamar." Aku cengengesan.

"Terus?" Miya bingung menatapku.

"Kamar gue direlokasi," jawabku pendek.

Miya syok. "Lo digusur lagi?! Waktu itu kan lo udah digusu buat bangun tempat mobil ketiga buat keluarga kakak lo."

Aku terkekeh. Iya. Tiga tahun lalu, kamarku di lantai bawa secara ajaib digusur jadi tempat mobil ketiga. Tahun ini, kamark kembali digusur menjadi kamar dua keponakanku.

"Terus, kalian bangun lantai ketiga atau gimana?" tanya Miy lagi.

Aku menggeleng, nyengir. "Gue pindah ke kamar pembantu

"HAH?!"

Kaset Rusak

"Marie Kondo berbenah jadi kaya. Aku berbenah terus-terusan, hidupku malah tambah berantakan."

AKU turun dari ojek dengan lunglai. Hari ini cukup melelahkan. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ibu sudah mengirimkan pesan WhatsApp dan menelepon beberapa kali untuk memastikan aku pulang lebih awal.

"Kamu ngapain di kantor terus? Pulang aja kalau sudah selesai kerja. Rumah berantakan." Begitu kata Ibu yang emosinya sudah di ubun-ubun.

Padahal di kantor aku juga bukan tanding gasing, apalagi nonton film gratis. Kalau belum pulang, artinya memang masih ada kerjaan. Terutama karena ini mau awal tahun, mulai ada permintaan untuk pegawai baru, persiapan renovasi kantor, dan ada penyusunan bujet untuk rencana tahun depan.

Aku membuka gembok pagar, sayup-sayup terdengar dua anak kecil berteriak, tertawa. Tebet Dalam wilayah padat penduduk, jalan di depan rumah ukurannya mungkin selebar mobil Alphard,

tidak ada lebihnya. Pengantar paket pun kadang emosi ketika ingi berhenti lalu ada mobil mau lewat. Tapi bagusnya, mungkin karen saking sempitnya jalan satu mobil di Tebet ini, tidak terlalu banya kendaraan yang hilir mudik alias sepi. Hingga terkadang jadi ajan keberanian maling.

Aku membuka gerbang dengan kepala menunduk. Ruang untu ketiga mobil terisi semua. Jeritan kedua anak itu semakin nyarin Sudah terbayang betapa semrawutnya di dalam sana, terutam karena kamarku yang hari ini selesai dipindah, lebih tepatnya barang-barangku sudah selesai dikeluarkan secara sepihak, karen katanya Ibu sudah tidak bisa menunggu lagi. Aku melirik tempa sampah yang sudah dipenuhi kantong-kantong yang tampa hampir meledak saking penuhnya. Rupanya sebagian juga suda dibuang. Aku tidak peduli, toh tidak ada barang berharga di ka marku.

Aku menutup gerbang, menggemboknya lagi, lalu masu dengan posisi miring di antara kedua mobil, dan membuka kun pintu masuk. Aku hanya bisa menghela napas ketika pintu suda membuka; mobil-mobilan, dapur-dapuran buatan Cina denga plastik murah, berserakan di ruang tamu. Aku mengunci pint dengan pasrah. Ruang tamu terasa sangat sempit, dan semaki sempit dengan ranjau mainan tersebar di mana-mana. Rumah i tidak pernah rapi sejak kakakku menikah. Sejak itu, semuanya ta sama lagi.

"Bu, aku pulang," kataku sambil terus masuk ke ruang keluarg yang lebih parah lagi berantakannya karena ada tenda yang baga ditiup angin puting beliung, dan mobil yang tampak seperti diting gal pengemudinya karena habis nabrak.

"Buuu!" Aku memanggil.

Sudah ada tumpukan panci dan wajan, artinya memasak maka malam sudah selesai, tinggal penyajian. Tinggal penyajian ini jug

sebuah kerumitan, ada hierarkinya. Rumit. Terutama ketika ada tiga kepala rumah tangga yang tinggal seatap, dan ini bukan kos-kosan.

"ARGH! KAIVAN JANGAN TEMBAK GITUUU!" Suara pekikan Lala dari lantai dua rasanya menggebuk-gebuk gendang telingaku.

"YA INI KAN KAIVAN JADI POLISI CERITANYA!" Kaivan tidak mau kalah.

"Eh, udah, udah. Di kamar baru kok teriak-teriak gitu!" Kamala menegur keduanya.

"Kaivan yang lembut dong mainnya." Natya menasihati Kaivan.

Aku membuka *baby safety gate* tangga, yang lebih sering membuat kakiku terantuk karena sering kali dikunci. Begitu sampai di lantai dua, aku disambut lagi oleh *playground* mini anak-anak. Ruang santai yang sebenarnya cukup sempit itu sungguh terasa sesak karena dipakai sebagai ruang bermain anak. Tidak ada bedanya dengan ruang depan dan ruang makan yang dipenuhi serakan mainan anak-anak. Karena ukuran rumah ini tidak terlalu luas, hanya tanah 120 meter persegi dengan *carport* untuk tiga mobil, rasanya rumah ini memang akan meledak. Tapi kata Ibu aku salah. Di luar sana, banyak orang yang tinggal di rumah yang lebih sempit. Jadi aku tidak bisa berargumen apa-apa. Lagi pula, apa hak seorang lajang protes kepada orang yang sudah berkeluarga? Mereka yang sudah berkeluarga selalu menjadi prioritas karena dianggap memiliki masalah yang lebih rumit, lebih butuh dukungan. Urusan berkeluarga barangkali dianggap lebih ruwet dibandingkan urusan devisa negara. Pokoknya jika ada anggota keluargamu—yang sudah menikah—mendapat masalah, mereka wajib dibantu. Sementara anggota keluarga yang lain otomatis ikut tergiring agar masalah mereka yang sudah menikah ini teratasi, terlepas dari kemungkinan bahwa sumber masalahnya adalah

keputusan keliru si pasangan atau karena mereka gagal mengukur kemampuan diri sendiri.

"Eh, udah pulang, Kal?" Ibu menyapa.

"Udah, Bu." Aku terus naik tangga.

"Onti, Onti, lihat deh kamar baru Lala!" Lala menyambutku dengan senyum riang. Sebenarnya nama Lala adalah Lavanya, tapi tentu saja dia susah melafalkannya.

Kamar baru Lala kan kamar Onti. Apanya yang baru...

"Onti mandi dulu ya, kotor dari luar." Aku menghindari Lala.

"Kamu kenapa nggak nyetir mobil aja, Kal?" Kak Kamala menegurku.

"Tadi pagi Bapak mau pakai mobil katanya." Aku menjawab singkat.

"Bapak ada urusan ke kantornya yang dulu. Siapa tahu ada kerjaan," timpal Ibu.

Aku melewati kamarku yang dulu, kemudian membuka pintu yang seharusnya menyambung ke teras belakang, yang minggu lalu atapnya sudah ditutup rapat oleh Ibu sehingga menjadi terusan rumah. Tepat di samping pintu, ada ruangan yang panjangnya empat meter, dengan dua pintu. Pintu pertama adalah kamar pembantu yang hanya cukup untuk sebuah tempat tidur ukuran anak-anak produk IKEA dan sebuah lemari dua pintu geser minimalis. Aku hanya bisa tidur telentang menghadap langit-langit. Dengan penempatan seperti itu saja, tidak tersisa banyak ruang bahkan untuk sholat. Sudah pasti aku harus sholat di tempat jemur. Maka nya Ibu berinisiatif memanggil tukang dan menutup atapnya. Masa sholat sambil kehujanan, atau melihat bintang-bintang? Oh mungkin itu berlebihan karena sepertinya tidak ada lagi bintang di Jakarta.

Aku menatap kamar dengan pasrah, Ibu menyusul dari belakang. "Rapi, kan?" tanya Ibu.

"Lemari aku yang lama dikemanain, Bu?" Aku bertanya.

Ibu menutup pintu koneksi ruang di belakangnya, menyuruhku maju dua langkah. Kami berdiri tepat di hadapan pintu kamar mandi. "Diambil kakak iparmu. Nggak apa-apa, ya?"

Aku menoleh, ingin kesal tapi kutahan, karena tidak tega rasanya pada Ibu. "Kakak ipar yang mana, Bu?"

"Sama Kuncoro. Katanya lemari di kamar mereka sudah penuh dengan barangnya Kamala. Jadi kata Kamala, lemari kamu dia angkut aja," kata Ibu.

Aku nyaris memelotot. "Tapi kan mau kujual, Bu..."

Ibu melambai-lambaikan tangan. "Sudah, sudah, nggak usah diributin. Itu lemari tua. Sudah bagus ada yang mungut." Ibu memberi alasan.

Aku menghela napas. "Kalau memang lemari tua, kenapa nggak biarin aja aku jual terus mereka beli baru? Buuu, Ibu... *Huff...*"

Ibu tidak pernah paham bahwa untuk pindah kamar, aku terpaksa tidak menabung bulan ini, untuk beli lemari, bayar cat, bayar tukang. Ibu tidak mau tahu. Saudara-saudaraku yang lain juga tidak mau tahu. Bagi mereka, beban hidup mereka tentu lebih besar. Berkeluarga, punya anak.

Aku menarik rambutku saking peningnya. "Bu, aku udah ngalah soal kamar, masa ini juga?"

"Sudahlah. Dulu kan kamu juga belinya murah, lebih murah dari lemari yang sekarang, kan? Dulu berapa harganya? Sejutaan, ya? Kalau mau dijual, paling laku berapa ratus ribu. Jangan berantemlah adik-kakak soal begini aja. Hanya soal beberapa ratus ribu lho, Kal," ujar Ibu. Tujuannya sih untuk membuatku sabar, tapi kenapa terasa bagai aku yang jadi tokoh antagonisnya ya?

Aku melongo sekarang.

"Bu, ini bukan masalah uangnya... Tapi, apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpang ya, Bu?" tanyaku sedih.

Ganti Ibu yang menghela napas, kali ini dengan memejamkan mata sejenak, seolah-olah beban hidupnya sudah sangat berat. Ibu meminta pemahaman tanpa perlawanan.

"Kaluna, Ibu dan Bapak membesarkan Kanendra, Kamala, dan kamu itu sama sayangnya, nggak dibeda-bedain." Pembukaan nasihat Ibu tidak pernah berubah, selalu diulang bagai kaset rusak.

Konon, ketika orang makin tua, maka kelakuannya akan menyerupai anak-anak. Sejak memiliki dua keponakan, aku mulai bisa memahami "kata orang" itu. Dua keponakanku sering kali bertanya ulang-ulang ketika bertanya sesuatu, sampai tidak ada lagi energi untuk menjawabnya, atau mereka akan mengulang-ulang cerita yang menurut mereka seru. Dan Ibu sedang melakukan ini, nasihat favoritnya, diulang-ulang terus. Mulai dari Kak Kanendra yang membawa istrinya ke rumah, sampai sekarang, saat anak mereka berumur tujuh tahun.

"Kamu harus ngerti, kakak-kakak kamu sedang membangun hidup. Bagi mereka juga nggak mudah tinggal di sini dan berbagi belum lagi trauma Kamala." Ibu memulai ceramah selanjutnya.

Nggak mudah bagaimana? Makan tinggal makan, garasi diba ngunin, bayar pembantu pulang hari cukup satu dan patungan nggak perlu *babysitter* karena ada Ibu di hari kerja dan aku di akhi minggu sampai aku akhirnya memutuskan untuk berhenti ketik Kaivan berumur lima tahun dan Lala empat tahun. Sampai kama anak juga akhirnya disediakan meski hasil menggusur kama saudara sendiri.

"Kamu lihat, banyak orang yang tinggal di rumah petak, tip 36, ramai-ramai sekeluarga. Mereka bisa hidup. Kenapa kita di ata tanah seratus meter persegi gini nggak bisa? Rumah kita masil cukup luas. Mereka juga nggak mau kok tinggal di sini." Ibu mula merepet.

Mungkin penolakan Kak Kanendra atas ide Natya mengambil rumah di Bogor—sewaktu kami ngobrol di meja makan—hanya masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri Ibu. Atau Kak Kamala yang terus berkeluh kesah di ruang TV, ngotot bahwa beli rumah seluas seratus meter persegi di Bintaro bagaikan pungguk merindukan bulan, hanya bagai angin lalu buat Ibu. Tidak ada yang ingin keluar dari rumah ini kecuali aku.

"Mereka bisa KPR, Bu. Mereka berempat kan kerja." Aku juga sudah bagai kaset rusak, mengulang fakta ini berapa kali pada Ibu.

Aku menunggu hari ketika jawaban Ibu akan berbeda.

"Kalau bisa beli dengan DP sebesar-besarnya, kenapa harus ngutang sebanyak-banyaknya? Lebih bagus lagi kalau beli lunas. Mau kasus Kamala berulang?" Bukan hari ini rupanya, karena respons Ibu masih sama dengan ribuan respons lainnya.

Berapa banyak sih orang yang bisa beli rumah lunas? Kecuali orang kaya banget, atau orang biasa-biasa aja tapi rumahnya di ujung berung, yang kalau berangkat kerja dari sana mungkin baru setengah perjalanan ingin pindah tempat kerja.

Aku menghela napas. "Ya sudah terserah Ibu."

Ibu mengusap punggungku. "Pokoknya kamu jangan ngeluh. Malah bagus kan, sekarang punya kamar mandi sendiri?" Ibu tersenyum.

Aku menahan protes. Kamar mandi pembantu yang sempit dengan kakus jongkok dan ember. Mungkin Ibu ada benarnya. Meski sempit, aku tidak harus berbagi kamar mandi dengan Kak Kamala, Mas Kuncoro, dan Lala. Aku yang selalu menyikat kamar mandi juga, yang membetulkan letak sampo, sabun, dan pasta gigi yang entah sudah sekian ribu hari tetap berserakan setiap mereka keluar dari kamar mandi. Atau kaca wastafel yang dipenuhi bintik-bintik putih bekas busa yang muncrat waktu sikat gigi. Kak Kamala

dan Mas Kuncoro tidak pernah peduli. Sudah sekian kali kam bertengkar karena aku sudah lelah. Masa iya mereka tidak kunjun peka kalau mereka harus membersihkan? Keluhan Kak Kamala dia lelah kerja. Suaminya juga bukan tipe yang rajin. Lalu siap yang mengerjakan?

"Kamar mandinya sudah Ibu permak. Ibu suruh tukang bua ngecat dan ganti..."

"Ganti jadi WC duduk?" Aku memotong, senang.

"Ganti embernya jadi gedean, biar kamu bisa nampung air lebi banyak kalau mau mandi." Ibu tersenyum lebar, seolah suda berhasil menyelamatkan dunia.

Milenial yang Menjadi Ibu

"Milenial bukan soal anak muda, tapi juga soal anak muda yang punya suami, anak, dan bekerja untuk hidup enak."

AKU memasukkan nama *cluster* perumahan yang dikirim oleh agen *real estate* ke Google Maps yang katanya ada di selatan Jakarta. Buset, ini sih bukan di selatan lagi. Di ujung pinggiran kota penyokong Jakarta. Di ujung duniaaa!

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore, tapi aku belum bisa beranjak karena menunggu kepastian tiket *waiting list* dari maskapai Garuda Indonesia untuk penerbangan pertama ke Yogyakarta. Yang pergi kepala Divisi Bisnis, baru pesan siang hari jam dua, alhasil masuk antrean karena sudah *full booked*. Kalau sampai jam sepuluh malam tidak dapat juga tiketnya, kemungkinan besar akan dinaikkan ke kelas bisnis.

Aku sampai lupa makan. Mau beli makanan apa ya, yang murah jam segini? Aku baru akan membuka aplikasi ojek ketika kubikelku dihajar, eh, diketuk oleh Danan yang hari ini memakai kemeja putih lengan panjang dan celana panjang abu-abu.

"Belum balik?" tanya Danan.

"Masih nungguin tiket buat tim Raisa," kataku.

Danan menarik kursi Pak Dedi dari kubikel sebelah, lalu duduk di sampingku.

"*Btw, thanks* ya, udah lo *booking* aja itu Alila Solo, sesuai selera gue, nggak pakai babibu." Danan mengacungkan dua jempol.

"Itu hotel lumayan baru. Sudah tertanam di otak gue kalau lo takut sama hotel lama," ucapku.

Danan tersenyum amat lebar, supermanis. "Duh, gue bisa apa tanpa lo, Kal."

"Lebay." Aku pura-pura manyun.

"Beneran!" Danan memelotot, tidak terima dianggap bercanda.

Dia memajukan duduknya sehingga tepat di sebelahku. "Kalau sama Nisa, gue mesti bolak-balik nanya hotel mana yang baru. Dikasih opsi sama dia, terus gue nanya lagi yang dekat *site* di mana. Repot. Sama lo cukup gue kasih tahu *meeting* gue di mana, udah selesai dipilihin."

Aku tertawa kecil. Danan bukan tipe laki-laki yang hemat kata kalau gemas. Dia hobi ngedumel.

"Makin sayang deh gue sama lo kalau gini terus." Danan cengengesan.

Sekarang aku tertawa geli. Ini yang bikin Tanish konsisten menolak Danan.

"Lo sendiri ngapain belum balik?" tanyaku.

"Memo gue naik ke direksi. Katanya gue disuruh *stand by*. Takut ada pertanyaan." Danan bersandar di kursi sampai terdengar bunyi derit.

Harumnya Danan itu sebelas-dua belas dengan harumnya Miya. Pokoknya tidak lekang dimakan lembur bahkan hingga pagi sekalipun. Kadang aku bingung, apakah parfumnya awet karena

supermahal, atau dia selalu sigap semprot-semprot? Melihat selera Danan, kemungkinannya yang pertama.

"Makan yuk? Lapar nggak sih?" Danan menoleh.

"*BOK!*" Kali ini kubikelku sepertinya nyaris dihempas oleh Tanish.

"Woi! Masih belum balik? Gue duduk sini ya." Tanish menarik kursi Bu Rizkia, meja di depanku yang penghuninya sudah pulang.

Tanish duduk di depan Danan.

"Lembur?" tanya Danan.

"Iya, ada komite jam delapan malam, ngantre. Pusing ya, jiwa dan otak gue udah mendarat di rumah," ujar Tanish lemas.

"Kenapa lagi?" Aku merasakan aura semrawut dalam diri Tanish.

"Semalam kan Dri main di kamar, terus jatuh. Gusinya berdarah, untung giginya nggak patah. Pas banget ada mertua gue di apartemen, karena Darpa lagi di Jakarta. Si Sus lagi gue suruh cuci baju Dri di kamar mandi. Jam sembilan malam gue ke IGD, baru balik jam sebelas. Duh, antreannya. Mertua gue histeris minta Dri di-MRI. Terus gue dimarahin dong di IGD. Kata mertua gue, gue sebagai ibu kok meleng." Tanish loyo di kursi, kepalanya bersandar pada dinding kubikelku.

"Kan lo udah tahu mertua lo hiperbolis. Tapi Dri nggak apa-apa, kan?" tanya Danan khawatir.

Tanish memejamkan mata. "Semalam pulang kerja gue capek banget. Gue baru sampai apartemen nyaris jam sembilan. Baru aja gue beres ganti baju, Dri ngajak main. Gue ngantuk banget. Sus juga kayaknya capek. Dri loncat-loncat di atas kasur, gue udah nggak ada tenaga mau larang-larang. Ada tenaga buat ganti baju aja syukur. Darpa malah sibuk nonton bola di luar. Dri kesandung, nggak ngerti gimana, nyium lantai. Gue nangis panik, Dri histeris.

Pas di IGD gue dimarah-marahin. Gue cuma bisa diam, kering air mata gue. Lama banget gue mikir..."

Tanish terdiam. Dia menutup matanya dengan kedua telapak tangan.

"Bukan salah lo, Tan. Darpa juga ke mana?" sahut Danan. Kompor.

"Anak gue cewek, Dan. Kalau sampai bibirnya robek atau giginyanya patah, gue kayaknya nyesel seumur hidup." Suara Tanish melemah.

Aku menatapnya simpati. Meskipun ibu yang bekerja, Tanish sangat perhatian pada Dri, walau sebagian besar tugas dia "subkon"-kan ke *babysitter* karena tidak ada waktu. Beda dengan Kak Kamala atau Natya yang berkoar-koar peduli anak, tapi sepenuhnya menjadi inisiatif dan tanggung jawab Ibu.

Aku menatapnya iba. Ini yang selalu membuat Tanish bolak-balik mau *resign*. Bolak-balik juga batal karena rencana memasukkan Dri ke sekolah internasional dan mau beli rumah.

"Gue memang kurang meluangkan waktu untuk Dri. Senin sampai Jumat tuh hanya Tuhan dan Bos yang tahu gue bisa balik jam berapa," ujarnya, dan aku nyengir.

Bisa-bisanya dia bercanda di situasi begini, dengan wajah pucat pula.

"Jadi kasihan sama nyokap gue, dulu sampai berhenti kerja demi ngebesarin gue," ujar Danan, yang tumben agak manusiawi.

"Gue rasa nyokap lo masih kasihan sih lihat lo sekarang," timpal Tanish.

Danan duduk tegak. "Eh, sori, nyokap-bokap gue bangga sama gue. Pas kecil gue gemesin ganteng gitu."

Aku dan Tanish tertawa terpingkal-pingkal. Danan memang selalu percaya diri.

"Tapi ada pusingnya, nggak?" tukas Tanish.

Danan mendengus, seperti orang tertodong.

"Bokap-nyokap nyuruh gue serius. Nikah," jawab Danan.

"TUH KAN!" Tanish memelotot. Dia puas mendengar jawaban Danan.

Aku tertawa, Danan nyengir.

"Tapi sekarang zaman modern, lo bisa nikah kapan aja." Danan berdalih.

"Nggak apa-apa sih kalau lo bisa mencadangkan biaya buat pendidikan anak-anak lo nanti." Aku menimpali.

"Jujur, gue baru kepikiran pas lo ngomong di restoran kemarin sih, Kal." Danan serius.

Tanish menghela napas. "Gue nggak kebayang sih kalo lo jadi bapak."

Danan tertawa. "Gue juga."

Tawa kami meledak.

"Tapi seru kali ya, lihat anak cowok kayak gue." Danan berandai-andai.

"Kalau lo menghadapi anak yang kayak lo, mungkin nggak seru sih." Aku geleng-geleng.

"*Come on,* Dan, udah tiga satu nih umur lo. Yuk, berubah. Lo pasti bisa." Tanish menyemangati.

Danan menaikkan kedua alisnya. "Apa yang perlu diubah dari gue? Udah bagus semua gini."

"Udah mentok sih percaya dirinya Danan." Aku takjub, menyindir.

"Dri nanti jadi apa, ya? Dulu nyokap gue nggak kerja, bisa merhatiin gue. Lo juga kan, Dan?" tanya Tanish pada Danan.

Danan berpikir sebentar. "Gue nggak kebayang, kalau dulu Nyokap ngantor, gimana kesepiannya gue di rumah jadi anak tunggal."

"Mungkin Dri jadi *youtuber* kaya. Siapa yang tahu?" Aku menebak, Tanish tertawa.

"Kalau dia jadi *youtuber*, tabungan gue buat kuliah Dri bisa buat pensiun gue, kali ya?" Tanish jadi ikut halu.

"Gue masih punya ambisi anak gue nanti punya profesi selain bikin *content* sih." Danan ikut berhalusinasi.

Sejak remaja kami berteman, aku tahu Tanish akan menjadi seorang ibu yang baik. Sering kali dia merasa bersalah karena hanya bisa melihat anaknya tidur dari CCTV, atau ketika harus lembur sampai malam di kantor, atau ketika harus buru-buru karena ada *breakfast meeting* untuk urusan kantor.

"Gue sedih banget waktu Dri nangis pas si Sus mau pulang kampung. Gue bilang, 'Sus kan kayak Bunda, pergi sebentar, nanti balik lagi. Bunda ke kantor juga balik lagi.' Lo tahu nggak, Dri jawab apa?" Tanish menatapku.

Aku menggeleng.

"Drama pasti nih." Danan menebak, malas.

"Dri jawab, 'Tapi Bunda ke kantor, aku nggak apa-apa asal ada Sus.' Langsung hancur lebur gue." Tanish nelangsa.

"Dri masih kecil. Nanti kalau udah besar, dia juga paham." Danan berusaha menghibur.

"Iya, tapi dengan dia ngomong gitu, berarti udah jelas dong, di hidupnya yang ada buat dia itu cuma Sus, bukan gue." Tanish memijit kening.

"Terus lo mau gimana? *Resign*?" Aku melontarkan pertanyaan ini untuk kesekian kali.

Ting! E-mail masuk ke ponselku dari maskapai Garuda Indonesia. Satu kursi didapat. *Yes!*

"Sebentar, gue balas e-mail dulu." Aku bergegas memerintahkan *booking*.

"Kenapa lagi?" tanya Danan sambil memperhatikan jendela komputerku.

"Singkat cerita, melayani unit bisnis nggak gampang." Aku nyengir.

Tanish terkekeh. "Namanya juga kebutuhan bisnis."

"*Please*, lo berdua jangan pesan tiket mepet-mepet ya." Aku memelas.

Tanish tertawa lagi. "Nggak janji gue."

"Gue usahain, Kal." Danan tumben agak baik, biasanya pasti resek.

"Gue nggak kebayang ngelayanin perjalanan dinas sekantor, paling ribet." Aku membalas e-mail lagi.

E-ticket sudah dikirim, bergegas kuteruskan kepada pengguna.

"Lo Bagian Umum paling cekatan di kantor ini. Wajar lo yang kelimpahan ngurus pekerjaan *demanding*," Danan menambahkan.

Aku tersenyum miris. "Nggak di rumah, nggak di kantor, gue harus menahan emosi. Pada dasarnya gue juga malas berkonflik sih."

Tanish nyengir. "Belum nanti kalau lo jadi nikah sama Hansa. Emaknya, saudaranya, sepupunya..."

Aku tertawa membayangkan. "Terus kalau sudah punya anak, pembantu pulang, *babysitter* pulang."

"Alam Sutera–Sudirman jangan lupa!" Tanish mengingatkan.

Aku memutar bola mata. "Rontok badan."

Danan meringis. "Bagusnya Hansa apa sih?"

Aku mendelik ke Danan. "Mas Hansa tuh ada baiknya, tahu!"

"Iya, apa?" Danan menantang.

"Minimal dia anak rumahan, paling sepedaan aja. Nggak *one night stand* kayak lo. Ceweknya nggak banyak. Dia nurut sama ibunya." Aku menjabarkan kebaikan Mas Hansa.

"Yaelah, gue juga pernah putus sama pacar beda agama karena nyokap gue yang minta. Gue nurut sama Nyokap. Apalagi sejak pacaran sama Miya, gue udah nggak pernah lagi kehidupan bebas," Danan tidak terima.

"Tobat nasuha? Atau lagi bosan aja lihat cewek-cewek?" Tanish menyerang.

"Nyokap lo mintanya pakai barter mobil kan, Dan?" Aku mengingatkan kalau-kalau Danan amnesia.

Danan merasa terpojok, berdecak.

"Sekarang hidup gue udah bener." Danan membela diri.

Tanish mendongak sambil menyipitkan mata ke Danan. "Awas ya, kalau sampai zig-zag lagi."

Aku tertawa melihat Tanish dan Danan, yang meskipun tidak terlibat lebih jauh dalam kehidupan personal, sebenarnya saling peduli.

"Lo nggak bujuk Hansa beli aset di mana gitu biar nggak tinggal sama mertua nanti?" Tanish kembali fokus ke pusat masalah.

"Sudah dicoba. Mas Hansa maunya di *cluster*, jalan lebar, kalau teman-temannya main, bisa parkir depan rumah. Di Jakarta mana ada? Dia aja tiap jemput gue ngomel-ngomel," kataku.

"Pacar lo nggak beres deh, Kal. Daripada lo simpan tapi berakhir *zonk*, mending lo ambil keputusan. Jangan sampai kayak gue. Dulu sebelum nikah, gue tahu kalau Darpa sukanya wanita yang kerja. Tapi ternyata dia ribet, harus dilayanin ini-itu. Kadang sampai rumah ya, gue udah tepar banget, dia minta teh lah, air lemon lah, jus, nasi goreng." Tanish emosi.

"Tuh, dengerin." Danan jadi bensin.

"Lo nggak pesan lewat GoFood?" Aku menatapnya bingung.

Tanish memelotot sambil mengangkat satu tangan ke udara. "Ya, kan? Gue juga bilang gitu. Dia bilang, kalau bikin sendiri

rasanya bersih. Tolong ya, rasanya bersih. Dia nggak tahu aja itu wajan nggak gue cuci dan langsung hajar bikin nasi goreng."

Kami bertiga tertawa.

"*By the way*, akhir minggu ini Darpa lagi nggak ada. Lo berdua mau temani gue lihat rumah bentar, nggak?"

"Bisa sih, tapi Minggu. Mau? Ada yang mau gue lihat juga." Aku balik bertanya.

"Oke. Gue nggak ke mana-mana dari pagi sampai sore." Danan mengiyakan.

"Memangnya Sabtu ke mana, Kal?" Tanish menuntut.

"Biasa, acara keluarga Mas Hansa." Aku nyengir.

"Buset itu keluarga. Mending jadi divisi kreatif deh di sini, tiap minggu ada aja acaranya. Nggak habis-habis apa?"

"Sudah dua tahun pandemi aja masih ada acaranya." Aku cekikikan.

"Kal, mempertahankan Hansa itu cuma bom waktu." Danan yang jam terbangnya tinggi memberi petuah.

Jiwa Pembantu

"Setiap pekerjaan yang tidak kita lakukan,
sesungguhnya dibereskan orang lain,
karena jin yang bisa ini-itu hanya milik Bandung Bondowoso."

AKU turun dari ojek di depan rumah pukul delapan tepat. Sebe narnya aku bisa tiba lebih cepat, tapi pasti masih ramai dan me musingkan. Pulang jam segini, hanya ada "bekas perang" dar kebisingan di setiap kamar.

Aku membuka gembok pagar. Mobil Mas Kuncoro tidak ada berarti dia sudah kembali ke Karawang. Ruang kosong digantikar oleh dua sepeda anak-anak. Lala dan Kaivan pasti puas main har ini. Aku membuka kunci pintu rumah. Seperti biasa, kapal pecah Aku meletakkan tas di pinggir, lalu menegakkan mainan dapur dapuran yang roboh ke pinggir dinding, memasukkan semua lego KW yang berserakan ke kontainer bening.

Aku mengangkat tas dan masuk ke dapur, membuka panci yang sudah dingin. Ada soto daging, yang dagingnya tinggal sedikit Kunyalakan kompor dengan api kecil. Kuletakkan tas di kursi ma kan, kurapikan piring-piring kotor yang belum diletakkan di was

tafel, kukumpulkan sampah makanan di satu wadah. Wastafel juga penuh oleh panci, wajan, talenan, pisau, sendok, mangkuk, piring, gelas. Aku menggulung lengan kemeja dan menyalakan keran air untuk membasahi semua perabot yang kotor, lalu menuangkan sabun cuci piring ke spons cuci. Aku mencucinya satu per satu, lalu membilasnya. Kumatikan kompor yang isinya sudah mendidih. Tanggung. Aku memindahkan tumpukan piring kotor lalu membilasnya, menyabuni, dan membilasnya lagi.

Terdengar suara langkah menuruni tangga. Aku melirik sedikit. Kak Kamala turun.

"Eh, udah balik," sapanya ceria.

"Kakak habis makan cuci piring nggak sih?" tanyaku sambil membilas gelas-gelas.

"Yah, tadi Mas Kuncoro buru-buru mau balik ke Karawang, Kakak siapin koper dan bekal untuk dia." Kak Kamala beralasan, padahal tiap hari juga begini.

Bekal yang dibawa Mas Kuncoro juga paling masakan Ibu.

"Tapi hampir tiap hari kayak begini." Aku merapikan gelas di rak agar muat untuk diisi gelas lain.

"Kalau kamu nggak mau, ya nggak usah dikerjain. Tumpuk aja, biar Bibi yang ngerjain besok," kata Kak Kamala enteng. Dia mengambil es krim di kulkas, pasti untuk Lala.

Aku menarik napas dalam-dalam. Bibi yang dimaksud oleh Kak Kamala adalah ART harian yang baru datang jam delapan pagi. Bagaimana mungkin dengan kekacauan makan malam, besok Ibu bisa menyiapkan sarapan?

"Kan Kakak tahu Bibi besok datang jam berapa." Aku menjawab dengan tenang.

"Urusan rumah tangga tuh bukan sekadar cuci piring dan masak, tapi masih banyak lagi. Kakak baru mau nyuci piring, eh

ini Lala minta es krim lagi, belum berhenti dari tadi. Makanya kamu kalau nggak mau ngerjain, ya nggak usahlah." Kak Kamala lalu naik ke lantai atas dengan es krim dan sendok yang baru kucuci di tangan kanannya.

Aku tetap membilas lima piring terakhir. Padahal satu rumah ini paham, kalau bukan aku, sudah pasti Ibu yang mengerjakan semua. Tentu Ibu tidak protes, paling misuh-misuh ketika keluarga Kak Kamala dan Kak Kanendra tidak ada. Ibu paling tidak suka konflik, tampaknya sifat itu seratus persen menurun kepadaku. Alhasil kami jadi keset.

Kumatikan keran ketika semua piring, gelas, panci, sendok, dan garpu rapi di raknya. Terdengar suara langkah menuruni anak tangga lagi. Kali ini aku hafal, langkah Ibu. Langkah Ibu paling lambat di antara semuanya. Tentu saja faktor usia.

"Eh, sudah... sudah... Kamu makan dulu. Ada soto, mau dipanasin?" tanya Ibu.

"Sudah, Bu. Ini aku mau makan," kataku sembari mengambil piring, membuka *rice cooker* dan mencentong nasi.

Ibu berjalan ke kulkas. "Potongan cabe masih ada. Ibu simpan untuk kamu."

Ibu selalu begitu. Meski rumah porak-poranda, jatah makanku selalu beliau simpan rapi. Ibu takut kalau yang lain ambilnya jorok sehingga makanan cepat basi dan aku tidak kebagian. Ibu yang sedikit bicara, tapi paling banyak berbuat. Ibu yang pastinya juga paling kasihan melihatku di posisi ini.

Ibu mengeluarkan tempat kecil berisi cabai dan meletakkannya di meja. Aku meletakkan piring di meja, lalu mengambil mangkuk dan mencentong soto. Ibu duduk, ingin menungguiku makan.

"Pulang kantor tuh nggak bisa jam enam, ya?" tanya Ibu.

Sebenarnya bisa, Bu. Tapi aku kualat karena sering kali menghindari kebisingan rumah. Akibatnya, aku malah kelimpahan pekerjaan yang merepotkan.

"Nggak, Bu, banyak kerjaan," jawabku singkat.

Aku duduk di hadapan Ibu lalu meracik sotoku sendiri.

"Kamu lain kali nggak usah beberes rumah. Ibu saja sama Bibi besok." Ibu, dalam banyak hal, memang sering bagai kaset rusak yang musiknya tak lagi relevan.

Aku yang dalam keadaan lelah tak ingin lagi mendengar pemikiran halu bahwa semua bisa diurus besok pagi.

"Terus Ibu masak sarapan gimana? Mau naro peralatan masak aja nggak ada tempat." Aku mencoba tertawa lalu makan.

"Ibu cicil cuci sebagian, besok sisanya Bibi," kata Ibu lagi.

Ibu selalu begini. Bagi Ibu, sesalah apa pun anaknya, anak tidak akan pernah salah. Sesedikit apa pun tenaga Ibu, di kepala Ibu hanya ingin membantu sebanyak-banyaknya urusan anak. Kadang aku berpikir Ibu perlu ke psikolog, sebagaimana isu *mental health* yang hilir mudik dibicarakan di Twitter. Apakah Ibu memiliki kompleksitas ingin selalu dianggap penting oleh anaknya? Sehingga ketimbang mendidik anaknya untuk bertanggung jawab, Ibu lebih senang sebagai tempat bergantung. Dan membuat Ibu sadar itu adalah pekerjaan paling berat. Bayangkan, bagaimana caranya menyadarkan orang yang sudah berumur 61 tahun? Mustahil. Paling cuma banyak-banyak berdoa, semoga suatu saat Ibu mau sadar dan jujur pada diri sendiri.

"Ibu mau sampai kapan diam saja? Mereka tuh harus dikasih tahu, kalau habis memakai fasilitas bersama ya harus dibersihkan," kataku pelan.

Kadang kaset rusak harus dilawan dengan kaset rusak, karena tidak semua kaset rusak bisa ditarik dan digunting pitanya, lebih

karena guntingnya diikat oleh gembok yang bernama "durhaka".
Kita bisa motong omongan orangtua, tapi jadi durhaka.

"Walau nggak ada mereka, rumah ini tetap berantakan kok.
Kan sekalian," kata Ibu.

Aku menyeruput soto sambil menahan senyum. Sudah tamat
perbincangan ini. Semoga aku bisa segera keluar dari rumah ini.

Spending Behaviour

"Hal pertama yang dilakukan untuk membenahi keuangan bukan merencanakannya, tapi memperbaiki tabiat belanja."

AKU menelaah tiga keranjang bujet di Excel: primer, sekunder, dan tersier. Keranjang keuangan primer alias kebutuhan pokok memakan seperempat total gajiku yang tak sampai dua digit. Keranjang kebutuhan pokok ini tentu saja biaya hidup, mulai dari pulsa, makan, bensin, pencadangan amortisasi biaya STNK, perawatan bengkel berkala, asuransi mobil, asuransi kesehatan, serta kontribusi untuk bantu Ibu dan Bapak terkait biaya rumah. Asuransi kesehatan? Iya, asuransi kesehatan untukku penting, karena kalau sampai ada apa-apa, yang tentu saja amit-amit, tabunganku yang sudah kubangun susah payah ini tidak akan habis jadi kuitansi, dan tentu saja tidak akan menyusahkan Ibu dan Bapak.

Kebutuhan sekunder memakan delapan persen dari gaji total. Pos ini untuk amortisasi perawatan kulit bulanan, makan bersama teman dua kali dalam sebulan, kontribusi pacaran selama sebulan, beli buah tangan untuk keluarga Mas Hansa, yang porsinya makin

lama makin besar, dan semakin lama kesenangan untukku sendiri semakin kecil.

Kemudian kebutuhan tersier yang entah untuk apa, pokoknya dicadangkan saja daripada kaget. Kalau memang tidak diperlukan, bisa ditabung. Biasanya sih terpakai untuk acara keluarga Mas Hansa.

Sebelum Mas Hansa hadir dalam hidupku, porsi sekunderku hanya tiga persen, dan porsi tersierku nihil! Dengan begitu, persentase untuk ditabung menjadi lebih dari cukup. Sesudah kehadiran Mas Hansa, jatah untuk ditabung itu menyusut drastis sampai pernah gajiku habis sepenuhnya untuk pengeluaran. Untung saja, pekerjaan sampinganku menjadi model bibir ada hasilnya meski tak banyak.

Mungkin para perencana keuangan itu lupa, bahwa pacaran atau bahasa halusnya membina sebuah hubungan adalah investasi berisiko tinggi. Hasilnya belum tahu, tapi investasi saja dulu.

Alarmku berbunyi, tanda aku harus bersiap-siap turun dan menyiapkan semuanya. Ulang tahun ibu Mas Hansa! Aku bergegas menelepon Mas Hansa. Tiga kali dering, telepon diangkat.

"Mas sudah di mana?" tanyaku.

"Sudah dekat," jawab Mas Hansa.

Sudah dekat versi Mas Hansa paling baru masuk tol. Entah sarkasme atau tidak, yang jelas Mas Hansa benar-benar tidak mau menungguku barang sedetik. Padahal Mas Hansa juga jarang diklakson mobil, lebih tepatnya, aku yang lebih sering menunggu dia.

Aku mengoleskan *lip balm* tebal di bibir. Ada Natya di sana, sedang duduk di karpet elastis anak-anak sambil selonjoran.

"Eh, Kal, mau ke mana pagi-pagi?" sapa Natya. Dia sebaya denganku, jadi agak aneh kalau harus kupanggil kakak, dan dia juga tidak begitu suka dipanggil kakak.

Natya dulu nikah muda, baru lulus kuliah langsung dipinang

Kak Kanendra yang saat itu merasa sudah siap menikah. Padahal Kak Kanendra nyaris di-DO di umur 25. Kemudian dia bertemu Natya dan kembali menemukan semangat hidup. Terdengar seperti candu, bukan? Entah apa yang ada di kepalanya. Ibu dan Bapak sudah kepalang pusing. Kak Kanendra pernah diusir juga dari rumah, tapi tidak berhasil. Dia baru lulus kuliah di umur 26, dan bekerja sebagai staf di salah satu perusahaan MLM di Jakarta, bagian logistik. Dua tahun lalu dia menjadi manajer logistik. Keberatan jabatan nyatanya tidak punya pengaruh banyak pada slip gaji.

Natya bekerja sebagai sekretaris di salah satu perusahaan BUMN di Jakarta. Sejak Kaivan lahir hingga sekarang, Kak Kanendra dan Natya ngotot ingin tetap bekerja, sehingga Kaivan diurus Ibu. Meski Ibu sudah kepayahan.

Sejak itu aku tidak pernah suka Natya maupun Kak Kanendra. Tapi dunia ini memang pelik. Gaji Kak Kanendra dan Natya sama-sama satu digit dan kalau digabungkan tidak sampai kepala dua. Bayar uang sekolah Kaivan, bayar ongkos bensin, bayar pulsa ponsel, internet, listrik, makanan, dan setengah cicilan mobil (karena setengahnya lagi disubsidi oleh Ibu dan Bapak) yang akhirnya lunas di ulang tahun Kaivan yang kelima. Bayar jalan-jalannya Kaivan, meski itu hanya ke Taman Bermain di Serpong. Vaksin Kaivan, dan entah apa lagi. Kata Ibu, selama ini Natya dan Kak Kanendra berhasil menabung maksimal dua juta tiap bulan (ingat ya, maksimal), dan tiap kali dapat bonus selalu ditabung. Kebayang kan, kalau mereka harus bayar *babysitter* yang gajinya mungkin hampir dua juta, belum termasuk makanan dan belanja pembalut, sabun, sampo, detergen, baju suster baru. Atau kalau Kaivan harus masuk ke *daycare* di Jakarta yang biayanya empat juta sebulan. Bisa-bisa tak ada lagi yang bisa ditabung. Uang mereka hanya cukup untuk membeli rumah kecil radius lima puluh kilometer

dari Jakarta. Mungkin di Bojong Gede, Citayam, atau Parung, yang tentu saja tidak mungkin akan mereka lakukan karena pertanyaan selanjutnya adalah, berapa lama perjalanan mereka ke kantor?

Ibu dan Bapak adalah pemeran utama dalam rumah tangga mereka. Pemeran pendukungnya, tentu aku.

"Mau ke acara ulang tahun ibunya Mas Hansa. Kaivan masih tidur?" Aku bertanya.

"Iya, Kak Kanendra juga. Pagi amat acaranya? Udah mau berangkat? Duduk dulu sini," ajak Natya ramah.

Jujur aku tidak suka Natya yang ramah. Kalau Natya begini, biasanya ada maunya. Minta lipstik lah, atau minta dibantu apa.

Aku duduk di tepi karpet. "Mau bantu-bantu siapin acaranya juga sih. Paling dua puluh menit lagi Hansa sampai. Aku mau siapin puding di bawah. Ada apa, Nat?"

Natya tersenyum melihat bibirku yang mungkin bagai habis makan selusin gorengan. "Bibir kamu tuh bagus banget ya, padahal cuma diolesi *lip balm*."

"Kan kerjaan aku. Hehehe, aset." Aku nyengir.

Natya memperlihatkan ponselnya. "Lihat deh, ada tanah bagus di Jagakarsa."

Aku melirik, ada foto tanah dan rumput di atasnya. Tidak ada yang istimewa.

"Oh, tanah siapa?" tanyaku.

"Aku sama Kak Kanendra mau beli." Natya semringah. "Orang-nya lagi butuh duit."

Keningku mengernyit. "Beli tanah bukannya nggak bisa kredit ya, kecuali kalau di perumahan besar dan pengembangnya jelas?"

Natya mengangguk. "Iya, mesti *cash*. Tapi ini murah, cuma enam juta per meter persegi. Di bawah harga pasaran, kan? Mau beli seratus meter persegi."

Aku berpikir sebentar. "Sertifikatnya lengkap? Enaknya sih KPR

aja ke bank, jadi mereka yang akan ngecek dokumennya. Lebih aman."

Natya menggeleng seolah pendapatku salah.

"Lebih mahal dong kalau beli ada bangunannya. Aku udah ngitung, lebih untung kalau beli tanah dan bangun sendiri, paling 4,5 juta per meter persegi kalau bangun. Bangun seratus meter persegi aja baru 450 juta. Tanah enam ratus, baru satu miliar lebih sedikit. Coba kalau harga pasaran, pasti satu setengah miliar atau bahkan dua miliar!" Natya berapi-api.

Emang ada uangnya semua itu? Bangun rumah bayarnya pakai apa? Pakai doa? Atau pinjam jin yang bangun Candi Prambanan?

"Bangunnya sih masih nanti-nati, ngumpulin pelan-pelan." Natya seolah-olah bisa membaca pikiranku.

Aku mengangguk-angguk.

"Kaluna, kamu masih cari-cari tempat tinggal?" tanyanya.

Aku menatap Natya agak lama. "Kenapa?"

Natya senyum manis. "Nggak, siapa tahu kamu masih nyari. Aku sama Kak Kanendra kan belum cukup juga uangnya, jadi kami mikir apa nggak bagi dua aja ya sama kamu? Kami enam puluh meter, kamu empat puluh. Lumayan lho, kayak *aparthouse*, yang lagi populer sekarang."

Waduh! Tinggal di sebelah Natya dan Kak Kanendra? Mohon maaf, terima kasih. Yang ada nanti aku bakal ketitipan Kaivan terus. Dan, kalau ada apa-apa, pasti aku diwajibkan Ibu membantu Kak Kanendra karena Natya sering kali lalai mengerjakan pekerjaan rumah, mulai dari cuci piring, jemur baju, cuci baju, ngepel!

"Aku nggak cari di Jagakarsa sih." Aku mengelak.

Natya tampak kaget. "Eh, kenapa? Jagakarsa bagus lho, Jakarta Selatan. Kapan lagi ada tanah semurah itu. Lagian kamu mau cari di mana? Rugi, Kal, kalau beli apartemen, nggak nginjak tanah.

Apalagi sewaktu pandemi dulu kita belajar kan, mau ambil pake aja ribet."

Hellooow! Waktu Kak Kanendra positif Covid, Kak Natya dan Kaivan langsung kabur ke rumah orangtuanya Natya. Kak Kamala Mas Kuncoro, dan Lala juga kabur. Hanya aku, Ibu, dan Bapak yang sibuk merawat Kak Kanendra. Yang ambil paket juga Ibu Bapak, dan aku.

"Memangnya, Natya sama Kak Kanendra punya uang berapa? Aku bertanya, perasaanku tidak enak.

Natya tampak enggan. "Dua ratus, nggak cukup. Niatnya mau pinjam uang kamu. Nanti kami balikin, kamu juga dapat sebagian tanah. Banyak banget yang ngincar, makanya lagi mikir nih gimana cara belinya."

Aku tersenyum pahit. Mau beli tanah aja mesti patungan gini Aku tidak ingin beli di sana. Kedua, aku hanya akan menjadi per tolongan pertama kakak-kakakku ini. Wong tujuh tahun di rumah ini saja Natya masih belum tahu di mana letak sapu.

"Mungkin minta beli sebagian aja, Nat. Aku belum mau be rumah. Eh, aku turun dulu ya, takut Mas Hansa keburu datang Aku bangkit berdiri.

"Kal, kabarin ya kalau kamu berubah pikiran," kata Naty sebelum aku turun tangga.

Aku mengacungkan jempol kemudian bergegas turun. Suda ada Ibu di meja makan, ditemani Bapak yang menyesap kopi da gelas *stainless steel* kebanggaannya.

"Mau ke mana, Kal?" tanya Bapak.

"Mau ke acara ulang tahun ibu Mas Hansa." Ibu yang menjawa

Aku terus berjalan ke kulkas yang letaknya di antara dapur da meja makan. Butuh ruang yang luas untuk kulkas kami semu Saking banyaknya kepentingan di rumah ini, ada tiga kulkas du

pintu di dapur. Punya Ibu-Bapak-aku, keluarga Kak Kanendra, dan keluarga Kak Kamala. Awalnya hanya dua kulkas, tapi karena uang belanja yang tercampur sehingga uang Ibu sering kali minus di akhir bulan, akhirnya setiap keluarga punya kulkas sendiri dan bertanggung jawab atas belanjaan masing-masing.

Tentu saja itu tidak membantu, karena toh yang masak masih Ibu. Jadi tiap bulan rekap belanjaan masih memusingkan. Ibarat tong sampah, semua anggaran keluarga campur aduk, yang jelas semuanya merasa minus.

"Sepagi ini?" tanya Bapak.

Aku mengeluarkan puding dari kulkas lalu meletakkannya di meja. Ada seloyang kecil untuk orang rumah, dan seloyang besar untuk di rumah Hansa.

"Iya, soalnya sekalian bantu-bantu nyiapin acaranya." Aku ke dapur sekarang dan mengambil tiga piring kecil, tiga sendok kecil, dan sebuah pisau.

Kupotong tiga bagian tipis. Terlihat lapisan-lapisan susu cokelat dan putih. Aku meletakkan ketiga potongan itu di masing-masing piring kecil lalu menyajikannya untuk Ibu dan Bapak, lalu untukku sendiri. Kemudian aku duduk di antara mereka.

"Mereka kan selalu heboh, Pak, kalau ada acara. Biasa, orang kaya," ujar Ibu.

Bapak mengunyah puding. "Kamu sama Hansa belum ada pembicaraan pernikahan? Kalian kan sudah dua tahun pacaran, umur kamu sudah tiga puluh satu."

Untuk pertama kali, Bapak bicara soal ini. Aku berusaha bersikap biasa, sambil makan puding.

"Sedang kami diskusikan, Pak. Mas Hansa juga katanya masih mau nabung." Aku menjawab santun.

Nabung apa? Mas Hansa bahkan tidak peduli dengan sikapnya yang boros, terutama beli aksesori sepeda.

Bapak selesai menelan suapan pertama. "Buat biaya nikah Kalau mereka mau pesta yang besar, Bapak masih ada tabungan untuk kamu. Nggak banyak memang, tapi bisa untuk nambahi tabungan kamu."

Ada nelangsa di hati ini. Sedih rasanya mendengar Bapak bicara seperti itu. Bapak yang sudah tujuh tahun pensiun masih mengura tabungannya untuk menanggung anak dan cucu.

"Nggak usah, Pak." Aku menatap Bapak serius. "Aku uda nabung sejak lama. Kalau kami jadi nikah, seharusnya Mas Hans juga nanggung, jadi bagi dua."

"Apa keluarga Hansa mau?" tanya Ibu.

Aku menatap Ibu bingung. "Kan nikah berdua, Bu. Dulu bu kannya Kak Kanendra juga ditanggung berdua?"

Ibu menyendok puding lagi. "Kalau Kanendra dulu kan ad yang mau juga syukur. Kalau Natya nggak mau, mungkin Kanendr masih luntang-lantung hidupnya. Masih untung nggak jadi tukan tambal ban."

Bapak mengunyah. "Kanendra dulu kita semua yang nanggun ya, Bu? Soalnya keluarga Natya kan sempat nggak ngizinin merek nikah karena Kanendra belum kelihatan masa depannya."

Aku menghela napas. Mengetahui fakta ini, aku semakin mal pada Kak Kanendra dan Natya. Kenapa masih berani nikah kala begitu kenyataannya?

"Kalau Kak Kamala?" Aku bertanya.

"Sama, Bapak dan Ibu juga yang nanggung. Mas Kuncoro bilan acara pernikahan adalah acara keluarga perempuan," kata Ibu.

Kenapa keluarga ini selalu tertimpa beban?

Aku melongo, sendok pudingku terhenti di udara. "Memangn keluarga cowoknya di teras, Bu? Kok acara keluarga perempuan

"Hush!" Ibu tidak suka aku bicara begitu. "Pesta pernikaha memang acara perempuan."

"Pokoknya, kalau keluarga Hansa minta kita yang nanggung, ya sudah. Yang penting kamu nikah. Bapak masih bisa cari uang." Bapak menasihati.

Aku menghela napas memandang Bapak. "Pak, uang dari mana lagi? Bapak sudah sekian tahun pensiun masih coba kerja. Bapak juga sudah jual mobil Bapak. Tabungan Bapak juga aku yakin sudah nggak banyak. Aku sama Mas Hansa sama-sama sudah dewasa. Kami bisa tanggung berdua," tolakku.

"Terus kapan nikahnya? Nggak ada di keluarga kita yang nikah sematang kamu." Ibu menuntut.

Hening. Puding pun rasanya jadi tidak enak.

"Kamu ini anak perempuan, Kaluna. Apa lagi yang dicari? Mobil sudah beli sendiri. Kamu harus segera nikah. Apa kata orang? Mau punya anak di umur berapa?" tanya Ibu bertubi-tubi.

"Aku masih pengin punya tempat sendiri, Bu," kataku.

Bapak berdeham. Ibu memelotot. "Buat apa?! Anak perempuan kok beli rumah? Rumah itu sesuatu yang besar, Kaluna. Kamu nggak bisa beli sendiri. Kalau memang belum ada uangnya kan bisa tinggal di rumah orangtua."

Di rumah ini gitu? Jadi ada empat keluarga di bawah satu atap? Atau tinggal di rumah orangtua Mas Hansa dan aku merasa tertekan?

Padahal, aku akan menikah pada waktunya. Pada waktunya itu juga termasuk tidak akan menyusahkan orangtua. Apa Ibu mau disusahkan lagi untuk mengurus anak-anak? Aku tidak ingin begitu.

"Kamu jangan mikir yang jauh-jauh. Nikah saja dulu, rezekinya nanti juga akan ada," ujar Bapak.

Iya, rezeki dari Bapak maksudnya?

Calon Mertua

"Ketika calon mertua sudah memberikan tanda tidak sreg, sebaiknya kita mundur teratur."

AKU membuka tempat puding sambil menata piring kaca besar untuk memindahkan pudingnya. Dapur keluarga Mas Hansa besarnya sama seperti di majalah-majalah desain interior, dengan gaya *French Shabby Chic* yang ukirannya meliuk-liuk, gagah dan gendut bentuk semua sisi perabotnya. Didominasi warna *broken white*, rumah keluarga Mas Hansa tampak seperti rumah orang kaya... baru. Lambang kesuksesan orang Indonesia, tiang rumah besar bagai menahan beban hidup satu provinsi, dan perabot Eropa zaman Napoleon Bonaparte! Lampu menjuntai-juntai jangan lupa, lantai dari marmer yang juga fotogenik jika difoto. Entah bagaimana cara membersihkannya. Dari dapur, terlihat gazebo, tempat *barbeque*, yang mejanya sudah dihias dengan taplak renda putih kombinasi *gold*. Geser ke kanan, ada kolam renang yang ukurannya 1,5 x 4 meter. Kadang aku bingung apakah ada yang bisa berenang di situ. Kayaknya sekali buka tangan langsung sampai di ujung kolam.

Meskipun mesti bolak-balik Alam Sutera–Sudirman Jakarta, Mas Hansa tidak pernah lelah. Kata dia, kalaupun mesti beli apartemen di Jakarta, harus yang besar, karena dia tidak suka gaya interior minimalis. Mas Hansa kurang ngaca sebetulnya, toh tabungannya minimalis.

Ibu Mas Hansa masuk ke dapur. Kalung mutiaranya antigeser, sasak rambutnya yang tinggi antiturun. Dua tahun aku berpacaran dengan Mas Hansa, tidak sekali pun ibunya luput mengkritik apa pun tentang diriku tiap kali kami bertemu.

"Puding apa nih? Suruh Mbak aja yang beberes," katanya menghampiriku.

"Nggak apa-apa, Tante. Ini gampang kok." Aku memotong puding dengan sarung tangan plastik.

Ibu Mas Hansa mengamati di sampingku. "Cokelat susu, ya?"

Aku tersenyum. "Iya, Tante. Tapi nggak terlalu manis sih. Kata Mas Hansa, Tante nggak suka manis."

Ibu Mas Hansa mengangguk. "Iya, tapi ini nanti paling dimakan sama anak-anak."

Artinya, ibu Hansa tidak ingin mencoba? Biar dimakan oleh keponakan-keponakan Mas Hansa?

Aku tersenyum lagi. "Iya, ini saya potong biar gampang nanti anak-anak ambilnya."

Manut saja. Toh memang aku selalu salah. Tahun lalu aku bawa dimsum, kata ibu Mas Hansa, "Duh, Tante bosan. Kemarin sudah seminggu pesan dimsum dari teman Tante."

Jadi akan selalu salah. Manut saja.

Ibu Mas Hansa bergeser satu langkah menjauh dariku. Dia mengamatiku dari atas sampai bawah. Aku yang menyadarinya jadi tersenyum salah tingkah.

"Kenapa, Tante?" tanyaku gelagapan.

Ibu Mas Hansa berpikir sebentar. "Kayaknya baju kamu begini semua, ya?"

Dress selutut, lengan panjang, warna khaki, yang tentu saja kupakai beberapa kali. Hanya kombinasi tatanan rambut atau aksesori saja yang kubedakan. Aku memang tidak memiliki anggaran khusus untuk beli baju, bahkan kaftan Lebaran kupakai sampai tiga kali, baru beli lagi. Apalagi *dress* untuk acara khusus dan undangan pernikahan.

Dalam setahun, sepertinya hampir tiap minggu ada acara keluarga Mas Hansa. Ada acara ulang tahun Ibu, ulang tahun Bapak, ulang tahun pernikahan Ibu dan Bapak, ulang tahun keponakan pertama, ulang tahun keponakan kedua, ulang tahun keponakan ketiga, ulang tahun Mas Hansa, ulang tahun kakak Mas Hansa, ulang tahun kakak ipar Mas Hansa, buka puasa bersama, Lebaran, acara tahun baru, arisan keluarga (yang sebenarnya kenapa perlu arisan, toh kakak Mas Hansa tinggal persis di sebelah rumah kedua orangtua Mas Hansa, dan Mas Hansa tinggal bersama kedua orangtuanya). Belum lagi urusan persepupuan, pertantean, perpamanan. Ada lagi undangan makan siang atau makan malam bersama ibu dan bapak Mas Hansa yang hampir selalu ada setiap minggu. Kalau ada seragamnya, mungkin aku lebih baik pakai seragam. Dalam dua tahun ini, mungkin aku lebih banyak menghabiskan akhir pekan bersama keluarga Mas Hansa ketimbang keluargaku sendiri. Kalau setiap acara aku harus ganti baju, tentu lemari di kamar ukuran pembantu yang kutempati sekarang akan meledak, dan tidak ada uang yang bisa kutabung. Boro-boro nabung, mungkin aku harusnya sudah dikejar-kejar *debt collector* karena berutang sana-sini.

Aku tertawa kecil, salah tingkah. "Bajunya memang pernah saya pakai beberapa kali, Tante."

Ibu Mas Hansa menatapku dingin. Seolah-olah aku salah. "Fotonya jadi kelihatan kayak acara yang sama dong?"

Gerakan tanganku terhenti. Aku menatap ibu Mas Hansa dengan bingung.

"Maaf ya, Tante." Aku hanya bisa minta maaf.

Ibu Mas Hansa tampaknya puas. "Nggak apa-apa, tapi kan kamu udah kerja lama, uangnya disisihin buat beli baju baru. Kan Tante malu kalau pasang foto di Instagram nanti dikomentarin kakak-adik Tante, kok calon mantu bajunya itu-itu aja."

Suara tawanya renyah. Kalah deh renyahnya wafer bentuk apa pun dibandingkan suara tawa ibu Mas Hansa. Aku tersenyum kecil.

"Uangnya buat apa dikumpulin terus? Nanti setelah nikah, tinggal di sini aja. Rumah sepi sejak Hana pergi." Ibu Mas Hansa bicara soal kakak Mas Hansa, Kak Hana.

Pergi ke rumah sebelah yang ada *connecting door*-nya dibilang pergi?

Aku tertawa lagi. Enggan menanggapi. Enggan juga tinggal di sini. Sudah berapa kali aku dan Mas Hansa bertengkar masalah ini.

"Atau uangnya kamu tabung buat resepsi, ya? Kalau keluarga kami sih selalu resepsi di hotel, simpel jadinya, tinggal angkut koper, nggak perlu bebersih rumah. Semua nginap di tempat acara," cerita ibu Mas Hansa, yang sebenarnya sudah aku ketahui, tapi baru pertama ini dia bahas.

Hatiku tiba-tiba terasa berat.

"Hotel bintang berapa, Tante?" Aku bertanya sopan.

Senyum ibu Mas Hansa merekah. "Bintang empat minimal kalau mau daerah sini, tapi kalau Jakarta kayaknya bintang lima. Terserah kamu sih mau di mana."

Aku menahan marah dan mengangguk.

"Bintang lima kayaknya terlalu mewah nggak ya? Sayang uang-nya kalau hanya untuk pernikahan." Aku menolak dengan halus, padahal menikah di hotel bintang empat pun belum tentu mampu, atau lebih tepatnya, tidak mampu.

Ibu Hansa terkekeh sekarang. "Makanya di Tangerang aja nikah-nya, gimana? Banyak hotel bintang empat yang bagus di sini." Ibu Mas Hansa mengelus lenganku.

Kenapa jadi menikah di wilayah tempat tinggal keluarga Mas Hansa?

Aku tersenyum lagi. Senyum terus.

"Soalnya kan keluarga Hansa banyak. Tantenya, saudara-saudara dari kakek, nenek, dan besan. Malu kalau tempatnya nggak bagus. Lagian nikah itu sekali seumur hidup, harus yang bagus. Apalagi semua keluarga tahunya kamu model," kata ibu Mas Hansa.

Aku tersenyum pahit. "Model bibir aja kok, Tante. Bagian tubuh lain nggak. Uangnya nggak sebanyak itu."

Aku saja masih turun-naik ojek untuk menghemat ongkos, makan bekal setiap hari demi bisa menabung, hanya punya dua tas seumur hidup, dan semua lipstikku gratis.

"Tetap saja model." Ibu Mas Hansa cekikikan.

Apa iya selama ini keluarga Mas Hansa masih gagal paham dengan latar belakang aku dan keluargaku? Apa mobilku yang sering parkir di depan rumahnya juga sudah hilang dari ingatan? Dibandingkan mobil-mobil keluarga Mas Hansa yang bervariasi, mulai dari SUV Jepang mewah sampai sedan dari Jerman, mobilku mungkin hanya membuat pemandangan rusak. Itu pun pemakaiannya berdua dengan Bapak. Kalau ibu Mas Hansa tahu aku sekarang tidur di kamar pembantu, mungkin dia bisa pingsan.

Si mbak yang sedari tadi sibuk bersama mbak yang lain—di sini ada tiga pembantu—tergopoh-gopoh masuk ke dapur.

"Mbak, ini... disusun lho pudingnya." Ibu Mas Hansa menyuruh si mbak yang sudah kukenal selama dua tahun terakhir ini.

Si mbak manggut. "Iya, Bu."

Ibu Mas Hansa melipir, lalu berbalik sebentar. "Mbak, nanti pudingnya di pinggir aja ya, di ujung. Yang tengah biar yang dari *bakery* pesanan Hana. Biar puding dimakannya terakhir aja."

Ibu Mas Hansa kemudian balik kanan, masuk ke ruang keluarga. Aku menatap miris pudingku.

Kesenjangan Pasangan

"Cintaku berat di resepsi."

"PUDING kamu enak, Sayang," kata Mas Hansa sambil menyetir di tol Tangerang–Jakarta.

Aku menatap lurus ke depan. Tol yang macet, selalu macet, terutama ketika melewati gerbang tol Kebon Jeruk. Warna langit mulai berubah. Setengah hari lebih kuhabiskan di rumah keluarga Mas Hansa.

Pikiranku melayang ketika pertama kali mengenal Mas Hansa. Saat itu aku baru selesai pemotretan, dan Mas Hansa hadir karena fotografernya adalah temannya. Studionya saat itu ada di Bintaro, Mas Hansa mampir pasca selesai main sepeda. Karena aku model bibir saja, aku selesai lebih dulu. Mas Hansa mengajakku ngobrol di kedai kopi di sebelah studio, tapi aku menolak karena aku bawa bekal minuman. Mas Hansa bercerita padaku bahwa saat itu dia terkesima karena menganggapku tidak boros, beda dengan perempuan-perempuan yang dia kenal sebelumnya.

Aku menatap truk-truk yang berbaris rapi di dua lajur paling kiri.

"Mas, aku pindah tidur ke bekas kamar pembantu." Aku bercerita.

"Kok bisa?" Mas Hansa terdengar tidak suka.

Aku menghela napas lagi.

"Soalnya Kaivan sama Lala minta kamar. Di sekolah, teman-teman mereka pada cerita punya kamar. Begitu pulang, Kaivan sama Lala tanya ke orangtua masing-masing, kok mereka beda dari teman-teman yang lain," ujarku masih dengan tatapan lurus ke depan.

Hening. Mas Hansa tidak berani berkomentar.

"Awalnya Kaivan dan Lala dibujuk-bujuk oleh Ibu, oleh Kak Kamala juga, bahwa mereka berdua anak kesayangan, jadi masih bobo sama mama dan papa. Tapi lama-lama mereka minta ruang belajar, ruang main, terus tetap mau kamar biar sama kayak teman-teman di sekolah. Habis itu Natya nanya apa aku bersedia pindah kamar..."

"Kok dia nanyanya gitu? Kan itu rumah kamu juga." Mas Hansa terdengar prihatin.

"Udah capek ah ngomong. Masalah mereka selalu lebih penting." Mataku menerawang.

"Kakak-kakak kamu emang bermasalah deh. Keluarga kamu *toxic*," ujar Mas Hansa.

"Kenapa kamu bilangnya gitu sih? Semua keluarga ada masalahnya," kataku. Termasuk keluarga kamu, Mas.

"Kok kamu marahnya sama aku?" Mas Hansa jadi terpancing emosi.

Aku menghela napas.

"Aku nggak marah. Aku cuma bilang sama kamu, aku tidur di

kamar pembantu. Di rumahku ada tiga keluarga sempit-sempitan, dan hari ini di rumah kamu yang serbabesar, serbamewah, aku kok kayak mikir, 'Apa iya kita cocok?'" Sejak kejadian di dapur hingga detik ini, pikiranku kusut.

"Kamu ngomong apa sih? Apa pun keluarga kamu, aku maunya sama kamu, Kal. Titik."

"Ibu kamu bilang minta acara nikah di hotel bintang empat atau lima, Mas. Coba deh, aku aja tidurnya di kamar pembantu. Apa nggak jomplang terus nikahan di hotel? Kamar mandi hotel sama kamarku sekarang mungkin lebih besar kamar mandi hotel." Aku menoleh ke Mas Hansa.

Mas Hansa meraih tanganku dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya tetap di setir.

"Kamu kan karena kegusur aja, Kal. Aslinya kan kamar kamu nggak di situ," komentar Mas Hansa, enteng.

Aku menatap Mas Hansa, bingung.

***

Aku turun dari kamar setelah berganti baju rumah. Dengan gontai kubereskan satu per satu mainan Kaivan dan Lala. Naik-turun aku merapikan mainan mereka ke tempat semula. Kak Kamala dan keluarga *staycation* di Aston Bogor. Heran, kenapa ya, masih bisa menginap di hotel? Bukannya lebih baik uangnya ditabung? Sedangkan Kak Kanendra sekeluarga piknik ke Dufan.

Ibu keluar dari kamar dan rebahan di sofa ruang tengah.

"Kok cepat baliknya? Biasanya seharian kalau acara keluarga Hansa?" tanya Ibu.

"Bapak mana, Bu?" Aku balik bertanya sambil mengelap meja makan.

"Bapak nonton RT kita main bola," kata Ibu.

Aku mengangguk, lalu mengambil *vacuum cleaner*.

"Acaranya cepat selesai, Kal?" tanya Ibu lagi.

Kuhidupkan *vacuum cleaner* yang menyedot segala kotoran dan dosa para anggota keluarga yang tidak pernah membersihkan apa pun meski rumah ini bagai kapal pecah. Mulai dari ruang tamu sampai ujung dapur. Dua puluh menit. Ibu mengamatiku. Kuletakkan lagi *vacuum cleaner* di pojokan dapur.

"Kamu belum jawab Ibu, Kal." Ibu mengingatkan.

"Iya, Bu, cepat selesainya, soalnya Kak Hana mau ke rumah mertuanya," kataku sambil lalu dan mengambil alat pel di pojok mesin cuci.

"Oh... gitu," kata Ibu.

Kubilas kain pel, kutuang cairan pel ke ember, dan kurendam kain pelnya.

"Ibunya bilang apa soal puding kamu? Suka?" tanya Ibu.

Dimakan juga nggak.

"Enak katanya." Aku berbohong. Masa iya mau berkata jujur?

Aku memeras kain pel, memasangnya ke tongkat pel, lalu melewati Ibu dan mengepel ruang tamu.

"Hansa sudah ngomong soal nikah?" Suara Ibu terdengar lebih lantang.

Aku diam sambil terus mengepel ruang tamu. Tapi memang dasar rumah kecil, hanya butuh waktu sebentar sebelum aku akhirnya pindah ke ruang keluarga tempat Ibu sedang duduk.

"Sudah, Bu." Aku menjawab.

"Terus gimana?" Wajah Ibu berbinar.

Aku berhenti di depan Ibu.

"Bu, kalau Mas Hansa bukan jodohku, gimana?" tanyaku.

Raut wajah Ibu mendadak panik, waswas. "Kamu itu ngomong

apa sih? Mana ada kita tahu jodoh kita itu siapa. Jodoh itu so
kerja sama-sama. Kita nggak akan pernah tahu jodoh kita samp
maut memisahkan. Jadi Hansa ya jodoh kamu. Jangan ngomo
yang aneh-aneh! Kamu sudah tiga puluh satu, mau sampai kapan

Aku menatap miris Ibu. "Bu, aku disuruh tinggal di rum
keluarga Mas Hansa. Tapi ibunya Mas Hansa kayaknya ngg
terlalu suka sama aku."

Ibu menatapku teduh. "Nanti juga suka sama kamu begi
kamu tinggal di sana. Ibunya hanya belum cukup mengenal kam
Kamu anak Ibu yang paling rajin, paling sabar, paling cekatan. Ib
mertua mana yang nggak akan suka sama kamu? Kamu tenan
saja, Kal. Kalau harus pindah ke sana, pindah saja."

Aku menatap tongkat pel dengan putus asa. Ibu mungkin tida
paham, semua kriteria yang tadi Ibu bicarakan itu, ada di... semu
pembantu keluarga Mas Hansa.

Pencarian Rumah

"Kalau iklan rumah lokasinya di Jakarta Selatan tapi murah, siap-siap itu nyerempet banget sama Tangsel. Tapi kalau lokasinya di selatan Jakarta, siap-siap itu sudah di luar Tangsel, karena bisa saja masuk Depok, Parung, dan entah seberapa jauh lagi."

"HADUH, lo lagian ngapain sih ngajak Miya?" Aku mulai lemas menunggu di kursi sebelah sopir.

Danan yang paling hafal sampai khatam soal Miya tampak lebih sabar di kursi pengemudi.

"Dia yang nanya gue Minggu mau ngapain, terus gue bilang mau ngecek rumah sama kalian berdua, terus dia mau ikutan. Tapi mana gue tahu bakal lama gini dandannya." Tanish yang duduk di belakang ikut ngedumel.

"Lo udah temenan sama Miya belasan tahun kok masih lupa? Kan semua mesti diunggah." Aku menatap gedung tiga lantai minimalis, kos-kosan mahal di Setiabudi.

"Dandanan Miya minimal bisalah buat foto *prewed*." Komentar Danan judes.

Mau tidak mau aku dan Tanish terkekeh.

"Eh, serius nih, Dan. Dulu lo awalnya naksir Miya gimana sih?

Setahu gue, meskipun suka cewek cantik, lo nggak suka cewek ribet deh. Kok berubah?" tanya Tanish yang paling tahu seluk-beluk selera Danan.

Danan memandang lurus ke depan. Kami berdua menunggu jawabannya.

"Ngomongin teman sendiri dosa, Tan, beneran." Danan membalikkan keadaan.

Tanish tertawa sampai terlempar ke sandaran jok belakang. "Lo sama gue tuh lebih julid lo, tau! Sok nggak berdosa lagi sekarang."

Miya kemudian muncul, telat dua puluh menit dari perjanjian awal. Dia memakai kaus putih dengan tulisan BALENCIAGA, tas Louis Vuitton Alma yang hologram, dan sepatu Ferragamo hitam. Dengan riang Miya masuk ke mobil.

"Gila lo, lama banget." Tanish langsung ngegas.

Aku menahan tawa melihat dandanan Miya yang tepat seperti deskripsi Danan. Danan melirikku sambil menaik-turunkan alis, seolah ingin bicara "Benar kan, kata gue?"

"Tadi *hair dryer* gue rusak. Gue jadi panik, pinjam dulu ke kamar sebelah." Miya takut.

"Basah-basah juga nggak ada yang lihat, kali. Selain kita berempat doang." Tanish bete.

"Iya, tapi kan siapa tahu gue nemu jodoh pas kunjungan rumah." Miya memelas.

Aku menoleh ke arah Danan, yang tampak tenang mengemudi. Tidak ada tanda-tanda dia cemburu.

"Haduh, selebgram *in the making*." Tanish mendengus kesal.

"Lo kok *roasting* gue sih?" Miya tidak terima ocehan Tanish.

"Gue muji lo, fakta." Tanish memaksa diri tersenyum.

Kami berempat tenang, karena Miya sedang membuat *instastory* lagi di jalan.

"*Hello, guys!* Hari Minggu pada ngapain?" Miya bicara sendiri.

Aku mengelus dada. Tanish menatap Miya, antara jengkel tapi tidak nafsu untuk ngomel. Sedangkan Danan hanya tersenyum tipis penuh arti.

Miya menurunkan ponsel ketika selesai mengunggah *boomerang* bibir manyun.

"Kalau Darpa lagi di Jakarta, lo nggak ajak dia lihat-lihat rumah?" tanya Miya pada Tanish.

"Darpa kan kerja di luar kota demi keluarga. Kalau lagi di sini, dia *quality time* sama keluarga. Keliling cari rumah banyak *zonk*-nya. Kalau ada yang beneran oke, baru gue laporan dan kami lihat bareng." Tanish berusaha bijak.

"Mertua lo masih di apartemen, Tan?" Aku bertanya.

"Masih. Gue lama-lama udah nggak bisa bersuara lagi. Mertua gue belum balik-balik ke Bogor. Awalnya kan dia datang kalau ada Darpa, karena katanya kangen. Lama-lama kok menetap? Mana kamar cuma dua. Mulai protes dia, karena tidur bareng si Sus. Tapi mau gimana lagi? Kan emang kamar apartemen cuma dua. Darpa bilang, apa kami pindah ngontrak yang tiga kamar? Gue nangis, mending duitnya buat nyicil rumah dong," Tanish terdesak.

"Tuh, kan. Coba lo dulu nikah sama Danan. Tinggal sama mertua juga, tapi seenggaknya rumahnya gede." Miya nyeplos aja.

Danan terpingkal-pingkal. Miya nyengir memandang spion.

Aku cekikikan. "Kacau lo, Mi."

"Eh, benar, kan?" Miya tidak merasa bersalah.

Tanish memutar bola mata. "Duh, Danan ini udah kayak piala bergilir. Meski iya gue akui rumah Danan bisa dijadiin asrama pembantu putri, tapi nggak deh, makasih. Mending gue nangis di apartemen ngepas, daripada berlinang air mata di rumah besar."

"Lebay lo." Danan pelit berkomentar.

"Lebay gimana? Lo itu tebar pesona terus, *party* jarang absen, boros juga. Pas pensiun, kelar hidup lo. Terlunta-lunta ngandelin warisan. Itu pun kalau belum habis pas muda," Tanish merepet.

"Hei!" Danan tidak terima.

"Kalau soal dia bergaul, asalkan ingat rumah, nggak kenapa-napa, kali?" Miya terdengar ragu.

Aku menghela napas berat.

"Kelas berat ya lo semua. Nggak sampai nih otak gue," kataku takjub.

"Nggak gitulah, semua orang ada fasenya. Gue kemarin-kemarin emang pengin menikmati hidup, tapi nanti juga fokus sama keluarga." Danan membela diri.

Miya menatap Danan iba. "Pemabuk aja nggak ngaku pemabuk, Dan. Apalagi lo, yang masalahnya nggak seberat pemabuk tapi struktural dan menyeluruh."

"*Oh, come on, Mi. You know how good I am.*" Danan tengil.

"Lo berdua tuh kalau ngobrol bahasa Inggris, ya?" Aku menoleh ke Danan.

Danan mengamati GPS-nya kemudian fokus lagi ke jalan.

"Dalam pernikahan, gue yakin pasti ada bosannya. Mungkin pasangan lo selingkuh, tapi yang penting berkomitmen balik ke rumah, jaga keluarga." Miya berceloteh.

"Gaya lo, kayak tahu aja rasanya diselingkuhin," potong Tanish.

"Lo udah enam tahun nikah, lurus terus?" tanya Miya.

Tanish diam. Hening. Aku mengencangkan sabuk pengaman. Danan mengamati dari spion.

"Katanya aib kan ditutup Tuhan ya, masa gue buka?" Tanish nyengir.

Kami tertawa pahit. Darpa yang lurus saja mungkin menyimpan misteri yang kalau dibuka bisa bikin berurai air mata, apalagi Danan?

Mobil terus melaju hingga melewati stasiun MRT Fatmawati, masuk ke Pondok Labu, lalu...

"Eh, tolong telepon agennya deh. Ini udah mau sampai titiknya, tapi kok jalan raya? Apa Indomaret yang mau dijual?" Danan bingung.

"Gue malas deh sama agen yang ngotot janjian di pinggir jalan. Takut banget kita agen juga." Tanish gampang tersulut amarahnya, menghubungi agen. "Halo, Pak, di mana ya posisi? Saya mobil SUV Putih."

Danan melambatkan laju mobilnya sambil memasang sen kiri. Tanish mendengarkan dengan saksama.

"Maju, Dan, apotek depan," perintah Tanish pada Danan.

Danan menepi ketika melihat seorang pria di motor melambaikan tangan. Danan mengedipkan kedua lampunya dua kali.

"Itu ya, Pak?" Tanish bertanya di ponselnya.

Motor itu bergerak.

"Ikutin, Dan, udah dekat." Tanish menyuruh.

Motor itu memasang kedua lampu sen belakang. Danan mengikuti dengan patuh. Miya dan Tanish memajukan posisi duduk.

"Wah, enak juga ya, dari MRT Fatmawati dekat," celetuk Miya.

"Iya, gue memang ngincar yang dekat MRT. Nggak tahan nyetir, macet Jakarta." Tanish tampak bersemangat.

Mobil terus melaju melintasi jalan yang lumayan ramai.

"Macet nggak sih, jam pergi sama pulang kantor?" Aku bertanya.

"Bisa naik ojek. Santai kalau dekat." Tanish terdengar percaya diri.

Motor di depan kami terus melaju lincah, mendahului motor lainnya, namun bersabar di belakang mobil lain karena hanya ada dua lajur.

"Udah dua puluh menit, kok belum sampai ya?" tanya Miya.

Aku mengukur dari Google Maps dan menggunakan MRT Fatmawati sebagai titik nol.

"Kita sudah delapan kilo dari MRT. Masih Jaksel nggak sih ini?" Aku bertanya hati-hati.

"Tega banget nih agen ngibulin lo, Tan. Depok gini, Jaksel dari mana?" Danan ikut komentar.

Miya menepuk jidat. "Ini harga berapa, Tan?"

Tanish meringis. Kami bertiga menunggu Tanish menjawab Danan mengamati dari spion.

"Satu miliar, pantas jauh ya." Tanish menjawab dengan intonasi merasa bersalah.

Satu miliar di dekat MRT sesungguhnya adalah sebuah kemustahilan. Miya menepuk-nepuk pundak Tanish.

"Pantas lo cari rumahnya bareng sama kami, nggak sama Darpa." Miya nyengir.

Akses Rumah

"Di masa depan, orang-orang yang bisa menggelar hajatan, lamaran, apalagi pernikahan di rumah, sudah pasti orang kaya banget. Karena rumah generasi milenial, bisa ada ruang tamu yang terpisah dari ruang keluarga saja sudah mewah."

SETELAH sepuluh kilo dari MRT Fatmawati, masuk dua gang, jalan berkelok lega-sempit sampai semi kampung si Doel, kami tiba juga di *cluster* Casa de Heaven. Namanya saja yang surga, aslinya kampung nyempil.

Meski dua arah, jalannya benar-benar sempit. Danan ngomel-ngomel, takut Tiguan putihnya baret. Bukannya doa! *Cluster* ini terdiri atas sepuluh rumah, ada kolam renangnya tapi tanggung, baru dua kali buka tangan sudah sampai di ujung. Sejauh pengamatanku, tampaknya ukuran kolam ini 3 x 5 meter. Buat celup kaki mungkin? Satpam tampak siaga di pos gerbang.

Agen *marketing* dengan bangga turun dari motor.

"Pak, ini sih bukan di Jakarta Selatan, tapi selatan Jakarta," Tanish protes.

"Ini dekat banget, Bu, dari Jaksel." Agen masih *keukeuh* bahwa perumahan ini dekat MRT.

"Ini ke depannya bisa sejam sendiri kalau macet. Dekat dari warung kali iya. Kalau dari kantor mah tiga puluh kilo." Miya tertawa.

Aku menyikut Miya pelan. Danan berdiri di belakang Tanish. "Ini dekat banget kok, Mbak, dari MRT." Agen persuasif lagi. Bosan rasanya dengan slogan "Dekat MRT", "Lima Menit dari MRT". Mungkin hitung lima menitnya waktu turun dari ojek.

Empat rumah sudah berdiri dan tampaknya sudah dihuni. Ada Avanza di depan rumah paling dekat dengan gerbang. Konfigurasinya enam di kanan, empat di kiri, dengan kolam renang di depan gerbang persis. Dua rumah lagi sedang dibangun, yang empat masih tanah. Tanish pasti tidak mau membeli rumah inden karena ada kejadian kontraktornya kabur dan konsumen hanya bisa gigit jari.

"Inden, Pak? Ada rumah yang sudah jadi nggak?" tanya Tanish.

"Inden, Bu, sembilan bulan. Rumah contohnya di sebelah kolam renang. Mari..." Agen *marketing* mempersilakan kami berempat.

Setiap rumah *carport*-nya hanya satu. Kalau ada tamu, siap-siap izin tetangga, karena parkir mobil di luar *cluster* sudah pasti tidak mungkin. Kalau zaman dulu, yang ngadain hajatan, lamaran, nikahan di rumah adalah orang cenderung sederhana. Tapi sekarang tampaknya terbalik. Hanya orang kaya yang bisa hajatan di rumah. Orang menengah justru hajatannya di hotel, karena rumahnya kecil.

Agen *marketing* memutar kunci... dan *klik*, pintu terbuka.

"Ini luasnya semua sama, Bu, 90 meter persegi. Bangunannya 128 meter persegi. Kamar di bawah ada dua, kamar pembantu sama kamar tamu. Kamar utama di atas dengan kamar mandi." Agen *marketing* mempersilakan kami masuk.

Tanish masuk pertama, Miya kedua, aku dan Danan setelahnya. Ruang tamunya menyatu dengan ruang keluarga, seperti kebanyakan rumah zaman sekarang: anggaplah tamu seperti keluarga Anda sendiri, karena kalau sekadar tamu, cukup di teras. Ruang makan tentu saja terbuka, dapur terletak di samping kiri, dengan pintu tembus ke *carport*. Kamar tamunya cukup untuk kasur ukuran *king* dan lemari. Ada satu kamar mandi di bawah tangga. Ada sedikit halaman belakang, lumayan buat jemur. Tapi pastinya jemuran kelihatan waktu kita makan.

Danan lebih peduli dengan mengecek betapa sempitnya kamar mandi. Ada kamar pembantu yang sangat kecil di dekat taman, Miya yang membuka pintunya.

"Kal, gedean kamar ini apa kamar lo?" tanyanya cekikikan.

Aku terkekeh.

"WC-nya masih jongkok, Pak?" tanya Tanish, membuka pintu kamar mandi pembantu.

"Iya, Mbak, kan buat pembantu," kata si agen *marketing*.

"Kasihan, Pak, siapa tahu yang tinggal nanti bukan pembantu," Miya nyeletuk.

Aku menghela napas. Pokoknya kalau aku jadi orang kaya, WC buat pembantu pun akan kubuat jadi toilet duduk!

"Lihat lantai dua dong, Pak." Miya menggandeng lenganku.

"Mari, mari." Agen *marketing* itu mempersilakan.

"Pak, nama Bapak siapa?" tanya Miya.

"Saya Andi, Bu," kata Pak Andi yang jalan duluan ke atas.

Miya mencolek lengan Tanish. "Lo dari tadi nggak tanya nama dia?"

"Buset, Mi. Semua agen kan nyantumin nama mereka," kata Tanish lelah.

Kami bertiga naik ke lantai atas.

Danan menyusul sambil berbisik di telingaku, "Kamar mandi-nya pengap banget, nggak ada sirkulasi udara. Jadi ingat kejadian yang sekeluarga meninggal dikurung di kamar mandi sama rampok."

Aku mendelik sebal dan balas berbisik di telinga Danan, "Lo jangan horor deh."

"Duh, gue senang lihat-lihat gini. Mau lagi dong diajak," ujar Miya riang bagai sedang ikut tamasya.

"Lo lihat aja sendiri." Tanish menolak.

"Nggak asyik dong. Kan lihat rumah tuh mesti diskusi." Miya manyun.

"Sama Danan lah, yang kuat nungguin lo dandan dua tahun." Tanish memberi ide basi.

Yang disebut diam saja.

"Yuk, Dan." Miya bercanda.

"Sama lo ntar gue diajak ngelihat yang di luar kemampuan gue, Mi." Danan berceletuk.

Danan dan Miya tertawa. Bercandaan hanya mereka berdua yang paham.

Tidak butuh waktu lama sampai ke atas. Tidak jauh berbeda dengan rumahku, ada ruang kecil bersama yang hanya cukup untuk sofa *two seater*, kemudian ada dua kamar.

"Kamar mandinya satu atau dua, Pak Andi?" tanya Tanish yang semangat membuka pintu kamar utama.

Kamar utama lumayan besar, paling besar di antara kamar-kamar lain.

"Hanya satu, Bu," jawab Pak Andi.

"Yah, padahal enaknya ada kamar mandi lagi, Pak. Masa nggak belajar dari pandemi Covid-19? Repot kalau kamar mandi campur." Tanish spesifik ya kemauannya?

Tanish lalu membuka kamar mandi, standar. Hanya ada toilet dan *shower*, kamar mandi basah.

"Ini bisa sih lo permak jadi kamar mandi kering, Tan." Miya melongok ke kamar mandi.

"Duit lagi ya. Isi rumahnya aja belum tentu bisa kebeli langsung," tukas Tanish.

Tanish membuka kamar kedua. Lumayan, lebih besar daripada ukuran kamar tamu. Danan tampak tidak terlalu semangat melihat setiap kamar dan hanya menunggu di ruang bersama. Aku menghampiri Danan.

"Lo nggak mau lihat-lihat?" Aku bertanya pada Danan selagi Tanish, Miya, dan Pak Andi membahas lantai keramik kamar.

Danan mengamati langit-langit, lalu menunjuk satu sudut. "Bocor. Bangunannya nggak bagus."

Aku melihat yang Danan tunjuk. Ada bekas rembesan air yang cukup lebar. Danan ternyata cukup teliti.

"Wah..." Aku kecewa.

Danan berujar lagi, "Kalau rumah baru udah bocor, ya nggak bagus."

"Lo teliti juga ya, di saat cewek-cewek perhatiannya cuma ke pritilan keindahan." Aku mengacungkan jempol.

Danan tersenyum bangga. "Gini-gini gue ada jiwa bapak-bapak, kali."

Tanish dan Miya keluar dari kamar.

"Kontraktornya siapa, Pak?" tanya Tanish.

"Pemiliknya, Bu. Memang bisnisnya begini. Di Jagakarsa ada, di Cinere juga ada. Memang usahanya begini." Pak Andi mengulang lagi.

"Ooh... Sembilan bulan indennya, Pak?" Tanish mengonfirmasi.

"Iya, Bu. Nanti kalau butuh kamar mandi di atas, bisa dibi-

carakan sama *owner*. Ada hitung-hitungannya lagi untuk sekalian dibuatkan." Pak Andi menawarkan dengan ramah.

"Kok lama sih, Pak, indennya?" Tanish terdengar enggan.

"Ini mau jadi kos-kosan atau *co-living*, Mbak?" tanya Pak Andi sambil menatap kami berempat.

Kami berempat bingung.

"Nggak, Pak, kami sama-sama cari rumah, tapi buat keperluan beda-beda," jawab Tanish diplomatis.

Miya menatap Danan curiga. "Lo butuh rumah buat apa?"

Danan tersenyum jail. "Buat investasi masa depan ... yang nggak ada elonya, Mi."

Miya menatap Danan sinis. "Nyebelin lo."

Menebak Masa Depan, Mentertawakan Kenyataan

"Kalau dari pacaran saja keluarga calon mertua sudah sinetron,
jangan harap pas nikah jadi baik.
Yang ada malah jadi sinetron *Azab!*"

AKU mengisi ulang susu di mesin kopi pantri sebelum duduk bersama Tanish dan Danan yang hari ini berlangganan katering sehat. Sekali makan, mereka mengeluarkan 75.000 rupiah.

"Masih aja lo yang ngisiin susu. Emang OB lupa mulu?" tanya Danan sambil membuka makanannya.

"Sebagai staf Bagian Umum yang melayani perusahaan, mungkin naluri gue emang mental babu. Kerjaannya ngecek yang kurang-kurang sebelum orang lain repot." Aku duduk dan membuka kotak bekalku.

"Eh, nih puding cokelat kemarin. Gue bikin banyak." Aku menawarkan kotak bekal lain.

Danan tersenyum girang. "Asyik! Jadi ada *dessert*!"

"Gimana calon mertua lo? Doyan? Kali ini bilang makasih, nggak?" tanya Tanish.

Aku tersenyum pahit. "Dicicipin juga nggak. Katanya takut manis, padahal diabetes juga nggak."

Danan mengamati puding dengan serius. "Bentukannya normal sih, seharusnya nggak bikin selera makan hilang ya."

"Calon sinetron deh camer lo. Hati-hati." Tanish memperingatkan.

Danan terkikik. "Ada apa sih dengan mertua dan menantu perempuan? Lo terlalu *negative thinking*, Kal. Siapa tahu pas jadi keluarga, komunikasi malah lebih baik."

Danan minum.

Tanish tersenyum kecut. "*Yeah, you wish*. Baik-baik lo bawa perempuan ke ibu lo. Kalau pacaran aja sinetron, pas nikah jadi sinetron *Azab*."

Danan tersedak. Tawaku berderai!

"Gila lo, Tan. Jahat banget bahasa lo. Emang gitu?" Aku bertanya dengan mata membelalak.

"Lah, iya. Kayak kejadian kemarin siang, pas gue ditelepon sekali doang sama klien perkara *deal* gede. Kebetulan mertua gue nangkring di apartemen. Kata mertua gue, gue terlalu sibuk. Kata doi, 'Kalau sampai suami kamu selingkuh, Mama yakin kamu yang salah.' Tuh, sakit hati gue." Tanish pura-pura pedih.

Aku dan Danan bingung, ingin simpati atau tertawa.

"Jadi kalau calon mertua lo udah drama, bukan berarti lo harus ninggalin cowok lo, tapi lo tanamkan baik-baik bahwa, ke depannya, semua bisa jadi lebih buruk. Lo harus nerima, ikhlas, rida dunia-akhirat!" Begitu petuah Tanish.

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Gue pernah dengar sih, kalau dalam pernikahan laki lo baik banget, biasanya masalahnya mertua. Kalau mertua lo baik banget, biasanya masalahnya di laki. Kalau dua-duanya baik banget, biasanya masalahnya duit. Gitu, ya?" Aku bertanya.

Tanish menjentikkan jari. "Betul. Setuju gue. Tapi kalau masalahnya uang, gue rasa ada levelnya. Kayak kita gini, hidup kayaknya cukup. Tapi pas mau masukin anak ke sekolah internasional, beli rumah, ngasih orangtua, uangnya nggak cukup. Masih bersyukur banget kalau orangtua sehat. Kalau mereka sakit? Nggak cukup juga. Gue sama Darpa mulai mikir, apa orangtua dibayarin asuransi? Tapi setelah gue pikir-pikir..."

Tanish terdiam. Danan makan dalam diam, mengamati pembicaraan teman-teman perempuannya yang menurut dia: repot, emak-emak.

"Masalah gue kok duit, laki, dan mertua ya? Kalau di KFC gue kayak paket Combo nih, dapat ayam, minum, sup." Tanish mengernyitkan kening.

Danan terkekeh. "Ah, repot hidup lo. Dulu lo kenapa nggak mau sama gue? *See, Darpa is not any better.*"

Tanish meremehkan Danan dengan tatapannya. "Heh, lo baru belajar dewasa kayaknya pas mutusin Miya deh."

Danan yang untuk kesekian kalinya disudutkan, hanya tertawa. Aku geleng-geleng melihat kelakuan mereka.

"Serius. Waktu lo mutusin Miya, meski gue nggak setuju, pas tahu alasannya, gue baru ngerasa lo ada dewasanya." Tanish sedikit memuji.

"Lo makin berumur makin pedas ya," balas Danan.

"Tapi emangnya ada, hidup yang bebas dari masalah?" Aku bertanya sambil mengunyah.

"Ada." Danan menjawab yakin.

Hening. Semua menuntaskan kunyahan.

"Ketika lo nggak mendefinisikan itu sebagai masalah. Ada masalah di kerjaan? Namanya juga kerja. Ada masalah sama hubungan? Namanya juga dua orang jadi satu." Danan jadi bijak.

Atau karena Danan memang paling sedikit masalahnya? Uang ada, pekerjaan lumayan mapan, dan di kantor ini, Danan cukup favorit bagi bosnya. Apartemen mewah tengah kota, meskipun studio, dan lajang tanpa target nikah. Drama jelas sedang absen dari hidup Danan.

"Tapi gue harus punya rumah, itu masalah banget sih. Maunya banyak, tapi yang ngutangnya dikit," kata Tanish.

"Lagian, sekarang lebih untung sewa kok. Coba kita bandingin nilai bunga sama harga sewa. Lo apartemen dua kamar dengan luas tujuh puluhan meter persegi, sewa berapa per bulan? Delapan jutaan? Harga jual misalnya 1,2 miliar, lo sanggup DP berapa?" Danan menodong Tanish.

"Anggap empat ratus juta." Tanisha memasukkan asumsi.

"Oke." Danan mengangguk.

"Jadi nyicil delapan ratus ya, sepuluh tahun. Misalkan bunga sembilan persen per tahun." Danan berpikir sebentar. "Angsuran lo hampir sepuluh juta. Nggak beda jauh sama sewa. Beda sejutaan. Makan Shaburi sekeluarga juga sejuta. Lo tahu kan, harga apartemen lama stagnan? Mending lo sewa yang harganya lumayan terjangkau, tapi dekat dari kantor. Hemat ongkos, hemat biaya *daycare* anak, jadi bisa ngebut nabung buat beli rumah. Kalau gue gitu. Zaman dulu tuh beda sama sekarang. Zaman orangtua kita, mobil sama rumah beda tipis harganya." Danan mengeluarkan kemampuan hitung-hitungannya.

Tanish menyipitkan mata, tidak menyangka Danan ada benarnya.

"Makanya..." Danan melanjutkan.

Aku menyimak. Enak juga punya teman-teman pintar.

"Makanya menurut gue, teori orang luar yang sekolahin aset nggak sepenuhnya bisa diterapkan di Indonesia," ucap Danan.

"Sekolahin aset?" Aku bingung.

"Itu lho, lo beli properti pertama nih, terus lo sewain, lo pakai hasil duit sewanya buat mencicil properti kedua." Tanish memberitahu.

"Betul!" Danan mengangguk.

"Misalnya lo beli properti pertama berupa apartemen sederhana, dua kamar, di Jakarta, harga lima ratusan juta. Lo sewain paling dapat lima-enam juta, padahal lo nyicil bulanannya hampir sepuluh juta. Nombok ke mana-mana. Kalau apartemen lo di Kempinski sih iya, lo sewain harga sewanya gede. Halu orang Indonesia mau ngikutin orang luar. Masalah utama kita soalnya bukan soal suku bunga, tapi pendapatan orang menengah ke bawah nggak cukup buat beli rumah di Jakarta." Danan menjelaskan panjang lebar.

Kalau dipikir-pikir iya juga sih. Aku hanya diizinkan mengangsur maksimal tiga puluh persen dari gajiku. Tiga juta, mau cicil di Jakarta sebelah mana? Apartemen sederhana banyaknya mengangsur ke pengembang atau tunai karena banyak yang belum jelas urusan persuratannya.

Aku mengernyitkan kening. "Gue masih bingung deh."

"Hitungan bunganya?" Danan menebak, karena aku tak pernah bagus soal angka.

"Bukan." Aku menggeleng.

"Terus?" Tanish yang nyambung dengan Danan tentu bingung atas apa yang kubingungkan.

"Kan lo beli properti pertama, disewain." Aku mengulang.

"He-eh." Tanish mengangguk.

Ada jeda karena aku berpikir.

"Terus nyicil properti kedua." Aku mengulang lagi.

"Oh, lo bingung orangnya tinggal di mana ya?" Danan nyengir.

Aku mengangguk. Tanish jadi bingung. "Iya juga ya."

"Di rumah orangtuanya lah, atau di aset yang kedua." Danan berasumsi.

Aku kecewa. "Belum-belum mesti kaya dulu."

"Kan memperbanyak uang banyak lebih gampang daripada memperbanyak uang sedikit." Danan cekikikan.

"Makanya, kalau mau kaya ya kerja. Bukan investasi. Kalau mau tambah kaya, baru kerja." Tanish mengoreksi.

Ada benarnya. Jadi, faseku masih fase kerja!

"Lo nggak mau mulai menambah masalah di hidup lo yang damai?" tanya Tanish pada Danan, agak nyolot. Tapi karena ini Tanish, semua jadi terdengar lebih ke arah lucu.

"Maksud lo?" tanya Danan santai.

"Cari pacar, nikah. Biar hidup lo menantang sedikit. Biar pas lo makan bareng kami, hidup lo kelihatan normal alias ada masalahnya dikit, gitu." Tanish bicara lugas.

Aku cekikikan.

"Jodoh itu ada waktunya. Mau lo paksa, kalau belum jodoh ya nggak bisa. Nanti juga ketemu." Danan menanggapi santai.

Tanish menghela napas malas. "Nih, yang gini-gini bikin banyak cewek jomlo di luar sana."

Aku menantikan kalimat Tanish selanjutnya.

"Kenapa tuh?" tanyaku.

"Cewek kan prinsipnya nunggu cowok hadir, deketin, berjuang untuk dia. Lha ini, cowoknya juga nunggu. Sama-sama nunggu. Nggak ada yang gerak. Emangnya lagi nunggu pertandingan? Tapi nggak ada yang tanding karena semuanya nonton!" Tanish jadi geregetan.

Danan tertawa renyah. "Ribet lo."

"Lo beneran nggak mau balik lagi sama Miya?" tanya Tanish.

"Gimana ya, Tan? Gue tuh nyari figur lo terus di mana-mana." Danan tebar pesona, jail.

Aku tertawa meledak. Tanish geleng-geleng.

"Kebayang dong gue malas nikah sama lo. Coba mikir, istri orang aja masih digodain. Kan nggak waras." Tanish ngomel-ngomel.

"Tapi lo lebih galak sih setelah nikah, nggak se-*fun* yang dulu," komentar Danan.

"Karena ke Dufan aja bisa bosan, Dan, apalagi nikah. Ruwet." Tanish berseloroh.

"Tapi emangnya nikah begitu, ya? Mending gue nanti-nanti aja dong nikahnya," tanya Danan.

"Sesiapnya lo aja. Atur sendiri deh! Gue lihat lo kebanyakan nganggurnya," komentar Tanish pedas.

Danan nyengir. "Sialan lo."

"Tapi Miya kayaknya udah sempurna banget, Dan. Lo mau cari yang kayak apa lagi?" Aku bertanya serius.

Kadang hidup ini misteri. Sesempurna Kamamiya saja masih bisa diputusin.

"Iya, yang bisa memahami lo kan cewek yang kayak Miya gitu," kata Tanish.

Danan mengunyah sambil menaikkan alis. "Emang gue gimana?"

"Lo kan glamor, perlu gandengan sempurna, masih *party* kanan-kiri." Tanish tersenyum.

"Ngaco." Danan terdengar tidak suka.

"Ngaco gimana? Sepatu Gucci lo bisa jalan sebelahan sama sepatu Charles & Keith?" Tanish berargumen.

"Bisa. Gue pernah jalan sama Kaluna." Danan membela diri.

Aku yang tiba-tiba jadi tersangka spontan duduk tegak. "Kan

sama gue teman doang. Lagian kok lo nebak gue pakai Charles & Keith? Gue pakai Rubi, lebih murah."

Mata Tanish berubah jenaka, seolah-olah berkata, "Nah kan, mata lo merhatiin barang yang kurang mahal."

"Udah deh..." Danan tidak terima.

"Lo belum jelasin, lo tahu dari mana gue pake Charles & Keith?" Aku tertawa kecil.

Mustahil sih cowok sekelas Danan bisa suka sama aku. Bahkan matanya bisa bedain mana sepatu Dior mana sepatu Charles & Keith. Belum masalah wangi. Memang kayaknya aku paling mentok sama orang kaya pinggiran kota kayak Mas Hansa. Itu saja sudah beruntung!

"Poinnya, gue bisa berteman sama siapa aja, kan?" Danan berargumen.

"*But not to fall in love with*, benar nggak?" Tanish menuduh.

Danan terdiam. "Nggak gitu."

"Coba lo ingat-ingat semua yang lo taksir. Ada nggak yang kayak Kal?" Tanish memancing.

"Kenapa jadi gue lagi sih? Ampun deh, kesannya tuh gue jelek banget. Huhuhu!" Aku pura-pura menangis. Tanish tertawa. Danan salah tingkah.

"Tapi benar sih, Dan. Soal wangi nih. Lo suka nggak ngendus Miya?" Aku bertanya.

"Enak sih wanginya dia." Danan mengingat-ingat.

"Tapi lo nggak pernah merhatiin wangi gue, kan?" Aku ikut membela Tanish.

Danan bersandar di kursi. "Kal, *please*, lo tuh yang paling baik hati di antara kalian bertiga. Masa lo ikut-ikutan mojokin gue?"

Aku dan Tanish terpingkal-pingkal.

"Ini tuh bukan mojokin, Danan *darling*. Ini biar kita sama-sama

paham apa yang lo cari. Gue rasa lo *lost* juga deh, Dan." Tanish berubah lembut.

Danan terdiam.

"Nggak ada cewek yang sempurna, Dan. Lo akan capek banget kalau yang lo pikir berguna itu adalah cewek yang superpintar buat *deep talk*, cewek yang wow banget seksi, cewek yang terkenal selebgram bikin lo bangga ke mana-mana. Karena yang lo butuhkan adalah seseorang yang memahami, mau lo berantem kayak orang gila, dia akan ambil waktu untuk tarik napas daripada jerit-jerit atau *silent treatment*. Cewek yang paham mengorbankan keluarga itu nggak *worth it*, apa pun alasannya. Cewek yang bijak, yang bisa sabar ngadepin orangtua lo, karena gimanapun reseknya orangtua lo nanti, ini cewek bakal paham bahwa sebelum lo ketemu dia, lo dibesarin sama orangtua lo. Cewek yang hidupnya sehat, karena meski nanti menggendut, dia punya semangat untuk olahraga. Cewek yang bakal berkontribusi ngajarin anak lo jadi manusia yang benar. Cewek yang bisa bikin lo tenang karena lo paham lo dan pasangan bisa saling mengandalkan." Tanish ceramah panjang lebar.

Danan terdiam. Aku juga. Mas Hansa selalu memberiku *silent treatment* tiap kali kami ada masalah atau adu debat, seperti sekarang.

"Mamah Dedeh lo, Tan." Aku sampai bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi yang hiperbolis karena petuah Tanish kali ini.

"Mamam deh, kali. Lagian gue heran sama orang sekarang. Cari pasangan yang bisa *deep talk*. Udah nikah tuh obrolan lo boro-boro *deep*. Anak lo nelen Lego lah, tukang yang bagus yang mana, muka pembantunya kayak kriminal apa nggak? Lo nggak akan *deep talk*. Yang lo butuhkan itu orang yang dewasa, paham apa itu menikah dan berkeluarga. Berkeluarga itu luas ya, bukan

cuma lo dan anak-anak kalian. Tapi menghadapi keluarga dia sendiri dan lo. Jelas?" Tanish mempertegas petuahnya.

Aku menghela napas. "Gue kalau nikah sama Mas Hansa gimana ya? Jadi mikir."

Danan dan Tanish menatapku tajam.

"Dia mah putusin ajalah, Kal. Masih nanya segala," ucap Danan tegas dan Tanish mengangguk.

"Terus, nanti siapa yang mau sama gue? Umur gue udah tiga satu. Kalau Danan sih dedek-dedek juga mau sama dia!" Aku panik.

"Pasti ada, Kal. Lo orang baik, pasti ketemu jodoh yang baik." Tanish menepuk-nepuk punggungku.

"Lo kira film?" Aku memelas.

Terlalu Kuat

"Kadang pernah tebersit nggak,
apakah kita mendapat cobaan karena kita kuat?"

AKU menghela napas sambil melipat kedua tangan di dada. Sedangkan OB di depanku, Maman, tampak menyusut. Cara berdirinya seperti orang takut, kedua tangannya saling meremas. Maman jelas harus takut. Jam menunjukkan pukul tujuh malam. Maman tiba-tiba bolos hari ini, hanya bilang, "Maaf, Mbak. Saya minta izin," padahal jelas-jelas OB yang Maman gantikan hari ini cuti. Pagiku morat-marit, aku menelepon OB yang seharusnya libur, memintanya datang. Sementara aku membereskan seluruh kebutuhan pantri, teh, gula, kopi, menata gelas.

"Kenapa baru datang jam segini?" tanyaku tegas.

Maman baru 24 tahun. Pengantin baru. Bangga betul dia jadi suami meski baru sebulan.

"Istri saya kabur, Mbak." Maman sedih.

Yaelah. Masalah domestik.

"Kok bisa?" Aku mengernyitkan kening.

"Saya juga bingung, Mbak." Maman memelas.

"Bingung gimana? Kan kamu suaminya?" Kenapa aku jadi kepo?

Maman memijit kening. "Jadi tuh, kami berantem, Mbak. Istri saya mau pulang aja ke kampung. Saya bilang nanti dulu. Pas tadi pagi berangkat, tahu-tahu istri saya WhatsApp, udah di bus mau ke kampung. Saya usaha, Mbak, jadi tadi sempat nyusul ke Serang."

Aku menatap Maman miris. Susah juga menghadapi masalah ini. Menjadi staf Bagian Umum tidak semudah yang diduga orang. Ada drama dan air mata, mulai dari OB, sopir kantor, dan diri sendiri ketika ada perhelatan besar kantor.

"Terus gimana, Man?" Aku jadi tidak tega padahal awalnya mau menegur keras Maman.

Maman tampak nelangsa. "Istri tetap di kampung, Mbak. Dan kayaknya uang saya lebih cukup kalau istri di kampung aja. Jadi saya bisa ngontrak kamar bareng OB-OB yang lain."

Aku mengangguk.

"Saya nggak dipecat kan, Mbak?" tanya Maman, sambil takut-takut melihatku.

Aku pura-pura galak. "Mau dipecat gimana, Man? Nanti siapa yang nyusun itu cangkir-cangkir? Saya?"

Maman nyengir. Aku tertawa kecil.

"Mbak lebih rapi daripada saya sih," ujar Maman jujur.

"Ih kamu tuh, saya cek kulkas, kotak susu nggak ada sama sekali lho! Saya lari-lari beli susu. Lupa mulu kamu." Kali ini aku menegur sepenuh hati.

"Maaf, Mbak, udah seminggu ini saya ribut sama istri." Maman beralasan.

Haduh, ada aja masalahnya OB!

"Repot deh kamu, Man. Ya udah sana!" Aku tertawa sambil geleng-geleng.

"Makasih ya, Mbak Kaluna." Maman mengangguk sebelum beranjak hilang dari pandanganku.

Aku sedang merapikan meja ketika Danan menghampiri.

"Baru lihat nih gue, lo emosi. Itu juga emosinya pura-pura." Danan menarik kursi Pak Dedi dan mendorongnya ke sebelahku.

"Gue mau balik." Aku mematikan laptop.

"Nggak lembur?" tanya Danan.

"Nggak. Lo lembur?" Aku balik bertanya.

Danan duduk bersandar sambil memejamkan mata. "Sumpah, gue capek banget. Revisi terus. Mau makan enak."

Danan. Nggak ada apa-apa juga mau makan enak. Aku melihat grup WhatsApp dan mendapati banyak pesan, dari Tanish.

Tanish
Gengs, minta bantuan dong. Menurut kalian, suster ini gimana orangnya?

Tanish
send picture

Kamamiya
Baik-baik aja. Gak genit sih, gak pakai lipstik atau dandan apa.

Aku mengamati dengan saksama foto *babysitter* yang berusia dua puluh tahun.

"Baca apa?" tanya Danan yang kini mengamati.

"Muka suster." Aku tidak menoleh pada Danan.

Danan menggeser posisi duduknya hingga rapat ke sebelahku. Dia ikut mengobservasi foto calon *babysitter* Tanish.

"*Roaming* gue, tiap diskusi dukun gini," ujar Danan lugu.

Tawaku mendadak pecah. "Kok diskusi dukun sih?"

Danan menatapku aneh. "Dukun lah. Dari foto satu doang bisa nebak gimana-gimana. Lo juga suka benar, lagi. Terakhir lo bilang *babysitter*-nya Tanish genit, kan? Terus kabur sama satpam."

Aku menyipitkan mata. "Gue sering lihat OB, kali ya?"

"Yang ini gimana?" tanya Danan serius.

Aku menatap foto itu lekat-lekat. "Suka makan kayaknya."

Danan tertawa lepas. "Terus masalahnya di mana, Kaluna? Gue juga suka makan."

Tawa Danan menular. "Ada. Lo lihat ya nanti."

Aku mengetik dengan cepat di grup.

Kaluna
Suka makan yang ini.

"Kalo muka gue gimana, Kal?" tanya Danan tiba-tiba.

Aku memandang Danan malas. "Muka lo? Bosen gue lihatnya."

"Gue orangnya gimana?" Danan mencoba sabar.

Aku melayangkan tatapan aneh pada Danan. "Lo kan mengenal diri lo luar-dalam."

Danan pura-pura serius. "Udah cocok belum?"

"Cocok apaan?" Aku menahan tawa.

"Cocok jadi imam rumah tangga?" tanyanya.

Aku tertawa terpingkal-pingkal sampai memegang perut. "Danan, lo ditunjuk jadi imam sholat Magrib di mushola pojok aja langsung pura-pura mules. Ini lagi rumah tangga."

Danan dan aku tertawa bersama.

***

Aku membuka gembok, mendorong gerbang, dan mendapati mobil yang diparkir oleh Natya tidak cukup lurus sehingga mobilku tidak bisa masuk. Ini bukan pertama kali. Mungkin ini kesekian juta kali. Aku meraih ponsel di saku dan menekan tombol panggil Kak Kanendra. Tidak diangkat. Aku menekan tombol panggil Natya. Tidak diangkat. Alhasil, aku kembali masuk mobil, memarkir mobilku dengan hidung yang belum sepenuhnya masuk ke *carport*, sambil membaca jampi-jampi, berdoa supaya tidak ada mobil lewat. Jam sudah menunjukkan pukul 21.10. Semoga doaku yang sederhana dikabulkan.

Aku kemudian membuka pintu rumah, masuk, dan membuka laci tempat kunci-kunci mobil disimpan. Tidak ada kunci mobil Kak Kanendra dan Natya di sana.

"Sudah pulang, Kal?" tanya Ibu yang pastinya sedang mencuci piring dan panci di dapur.

Aku diam seribu bahasa dan lekas naik lalu mengetuk pintu kamar Kak Kanendra. Pintu dibuka cukup lama sampai akhirnya Natya yang membukanya.

"Nat, kunci mobil kamu di mana ya? Belum benar parkirnya," kataku tanpa basa-basi.

Sengaja aku menggunakan kata "belum benar", supaya Natya dan Kak Kanendra sama-sama paham bahwa seharusnya mereka parkir dengan benar. Natya membuka pintu lebar-lebar. Kak Kanendra sedang main *game*. Aku melihat tablet Natya diletakkan di kasur, tampaknya sedang nonton drama Korea. Natya tampak mengambil tasnya dengan gerakan lamban.

"Kak, Kakak bisa nggak, tolong kalau parkir tuh sekali langsung benar. Kayak gini, aku mesti benerin mobil Kakak dulu." Aku sengaja menegur Kak Kanendra.

"Tadi habis belanja bulanan, buka bagasi repot kalau mepet-

mepet. Kakak lupa benerin. *Sorry,*" kata Kak Kanendra, masih sambil memainkan *stick game* dan mata fokus ke televisi.

Sorry, maaf yang tak terhingga, tapi tidak ada kelakuan yang diubah. Jujur aku takut melihat kehidupan pernikahan yang nyata begini. Bertahun-tahun kami serumah, baik Kak Kanendra maupun Natya tidak pernah berubah menjadi protagonis. Kesalahan yang selalu diulang. Kata maaf hanya menjadi kata hiasan wajib yang tak lagi memiliki arti.

"Aku capek, Kak, habis lembur terus mobilku nggak bisa masuk. Untung malam, nggak ada mobil tetangga yang lewat. Aku tadi telepon Kakak sama Natya, nggak diangkat-angkat. Kunci mobil nggak ada di tempat yang seharusnya. Boleh nggak sih kita saling bantu? Coba diingat, parkir yang benar. Kalau aku yang parkir duluan, aku juga nggak pernah lupa," kataku halus.

Natya mengeluarkan kunci dari dalam tas kemudian meletakkan tasnya dengan agak kasar.

"Nih kuncinya." Natya menyerahkannya padaku.

Aku menerima dengan perasaan tidak enak. Masa iya tidak boleh ditegur sama sekali?

"Kal, kamu tuh nggak ngerti, belanjaan orang berkeluarga itu banyak. Beda sama kamu yang lajang. Ribet kalau ruang buka bagasinya sempit." Natya seperti tidak terima ditegur.

Kenapa selalu begitu? Hidup melajang lebih gampang daripada berkeluarga, jadi jangan banyak protes! Kalau kami yang sudah berkeluarga salah, maklumi kami! Selalu begitu.

"Paham, Nat, cuma habis itu kan bisa dimundurin lagi." Aku berusaha tenang.

"Kal, kamu mestinya menghormati Natya dong. Walau umur kalian sama, Natya itu kakak ipar kamu. Lagian kan gampang benerin posisi mobil. Nggak usah dibikin ribet," kata Kak Kanendra yang kini meletakkan *stick*-nya.

Kak Kanendra sangat menjaga perasaan Natya. Tidak sekali pun Natya ada salahnya. Jadi duo kombo ini cukup maut. Bagi Kak Kanendra dan Natya, semua pekerjaan bisa ditunda. Semua harus bisa tahan dengan standar hidup mereka yang serbalamban, ditunda-tunda, dan tidak lazim. Penundaan yang kerap kali mereka lakukan menyebabkan orang lainlah yang akhirnya harus menger-jakan.

"Kalau nggak ribet, kenapa nggak Kakak kerjain?" tanyaku kepada Kak Kanedra.

Amarah Kak Kanendra terpantik, Natya menatapku tidak suka.

"Kakak lupa. Kakak juga biasanya benerin kok." Kak Kanendra tidak terima.

Dari seribu kali mobil Kak Kanendra diparkir, mungkin sembilan ratusnya aku yang membetulkan. Tapi malam ini aku benar-benar lelah. Kenapa semua orang bebas lupa, salah, tapi aku yang harus menolong mereka?

Aku balik badan lalu menuruni tangga. Tanpa menghiraukan Ibu, aku keluar dari rumah. Dengan cepat aku memundurkan mobil Kak Kanendra, menguncinya, lalu memundurkan mobilku sendiri. Kututup pagar dan kupasangi gembok. Aku masuk ke rumah, mengunci pintu, lalu meletakkan semua kunci mobil di laci yang memang sudah disiapkan.

"Mau makan, Kal?" tanya Ibu, yang masih mencuci panci.

Biasanya aku selalu membantu, tapi tidak untuk malam ini.

"Nggak usah, Bu." Aku menjawab tanpa melihat Ibu.

Aku setengah berlari menaiki tangga. Kubuka pintu penghubung ke area jemur. Kuletakkan tasku di dekat pintu kamar dan kubuka pintu kamar mandi. Ada pakaian dalam seseorang di dalam em-berku. Aku termenung melihatnya. Kakiku tidak ingin melangkah ke dalam. Kufoto ember itu beserta isinya dan kukirim ke grup WhatsApp keluarga dengan pesan "ini cucian siapa ya?".

Tak lama kemudian kudengar suara pintu diketuk. Lalu pintu penghubung ke ruang cuci dibuka oleh Kak Kamala.

"Itu cucian Kakak, baru beli pakaian dalam. Kenapa mesti diposting ke grup keluarga sih?" tanyanya jengkel.

Aku menyingkir, Kak Kamala masuk ke kamar mandi dan mengangkat ember keluar. Aku menontonnya dengan bingung.

"Kok dikeluarin?" Aku mengamati Kak Kamala yang meletakkan ember berserta isinya di sebelah mesin cuci.

"Kamu mau pakai kamar mandinya aja, kan? Embernya nggak?" Kak Kamala balik bertanya.

"Kan itu ember buat aku siram WC sama cebok. Kenapa dipakai buat nyuci?"

Aku gemas. Kak Kamala tampak baru menyadarinya.

"Ya maaf. Biasanya kan itu kamar mandi nggak ada yang pakai." Kak Kamala berjalan kemudian duduk di dudukan plastik tempat cuci. Dengan cepat dia mengucek pakaian dalamnya.

Aku diam. Pun ketika aku tidak memakai kamar mandi di lantai dua yang biasa, dan sudah keluar dari bagian utama rumah, aku masih harus mengalah demi kebutuhan mereka. Ini sudah jam 21.35. Bahkan aku harus menunggu ember agar bisa buang air kecil.

"Mendingan kamu beli ember deh, Kal. Soalnya ini ember biasa aku pakai buat cuci-cuci," kata Kak Kamala sambil membilas pakaiannya di bawah keran menyala.

Aku termenung melihatnya. Kenapa rasanya begitu sensitif mendengar ini? Ini hanyalah sebuah ember yang harganya tidak seberapa. Tapi apakah kamar dan lemari belum cukup juga? Kenapa Kak Kamala tidak berinisiatif untuk mencucinya lebih cepat? Atau membeli ember baru karena yang di kamar mandi sudah harus di sana dan tidak bisa lagi dipindah? Apa aku yang harus

beli ember? Kenapa aku yang selalu harus membereskan segalanya bahkan membeli sebuah ember? Kenapa aku jadi meributkan sebuah ember? Apakah aku jahat? Aku benci kalau setelah semua emosi meletup-letup yang kutahan dan hanya berputar-putar di kepala, pada akhirnya aku merasa bahwa aku yang berlebihan! Bahwa aku seharusnya bisa mengalah dan lebih baik lagi.

Aku terdiam. Kak Kamala berdiri dan menjemur pakaian dalamnya.

"Udah ya," katanya sebelum meninggalkan ember itu tetap di tempat cuci.

Kudengar pintu penghubung ditutup. Air mataku jatuh satu. Aku meringis sambil tertawa. Embernya... embernya belum dikembalikan ke tempatnya semula. Kasihan sekali keluarga menengah yang mepet ke bawah ini. Boro-boro bertengkar soal harta, kami saling menyakiti hanya karena sebuah ember.

Aku baru akan memindahkan ember ketika suara pesan masuk. Miya.

Kamamiya
Kal, temenin gue lihat rumah di Lebak Bulus mau nggak? Jaksel nih.

Aku mengetik pesan ke Mas Hansa.

Kaluna
Mas, hari Sabtu selain ada pemotretan, sorenya aku mau lihat rumah. Aku ke rumah kamu Minggu aja nggak papa ya? Jadi nggak usah ikut dekor.

Tidak ada jawaban dari Mas Hansa.

Cari Terus!

"Sudah tidak zaman untuk *'We fall in love with people we can't have'*, menjadi dewasa adalah *'We browse houses that we can't buy'*."

CEKREK! CEKREK! Fotografer memotret dan blitz menyala membuat mataku silau.

"Angkat sedikit dagunya," fotografer memerintahkan.

Aku mengikuti, membiarkan bibirku sedikit terbuka dengan mimik angkuh, meski yang akan ditampilkan hanya bibir, dagu, dan sedikit lubang hidung.

Cekrek! Cekrek! Cekrek cekrek cekrek cekrek cekrek! Kamera memotret dengan cepat.

"Tahaaan!" Fotografer memberi aba-aba.

Aku menahan pose.

"Angkat dong lipstiknya, deketin ke bibir," arahan fotografer lagi.

Aku membuka *lip gloss* dan mengarahkannya ke bibirku, tepat di bibir bawah, sehingga warnanya terlihat *matching* dengan *lip gloss* dan membuat komposisi bibir bawahku terlihat tebal.

"Bagus! Tahan!"

Cekrek cekrek cekrek cekrek cekrek cekrek!

Aku memberikan senyum tipis seolah-olah sedang bergembira.

"Eh," fotografer tampak tidak suka, "nggak usah gitu mukanya, soalnya kita *shot* bibir aja." Dia memberikan instruksi.

Namanya juga usaha. Siapa tahu bagus, kan jadi dipajang semua, bayaran naik. Beberapa kali lagi pose, foto bibir, kemudian lampu dimatikan.

"Oke cukup! Kamu ganti warna *lip gloss* dulu ya," ujar fotografer lagi.

Aku bangkit dari duduk kemudian pindah ke area *makeup* bersama Rinska, sang MUA. Pemilik *brand*, Via, mengekor lalu duduk di sampingku. Rinska dengan sigap menghapus *lip gloss* di bibirku.

"Aduh, aku suka banget deh sama bibir kamu. Penuh banget dan kayak *kissable* gitu lho." Via menatapku di cermin.

Via baru berumur 24 tahun, tapi sudah punya bisnis sendiri, *line lip gloss*. Lipops alias *lip gloss-lollypop* yang membuat bibir basah bagai habis makan permen *lollypop* dengan warna yang menggemaskan layaknya warna-warna *lollypop*. Terdengar genius, bukan?

"Hehe. Makasih, Via." Aku tersenyum.

"Selanjutnya warna ungu ya." Rinska tersenyum sambil mengambil *lip gloss* ungu dari kotak set Lipops.

"Eh, maaf, Rinska, aku pakai *lip balm* dulu, kali ya?" Aku mengambil *lip balm* dari tasku.

"Kamu jaga banget bibir kamu, ya?" tanya Via sambil tersenyum.

Aku menatap Via dari cermin sambil memakai *lip balm*. "Iya, soalnya biar lembap tuh kadang nggak bisa instan gitu lho. Jangan

pas mau pemotretan baru pakai *lip balm* banyak-banyak. Tapi mesti kayak perawatan, jadi kebiasaan."

Via mengangguk-angguk. "Beda ya kalau model profesional. Kalau aku tuh, Kak, pakai *lip balm* cukup sebelum pakai lipstik dan sebelum tidur. Itu nggak cukup ya?"

Rinska memoleskan Lipops ungu di bibirku. "Duh, dari semua model bibir ya, bibir si Kaluna tuh *the best* sih. Bentuknya sempurna, ranum, nggak diapa-apain, tapi begitu difoto cerah, merekah, pink-pink minta dicium gitu."

Kami bertiga tertawa.

"Apaan sih." Aku mengelak.

"Eh, beneran!" Rinska ngotot.

"Tapi bener tahu, Kak. Bibir kamu tuh tadi aku lihat habis dibersihin aja udah kayak pink banget gitu lho. Kayak disulam bibir." Via menunjuk bibirnya sendiri.

Aku menahan tawa. "Nggak lah. Ini tuh perawatan konsisten. Meski aku model lipstik, ya aku hampir nggak pernah pakai lipstik."

Via memelotot. "Serius? Kenapa?"

Rinska mengamati bibirku. "Tapi bibir lo emang kayak nggak pernah terkontaminasi sih."

"Awalnya tuh aku merhatiin ibuku. Bibirnya gelap gitu lho, padahal nggak ngerokok." Aku mulai bercerita.

Waktu kecil, aku sering mengamati Ibu yang mengoleskan lipstik dengan kemasan plastik dan bentuknya tidak terlalu menarik. Setelah dewasa, aku baru tahu yang Ibu pakai adalah lipstik murah. Sering beli di pasar. Kadang beli di mal, itu pun di *department store* menengah. Ibu mungkin bingung melihat lipstik yang harganya lima ratus ribu, yang selalu dipajang di meja rias Natya.

"Ternyata Ibu suka pakai lipstik yang nggak jelas, murah. Dari situ aku belajar, kalau kita belum bisa beli lipstik yang sehat kandungannya, lebih baik nggak usah pakai," kataku.

"Emang beli di mana lipstiknya?" tanya Rinska.

"Kadang di pasar gitu," jawabku.

Via mengangguk lagi. "Iya. Makanya aku tuh pengin banget bikin lipstik yang *vegan* dan alami, jadi nggak merusak bibir."

"Iya, aku baca produk kamu kok. Aku suka kampanyenya. Makasih ya, aku jadi bagian dari kampanye ini." Aku tersenyum pada Via.

Via balas tersenyum lebar. "*Of course, you're the most favorite lips in town!*"

***

Miya menyetir dengan lancar melewati Jalan Karang Tengah Raya yang lumayan ramai. Ini akhir pekan. Kalau hari kerja dan di jam pergi atau pulang kerja, apa selancar ini? Hanya ada dua lajur pula. Miya berbelok ke gang yang ada masjid. Dia mengikuti Google Maps dengan apik.

"Harga berapa nih, Mi?" Aku bertanya.

"Satu koma delapan miliar," jawab Miya sambil mengendarai mobilnya pelan.

"Hah, emang lo ada duit segitu?" tanyaku kaget.

"Nggak ada lah. Ngutang juga nggak bisa. Tapi gue mau lihat dulu aja." Miya tersenyum.

Aku memelotot. "Buang-buang waktu banget lo. Terus ngapain dilihat?"

Miya nyengir. "Ih, lo tuh terlalu pesimis deh dari dulu. Rezeki kan bisa datang dari mana aja. Tiba-tiba gue besok viral, bisa beli rumah kayak Awkarin."

Aku tertawa. "Dari manaaa! Hahaha! Coba dulu lo bikin video nangis-nangis waktu putus sama Danan."

Miya tertawa. "Sumpah ih, itu orang udah jual mahal banget. Gue WhatsApp, balasnya besokannya. Kesel gue."

"Tapi paling nggak, dia masih balas lho. Masih sopan nggak sih? Kan banyak yang balik kanan gitu aja setelah putus. Atau *ghosting*," kataku.

Miya berpikir sebentar. "Iya sih."

Miya menepi ketika menemukan gerbang perumahan bertuliskan "Cendana Residence". Tidak tampak pos satpam di sana.

"Gue turun aja ya, buka gerbangnya?" Aku menawarkan.

Miya menimbang sebentar. "Boleh deh. *Thanks* ya. Tuh kan, untung gue ngajak lo."

Aku turun, lalu membuka gerbang yang hanya dirapatkan. Tampak *cluster* yang sangat rapi. Rumah-rumah berwarna putih berlantai dua terlihat, konsepnya tanpa pagar layaknya rumah-rumah masa kini. Kesannya rapi dan mahal. *Cluster* ini memanjang terus ke belakang, dan beberapa kaveling di bagian belakang sedang dibangun. Ada kolam kecil di pinggir kiri. Miya menepikan mobilnya di sebelah kiri.

Ada seorang pria paruh baya yang tergopoh-gopoh menghampiri kami. Miya turun dari mobil menenteng tas Chanel-nya dan menghampiri bapak itu.

"Pak..." Miya menyapa.

Bapak tadi langsung tersenyum. Siapa juga yang nggak klepek-klepek disenyumi Miya. Mana Miya bawa CRV putih.

"Iya, Mbak. Cari siapa?" tanya bapak tadi.

"Cari agen *marketing*, namanya Mas Rizki. Ada, Pak?" tanya Miya.

"Udah janji?" tanya bapak itu lagi.

"Udah, Pak. Jam segini janjiannya." Miya tersenyum lagi.

"Ada sih masnya di rumah contoh. Silakan." Bapak tadi menyuruh Miya dan aku mengikutinya.

"Bapak yang jaga di sini, Pak?" tanyaku pada bapak itu.

"Iya, saya yang jaga, cuma tadi lagi ngopi di dalam," jawabnya.

"Di sini udah ditempati semua, Pak?" tanya Miya.

"Belum, baru tiga rumah yang ditempati. Sisanya masih kosong. Ada yang masih harus renovasi sedikit."

Penjaga *cluster* ini membimbing kami masuk rumah pertama di samping kolam renang. Rumah dua lantai yang cukup besar.

"Ini kantor sekaligus rumah contoh. Silakan masuk, nanti akan ada agennya." Bapak tadi mempersilakan kami masuk.

Miya masuk lebih dulu ke dalam rumah yang ditata seperti kantor. Ada ruang duduk dengan dua sofa *two seater* warna cokelat, dan ada dua meja kerja menghadap ke ruang duduk. Ada seorang wanita duduk di sana, memakai jilbab panjang warna marun, bajunya tampak besar dan sederhana. Mungkin admin.

"Pagi, Mbak," sapa Miya.

"Sudah janji dengan agen?" tanya mbak itu.

"Sudah, dengan Mas Rizki. Orangnya ada?" Miya balik bertanya.

"Ada. Silakan duduk dulu, Mas Rizki sedang di toilet." Mbak tersebut mempersilakan kami duduk.

Miya dan aku duduk di sofa.

"Jualan rumah dua puluh biji gini pegawainya cuma dua, ya?" Aku berbisik ke Miya.

"Iya, gue juga bingung." Miya mengangguk.

Lima menit kemudian, muncul seorang pria dengan kemeja biru yang sudah agak pudar. Umurnya mungkin tiga puluhan, tubuhnya tidak terlalu gemuk, auranya teduh. Dia keluar dari sayap kiri rumah.

"Mbak Miya, ya?" tanya pria itu.

Miya berdiri. "Iya, saya Miya, yang kemarin tanya rumah tipe paling kecil."

Mas Rizki tersenyum cerah. "Mari, silakan lihat dulu. Tapi rumahnya belum jadi. Kalau mau inden, dua belas bulan."

Aku melongo. "Ooh... inden. Jadi hari ini kita lihat apa, Mas?"

"Ada yang tipenya besar sedikit. Kita lihat-lihat saja, untuk tahu kualitas bangunan kami. Nanti kita lihat kaveling yang enam puluh meter persegi yang memang masih belum dibeli," kata Mas Rizki.

Miya tersenyum. Mas Rizki keluar lebih dulu. Dia mengeluarkan kunci dari kantong celananya. Aku dan Miya menyusul di belakangnya. Mas Rizki belok kiri. Rumah pojok di depan kami tampaknya sudah ditempati, karena ada mobil Benz A Class warna putih. Agak di tengah, ada sebuah rumah dengan *carport* untuk dua mobil.

"Luas berapa ini, Mas?" tanya Miya.

Mas Rizki membuka kunci. "Sembilan puluh lima, Mbak. Bangunan seratus empat puluh."

Pintunya kokoh, berwarna cokelat mahoni. Ruang tamu yang tentunya lebih luas dari ruang tamu rumahku. Luasnya mungkin dua belas meter persegi, lantainya keramik putih dengan ukuran 50 x 50 cm sehingga membuatku lebih leluasa untuk estimasi ukuran ruang. Kami masuk lagi. Tepat di sebelah ruang tamu ada kamar yang jendelanya menghadap *carport*.

"Di lantai satu ada dua kamar tidur. Satu *master bedroom*, satu lagi kamar tidur biasa. Ini di bawah tangga ada kamar mandi." Mas Rizki membuka pintu di sebelah pintu kamar, tepat di bawah tangga menuju lantai dua.

"Oh, lumayan luas juga ya." Miya melongok ke dalam.

"*Master bedroom*-nya di sini." Mas Rizki maju, kemudian membuka pintu yang satunya.

Ruang tamu diapit dua kamar.

"Ini *master bedroom*, ada kamar mandi di dalam, di pojok. Ada wastafelnya juga." Mas Rizki mempersilakan.

"Ini nggak ada *bathtub*-nya, Mas?" tanya Miya.

Aku melirik Miya malas. Sombong betul. DP saja tidak punya, dia nanya *bathtub*. Mas Rizki tersenyum.

"Nggak ada, Mbak. Tapi mungkin bisa diganti sendiri kalau berminat nanti." Mas Rizki terdengar ramah, bukan nyinyir kayak Miya.

Sirkulasi kamar utama ini bagus, karena ada pintu yang tembus ke halaman belakang meski sempit. Kalau terjadi pandemi lagi, kamar ini layak jadi kamar isolasi. Tapi semoga pandemi musnah dari muka bumi!

Mas Rizki keluar dari kamar. Kami masuk ke dapur yang *kitchen set*-nya sudah tersedia. Semua kabinetnya putih. Dapur ini cukup besar, cukup untuk sekalian jadi ruang makan. Kemudian tembus ke belakang, ke halaman yang yaaah... cukuplah untuk meletakkan mesin cuci dan jemuran.

"Mas, saya baru nyadar, nggak ada ruang keluarga ya?" tanyaku.

"Iya, Mbak. Tadi yang di depan sekalian," katanya.

"Nanti kalau mau nonton TV di mana?" tanya Miya.

"Mi, rumah kecil hanya terima keluarga, nggak terima tamu. Benar nggak, Mas?" Aku tertawa. Mas Rizki terkekeh.

"Mari ke lantai dua." Mas Rizki menunjuk ke tangga lalu naik.

Tangganya rapi, pegangannya *stainless* bulat, dan di bawahnya dinding kaca. Bagus. Sesampainya di atas, ada ruang bersama yang cukup untuk menggelar karpet dan meletakkan sofa untuk santai bersama.

"Di atas ada dua kamar dan satu kamar mandi." Mas Rizki membukakan semua pintu.

Aku dan Miya berpencar melihat kamar-kamar yang ukurannya cukup besar. Kamar mandinya juga cukup luas. Bagus. Rumah mahal kayaknya?

"Ini harga berapa, Mas?" Aku bertanya, takut.

"Dua koma tujuh miliar, Mbak," jawab Mas Rizki.

Lima ratus juta saja nggak punya, ini lagi dua koma tujuh. Kalau mengajukan KPR, jelas mustahil.

"Bagus ya, sayang yang kecil nggak bisa lihat," kata Miya. Aku tingnya bagus juga, padahal aku yakin Miya juga kaget.

"Mari kita turun, Mbak. Saya kasih lihat kavelingnya." Mas Rizki tersenyum ramah.

Aku turun paling belakang. Kami keluar dari rumah seharga hampir tiga miliar ini. Yang bisa beli kerjanya apa ya?

Kami terus berjalan ke belakang. Ada dua kaveling, yang satu sedang dibangun, yang satu lagi masih tanah kosong tanpa aktivitas apa pun.

"Tinggal sisa satu ini, Mbak, untuk luas yang kecil." Mas Rizki menunjuk sopan dengan jempolnya.

"Ini nomor berapa, Mas?" tanyaku.

"Ini nomor 12B," jawab Mas Rizki.

"Tiga belas maksudnya?" Aku bertanya lagi.

Miya menatapku bingung. "Emang iya?"

"Iya. Emang nomor yang lain A-B A-B?" Aku bertanya ke Mas Rizki yang sekarang seperti enggan menjawab.

"Nggak sih, Mbak. Cuma 3A, 3B, dan 12A, 12B," jawab Mas Rizki, kalem.

"Iya itu artinya nomor 3 dan 4, sama 12 dan 13." Aku memberitahu Miya.

"Yah, nggak bisa, Mas. Saya masih percaya fengsui." Miya kecewa.

"Zodiak aja lo nggak percaya, masa fengsui percaya?" Aku heran pada Miya.

"Idih, kalau zodiak kan soal jodoh. Kalau orangnya bagus mah

peduli amat zodiaknya. Kalau rumah kan rezeki, percayalah gue." Miya membela diri.

"Rezeki kan di tangan Tuhan, Mi, bukan di tangan fengsui." Aku mengejek.

Kado

"Pengeluaran orang kantoran Jakarta selain kopi, makan, cicilan, juga buat bingkisan alias *hampers* atau kado."

"AKU belum telat kan, Mas?" tanyaku pada Mas Hansa yang memasukkan sepeda lima puluh jutanya.

"Belum. Kamu bawa hadiah buat Papa?" Mas Hansa melepas helm.

"Bawa nih, aku udah beli *sushi* di mal." Daripada salah lagi, lebih baik bongkar bujet kebutuhan tersier.

Mas Hansa tersenyum puas. "Gitu dong."

Lho, jadi selama ini dia malu kalau aku masak sendiri? Kenapa semua harus dihargai lewat mahal atau tidaknya buah tangan?

Aku tersenyum kecut.

"Kamu masuk aja. Mama masih di salon. Papa main golf. Aku mau mandi dulu. Ada Kak Hana di dalam," kata Mas Hansa sambil mengusap pundakku.

Aku ke mobil dan mengambil tampah *sushi,* lalu masuk ke rumah dan meletakkannya di dapur.

"Halo, Bi." Aku menyapa Bibi.

Bibi tersenyum lalu menempatkan *sushi*-ku di meja makan, bersamaan dengan makanan-makanan lain.

"Tumben Non nggak masak?" tanyanya ramah.

Aku menggeleng.

"Hari ini pesan makanannya di mana?" Aku berjalan ke meja makan.

"Dari restoran Jakarta. Kata Ibu sih enak." Bibi menjawab.

Aku mengangguk-angguk. Kata Mas Hansa, minggu depan akan ada acara makan malam di Hotel Mulia. Satu kali acara saja tidak cukup. Itulah keluarga Mas Hansa. Aku beranjak ke ruang keluarga sambil membuka ponsel. Melihat-lihat lagi apartemen rusunami, atau rumah yang di ujung berung.

"Hei, Kal," sapa Kak Hana dari arah belakangku.

Kak Hana menghampiriku. Aku berdiri dan mengecup pipi kanan-kiri Kak Hana. Kak Hana menatapku dari atas sampai bawah.

"Eh, baju baru ya?" tanyanya antusias.

Oh, jadi Kak Hana juga memperhatikan apa yang kupakai?

"Iya, lagi diskon kemarin." Aku menjawab jujur. Terlalu jujur mungkin.

"Bagus. Nah, gitu dong, jadi *fresh* lihatnya." Kak Hana memuji.

Buat orang biasa, menjadi *fresh* mungkin cukup dengan mandi. Buat orang kaya, menjadi *fresh* mungkin perlu baju baru?

"Eh, aku lihat lho, kampanye lipstik Lipops. Ada gratisan nggak? Aku mau dong nyobain." Kak Hana meminta manja.

"Ada sih, aku dapat gitu, *sample*. Hehe." Ini bukan yang pertama Kak Hana meminta lipstik yang ingin dia coba.

"Asyik! Aku bagi ya. Tapi maunya warna yang kamu pakai," ujarnya spesifik.

Padahal itu warna kesukaanku.

"Oke, nanti aku titip Mas Hansa." Aku mengangguk.

"Kamu tadi bawa *sushi,* ya? Aku tadi dari rumah terus lewat belakang, ngelewatin meja makan. Senang banget ada *sushi* dari restoran Sushi Hei. Suami aku suka banget." Baru kali ini Kak Hana memuji "barang bawaan"-ku.

"Iya, habisin aja, banyak." Aku mencoba riang.

Bangkrut sudah bulan ini demi beli baju baru dan satu tampah *sushi* seharga hampir lima ratus ribu.

"*Thank you* ya. *Very thoughtful,*" puji Kak Hana lagi.

Jadi selama ini kurang *thoughtful*-kah? Padahal memasak lebih lama daripada membeli di restoran. Belum lagi waktu yang kubutuhkan untuk belajar menu tersebut.

"Sama-sama. Alhamdulillah kalau pada cocok." Aku mengangguk.

Kak Hana mengusap-usap lenganku. "Cocoklah. Restoran kesukaan keluarga. Eh, aku ke atas dulu ya, mau pinjam tas Mama."

Aku manggut-manggut. Kak Hana pergi dan naik ke lantai dua. Aku duduk lagi sambil memegang tasku sendiri, tidak bermerek. Aku tidak akan pernah bisa cocok dengan keluarga ini sampai kapan pun. Kenapa ya, Mas Hansa mau sama aku?

***

Acara ulang tahun papa Mas Hansa berlangsung hingga malam. Keluarga besar mereka berdatangan dari seluruh penjuru Jabodetabek. Mama Mas Hansa senang dengan *sushi* yang kubawa meski beliau tidak makan. Dengan ramah dia menyuruh sepupu-sepupu Mas Hansa untuk makan *sushi.* Aku sendiri sudah kelelahan harus bicara pada lebih dari dua lusin orang. Aku izin pulang

duluan karena harus menyetir kembali ke Jakarta. Mencari rupiah lagi. Jujur aku lelah. Semua keluarga Mas Hansa menenteng barang mahal merek Eropa. Coach di keluarga Mas Hansa mungkin hanya jadi gantungan kunci. Sampai Kak Hana sempat nyeletuk, "Sekali-sekali kamu mintalah kado sama Hansa. Tas misalnya."

Jleb! Berarti aku masih kurang. Tapi mau sampai kapan? Setelah tas mungkin sepatu, habis sepatu mungkin jam, habis jam mungkin sandal jepit? Lalu apa lagi? Ganti yang baru, masa yang itu-itu terus?

Aku berjalan ke arah mobilku dengan gontai ditemani Mas Hansa. Kubuka pintu mobil.

"Kal, lain kali kamu kalau ke sini pinjam mobil Kak Kamala aja," kata Mas Hansa.

Aku berbalik. "Kenapa?"

Harus beli mobil juga?

"Kan jauh ke sini, mobil kamu bukan didesain buat keluar kota." Mas Hansa salah tingkah sambil garuk-garuk kepala.

"Mobil ini juga bisa kok ke luar kota kalau maksudnya Jabodetabek," ucapku bingung.

Mas Hansa membelai kepalaku. "Maksudnya, aku kan khawatir sama kamu. Di tol banyak truk. Mobil kamu kecil banget. Terus ringkih."

"Kamu malu sama saudara-saudara kamu?" Aku menatap Mas Hansa sungguh-sungguh.

Mobil-mobil yang parkir di *carport,* garasi, dan di sekitar rumah Mas Hansa tidak main-main. Alphard ada tiga. BMW. Benz. Paling murah kayaknya SUV Jepang.

"Bukan begitu." Mas Hansa mengelak halus.

"Terus apa? Mas, aku hari ini udah menghabiskan banyak supaya kelihatan cocok di foto keluarga kamu. Sekarang aku juga

harus nyocokin hal yang nggak masuk foto?" Aku bertanya baik-baik. Lebih ke arah lelah sebenarnya.

"Kamu kok ngajak ribut sih? Aku nggak pernah ngomong gitu ya. Kamu yang mikirnya negatif." Mas Hansa naik pitam, balik menuduh. Mas Hansa, yang selalu sumbu pendek.

Aku menghela napas. "Aku nggak ada pikiran negatif. Aku nanya, kenapa aku harus pinjam mobil Kak Kamala? Kamu tahu masalah aku di rumah gimana. Nggak mungkin kalau aku harus pinjam mobil Kak Kamala."

"Aku cuma khawatir sama kamu. Lagian kamu juga ribet mau cari apartemen, rumah. Mending uang kamu dibeliin mobil, yang aman, yang bikin aku nggak khawatir." Mas Hansa menasihati.

Deg! Kenapa Mas Hansa kembali mengatur soal apa yang harus kulakukan dengan uangku? Mending kalau disuruh menabung, ini disuruh beli mobil?

"Mas, di mana-mana orang jual mobil buat beli rumah, bukan jual rumah buat beli mobil. Ngaco kamu."

"Kalau mobilnya kayak kamu gini mesti di-*upgrade*, Sayang."

Aku memejamkan mata sejenak. "Mas, kamu kenapa milih aku?"

"Ngomong apa lagi sih kamu?" Intonasi suara Mas Hansa naik.

"Kamu kenapa milih aku? Kenapa mau nikah sama aku? Aku di luar ekspektasi kamu, Mas. Aku nggak akan pernah bisa menyesuaikan gaya hidup kamu dan keluarga kamu." Aku mencoba menyadarkan Mas Hansa, dan diriku sendiri.

Mas Hansa menatapku kesal. "Kamu tuh bukan nggak bisa. Kamu aja yang nggak mau."

Hah? Nggak mau?

"Maksud kamu gimana sih, Mas?" Aku lelah. Pusing.

"Kamu aja yang terlalu hemat, demi impian kamu keluar dari

rumah. Nabung sana-sini, nggak mau beli baju baru. Buat apa? Rumah? Kebeli, nggak? Nggak, kan?" Mas Hansa mencecarku.

"Mas, nggak beli rumah pun, aku tetap nggak akan bisa beli tas kayak saudara-saudara kamu, tas seharga belasan bahkan puluhan juta. Kamu kan tahu gaji aku sebulan berapa? Gaji utuh aku sebulan aja nggak kebeli tas satu biar cocok sama keluarga kamu. Nggak mau dari mana? Aku udah berusaha. Terus nanti nikah gimana? Aku nggak bisa bayarin hotel, Ibu sama Bapak nggak ada uang," kataku memelas.

"Kan bisa dari tabungan kamu, Kal. Kamu ngerti dong. Nggak mungkin ibu aku mau kalau nggak ada kontribusi dari pihak perempuan." Mas Hansa ngotot.

Kenapa sih tabungan yang bertahun-tahun itu hanya untuk resepsi semalam?

"Aku itu sudah belain kamu mati-matian di keluarga aku. Mereka semua selalu bilang aku yang terlalu cinta sama kamu, nerima kamu seada-adanya, sedangkan kamu nggak mau berjuang untuk aku." Mas Hansa memojokkanku.

Ini bukan pertama kali kami ribut. Sebenarnya Mas Hansa pernah merongrongku, bilang bahwa keluarganya ingin aku tampil lebih representatif sebagai pacarnya. Tahun pertama kami penuh keributan. Mas Hansa berakhir dengan lelah dan tidak mengungkit secara gamblang. Tapi dia tetap berusaha dengan ucapan-ucapan halus.

"Aku tanya sekali lagi, Mas, kenapa sih kamu milih aku? Kenapa setelah dua tahun dan kayaknya aku selalu salah di mata kamu, kamu masih mau mempertahankan aku?" Aku bertanya dengan air mata yang mulai berjatuhan.

"Jangan pakai senjata air matalah, Kal," katanya.

Aku tertawa kecut, tidak habis pikir.

"Aku udah banyak berusaha sabar sama kamu. Aku nunggu kamu berubah, tapi nggak berubah juga," kata Mas Hansa.

"Kamu berharap aku berubah jadi apa? Jadi mewah? Aku nggak bisa." Nggak ada uangnya, Mas. Kita ini hubungan salah kasta!

"Bisa, kalau kamu berhenti kikir sama uang!" Mas Hansa ngotot.

Aku menatap Mas Hansa sungguh-sungguh. Kenapa akal sehatnya tetap kekal pada kesesatan finansial?

"Mas, setiap Minggu aku nyetir Jakarta-Tangerang-Jakarta untuk kamu, berusaha nyenengin keluarga kamu, itu nggak ada artinya?" Aku bertanya.

Mas Hansa menatapku kesal. "Itu aja nggak cukup!"

Aku tertawa miris. "Mas, kamu yang benar aja. Masa aku nikah di hotel berbintang? Kita mending selesai di sini aja."

"Apa lagi sih? Kamu merasa nggak pantas nikah di hotel? Karena itu? Kamu tuh rendah diri, tahu nggak? Suka ada perasaan-perasaan absurd yang nggak penting!" Mas Hansa tidak mempertimbangkan kondisiku.

Aku maju selangkah dan menatap Mas Hansa lurus-lurus. "Mas, gimana mungkin aku pantas bayar pesta nikah di hotel bintang empat atau lima? Tiap hari aja aku di rumah pakai WC jongkok!"

Aku balik badan lalu masuk ke mobil dan tancap gas meninggalkan rumah keluarga Mas Hansa.

Rumah "Murah"

"Rumah murah kalau bukan takdir keberuntungan,
pasti sebuah kebetulan, kebetulan banyak masalahnya."

"KENAPA murah banget ya harganya?" Danan membelokkan setir ke kanan lalu parkir mundur.

"Mungkin ini rezeki gue." Miya yang duduk di kursi belakang berkata sombong.

"Kalau oke, ini milik gue sih, Mi." Belum-belum, Tanish sudah mau rebutan.

Lokasi rumah ini tepat berada di belakang sekolah Cikal. Kalau bisa menyekolahkan anak di sana (meski tak terbayang mesti gaji berapa untuk cicil rumah di belakang Cikal dan bayar uang pangkal plus uang sekolahnya), pasti surga banget karena si anak tinggal jalan kaki dari rumah ke sekolah.

"Lo berdua kan belum tentu ada uangnya. Kalau oke, ini milik gue." Untuk pertama kalinya, Danan nafsu pada properti yang kami kunjungi.

"Dan, lo jangan ikutan dong." Tanish mengemis.

Aku melepas sabuk pengaman. "Turun dulu aja deh."

Sebagai satu-satunya yang tidak mungkin membeli properti ini, aku yang paling objektif!

Di depan rumah dengan luas tanah seratus meter persegi itu terdapat warung yang lumayan butut, tapi bangunan rumahnya sendiri lumayan baru meski seleranya kurang modern.

"Wah, kalau dibeli, bisa direnovasi biar estetis," kata Miya semangat.

"Gue suka nih. DP aja nggak ada duitnya, udah mimpi renov." Tanish tertawa geli.

Danan ikut tertawa.

"Eh, gue udah gabung *agency influencer*. Sebentar lagi gue *resign* dari kantor," ujar Miya.

"*Agency* apa namanya?" Aku bertanya.

"Latte Agency!" Miya terdengar bangga.

Danan tertawa lagi.

"Mi, lo bayar nggak masuknya? Namanya aja kayak main-main. Udah ah, *influencer, influencer*, emang siapa yang lo *influence*?" Tanish mengajak kami masuk ke rumah.

Pemilik rumah ini namanya Pak Izhar dan Bu Rohiyah, keduanya pasangan muda Betawi, dengan dua anak yang duduk di sekolah dasar. Setelah *house tour*, rumah ini sebenarnya tidak jelek-jelek amat, bisa langsung dihuni malah. Lantai satu ada dua kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu, ruang tengah yang bergabung dengan ruang makan, dan dapur di teras belakang. Sedangkan lantai dua didak sederhana untuk jemur dan tampaklah pemandangan yang masih hijau di sekitar rumah. Asri, khas Cilandak.

Kami berdelapan duduk di ruang tengah. Bu Rohiyah duduk di ujung ruang tengah, dekat televisi, sambil melipat baju-baju

kering, dengan dua anak yang duduk di lantai sambil bermain *puzzle*. Kami berempat duduk di dekat meja makan, Miya dan Tanish duduk bersebelahan, dan di seberangnya, menghadap Bu Rohiyah, Danan dan aku. Pak Izhar berdiri bersandar pada sofa.

"Jadi ini tuh kami BU banget, Mbak. Kebetulan Mbak bisa ketemu langsung, jadi kami nggak perlu bayar agen lagi. Bisalah harganya kita negosiasi." Pak Izhar membuka forum negosiasi.

"Jadi berapa, Pak?" Tanish nafsu banget pokoknya.

"Berapalah, Mbak. Mbak maunya berapa? Ini mau bayar kas atau KPR?" tanya Pak Izhar.

"KPR." Miya yang menjawab sekarang.

"Kalau KPR, saya nggak bisa kurang banyak. Prosesnya lama biasanya." Pak Izhar menjawab dengan tenang.

"Waduh, Pak, nyari tunai sebesar itu di mana?" Tanish senyum.

"Kami nggak bakal ditolak sih, Pak." Miya pede banget.

"Pak, ini SHM-nya ada, kan? Bukan girik?" Aku bertanya.

Miya dan Tanish otomatis menoleh padaku.

"SHM lengkap, Mbak," kata Pak Izhar bangga.

"Oh, oke." Aku mengangguk.

Miya menendang kakiku pelan. "Masa orang jual rumah nggak ada SHM-nya?"

"Rumah gue girik sih," kataku gamblang.

"Ini tuh tanah warisan dari ibu saya. Awalnya kan tanahnya tiga ratusan meter. Dibagi tiga. Saya, kakak saya, sama buat Ibu. Tanah kakak saya masih ada di samping, sudah dijual ke tetangga sebelah yang mau lebarin rumah. Itu yang jadi kafe, punya polisi. Di sebelahnya tanah ibu saya. Saya juga maunya di sini. Enak banget. Tapi kan saya kerja di *event organizer*, selama pandemi rugi. Bangkrut. Saya coba bisnis kecil-kecilan, nggak berhasil, akhirnya rugi. Jadi butuh uang," cerita Pak Izhar.

"Butuh uangnya buat apa, Pak?" tanya Danan yang sejak tadi lebih banyak menyimak.

"Itu, Mas, utang sama saudara, dua ratus juta lebih. Ibu saya udah nangis-nangis, mau jual apa aja." Pak Izhar memelas.

"Jadi satu setengah bisa, Pak?" tanya Tanish, masih nafsu.

"IMB ada, Pak?" Aku bertanya, lagi.

Danan menoleh ke arahku.

"IMB tinggal diurus sih, Mbak." Bu Izhar nimbrung.

"Maksudnya tinggal diurus tuh gimana?" tanya Miya.

"Iya, makanya, Mbak, kami butuhnya kas keras, karena IMB belum ada. Dulu sempat sih kami urus, nggak tahunya bodong. Tapi sekarang gampang kok urusnya, tinggal *online* aja." Pak Izhar berusaha terdengar meyakinkan.

"Kok bisa bodong? Apa ini wilayah hijau ya?" Danan bertanya lebih jauh.

"Emang bisa?" tanya Miya bingung.

"Banyak wilayah hijau, yang aslinya nggak boleh dibangun, tapi jadi rumah semua." Aku bicara dari pengalaman.

"Nggak sih, ini gampang ngurusnya, tapi kami nggak ada uang lagi buat ngurus," kata Pak Izhar.

"Tapi Bapak sudah lama kan, tinggal di sini?" tanyaku.

Jujur aku bingung. Kalau orang sudah lama tinggal dan niat jual, kenapa nggak diurus dulu surat-suratnya? Sama seperti orang-tuaku mungkin, hidupnya tidak tertata.

"Sudah, dari dulu." Pak Izhar menjawab.

"Saya boleh lihat SHM-nya, Pak?" tanya Tanish.

"Nah, itu ada di saudara saya, Mbak." Pak Izhar tersenyum canggung.

"Maksudnya?" Miya bingung.

"SHM-nya dipegang sama saudara karena kan saya pinjam uang sama dia," kata Pak Izhar.

"Dijaminin?" Aku mengklarifikasi.

"Dipegang aja, Mbak." Pak Izhar mengoreksiku.

Pegang kok surat rumah?

Kami bertiga menelan ludah, kemudian pamit. Sesampainya di mobil, aku menelepon nomor agen yang tertera di iklan rumah.

"Halo, Mbak, saya tertarik sama rumah ini. Surat-surat lengkap nggak ya? Saya mau KPR soalnya." Aku bertanya.

"Duh, ngapain lo kroscek sih?" Miya ngomel dari kursi belakang.

"Mi, lo nggak bisa percaya orang gitu aja lah." Danan menasihati.

"Oh, di pinjaman *online*?" Aku ternganga, mengulang jawaban agen.

Tanish memelotot, Miya terbelalak.

"Apa namanya ya?" Aku bertanya lagi pada agen.

"Oh gitu. Ya udah, Mbak. Makasih ya." Aku menutup pembicaraan.

"Anjir! Di pinjol lah." Miya kesal.

"Ribet ya. Bisa-bisa duit keluar, rumah nggak dapat." Aku geleng-geleng.

"Hah... Rumah harga miring dan problematikanya." Tanish bersandar di kursi belakang.

"Jadi, selanjutnya kita ke mana nih, *girls*?" Danan menahan tawa.

Persahabatan Usia Tiga Puluhan

"Persahabatan itu ada fase erat dan renggang. Renggang ketika masing-masing bahagia atau repot dengan pasangan, erat ketika anak-anak sudah besar atau ada yang putus."

"GILA! Akhirnya lo putus juga. Meski bersimpati, gue senang, Kal. Nggak kebayang lo bakal nahan penderitaan kalau jadi nikah sama Hansa." Miya, yang duduk di sebelah Tanish, berkomentar lega.

"Udah umur segini, Kal, seharusnya jangan lo tahan-tahan sih kemarin." Meskipun ikut senang, Tanish tetap saja ada penyesalannya.

"Udah, yang penting selesai," kata Danan yang duduk di sebelahku, sambil menepuk-nepuk pundakku dengan lembut.

Kami makan di gedung kantor sebelah untuk menghabiskan istirahat siang.

"Putusnya gara-gara apa, Kal?" tanya Miya.

"Mobil, dia protes soal mobil gue. Belum lagi nyokapnya, yang masih ngotot maunya kami nikah di hotel. Kelar sih. Masa buat pacaran aja gue mesti beli mobil?" Aku menghela napas lelah.

Lelah karena setelah pengorbanan materi dan nonmateri, ternyata belum cukup juga buat Mas Hansa.

"Gue udah ngos-ngosan gitu lho, nguber standar hidup Mas Hansa. Udah nyerah aja, mungkin Mas Hansa pantas dapat yang lebih baik." Aku mencoba tabah.

"Lo emang terlalu baik sih, Kal. Hansa butuhnya yang baik aja." Miya mengoreksi.

Tanish mengangkat telunjuk. "Nah, itu gue setuju!"

"Mikirinnya jangan Hansa doang. Masih banyak laki-laki yang lebih bagus." Danan mencibir, seolah-olah penderitaanku tidak ada artinya.

Miya mengangkat sebelah alis. "Nyari di mana, Dan? Coba, gue mau dengar teori lo."

Danan duduk bersandar. "Gue dan beberapa laki-laki di luar sana..."

Miya pura-pura terkesiap. Dia menutup mulutnya dengan dua tangan yang menampakkan pekerjaan *french manicure* yang amat rapi. "Ya ampun! Baru tahu gue."

Danan menatap sinis Miya.

"Udah, Dan, daripada ngiklanin diri sendiri melulu, mending lo ambilin makanan kita-kita deh." Tanish main perintah aja.

Danan mengurungkan niatnya untuk protes dan langsung berdiri. Miya cekikikan.

"Danan tuh nggak ada yang pernah kritik dia apa ya?" Miya menatap punggung Danan.

"Emang lo nggak?" tanya Tanish.

Kami bertiga tertawa.

"Gue ngomong sih, jelek-jeleknya dia. Tapi buat dia, omongan gue masuk kuping kanan keluar kuping kiri." Miya mengaku.

"Lucu kali ya, kalau Danan jatuh cintanya sama gue, jadiannya

sama Miya, terus nikahnya sama Kaluna." Tanish pura-pura menerawang.

Miya tergelak sampai menepuk-nepuk kursi. Aku melirik tajam.

"Kenapa gue yang paling sial ya?" tanyaku tidak puas.

Tanish tertawa geli. "Gimana dong. Cuma lo yang belum dapat giliran."

Aku mengembuskan napas keras. Rasanya ingin hengkang dari persahabatan ini. Danan datang dengan dua pesanan pertama. Ayam penyet Tanish dan Miya, lengkap dengan botol minumannya.

"Makasih, Mas." Tanish berujar seolah Danan pramusaji.

"Makasih, Mas. Minta sedotan dong tolong." Miya menambah pesanan.

Danan melihat Miya santai. "Dikokop aja, Mi."

Danan berbalik lalu mengambil pesanan lain.

"Dikokop? Bahasanya Danan..." Tanish terkekeh.

"Tapi ya, Danan nggak sejelek itu kok. Sumpah." Miya seolah-olah sedang menaikkan nilai Danan di depanku.

Tanish mengerling nakal ke Miya. "Udah lo lihat luar-dalam ya, Mi? Jujur!"

Yang tertuduh memelotot menahan tawa. "Ih, apaan sih?"

"Jujur! Jujur! Buruan! Di persahabatan ini, yang belum terungkap adalah lo udah ngapain aja sama Danan!" Tanish penasaran, aku juga menunggu jawaban Miya.

"Tolong ya, itu privasi. Udah putus juga, Bu." Miya berusaha berkelit.

Terbentur Kemampuan

"Vitamin yang bisa bikin hidup lebih mudah itu adalah vitamin D alias Duit. Tapi vitamin yang membuat hidup terasa berbunga-bunga adalah vitamin C alias Cinta."

AKU menghela napas ketika akhirnya sebuah pesan masuk dari Mas Hansa.

Mas Hansa
Apa kabar, Kal?

Setelah sekian lama tidak ada lagi kabar darinya, sekarang dia muncul lagi?

"Tanish sama Miya cuma mau lihat rumah yang gede-gede. Giliran apartemen pada malas." Danan bicara.

Lamunanku buyar.

"Hah? Gimana?" Aku menoleh ke Danan yang tengah menyetir.

Danan melirikku. "Kok lo bengong? Gue bilang, gue sama lo nemenin Miya sama Tanish lihat rumah, tapi giliran lihat apartemen, mereka malas."

Aku mengangguk. "Oh, soalnya target mereka yang besar sih. Kalau nggak salah, Miya hari ini mau lihat apartemen di daerah Thamrin."

Danan manggut-manggut. "Oh, gitu. Lo tadi kenapa? Kok bengong?"

"Oh... nggak. Mas Hansa WhatsApp," jawabku tiba-tiba galau.

"WhatsApp apa dia?" tanya Danan.

"Nanya kabar," jawabku.

"Terus lo mau balas?" Danan bertanya lagi.

"Emang harusnya nggak?" Aku balik bertanya sambil menatap Danan.

Danan membelokkan mobilnya masuk ke kompleks apartemen.

"Nggak usah. Kan udah selesai." Danan seperti memerintah ketimbang memberi saran.

"Emang lo dulu sama Miya bisa gitu? Tiba-tiba selesai?" Aku bertanya sungguh-sungguh.

"Gue sama Miya beda. Kan kita semua awalnya teman. Masa putus terus jadi nggak teman lagi? Lo sama Hansa emang temenan? Nggak, kan?" ujar Danan ketus.

"Kok lo sewot sih?" Aku tak terima Danan begitu.

Danan membelokkan mobilnya ke parkiran.

"Nggak sewot. Gue ngomong kenyataan. Gini, Kal, lo kalau udah jelas nggak akan ke mana-mana sama Hansa, selesaiin aja." Danan melembut sekarang.

Parkiran mobil sebenarnya tidak terlalu penuh, tapi Danan mencari yang agak lega supaya mobilnya leluasa.

"Nggak usah dibalas," kata Danan lagi.

Aku diam.

"Kal, nanti malam *dinner* yuk sekalian. Sekarang kan sudah sore." Danan mengajakku.

"Tumben lo malam-malam kosong. Nggak ngumpul?" Aku bertanya.

"Nggak," jawab Danan singkat.

"Semalam juga nggak ke mana-mana?" Aku bertanya lagi.

"Ngumpul sama teman-teman. Tapi udah bosan," kata Danan.

"Bukannya banyak cewek cantik di tempat gaul gitu?" Aku bertanya lebih jauh, mancing lebih tepatnya.

Danan nyengir, sok kegantengan. "Di tempat remang-remang kayak gitu, kecantikan cewek naik dua ratus persen! Entah badannya jadi seksi, mukanya jadi cantik. Belum lagi efek alkohol, semua jadi berani, jadi lebih menarik. Untung gue sadar terus."

Tawaku meledak. "Ada aja yang lo komentarin!"

Danan melihatku sungguh-sungguh. "Serius. Capek gue."

"Lo biasa bergaul di mana sih? Kemang? Senop?" Aku bertanya.

"Lebih baik lo nggak tahu." Danan berahasia sambil tersenyum jail.

"Ih, kenapa? Kok lo malu-malu gitu?" Aku memandangnya aneh.

"Malas. Ntar makin jelek *image* gue." Danan menolak.

"Dan, lo itu udah di batas bawah penilaian gue," kataku.

Danan tertawa. "Makasih ya."

Danan memasang sen ketika menemukan tempat parkir yang diinginkannya. Dia mau parkir mundur.

"Mundur, Kal." Danan mengulurkan tangannya hingga menyentuh bahuku sebelah kanan, matanya fokus pada spion di sisiku.

Aku mundur. Kenapa sentuhan barusan ada rasanya ya? Wajahku tiba-tiba terasa panas. Padahal sebenarnya biasa aja, dicolek oleh Danan yang tangannya biasa ke mana-mana.

"Lo rapi ya nyetirnya. Nggak ada mobil lain, tapi tetap pasang sen. Gue pikir gue doang. Gue suka diketawain Tanish sama Miya kalau ngelakuin itu." Aku agak salah tingkah.

"Kebiasaan aja sih. Disiplin di jalan." Danan terdengar senang karena dipuji.

"Ho-oh." Aku pura-pura menatap ke samping.

"Terpesona nggak?" tanya Danan ketika mobilnya terparkir sempurna.

"Percuma disiplin di jalan kalau pas di rumah malas-malasan." Aku menoleh ke arah Danan dan tersenyum manis.

Danan ikut tersenyum. "Muka lo pengen gue acak-acak. Udah ah, turun."

Danan mengacak-acak rambutku.

"Danan ih, berantakan!" Aku menyingkirkan tangannya.

Danan terkekeh. "Jangan manyun gitu, Kal. Makin seksi bibir lo."

Aku menyipitkan mata ke Danan seolah-olah sedang melaser otaknya yang agak mesum. Senyum Danan semakin lebar.

Kami berdua turun dari mobil, kemudian ke lobi dan sudah ada agen yang kami ingin temui. Lobinya besar dan tampak mewah dengan marmer di dinding dan lantai. Sofa-sofanya cukup buat duduk murid satu kelas. Luas lobinya cukup buat warga se-RT baris-berbaris.

Agen yang kutemui namanya Mas Rahman.

"Mbak Kaluna?" tanya Mas Rahman.

"Iya saya, Pak. Aku mengangguk sambil tersenyum.

Pascapandemi sepertinya orang jadi mengurangi intensitas bersalaman.

"Kita di Tower Saphire ya, Mbak. Mari silakan." Mas Rahman kemudian mengajakku ke lift.

Mas Rahman menyentuhkan *ID card* ke mesin pembaca, kemudian pintu kaca terbuka.

"Di sini banyak dokter, Mbak. Karena dekat rumah sakit." Mas Rahman mulai bercerita.

"Pas pandemi kemarin pada takut dong?" tanya Danan.

Mas Rahman tersenyum. "Lumayan, Mas. Tapi manajemen sering disinfektasi semua sih, jadi alhamdulillah aman."

"Ini kenapa dijual, Pak?" Aku bertanya.

Mas Rahman memencet tombol naik.

"Butuh uang. Bisnis pemiliknya bangkrut, Mbak. Terus kayaknya nggak bisa bangkit lagi. Jadi satu per satu asetnya dijual. Selain yang ini, juga saya pegang punya beliau di Kuningan, tapi dua kamar. Jual satu setengah di sana. Yang ini enam ratus, padahal pasaran bisa tujuh ratus lima puluh," kata Mas Rahman jujur.

"Luas berapa, Pak?" tanya Danan.

Pintu lift terbuka. Kami bertiga kemudian masuk. Mas Rahman memencet tombol sembilan.

"Nggak tinggi juga ya." Aku berkomentar.

"Bagus dong. Kalau gempa, lo nggak jauh turunnya." Danan menimpali.

Mas Rahman tertawa. "Benar juga Mas-nya. Kalau lantai tinggi biasanya lebih bersih, karena nggak banyak debu. Insyaallah bangunan ini aman. Ini luas dua tujuh, Mas."

"Kolam renang di mana, Pak?" Aku bertanya.

"Ada di lantai lima, Mbak. Ada kolam anak juga, kalau misalnya nanti ada anak." Mas Rahman sok ramah.

"Oh, kami..."

"Ada *gym* juga?" Danan memotong kalimatku.

"Iya, ada. Lengkap. Sauna, *jacuzzi*, *jogging track*, tempat parkir untuk satu mobil. Lift tiap gedung ada empat. Kita cuma ada dua gedung di sini, jadi kalau mau jual nggak terlalu banyak kompetisinya. Insyaallah laku lebih cepat." Mas Rahman menambahkan poin bagus apartemen ini.

Pintu lift terbuka. Lantai sembilan. Kami keluar, lorongnya besar, bersih... sepi. Pintu-pintu saling berhadapan.

"Di sini, Mbak." Mas Rahman berhenti melangkah dan memasukkan kunci ke pintu.

"Dekat nih dari lift." Danan mengangguk padaku. Dia suka unit ini.

Begitu pintu terbuka, di sisi kiri langsung ada dapur dan kamar mandi. Dapurnya warna cokelat kayu, kabinet atas-bawah lengkap. Kubuka pintu kamar mandi. Marmer semua, luasnya cukup, dua meter persegi. Ada mesin cuci di dalam. Sempurna. Aku maju selangkah, dan semuanya sudah terlihat. Tempat tidur ukuran *queen*. Lemari menempel di sisi dinding. Kemudian ada meja yang dirapatkan ke jendela. Aku membuka balkon, menghadap kolam renang yang luar biasa besar.

"Enak ya pemandangannya." Aku memuji.

"Iya, ini unit bagus sih, Bu. Murah." Mas Rahman tersenyum.

"Surat lengkap, Pak?" tanya Danan teliti.

"Lengkap, Pak. Mau kredit juga bisa." Mas Rahman mengangguk.

Aku menghadap Mas Rahman. "Mas, masih mungkin kurang, nggak?"

"Pas sih, Mbak." Mas Rahman tampak sungguh-sungguh.

Aku menghela napas sedih.

Ikhtiar

"Jodoh itu perkara memilih, menerima apa adanya, menerima seada-adanya, atau sama-sama berusaha."

AKU mengetik pemesanan tiket untuk Divisi Bisnis ke Bali sebelum mengangkat telepon di meja.

"Halo? Ya?" Aku menjawab.

Aku menulis di Post-it: *Sopirnya seharusnya Pak Dayat. Coba saya cek sebentar, nomor lainnya Pak Dayat.*

Aku mengecek ponsel dan menemukan bahwa nomor Pak Dayat hanya satu. Duh, kalau sopir yang ditugaskan untuk antar-jemput aktivitas keperluan kantor mendadak tidak bisa dihubungi, jadinya ya bikin kepala pusing.

"Seharusnya dia sudah tahu kalau harus jemput di lobi. Mungkin masih di *basement*, Mbak. Jadi sinyalnya hilang. Coba saya telepon dulu," kataku, berusaha menenangkan, sedangkan di seberang, si pengguna jasa sudah mulai ngomel. Katanya, "Mbak, coba tolong cepat dong. Nanti kami telat."

Aku mencoba menelepon Pak Dayat. Nihil. Tidak bisa dihubungi. Aku menelepon sopir lain, Pak Obi. Diangkat.

"Pak Obi, Pak Dayat mana ya? Harusnya sudah jemput ke lobi, tapi teleponnya nggak diangkat." Aku langsung memburu jawaban.

"Sudah di atas kok, Bu," kata Pak Obi.

"Yakin, Pak?" Aku bertanya.

"Iya, Bu. Sepuluh menit yang lalu mobilnya sudah naik." Pak Obi menjelaskan dengan rinci.

Aku menutup pembicaraan, kemudian menelepon si pengguna jasa lagi.

"Halo, Mbak?" Aku menyapa.

"Eh, Mbak Kal, saya sudah di mobil. Tadi setelah saya telepon Mbak Kal, mobilnya kelihatan. Hehehe," sapa suara di seberang.

"Baik, terima kasih infonya." Aku mencoba tersenyum, lalu menutup telepon.

Pengguna jasa sering kali tidak sabar ketika menunggu mobil, padahal lebih sering lagi sopir yang bolak-balik ke lobi karena pengguna jasa belum di lobi. Nasib Bagian Umum adalah terima keluhan, padahal sopir hanya telat satu-dua menit.

Ponselku berbunyi. Danan.

"Makan yuk!" sapa Danan langsung begitu kuangkat telepon.

"Di mana? Gue nggak bawa bekal, tadi pagi kesiangan." Aku bertanya.

"Tumben? Stres ya lo? Di mana aja bebas. Tanish lagi *lunch meeting*," kata Danan.

"Makan sama Miya lah." Aku tertawa sambil membuka laci untuk mengambil dompet.

"Nggak usah aneh-aneh deh." Danan bete.

Seseorang mencolek bahuku.

"Eh! Ngapain lo ke sini pake telepon segala?" Aku menoleh lalu menunduk lagi untuk mengambil dompet. "Lo sama Miya nggak pernah jalan berdua lagi ya, setelah putus?" Aku memasukkan dompet dan ponsel ke *pouch*.

Danan memasukkan ponselnya ke saku. "Nggak. Minimal bertiga."

"Canggung?" Aku berjalan mendahului Danan.

"Takut gue. Dia suka manuver kalau berduaan doang." Danan nyengir kepedean.

Mau tidak mau aku terbahak-bahak. "Haduh, amit-amit!"

Danan berjalan di sampingku.

"Terus lo kemarin jadinya balas pesan Mas Hansa?" Danan membukakan pintu kantor untukku.

Aku menghela napas panjang. "Belum."

"Berarti *akan*?" Danan menuntut, penasaran mungkin.

"Gimanapun juga, gue sama dia dua tahun bareng." Aku membela diri.

"Terus?" Danan menaikkan kedua alisnya.

Aku ikut menaikkan alis. "Masa putus kontak gitu aja?"

"Nih ya, Kaluna, gue kasih tahu, nggak selamanya durasi itu berarti sesuatu. Camkan baik-baik." Danan sok dewasa.

"Lagak lo!" Aku mencibir.

Hening di antara kami.

"Dan, kalau Miya berubah seperti yang lo mau, lo nggak mau balikan?" Aku bertanya sungguh-sungguh. Kalau Mas Hansa berubah... apakah?

"Emangnya ada yang berubah? Orang itu berubah karena dirinya sendiri, bukan karena mau nikah atau karena pasangannya." Danan bertahan.

"Ada kok yang berubah karena pasangannya, saking cintanya." Aku berteori.

"*Come on*, itu karena antara hidup atau mati mungkin? Atau ada *goal* yang terhambat, kayak punya anak. Mungkin itu cinta, tapi Miya ke gue itu obsesi." Danan terdengar letih.

"Oh, lo ngerasa menang banyak ya." Aku nyengir.

"*No*, gue serius. Jujur deh, lo juga pasti tahu Miya nganggap gue apa." Danan menodong.

"Apa pun atribut lo yang bikin Miya jatuh hati, sebenarnya lo juga mirip dia, lo jatuh cinta nyungsep klepek-klepek ke Miya dengan segala keindahannya." Aku berargumen.

Danan terdiam.

"Kalau Miya nggak secantik, sepopuler, dan segaya itu, apa iya lo jatuh cinta sama dia?" Pertanyaanku hanya disambut oleh pintu lift yang terbuka.

***

Aku mengambil satu *sushi* di piring, lalu menggeser sisanya ke Danan. "Mau coba nggak?"

"Mau dong," katanya lalu mengambil *sushi* dan mengunyahnya.

Hening, kami menikmati piring pertama *sushi*.

"Miya sama Tanish mana? Lama banget." Danan protes.

"Sabar. Baru juga sepuluh menit duduk." Aku terkekeh.

"Kenapa lo sabar banget jadi orang? Di antara kalian bertiga, lo doang yang nggak emosian kayaknya." Danan berkomentar sebelum meminum *ocha* panasnya.

"Emang kalau Tanish bakal gimana?" tanyaku penasaran.

Danan tersenyum. "Kalau sudah lapar, Tanish pasti langsung hajar *junk food*, yang cepat. Sedangkan gue nggak suka."

Kalau Miya, sudah pasti ngomel, manggil-manggil mbaknya.

"Lo nyesal nggak sih, nggak jadi sama Tanish?"

Danan menggeleng. "Gue nggak jadi sama dia karena dia nolak gue. Apa yang bisa disesali?"

"Mungkin lo ada kepikiran jadi laki mendingan dikit." Aku tertawa.

Danan terbahak-bahak. "Sialan."

Kami tertawa bersama.

"Emang gue jelek banget ya, Kal?" tanya Danan.

"Lo menarik, semua juga tahu, tapi kelakuan lo kayak nggak siap jadi imam keluarga." Aku bicara jujur.

"Menarik tuh ganteng maksud lo?" Danan terdengar percaya diri.

"Najis lo. Heh, lo nggak seganteng itu ya. Cuma untuk ukuran laki-laki tiga puluh satuan, lo tuh lumayan rapi, muka normal, lengkap, nggak ada yang miring-miring." Aku mengoreksi.

Danan tertawa sampai bersandar ke belakang. "Detail ya, Bu."

"Lagian gue jijik banget sama lo. Ih, kayak kebagusan." Aku mencibir.

"Tapi emang bagus, kan?" Danan kepedean.

Aku menelan ludah. "Kalau lo diterima dengan segala kelebihan dan kekurangan, harusnya bagus aja. Intinya, yang bisa nikah itu kan menerima apa adanya. Lo kategori itu sih."

Danan mengernyitkan alis. "Emang ada kategori apa lagi?"

"Menerima seada-adanya." Aku menaikkan telunjuk.

Danan tertawa. "Oh, mulut lo jahat juga ya. Coba, kekurangan gue apa? Emang ada yang *deal breaker*?"

"Lo kayak belum jelas visi misi ke depan. Terus terlalu peduli sama penampilan sampai di level bikin wanita *insecure*, karena siapa pun yang di samping lo, harus bisa ngimbangin lo." Aku baru bicara satu hal ketika Danan ingin memotong.

"Tapi lo nggak *insecure* tuh jalan sama gue?" tanya Danan.

"Padahal gue nggak bisa ngimbangin lo ya. Begitu maksud lo?!" Aku tertawa kesal.

Ganti Danan yang tertawa.

"Tapi gue emang nggak *insecure* sih. Mungkin karena gue tahu

nggak bakalan bisa ngimbangin lo, juga karena nggak pernah nge-bayangin apa-apa sama lo, jadi gue santai aja," kataku jujur.

Danan membelalakkan mata. "Lo nggak pernah naksir gue, Kal?"

"Nggak." Aku menjawab cepat. Dulu memang tak pernah ter-bayang.

"Dikit juga nggak?" tanya Danan lagi.

"Lo pikir lo poros dunia atau titik di jangka, jadi semuanya ngiterin lo?" Aku nyengir.

Danan menatapku sambil tersenyum. "Tanish aja pernah naksir gue."

"Tapi *ilfeel* pas temenan lama, kan?" Aku menangkisnya.

Kami berdua tertawa kencang karena tahu itu benar.

"Terus apa lagi?" Danan penasaran.

"Lo *hangout* mulu tiap malam, tapi nggak apa-apa sih kalau yang dapatnya kayak Miya. Kalau anak rumahan, pasti langsung malas sama lo. Terus nggak ada yang tahu lo bersih dari penyakit kelamin atau nggak." Aku menambahkan.

"Gue bersih, lulus berbagai macam tes dan setelah sama Miya gue udah puasa. Berarti gue mesti cari anak luaran, atau rumahnya gue bikin kayak di luar." Danan nyengir.

"Solusi terbaik!" Aku mengacungkan jempol.

"Terus?"

"Lo itu *big spender* alias boros." Aku berujar.

"Nggak apa-apa dong kalau *income* gue gede?" Danan tidak merasa hal itu salah.

"Gedenya berapa sih, masih pegawai? Di mata cewek yang te-rencana, lo itu nggak kekontrol. Gimana ngerencanain masa depan? Beli rumah? Tapi ini terkait faktor terakhir yang paling bikin waspada buat menjadikan lo suami." Intonasiku sok misterius.

Wajah Danan mendekat di sampingku. "Apa itu?"

"Lo anak tunggal, dan siapa pun pasangan lo, akan tinggal bareng orangtua lo sampai beranak pinak. Makanya lo nggak kepikiran banyak soal duit, kan?" Aku tersenyum.

Danan memundurkan kepalanya, menarik napas dalam-dalam.

"Yah, kok jadi sedih, Dan?" Aku menepuk-nepuk pundaknya pelan.

"Ada benernya sih itu. Emangnya tinggal sama mertua nggak banget, ya? Meskipun rumahnya gede?" Danan menoleh padaku lagi.

Aku tertawa, Danan tertawa. Makanan kami datang.

"Apartemen kemarin jadinya gimana?" tanya Danan.

"Nggak bisa. Uang gue cuma empat ratus juta. Harus kredit. Kalau mau kredit, biar cukup, gue harus ambil yang lima belas tahun. Total biaya bunga sekitar 225 juta rupiah. Kemahalan sih." Aku tersenyum pahit.

Danan menggeser piring *sushi*. "Nih, makan yang banyak. Nanti kita cari lagi."

Kami makan lagi. Danan tampak berpikir.

Danan membuka ponselnya. "Kayaknya Sarah anak akunting masang iklan jual apartemen deh. Harganya di sekitar bujet lo. Lo mau?"

Danan meng-*scroll* ponsel.

"Kenapa lo *follow* Sarah?" tanyaku bingung.

"Dulu dia cakep soalnya. Eh nggak lama masuk kantor, dia nikah." Danan masih fokus mencari iklan Sarah.

Aku cekikikan. Danan adalah Danan. Buat Danan, pertemanan terjadi karena cewek itu memang temannya sejak dulu, atau karena cantik. Kalau feminis kenal Danan, mungkin Danan sudah dikeramas!

"Gue tanya Sarah sebentar." Danan mengetik pesan.

"Lo baik deh." Aku memberikan tanda *love* dengan jari telunjuk dan jempol.

"Alay lo pake jari gitu." Danan mencibir.

"Gue yakin sih, kalau cewek lihat sisi baik lo doang, pasti klepek-klepek. Makanya lo kenal cepet, terus langsung hajar nikah aja," kataku.

Danan terbahak-bahak. "Maksud lo, kalau lamaan dikit, kejelekan gue nggak bisa diterima?"

Aku cengengesan. "Bukan nggak bisa diterima, cuma kebanyakan aja."

Danan dan aku tertawa bersama-sama.

Ping! WhatsApp Danan berbunyi.

"Eh, Sarah nih." Danan membaca notifikasi.

Danan membuka pesan dan menyimak sementara aku menunggu.

"Dia bilang lewat WhatsApp aja. Besok apartemennya bisa dilihat, mumpung anaknya lagi berenang dan suaminya main golf. Sekalian gue teruskan pesannya di grup." Danan mengetik sesuatu.

Danan
Apartemen Sarah anak akunting, 2 KT, 30m²

Danan
mengirim foto

Tanisha
Penuh banget?

Aku ikut menyimak grup "Punya Rumah Yuk!" yang diubah oleh Tanish.

Kaluna
Kan bisa Konmari.

Kamamiya
Konmari unitnya ada yang lain nggak?

Tanish
Judes lo, padahal kere.

Kamamiya
Manusia kan boleh punya mau,
rezeki yang menentukan. Lo kan nggak tahu,
kali-kali aja besok gue viral.

Tanish
Cita-cita orang zaman sekarang
bukan jadi profesional ya, tapi jadi viral.

"Minggu depan mau lihat unit Sarah?" tanya Danan.

"Boleh." Aku mengiyakan.

"Tapi gue nggak bisa ikut. Nyokap minta ditemenin lihat rumah," ujar Danan.

"Buat lo? Katanya lo bakal serumah sama ortu lo kalau udah kawin?" Aku bertanya bingung.

"Biasalah. Generasi tua investasinya rumah, tanah." Danan nyengir.

Aku menghela napas. "Gue bisa nggak, diangkat jadi adik angkat lo?"

"Sori ya. Kakak angkat, kali. Lo lebih tua delapan bulan." Danan mengoreksi. Aku memeletkan lidah kesal.

Investigasi

"Emangnya cuma orang aja yang ada auranya.
Rumah juga ada!"

AKU masuk ke kamar anak yang luasnya mungkin hanya 2 x 2 meter persegi. Rak-raknya berisi boneka, hampir menyentuh langit-langit. Frozen, Barbie, LOL, penuh. Ini kalau dihitung, bujetnya bisa puluhan juta.

"Sori ya penuh." Sarah terdengar ramah.

"Mainannya banyak." Aku mengangguk sambil tertawa canggung.

"Iya, namanya juga anak-anak-anak," kata Sarah lagi.

"Anak lo umur berapa, Sar?" tanyaku, sambil mundur dan mengamati pintu beranda.

"Baru lima tahun. Lo mau lihat balkon? Kecil banget sih, cuma muat buat mesin AC," kata Sarah sambil memutar kunci pintu.

"Terus itu anak lo tidur sendiri?" Aku bertanya, mengekor di dekat Sarah.

Pintu dibuka. Hanya ada dua mesin AC dan jemuran handuk yang sangat langsing. Di atasnya ada beberapa serbet basah.

"Cuma muat buat jemur serbet." Sarah nyengir.

"Oh, jemur handuk di mana?"

"Di kamar masing-masing. Suster anak gue tidur di kamar yang kecil. Anak gue masih tidur sekamar sama gue. Makanya udah sempit-sempitan banget ini," keluh Sarah.

Sarah tidak hiperbolis. Di ruang keluarga yang menyatu dengan dapur ini, sudah banyak boks-boks barang. Lemari sepatu sudah sampai langit-langit, itu pun dalam satu slot sudah berisi dua pasang sepatu. Kamar utamanya jangan ditanya, gudang yang berkasur. Tas-tas Coach dan Tory Burch Sarah digantung bak barang KW, saking tidak ada tempatnya.

"Lo mau jual berapa, Sar?" tanyaku.

"Empat ratus, tapi pajak masing-masing," jawabnya.

Aku mengangguk. Harga terjangkau!

"Eh, sambil duduk yuk." Sarah mempersilakan aku duduk di sofa dua *seater*.

"Itu termasuk gimana ya harganya?" Aku duduk.

"Itu udah paling murah. Gue BU banget. Soalnya ada rumah yang gue incar. Nah, gue butuh buat DP-nya," cerita Sarah.

"Di mana rumahnya, Sar?" Aku bertanya.

"Di Bintaro coret sih. Rumah incaran gue harganya satu koma tiga. Di yang lain udah dua miliar. Gue mikir, udahlah, nggak bisa lagi tinggal di sini, barang gue udah penuh. Pusing gue. Jadi mau jual murah aja, toh dulu ini dibeli orangtua gue waktu masih konstruksi, jadi masih murah banget. Hitung-hitung renovasi ini-itu, ada lah seratusan." Mata Sarah menelusuri perabotnya.

Aku memelotot. "Seratusan, Sar?"

Sarah mengangguk. "Iya. Dapur aja berapa? Kulkas? Terus lemari, tempat tidur. Kan *customized* semua, biar muat. Kamar mandi juga gue renovasi biar ada wastafel."

"Lo nyuci di mana?" Aku bertanya.

"*Laundry* kiloan. Paling kalau ada baju bagus, terpaksa di-*dry clean*," jawab Sarah.

"Pas pandemi kemarin lo gimana?" Aku bertanya lagi.

Sarah menghela napas. "Wah, repot sih pandemi. Gue sempat beli mesin cuci kecil yang bisa dilipat itu lho, yang dari Cina. Tapi kan nggak bisa buat seprai segala ya. Sama baju anak gue, suami, banyak, nggak muat. Akhirnya gue tetap *laundry* terus gue masukin ke *UV box* deh tuh baju."

Aku tertawa kecil. "Kreatif juga lo."

"Habis mau gimana lagi? Tempat jemur juga kecil." Sarah berseloroh.

"Kalian dulu sempat ada yang kena Covid?" tanyaku.

Sarah mengangguk. "Ada, laki gue. Untung dapat karantina di Wisma Atlet. Nggak mungkin di sini, kamar mandi cuma satu. Sempat mulangin suster juga, karena kan nggak bisa ya, terlalu penuh orang. Untungnya kantor kita nerapin kebijakan bekerja dari rumah. Kalau nggak, pusing banget gue."

Aku mengangguk. Tantangan apartemen kecil saat pandemi adalah, kamar mandi satu. Boro-boro *social distancing, house distancing* aja nggak bisa.

"Lo mau *cash*? Di sini sudah bisa KPR sih, surat lengkap," kata Sarah.

"Gue rencananya mau *cash*, tapi masih bingung mau beli apa. Pengennya rumah, tapi nggak ada harga segitu di Jakarta. Gue maunya nggak ada utang."

"Iya, mendingan apartemen. Masih lajang juga. Lebih gampang ke mana-mana. Repot lagi, rumah di pinggiran kota yang jauh. Mesti naik kereta, tua di jalan." Sarah bicara fakta.

Aku ikut tersenyum. "Iya, itu sih yang gue pikirin."

"Udah, nggak usah pikir panjang. Apartemen aja. Di bawah fasilitasnya juga lengkap." Sarah tersenyum ramah.

Aku berdiri, Sarah ikut berdiri.

"Gue pamit ya. Makasih udah dibolehin lihat unit lo. Yang lain ke mana, Sar?" tanyaku.

"Laki gue main golf. Anak gue sama suster lagi berenang di bawah. Ini gue mau nyusul," katanya.

"Oh, oke, gue cabut dulu ya." Aku permisi.

"Bareng aja," kata Sarah.

Aku mengangguk. Sarah mengambil tasnya ke kamar. Aku membuka pintu keluar. Tatapanku lekat pada unit di depan unit Sarah. Kenapa rasanya tidak enak ya? Aku maju satu langkah.

"Eh, Kal, lo bawa mobil?" tanya Sarah, membuyarkan lamunanku.

Aku berbalik. Sarah menutup pintu dan menguncinya.

"Bawa, eh, Sar, tetangga lo siapa aja? Keluarga gitu atau gimana?" tanyaku.

Sarah menatapku sebentar. Aku menangkap sepersekian detik aura yang tidak menyenangkan.

"Gue nggak terlalu banyak bergaul. Gue kan unit pojok nih, paling tetangga gue yang kiri sama depan aja. Yuk ke bawah," ujar Sarah, tidak menjawab.

Aku mengikutinya. Kami berjalan menuju lift.

"Tetangga lo ada atau unitnya kosong?" Aku bertanya lagi.

Sarah berpikir sebentar sambil memencet tombol turun.

"Yang depan kosong, yang kiri ada tapi *single*. Jadi nggak ribut. Apartemen ini kan semi rusun ya, malah enak sih tetangganya begitu. Nggak kebayang kalau tetangga gue sejenis keluarga gue, pasti ribut. Jadi tenang sih," jawab Sarah.

"Depan lo kosong kenapa?" Aku masih penasaran.

Pintu lift terbuka, Sarah masuk lebih dulu. "Yuk," ajak Sarah. Aku mengekor. Pintu lift tertutup.

"Biasalah, paling investasi gitu. Semenjak pandemi kan banyak apartemen kosong," jawab Sarah. Mungkin dia tidak pernah kenal tetangganya.

Lift berhenti di lobi. Pintu terbuka. Sarah keluar dan aku mengikutinya.

"Lo mau ke kolam nih?" tanyaku.

"Iya. Lo mau langsung balik?" tanya Sarah.

"Mau beli kue dulu. Bokap pacar gue ulang tahun. Pas banget di apartemen ini ada malnya." Aku nyengir, bohong.

"Oh, oke. Enaknya gitu sih di sini, ada mal segala. Jadi buat belanja-belanja lengkap. *Have fun* ya," kata Sarah kemudian berlalu.

Aku pura-pura berjalan berlawanan arah, tapi kemudian mundur. Mataku mencari-cari satpam. Namun, yang kutangkap hanya seseorang dengan troli penuh berisi baju-baju bersih. Setengah berlari kuhampiri dia.

"Mas..." Aku menahan trolinya.

"Ya, Mbak?" Dia tampak bingung.

"Mau antar *laundry*, ya?" tanyaku, sok akrab. Iyalah, masa mau jualan baju!

Mas itu mengangguk. "Kenapa, Mbak?"

"Mas, saya mau tanya dong. Saya baru ngontrak di lantai tujuh belas, unit pojok, berdua sama anak saya. Anak saya nangis terus, Mas. Saya bingung, di *tower* ini ada kejadian apa ya?" Aku akting, pura-pura resah.

Mas *laundry* tampak berpikir, lalu raut wajahnya berubah takut. "Mbak di lantai tujuh belas yang sayap kanan atau kiri?"

"Keluar lift, belok kiri," kataku.

"Pojok?" tanyanya lagi.

"Iya, pojok." Aku mengangguk mantap.

"Anak Mbak bayi?" tanyanya lagi, takut.

"Iya, masih lima bulan. Bekas apa ya, Mas?" Aku memasang wajah ingin menangis.

Mas *laundry* tampak tidak enak. "Mbak, jangan bilang dari saya ya? Saya kasihan sama anak Mbak aja ini."

Aku mengangguk-angguk. "Iya, Mas, saya nanya satpam soalnya nggak dijawab. Tetangga juga jarang ketemu."

"Itu bekas pembunuhan berantai, Mbak," bisik mas *laundry*.

Mataku terbelalak. "Oh... gitu."

Sialan Sarah. Investasi... investasi. Investasi dari kubur?!

Aku mengetik dengan cepat di grup.

Kaluna
Apartemen Sarah depannya bekas pembunuhan berantai.

Tanisha
HAHA!

Kamamiya
Demi cuan, apalah arti teman. Iya, nggak?

Kaluna
Hahaha.

Aku tertawa melihat balasan di grup. Sebuah telepon masuk dari Danan.

"Oi!" Aku menyapa Danan.

"Eh, sori ya, gue nggak tahu unit Sarah ternyata begitu," ujar Danan.

"Nggak apa-apa, santai aja." Aku sambil berjalan ke parkiran.

"Apa-apa lah. Sarah aja takut, makanya dijual. Harusnya gue tanya-tanya dulu ke dia sebelum kasih ke lo." Danan terdengar merasa bersalah.

"Namanya juga usaha, Dan. Kita juga kalau ada di posisi dia, bakalan begitu, kan?" Aku terkekeh, Danan diam.

"Lo terlalu baik, Kal. Sarah salah dong, ngejebak teman gitu." Danan yang emosi.

"Nggak juga sih. Cuma berasa kayak kena acara *prank*. Tapi gue bisa paham kok." Aku membuka kunci mobil.

"Lo nyetir?" tanya Danan.

"Iya. Bokap lagi nggak perlu mobil, jadi bisa gue bawa." Aku membuka pintu mobil.

"Oke. *Drive safely* ya, Kal. Lain kali gue temenin," ucap Danan.

Kenapa aku jadi senang ya, mendengar Danan mau menemani?

"Enak juga ya, kalau lo lagi nggak ada pacar. Bisa kurang kerjaan gitu." Aku berseloroh.

Danan tertawa. Aku tersenyum mendengar tawa Danan kali ini.

Mentok

"Mencoba keluar dari permasalahan sosial ternyata
membutuhkan lebih dari sekadar pendidikan.
Selain pendidikan yang mumpuni,
kita juga butuh keluarga yang bisa mendukung, serta takdir."

AKU membuka pintu rumah dan mendapati, seperti biasa, porak-poranda mainan anak-anak, layaknya... hah, sudahlah. Untuk pertama kali dalam hidup, aku memilih naik dulu, mau ganti baju, mandi, dan membiarkan ini semua sebagaimana mestinya dan dibereskan oleh orangtua masing-masing.

Begitu aku akan melangkah ke tangga, terdengar bisik-bisik antara Ibu dan Kak Kanendra.

"Ya gimana, Bu? Lama-lama kan Kaivan tambah besar. Malu juga cerita tinggal sama kakek, nenek, dan semua keluarga lain kalau dia lagi cerita keluarga di sekolah. Dia juga mulai tanya kok dia nggak sama dengan keluarga lain?" kata Kak Kanendra pelan.

"Tapi bangun rumah juga mahal." Bapak terdengar tidak suka.

"Dicicil pelan-pelan, Pak." Kak Kanendra terdengar persuasif.

"Terus selama itu tinggal di mana?" Bapak bertanya.

Waduh! Pertanda apa ini? Aku naik tangga secara perlahan.

Kepalaku baru nongol setengah ketika obrolan itu akhirnya berhenti. Kak Kanendra, Bapak, dan Ibu menatapku.

Aku tersenyum canggung.

"Bu, Pak..." Aku menyapa Ibu dan Bapak.

"Sudah makan?" tanya Bapak.

"Sudah, Pak, tadi di kantor," jawabku.

"Malam banget baliknya?" Ibu melihat jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan malam.

"Tadi rapat, Bu, persiapan buat *outing* kantor dulu." Aku naik dan melewati ketiganya. "Aku ke kamar dulu."

Aku masuk ke area jemur dan menutup pintu rapat-rapat, berharap semoga yang kuduga-duga tidak benar. Tapi itu semua dipatahkan oleh WhatsApp dari Kak Kamala.

Kamala
Mereka masih ngobrol tadi, pas kamu naik?

Aku membalas Kak Kamala.

Kaluna
Iya. Memangnya ada apa?

Kamala
Kak Kanendra mau pinjam uang Bapak buat beli tanah.

Kaluna
Uang Bapak udah nggak ada, apa yang bisa dipinjam?

Kamala
Masih ada kayaknya. Buat kamu nikah.

Aku menghela napas, meletakkan tas di lantai, garuk-garuk kepala. Mau mandi pakai air hangat saja tidak bisa. Mesti masak dulu di bawah. Seandainya pun sudah ada air panasnya, embernya kekecilan buat mandi dengan tenang. Alhasil, mandi dengan gayung sudah cukup mewah.

Uang nikah yang belum tentu terpakai juga. Mas Hansa hilang bagai ditelan bumi. Apa akhirnya dia mungkin sadar? Atau keluarganya menjodohkan dia dengan seseorang yang lebih baik?

Aku terduduk di lantai. Lemas. Kalau saja aku bisa kuliah di universitas yang bagus, bisa les bahasa Inggris, seperti Tanish, Danan, dan Miya, mungkin semuanya beda. Tapi dulu, uang buat ngekos dan makan di Bandung saja tidak cukup. Bapak dan Ibu harus menanggung hidup Kak Kanendra dan istrinya. Belum lagi, Kak Kamala belum lulus. Hidup ini, gimana caranya bisa keluar dari situasi susah?

***

Aku sedang telentang, melihat e-mail beberapa tawaran pekerjaan. Yang bisa kuambil tentu saja saat akhir minggu. *Ting! Ting!* Dari grup "Punya Rumah Yuk!"

Tanisha
Bok, si suster gue pulangin.

Kamamiya
Eh, drama apa lagi nih?

Tanisha
Benar kata Kaluna. Si sus suka makan, a.k.a maling makanan gue. Udah gue kasih camilan sendiri, tapi dia malah makan camilan Darpa yang gue beli khusus.

Tanisha
Gue tegur dua kali nggak mempan. Yang nggak boleh dimakan, tetap dicobain, mulutnya ngunyah terus.

Aku tersenyum kecut.

Danan
Kaluna dukun banget ya.

Tanisha
Parah.

Kamamiya
Kal, lo lihatin muka gebetan-gebetan gue dong, daripada bacain muka suster mulu.

Tanisha
Please banget, tolongin gue dong.
Darpa lagi business trip, mertua gue jalan-jalan ke Bandung sama geng arisannya, gue disuruh datang ke acara ground breaking tol.
Gue udah bolak-balik telepon yayasan, lagi nggak ada orang. Nggak ada yang jagain anak gue.

Kamamiya
Daycare Sabtu gimana?

Tanisha
Haduh, daycare langganan gue kan bangkrut karena pandemi. Gue belum tau lagi daycare yang oke. Lagian anak gue udah gedean dikit.

Aku menimbang-nimbang.

Kaluna
Tan, lo ground breaking berangkat jam berapa, balik jam berapa?

Tanisha
Gue berangkat jam setengah delapan pagi, karena acaranya di Bogor, terus balik jam sepuluhan. Sampai apartemen paling jam sebelasan. Tapi takutnya, ngobrol-ngobrol dulu sama debitur, tambah aja setengah jam.

Kaluna
Sebelum makan siang ya...

Tanisha
Please, Kal.

Kaluna
Gue jam satu ada pemotretan.

Tanisha
Di mana?

Kaluna
Bintaro.

Tanisha
Keburu kok, beib. Please.

Aku sebenarnya kasihan pada Tanish, karena kedua orangtuanya sudah nggak ada. Tanish sejatinya sebatang kara. Memang sih, ada mertua, tapi hubungan mereka bagai sinetron *Azab*.

Kaluna
Makannya udah lo siapin?

Tanisha
Makan beres. Buat lo juga gue siapin.

Kaluna
Terus ngapain tuh setengah hari?

Tanisha
Ke mana ya? Di rumah aja?
Ajak sepedahan di bawah?

Aku menghela napas lemah. Berat juga nih harus bikin agenda sendiri sama anak-anak.

Kaluna
Haduh, nggak kebayang. Gue waswas sendiri kalau jaga anak kegiatan di luar. Jaga keponakan aja gue repot.

Tanisha
Please, Kal, gue mesti datang soalnya.

Kamamiya
Berat memang jadi ibu. Kal, lo pasti bisa.

Kaluna
Berdua yuk, Mi?

Kamamiya
Besok gue ada janji sama orang.
Sori banget nih, mau meeting soal endorse-an.

Aku nyengir. Miya memang tidak terlalu suka anak kecil. Kedua, Miya tidak terlalu suka bantu orang kecuali terkait dengannya. Aku membolak-balik ponsel. Danan menelepon.

"Kenapa lo?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Kita jagain Dri besok. Gimana?" Danan juga *to the point*.

"Dan, emang lo ngerti jagain anak kecil?" Aku tertawa kecil.

"Ajak main aja. Kalau susah ya ajak ke mal, tempat main, gimana?" tanya Danan.

Aku berpikir, bukan ide buruk sebenarnya.

"Kok lo baik sih?" Aku bangkit, duduk.

"Gue tuh nawarin diri ke Bos buat gantiin Tanish. Tapi nggak

dikasih karena katanya debiturnya Tanish sukanya ngobrol sama Tanish. Gue bisa bantu gimana lagi?" Danan menyerah.

"Tapi gue mau pemotretan, Dan. Nggak bisa... juga capek banget." Aku menimbang-nimbang.

"Kan kita berdua?" Danan mengingatkan.

Aku tertawa. "Lo udah pernah jaga anak kecil belum sih?"

"Belum lah." Danan menjawab cepat. "Tapi lo kan udah."

"Susah ya..." Aku memperingatkan.

"Tapi kasihan Tanish," kata Danan lagi.

Tanish ini kayaknya cinta pertama Danan deh. Karena kalau Tanish kesusahan, Danan selalu jadi bemper. Meskipun kata Danan, sudah tidak ada lagi perasaan pada Tanish, dia selalu siap bantu Tanish. Kata Tanish, Danan kan nggak punya saudara. Kata Danan, dia memang kasihan sama Tanish aja. Dan aku berada di tengah mereka berdua. Kalau bukan di tengah Tanish dan Danan, aku di tengah Danan dan Miya.

"Ya sudah." Aku menyanggupi.

"Besok gue jemput." Danan menawarkan.

"Sendiri-sendiri aja. Besok gue mau langsung ke studio. Repot. Ada yang harus gue bawa, baju," kataku.

"Gue antar." Danan terdengar enteng.

"Terus gue baliknya naik taksi bawa-bawa barang, gitu? Ogah." Aku menolak.

"Gue tungguin lah," kata Danan.

"Lama, Danaaan. Sumpah. Bisa setengah hari." Aku memberitahu.

"Gue bawa laptop, mau nonton Netlflix." Danan punya ide.

"Lo nggak ada kerjaan banget ya?" Aku bertanya.

"Emang," jawab Danan sekenanya.

"Oke, besok ya." Aku setuju.

"I'll see you at seven?" tanya Danan.

"Oke." Aku menutup pembicaraan.

Aku sedang melihat lagi e-mail penawaran pekerjaan ketika pintu kamarku diketuk.

"Buka aja," kataku.

Ibu masuk, lalu duduk di tepi tempat tidurku. Wajahnya tampak berat.

"Kanendra mau keluar dari rumah," kata Ibu.

"Biar aja, Bu. Emang dia mampunya tinggal di mana?" Aku membalikkan pertanyaan ke Ibu.

"Dia mau beli tanah di Jagakarsa itu," kata Ibu lagi.

"Kan nggak ada uangnya. Terus mau pindah itu kemampuan dari mana?" Aku duduk sekarang, bersandar pada tembok.

Ibu menghela napas. "Mau pinjam uang Bapak."

"Memang Bapak masih punya uang?" Aku bertanya sedih.

Sudah tidak ada lagi yang bisa diporoti dari Bapak. Kak Kanendra gelap mata atau gimana?

"Harusnya Natya paham, jangan merengek terus minta pindah. Kenapa nggak minta ke orangtuanya aja?" Aku mencoba memberi jalan tengah.

"Natya kan tanggung jawab Kanendra." Ibu menolak.

"Ibu, mereka sudah berumah tangga, harusnya saling bantu gimana caranya." Aku mencoba sabar.

"Keluarga Natya juga sederhana." Ibu bicara seolah-olah aku paling bodoh, tidak paham-paham.

"Apalagi keluarga kita, Bu? Bapak saja nggak pernah beli rumah. Ini hasil lungsuran dari Kakek, kan? Surat juga girik. Kuliah aku juga jadi korban. Sekarang Bapak sudah pensiun, tapi masih harus menanggung anak-anaknya. Mending uangnya ada, Bu, ini nggak." Aku memperingatkan Ibu.

"Makanya, sebelum tabungan uang pernikahan kamu diganggu sama Kanendra dan Kamala, mending kamu nikah deh," kata Ibu.

Aku yang diam sekarang. Menelan ludah.

"Kok diam? Hansa gimana? Coba suruh ke sini. Omongin baik-baik." Ibu menyuruh.

"Aku sudah selesai sama Mas Hansa," kataku pahit.

Ibu terperangah. "Selesai gimana? Kan belum lama kamu dari rumahnya?"

"Selesainya pas itu. Mas Hansa nggak bisa terima aku apa adanya." Aku memelas.

"Siapa yang bisa terima apa adanya sih, Kal? Wajar kalau Hansa mau kamu berubah jadi lebih baik." Ibu menyalahkanku.

Aku menatap Ibu dengan bingung. Mataku berkaca-kaca.

"Bu, Mas Hansa maunya aku berubah jadi lebih kaya. Tiap kali acara, ganti baju, yang gaya, pakai tas mahal, ganti mobil yang lebih bagus. Gimana caranya? Ibunya Mas Hansa maunya aku bawa makanan mahal. Nggak ada uangnya, Bu. Gajiku nggak cukup." Air mataku mengalir.

Ibu menatapku getir. "Nggak mungkin Hansa begitu. Kenapa baru sekarang? Kalian dua tahun pacaran, dia nggak pernah nuntut apa-apa. Pasti kamu yang keras, kan?"

Tuduhan Ibu menyakitiku. Bukan hanya karena Ibu yang menyerang, tapi lebih seperti lupa kemampuan keluarga sendiri.

"Bu..." Hanya itu yang sanggup keluar dari mulutku.

"Kehangatan" Saudara

"Kenapa semua orang yang dikritik selalu balasannya,
'Tunggu aja sampai lo sendiri ngerasain'?
Kalau ternyata jalaninnya beda, gimana?"

AKU terburu-buru turun lalu ke dapur. Kuletakkan koper di dekat kursi makan. Aku membuat telur dadar dan mulai masak nasi goreng. Jam menunjukkan pukul enam. Rambut kugulung ke atas padahal masih setengah basah. Tidak keburu lagi. Kak Kamala turun dari tangga dengan daster dan mata yang masih bengkak.

"Ngapain, Kal, bawa koper segala? Mau kabur ya?" Dia cengengesan lalu menarik kursi dan duduk.

"Mas Kun balik hari ini ke rumah? Aku mau pemotretan nanti siang, tapi mau bantu jaga anak Tanish dulu." Aku memotong cabai dan memasukkannya ke wajan.

"Yah, Kal. Kayaknya kamu seharusnya mulai mikir jaga anak sendiri deh," kata Kak Kamala sambil bertopang dagu di meja makan.

"Maunya juga gitu, tapi mesti nikah dulu." Aku mengaduk-aduk nasi.

"Buruanlah sama Hansa." Kak Kamala bicara enteng.

"Udah putus," kataku sambil memasukkan sedikit garam.

"Hah? Dua tahun kamu putus? Kal, kamu tuh mikir dong. Kamu udah tiga satu lho. Di mana lagi nyari yang sebagus Hansa?" Kak Kamala mendesis, tidak ingin membangunkan seisi rumah.

"Nggak jodoh." Aku menjawab. Realistis? Pasrah?

Kak Kamala meninggalkan kursi dan berdiri di sampingku. "Kal, jodoh itu nggak ada. Jodoh itu dua orang memutuskan hidup bersama, berkomitmen sama-sama sampai maut memisahkan. Itu jodoh. Umur kamu udah matang, jangan mikir kayak dedek-dedek baru lulus."

Aku menghela napas panjang. "Kalau jodoh harusnya gampang dong? Ini dari awal rintangan semua. Aku yang coba lewatin satu-satu. Aku sama Mas Hansa nggak cocok dari awal."

"Nggak ada orang yang benar-benar cocok, Kal." Kak Kamala memotong kalimatku.

"Lantas aku harus bagaimana? Mungkin dia udah dijodohin sama ibunya, mungkin dia sudah nemu orang yang lebih tepat." Aku membiarkan bumbu-bumbu diresapi oleh nasi. Emosiku ingin tumpah juga rasanya, tapi tidak mungkin.

"Kamulah yang hubungin dia. Masa iya, dua tahun nggak ada sisa-sisanya? Kamu nggak ngerti, Kal, nikah tuh susah. Kalau menikah dengan Hansa yang dari keluarga kaya, kamu udah pasti bisa keluar dari rumah ini. Kamu mau nikah dan terjebak di rumah ini?" Kak Kamala memandangku tajam.

"Terus apa bedanya kalau aku tinggal sama orangtua Mas Hansa?" Aku bertanya balik.

"Paling nggak, kamu nggak ngerebutin satu kamar mandi di atas itu sama Lala, Kaivan, Kakak, dan Mas Kun." Kak Kamala menahan intonasinya.

Aku menghela napas lagi, mengaduk nasi lagi.

"Aku bisa ngontrak," ucapku yakin.

"Kal," Kak Kamala memijit-mijit alis, "nikah tuh nggak sesederhana itu. Banyak uang yang bakal keluar, buat mertua, buat orangtua, buat anak, buat ini-itu, tahu-tahu nggak cukup buat ngontrak."

"Kak, itu karena dari awal mikirnya nggak cukup. Aku mana pernah punya tas bermerek? Gonta-ganti baju? Aku nggak pernah jalan-jalan selain *outing* kantor atau penugasan kantor. Aku nggak pernah senang-senang. Kacamata hitam aja aku nggak punya. Mobil juga beli bekas yang paling murah. Cukup, Kak, kalau hidup kita nggak perlu sama kayak orang-orang," kataku letih.

Mata Kak Kamala berair. "Maksud kamu Kakak boros?"

"Kakak dan Mas Kun yang bisa nilai." Aku enggan menjawab.

Kak Kamala tersenyum tipis. "Kamu nggak akan bisa ngerti, Kal. Tunggu sampai kamu nikah dan punya anak."

Selalu. Itu. Kunciannya. Tunggu sampai tahu sendiri dan tahu rasa!

Kak Kamala berbalik dan naik ke lantai atas. Satu butir air mataku jatuh.

Mencari *Babysitter*... Tetangga

"Bermain di taman selain memang untuk menemani anak adalah untuk membajak *babysitter* atau pembantu tetangga yang lebih baik."

AKU menutup pintu mobil Danan dan meletakkan kotak makanan di pangkuan.

"Kopernya kabin gitu doang? Kirain gue koper gede buat pindahan kayak di film-film." Danan nyengir lalu tancap gas.

"Iya, segitu doang," ucapku singkat.

"Kal?" panggil Danan.

"Hmm?" Aku tidak menoleh.

"Kal?" Danan memanggil lagi.

"Apaan sih?" Aku menatap lurus ke depan.

"Lo nangis?" tanya Danan hati-hati.

"Nggak." Aku berbohong.

"Itu muka lo bengep, kayak putusnya baru semalam." Danan mencolek lenganku.

"Dan, lo jangan colek-colek deh. Gue bukan sabun," ujarku datar.

Danan cekikikan.

"Terus kenapa nangis?" Danan bertanya lembut.

"Gitulah, rumah gue ribet. Semua orang pengennya gue nikah sama Mas Hansa, supaya gue keluar dari rumah. Gue juga mau keluar dari rumah kok." Aku menghela napas, tidak habis pikir.

Danan diam menyimak.

"Gue nggak mau udah nikah masih tinggal sama orangtua, ngebebanin orangtua, nggak punya kebebasan atas kehidupan gue sendiri. Gue capek ngurusin orang-orang yang udah berkeluarga," ujarku lemah.

Mobil Danan keluar dari area Tebet.

"Bokap gue tuh nggak pernah beli rumah, Dan. Rumah gue itu dari kakek gue. Lo kebayang nggak sih, kalau kakek gue dulu nggak ngasih? Luntang-lantung pasti keluarga gue. Gue nggak mau kayak gitu. Sekarang kakak-kakak gue belum ada yang beli aset."

"Makanya mereka pengen lo nikah?" tanya Danan.

"Iya. Alasan umur juga sih. Di keluarga gue pada nikah maksimal di umur 25 tahun. Kan gue pacaran sama Mas Hansa dua tahun, jadi semua pikir gue bakal nikah sama Mas Hansa. Mas Hansa juga mereka nilai kaya. Tapi buat gue sama aja, toh Mas Hansa mau gue tinggal di rumah orangtuanya. Gue akan jadi episode kakak-kakak gue juga dong, tinggal di rumah orangtua. Malah gue lebih parah, di rumah mertua." Aku menoleh. Mataku sembap. Danan tersenyum kecil.

"Tuh, kan? Mata lo bengap gitu. Nanti kan mau pemotretan, jangan nangis dong." Danan membujuk.

"Tapi kan cuma bibir yang difoto." Aku membela diri, Danan menahan tawa.

"Gue tuh cuma capek. Ngerti nggak sih?" Aku menarik rambut ke atas.

Danan diam, fokus menyetir.

"Gue capek, kayak susah banget keluar dari lingkaran ini. Hanya untuk punya tempat sendiri, untuk punya apa yang gue mau jalanin. Dulu setelah lulus SMA, gue ikut SPMB dan dapat perguruan tinggi negeri, tapi keluarga gue harus memilih antara biayain nikah kakak gue atau buat gue ngekos. Gue pikir pas gue kerja, punya uang sendiri, hidup akan jadi lebih baik. Nggak tahunya karier gue gitu-gitu aja. Semakin nabung kok semakin susah ya?" Tanpa sadar aku menitikkan air mata.

"Ada tisu di dasbor." Danan menunjuk dasbor.

Aku tertawa kecil. "Maaf ya, omongan gue jadi ke mana-mana."

"Nggak apa-apa, keluarin aja. Gue nggak tahu lo nggak jadi kuliah di Bandung karena biaya," ucap Danan simpati.

Aku diam.

"Kok lo nggak cerita?" tanya Danan hati-hati.

"Kita kan nggak dekat-dekat amat, Dan. Lo juga dekat dengan kami karena ada kepentingannya. Kita berempat dekat setelah lo naksir Tanish dan ngorek-ngorek soal Tanish ke gue." Aku menjawab.

"Hmm..." Danan bergumam.

Aku menoleh ke Danan karena baru terpikir, "Kenapa lo dulu ngorek soal Tanish ke gue, ya? Kenapa nggak ke Miya?"

Danan mengingat-ingat. "Karena lo nggak genit."

Aku jadi tertawa di antara air mataku. "Emang Miya genit?"

Danan ikut tertawa, suaranya terdengar renyah.

"Kebaca sih, Miya dari dulu naksir gue." Danan cengengesan.

Aku terkekeh. "Tega juga ya lo. Dia sampai nguber-nguber S2 ke luar negeri."

"Eh, itu nggak sengaja, meski akhirnya gue naksir juga." Danan membela diri.

"Dasar laki-laki. Terus kalau lo nggak mau nikahin, kenapa lo pacarin?" Aku geleng-geleng.

Danan diam. Mobil memasuki Epicentrum Walk. Danan memarkir mobil dan kami turun bersama lalu disambut oleh Tanish yang masih memasang rol rambut di poni tapi sudah memakai kemeja hitam rapi.

"*Bok*, gue nggak sempat nyiapin sarapan buat lo berdua. Gue aja belum makan. Buat Dri, gue udah bikin *sushi roll*. Siang boleh tolong beliin bento nggak? Gue nggak sempat masak. Mertua gue, astaghfirullah, kemarin heboh banget dia sakit. Gue bolak-balik pesan obat kok ya susah, obatnya pada nggak ada di apotek. Mana udah jam sepuluh malam." Tanish tidak berhenti bicara selagi jalan ke lift.

"Santai. Gue udah bawa bekal untuk gue sama Danan." Aku tersenyum.

Tanish menatapku lega. "Duh, emang lo itu manusia penyelamat banget, Kal. Parah sih tadi malam. Dri udah gue suruh tidur, nggak mau juga. Jam dua belas masa baru tidur. Gue udah stres banget, ngantuk."

"Semua perempuan kalau udah nikah jadi cerewet begini ya?" Danan mengeluh.

"Iyalah. Kalau istri lo nggak bawel, rumah lo alamat blangsak, nggak beres." Tanish nyengir lalu menekan tombol buka lift.

Pintu lift terbuka. Tanish menempelkan kartu apartemennya ke pembaca ID lalu memencet tombol lima belas. Pintu lift tertutup.

"Dri masih tidur?" Aku bertanya.

"Nggak. Dia udah bangun, udah mandi, tapi lagi nonton TV," kata Tanish.

"Alhamdulillah nggak perlu mandiin." Aku mengelus dada.

"*By the way*, Dri bisa makan sendiri. Eh, kalau kalian ke bawah, Dri main di taman, tolong dong, kalian ajak ngobrol para suster di bawah," pinta Tanish.

"Buat apaan?" Danan mendadak sumbu pendek.

"Buat dibajak dong. Jadi nanti, kalau lo nemu suster yang kayaknya gesit dan sabar, lo tanya aja dia tinggal di unit berapa, juga nomor HP-nya." Tanish memberi instruksi seperti bos HRD.

Pintu lift terbuka.

"Ngada-ngada lo, Tan. Masa gue nyimpen nomor suster?" Danan berjalan di belakang Tanish. Aku terkekeh.

Tanish ikut tertawa. "Eh, sekarang lo ngomel, nanti juga lo butuh. Ini gue ngajarin lo *skill* buat berkeluarga. Biar lo belajar, jangan istri lo doang yang berjibaku."

"Curhat, Bu?" Aku nyeletuk.

"Bukan curhat. Gue lagi mendidik Danan," kata Tanish, sontak aku tertawa.

"Buat jadi suami kedua apa gimana, Tan?" tanya Danan jail.

"Duh, *please*, ngedidik Darpa aja susah banget. Didik lo kayaknya seumur hidup masih mengkel." Tanish mengerlingkan mata ke Danan. Danan tertawa.

Tanish sampai di unitnya, lalu membuka pintu. "*Welcome to my home.*"

Tanish menghela napas panjang.

"*Hell* maksud lo?" Danan menatap apartemen Tanish yang dipenuhi mainan.

"*Heaven* dong. Lo nggak lihat anak gue tenang gitu, dihipnotis TV?" Tanish tersenyum melihat anaknya yang sedang damai.

Danan menatap Dri.

"Apalagi kalau lo buka pintu, disambut istri lo, 'Papa udah pulang?'" Tanish berubah jadi manis.

Danan menatap Tanish. "Gue jadi ngebayangin."

Aku dan Tanish tertawa.

Magang Jadi Orangtua

"Mertua adalah salah satu alasan kenapa pembantu tidak betah."

DANAN duduk di taman sambil menyeka peluh.

"Gue pikir anak cewek kalem." Danan kelelahan.

Dri bermain dengan sepeda roda tiganya, lima meter di depan kami.

"Lo kebanyakan begadang, bergaul, stamina jadi turun." Aku meledek.

"ONTIII...! DRI HAUSSS!" Dri menggowes sepedanya menjauhi kami.

"Onti, gih!" Danan menyuruhku dengan gerakan kepalanya.

Aku terkekeh sambil berdiri dan mengambil botol minum Dri. "Eh, itu arah jam dua, ada suster. Gue perhatiin tadi, dia lumayan gesit."

"Berdualah wawancaranya." Danan memelas, atau malas?

Aku melengos lalu berlari kecil menghampiri Dri yang terus menggowes sepeda roda tiganya.

"Danan, jangan terlalu jauh sama Dri. Sini lo!" Aku berujar.

"Kan gue mau mengamati sekitar." Danan melambai-lambaikan tangan.

"Ih, ada aja alasannya!" Aku gemas.

Aku menghampiri Dri yang energinya masih cukup untuk menyelamatkan dunia.

"Dri, minum dulu. Ini." Aku berjalan cepat, Dri malah makin kencang menggowes sepedanya menjauh.

Aku terpaksa berlari-lari kecil kemudian menahan laju sepeda Dri perlahan, takut kalau disentak malah terbalik. Aku kemudian memegang setang sepeda. Dri manyun.

"Ontiii... jangan dipegangin," Dri protes.

"Dri, minum dulu." Aku memberikan botol minum Dri sambil berjongkok.

Dri mengambilnya lalu minum dari sedotan.

"Dri, sepedaannya di dekat sana aja, ya?" Aku menunjuk Danan.

"Kenapa?" Dri bertanya.

"Karena Om Danan senang kalau lihat Dri main, jadi di sana aja, yuk." Aku membujuk.

Dri melihat Danan yang minum karena kepanasan. Berhubung Dri suka banget gelayutan di Danan waktu di apartemen, jadi kucoba cara ini.

"Ya udah deh." Dri membelokkan sepedanya, putar balik ke arah Danan.

Aku mengekor di belakang Dri sambil menghela napas. Jam baru menunjukkan pukul sembilan dan aku sudah cukup lelah.

"Dan, lo jagain dulu, gue mau wawancarai suster." Aku menyuruh Danan.

"Oke, Nyah." Danan tersenyum lebar.

"Om Danan katanya mau lihat Dri?" tanya Dri, berhenti di depan Danan.

"Iya, Om kangen pengen lihat Dri yang cantik. Muter dekat-dekat sini aja ya," Danan bicara pada Dri.

Aku terkekeh kemudian memberikan botol minum Dri ke Danan. "Dasar males!"

Danan mengedipkan sebelah mata. "Harus dapat kandidat ya, biar kita nggak gini lagi."

Aku tertawa lalu duduk di sebelah Danan, mendekati *babysitter* yang duduk tidak jauh dari Danan. Perempuan berbaju pink itu tengah menyuapi balita umur tiga tahun.

"Anaknya gampang juga ya, Sus, makannya?" Aku menyapa ramah.

"Eh, nggak, Bu. Ini lagi mau aja, dikasih KFC," kata si suster.

"Oh... gitu." Aku tertawa ramah.

Anak yang dimaksud berjalan santai sambil melihat kucing jalanan yang kemungkinan nyasar.

"Saya tantenya Dri. Pernah lihat Dri nggak sebelumnya?" Aku sok akrab.

"Sering, Bu. Kan biasanya sering ngobrol juga sama sus-nya. Udah pulang, kan ya?" tanya suster itu kepadaku.

"Udah. Sering ngobrol, ya?" Aku mengorek.

Berat nih kalau sampai *babysitter*-nya Dri ember.

"Sering, Bu. Kalau nyuapin kan suka di bawah. Soalnya Dri susah makan juga kalau di atas. Kadang suka ada neneknya Dri juga." Si sus mulai cerita.

Waduh! Kenapa jadi aku yang deg-degan?

"Oh gitu..." Firasatku tidak enak.

"Neneknya galak banget, Bu. Sekompleks ini udah tahu kalau neneknya Dri tuh kalau marah serem, Bu. Makanya susternya pada nggak betah, kan? Kalau mamanya Dri mah baik, bapaknya juga. Tapi neneknya, haduh..." Suster tetangga mulai bocor.

Aku tersenyum canggung.

"Gitu ya. Semua suster di sini tahu?"

"Tahu, Bu. Sudah rahasia umum." Suster itu menyendok nasi lagi untuk menyuapi.

"Oh gitu." Aku terkekeh, terpaksa.

Pelan aku mundur teratur, lalu duduk di samping Danan lagi.

"Dapat nggak nomornya?" Danan bertanya.

Aku mengetik sesuatu di grup.

Kaluna
Bok, misi dibatalkan ya. Semua suster di apartemen sini udah tahu mertua Tanish galak.

Kamamiya
HAHAHA.

Tanisha
Tamatlah riwayat gue.

Aku tertawa.

"Kenapa sih?" Danan mendekat kepadaku sampai lengannya menempel di lenganku.

"Pake *handphone* lo aja kenapa?" Aku risi, tapi bergeming, takut Danan ge-er.

"Males," kata Danan. Dia memegang tanganku dan mengarahkan ponselku kepadanya supaya dia bisa membaca dengan jelas.

Kenapa aku jadi deg-degan begini? SIALAN DANAN!

"Oh." Danan kemudian melepas tanganku dan bergeser.

Aku mencoba bernapas normal dan mengalihkan fokusku ke Dri.

"Naik yuk? Sudah panas." Aku berdiri.

"Panas banget sumpah." Danan ikut berdiri. "Gila sih punya anak capek banget. Belum juga setengah hari."

"Dri, naik yuk!" Aku memanggil Dri.

Dri memutar sepedanya.

"Jadi makin nggak mau nikah ya?" Aku mengejek.

"Nggak kok. Gue malah jadi ngerti, kalau gue mau nikah harus cari istri yang kayak apa," kata Danan, kemudian berlari kecil menghampiri Dri.

Aku melihat Danan dari jauh. Dia berjongkok, bicara pada Dri yang berhenti menggowes. Dua menit kemudian Dri mengangguk, lalu turun dari sepedanya. Danan menuntun Dri di tangan kanan, lalu menenteng sepeda Dri di tangan kiri.

"Kaluna! Yuk!" Danan memanggilku.

Lamunanku buyar.

***

Danan sibuk bermain pesta teh dengan Dri. Entah sudah berapa ratus kali Danan pura-pura keenakan minum dari gelas kosong warna pink. Sedangkan aku mulai mengocok telur campur daging cincang dari kulkas Tanish lalu memotong daun bawang. Sembari memotong, aku jadi berpikir seandainya Danan jadi ayah, sepertinya dia akan baik-baik saja. Kenapa rasanya sangat menyenangkan ya, melihat Danan bermain dengan Dri?

"Tanteee, makanannya udah jadi belum?" Dri bertanya dengan kencang dan membuyarkan lamunanku.

Makan siang belum tiba, tapi Dri sudah lapar. Harusnya aku bisa mengantisipasi ini.

"Dri sabar dong. Tante lagi masak." Danan menenangkan Dri.

Aku memotong dengan cepat lalu memasukkan daun bawang ke mangkuk, garam juga. Lalu kutuangkan minyak ke wajan sampai setengah penuh dan kunyalakan kompor. Dengan cepat kuambil kulit lumpia.

"Tante, ada jus juga nggak?" tanya Dri.

Waduh. Ini anak kebanyakan lihat bapaknya kayaknya. Jadi banyak maunya.

Aku membuka kulkas dan menarik laci untuk buah. "Ada, nanti Tante bikin ya."

Aku mengirimkan WhatsApp pada Tanish.

Kaluna
Tan, Dri boleh dikasih air jeruk nggak, buat nemenin snack?

Tanisha
Boleh. Sekalian buat lo sama Danan juga boleh. Nanti sore buah gue datang. Lo bikin apa buat Dri?

Kaluna
Lumpia.

Tanisha
Nice. Super thanks!

Aku bergegas menuangkan isi lumpia ke kulit lumpia lalu membungkusnya. Dapat delapan. Okelah. Minyak panas, kumasukkan lumpia ke dalam wajan. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan.

Aku menuju kulkas, mengambil delapan jeruk medan dari laci

kulkas, kemudian membelah dua semuanya. Kuambil perasan jeruk di kabinet dapur. Tanisha termasuk disiplin dalam meletakkan perkakas dapur. Dari dulu sampai sekarang, di situ-situ saja letak barangnya. Untungnya, cara memeras jeruknya termasuk mudah. Tinggal memasukkan jeruk ke cetakan, kemudian menekannya dengan tuas.

"Bikin apa?" tanya Danan yang muncul dari belakang.

"Oh, air jeruk. Dri ngapain?" tanyaku.

"Nonton *Princess Sofia* di iPad." Danan tertawa sambil bersandar di dapur dan menontonku memeras jeruk.

"Untung ada lo. Kalau nggak, gimana tangan gue? Nggak keburu." Aku memasukkan jeruk dan menekannya dengan cepat.

"Gue kebagian *snack* nggak?" tanya Danan sok manja.

"Kebagianlah." Aku tertawa.

"Asik..." Danan menghela napas lega.

"Capek banget, Pak?" Aku bertanya.

"Emang lo nggak?" Danan bertanya balik.

"Gue udah biasa sih, kan ponakan gue dua di rumah. Stamina gue udah terlatih," ucapku bangga.

"Habis ini lo masih kerja lagi?" Danan sangsi.

"Iya." Aku menyelesaikan perasan jeruk terakhir.

Aku mendekati kompor lalu membalik delapan lumpia itu.

"Sebentar lagi matang. Mending lo suruh Dri cuci tangan." Aku menunjuk ke arah belakang.

"Iya, Ma," kata Danan kemudian melipir.

Aku geleng-geleng, lalu mengambil piring untuk menempatkan lumpia, dan piring Dri yang bahannya non pecah belah. Aku menuangkan air jeruk ke dalam dua gelas. Aku juga mengecek lumpia yang warnanya sudah cokelat, lalu mengangkatnya dengan hati-hati.

"Dri, cuci tangan yuk!" ajak Danan.

"Emangnya udah jadi?" tanya Dri.

"Sebentar lagi," kata Danan sabar.

"Sebentar lagi tuh berapa lama?" tanya Dri lagi.

"Astaghfirullah." Danan akhirnya nyebut. Aku tertawa kencang.

"Danan, sejak kenal lo pas SMA, gue baru denger lo istighfar hari ini," kataku sambil menata lumpia.

"Pengen taubat gue, sumpah. Kasihan ya nyokap gue ngadepin gue." Danan terdengar memelas.

"Om Danan berapa lama lagiii?" Dri menuntut.

"Nanti kalau Dri udah beres cuci tangan, makanannya siap." Danan ambil gampangnya saja.

"Benar, ya?" Dri terdengar jail.

"Benar, Sayang." Danan lelah.

Terdengar langkah Dri menuju wastafel, menyalakan keran, mengucek-ngucek tangan, membilas tangannya. Lama...

"Dri, jangan main air, Sayang." Aku menegur.

"Masyaallah." Danan nyebut lagi.

Aku menoleh ke belakang, Danan sudah telentang di karpet.

"Danaaan." Aku memanggil sambil memindahkan piring-piring ke meja makan.

Danan tengkurap, lalu bangun dan menghampiriku.

"Mau dibantuin apa?" tanyanya sigap.

"Kok lo nggak mau bantuin sih?" Aku bertanya bingung, sambil memindahkan dua gelas berisi air jeruk.

"Dari tadi gue jagain Dri emang nggak bantuin?" tanyanya, nyindir.

Dri masih cuci tangan.

"Driii, udah Dri...! Tangan kamu udah bersih banget." Danan memelas.

Dri mematikan keran air, lalu menghampiri kami berdua.

"Udah makanannya?" tanya Dri tidak sabar sambil duduk di kursi.

"Udah dong." Aku tersenyum. "Itu lumpia kesukaan kamu."

Dri manyun. Dia menyentuh lumpia dengan jarinya. "Masih panas."

"Onti belah ya lumpianya." Aku mengambil sendok di meja lalu membelah lumpia Dri.

Danan duduk di sebelahku, berhadapan dengan Dri.

"Dri minum jus aja dulu," ujarku setelah lumpia terbelah.

"Kok cuma dua jusnya?" Danan bingung.

"Cuma sisa delapan tadi jeruknya. Buat lo aja. Lo kan capek banget," jawabku santai.

Danan melihatku tidak suka. "Lo kok gitu, Kal? Kan lo yang lebih capek. Pakai masak segala. Berdua deh." Danan menawarkan air jeruk.

"Gue nggak mau bekas lo." Aku menolak keras.

"Ya udah, gue bekas lo." Danan menggeser gelasnya kepadaku.

Dri minum air jeruk sambil menonton kami berdua.

"Ambil gelas lagi aja, kali ya?" kataku sambil berdiri, tapi Danan menahan tanganku.

"Males nyucinya. Gue nggak gelian kok." Danan menarikku duduk.

Aku melihatnya, bingung. "Cuma gelas satu."

"Udah, nurut aja." Danan terdengar sangat lelah.

Aku duduk lalu mengambil gelas Danan, meminumnya setengah, lalu Danan mengambilnya dan menghabiskan sisanya.

"Om sama Onti pacaran, ya?" tanya Dri.

"Emang Dri ngerti arti pacaran?" Aku bertanya pada Dri sambil tertawa.

Dri mengangguk lucu. "Ngerti. Pacaran tuh cewek sama cowok."

"Terus?" tanya Danan senyum.

Dri berpikir. "Terus dipegangin."

"Apanya?" Danan memelotot.

"Tangannyaaa!" Dri menjawab semangat.

"Dri lihat siapa?" Aku kaget.

"Lihat Sus, pacaran sama satpam," kata Dri.

"Astagaaa." Aku tertawa.

"Wah, susternya nggak bener nih." Danan tidak terima.

Dri tertawa. Aku terbahak-bahak. Danan geleng-geleng. Dia benar-benar tidak suka Dri melihat hal yang belum pantas untuk umurnya. Ponselku berbunyi. Aku mengangkatnya. Tanish, *video call.*

"Eh, gue udah di mobil nih!" Tanish terdengar riang.

Kepala Danan bersandar di bahuku. "Lo buruan deh ke sini. Gue mau pingsan."

Jantungku berdebar kencang. Tubuhku menjadi kaku, semoga Danan tidak menyadarinya. Lagian dia kenapa main sandar begini sih?

Tanish terkekeh. "Yaelah, anggap aja magang jadi orangtua."

"Untung lo dulu nolak gue, Tan. Kalau gue nikah muda, punya anak pas muda, *fix* gue kabur dari rumah," kata Danan. Aku dan Tanish tertawa terbahak-bahak.

"*By the way,* berat banget hidup lo? Apa gimana? Main nyandar aja!" Tanish komentar.

"Gue nggak bisa hidup tanpa Kaluna." Danan menggeliat.

"Ih, Danan!" Aku menegurnya yang semakin semena-mena. Aku yakin mukaku memerah sekarang.

"Kalau nikah sama Kaluna, mungkin lo nggak kabur sih. Dia kan sabar." Tanish terkekeh, ikut dalam candaan Danan.

"Gue kayaknya yang kabur!" Aku menyambar.

"Nggak bisa lah. Kan gue tahan!" Danan merangkul leherku.

"Ooom! Kabur itu apa?" tanya Dri.

Tanish tertawa mendengar pertanyaan anaknya. "Tuh lo jawab, Dan! Gue matiin HP dulu. *Bye!*"

Danan menghela napas, tidak sanggup lagi, dan menundukkan keningnya di bahuku.

Sabar

"Sabar memang tidak ada batasnya.
Tapi kalau solusinya tidak ada, lebih baik putar balik."

AKU baru akan di-*makeup* ketika telepon itu masuk. Dari Mas Hansa. Kuangkat dengan keraguan.

"Halo?" Hanya itu yang keluar dari bibirku.

"Hei, Kal, apa kabar?" tanya Mas Hansa dengan suara tenang.

Aku mengangguk seolah-olah Mas Hansa ada di depanku. "Baik, Mas apa kabar?"

"Baik. Kamu nggak balas pesan aku?" tanyanya.

Aku berdeham. "Maaf, Mas, aku waktu itu lupa. Ada apa?"

"Kamu lagi di mana? Bisa kita bicara sebentar?" tanya Mas Hansa.

"Aku mau kerja. Ini lagi nunggu di-*makeup*. Kayaknya bakal sore selesainya. Aku telepon nanti gimana?" Aku menawarkan.

"Di studio mana?" tanya Mas Hansa.

"Di Bintaro," jawabku singkat.

"Oh, yang biasa?" Mas Hansa tahu ada beberapa studio pemotretan yang kudatangi beberapa kali.

"Iya." Aku menunduk.

MUA memanggil namaku, "Mbak Kaluna."

"Eh, Mas, maaf, aku harus didandanin dulu. Nanti aku telepon."

Aku bergegas mematikan ponsel tanpa menunggu jawaban Mas Hansa.

Kali ini selain untuk foto, juga untuk iklan video, jadi aku didandani lengkap, supaya kalau diedit lebih mudah. Aku menggunakan pakaian yang sama dengan bintang utamanya, kemeja putih yang agak gombrong sampai lutut. Sudah seperti *stunt girl*, bukan?

Syuting bagianku dilakukan lebih dulu. Kucuri pandang ke arah Danan yang duduk di pojok sambil memangku laptop. Ada seorang model yang mengajaknya bicara dan Danan tampak santai menanggapi. Dalam hati aku ingin tertawa. Pantas Danan ingin ikut!

Pemotretan kurang lebih memakan waktu satu jam, kemudian lanjut video. Dua jam kemudian, beres!

Aku bergegas ganti baju kemudian menghampiri Danan yang sudah sendirian nonton Netflix.

"Sori. Lama, ya?" Aku berdiri di sebelahnya.

Danan melepas AirPods kemudian menutup laptop.

"Eh, tadi gue beli teh buat lo." Danan meraih teh di kursi sebelahnya.

Aku melongo. "Kapan belinya?"

Aku menerima teh dari Danan, teh kamomil, lalu meminumnya dengan cepat.

"Tadi. Lo nggak nyadar ya, gue keluar?" Danan tampak lelah.

"Lo udah?" Aku bertanya.

Danan mengangguk. "Udah kok."

"Yuk pulang." Aku mengajaknya.

Danan membereskan barangnya, lalu berdiri dan mengambil alih koperku.

"Eh, nggak usah." Aku menahan tangannya.

"Udah gue aja. Lo udah capek dari tadi kerja." Danan memaksa dan aku membiarkannya mengangkat koperku.

Kami berjalan menuju parkiran.

"Tadi lo kenalan sama Ica? Cantik, kan? Kalau dia model muka." Aku bertanya pada Danan.

"Oh, iya." Danan tampak tidak bersemangat.

Aku menatap Danan. "Kok lo lesu sih? Kenalan sama cewek cantik. Jomlo tuh dia, dua tahun di bawah kita."

"Cantik sih, tapi nggak menarik," kata Danan.

Aku tertawa. "Emang bisa gitu, cantik tapi nggak menarik?"

Danan mengangguk. "Bisa aja. Banyak yang gitu."

Danan menurunkan koper di depan bagasi dan mengeluarkan kunci mobil.

"Kaluna!" Seseorang memanggilku dari belakang.

Danan dan aku otomatis berbalik. Mas Hansa berjalan ke arah kami.

"Lho, Mas ke sini?" tanyaku bingung.

"Danan kenapa di sini?" Mas Hansa tidak suka melihat Danan.

"Nemenin Kaluna." Jawaban Danan membuat rahang Mas Hansa mengeras.

"Kok kamu ke sini, Mas?" Aku bertanya sekali lagi pada Mas Hansa.

Sekarang Mas Hansa berdiri di depan kami berdua. "Kenapa? Nggak boleh aku lihat kalian berdua? Ini yang bikin kamu nggak menghubungi aku sama sekali? Yang bikin kamu nggak takut putus? Omong kosong persahabatan."

Aku mendiamkan Mas Hansa sampai dia siap bicara, karena Mas Hansa juga selalu begitu, *silent treatment*.

"Mas, nggak gitu. Danan kebetulan aja antar aku." Aku mencoba menjelaskan.

Mas Hansa menatapku sinis dan tajam. "Coba jelasin, kebetulannya apa?"

"Gue tadi..."

"Danan, ini urusan gue." Aku memotong ucapan Danan.

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku mengedarkan pandangan dan menemukan kedai kopi di sebelah studio.

"Kita ngobrol di sebelah aja gimana?" Aku menunjuk kedai kopi itu.

Mas Hansa mundur selangkah. Dia mengangguk. "Oke."

"Gue tunggu di sini ya, Kal," ujar Danan tenang, yang justru menyulut emosi Mas Hansa.

"Ngapain? Kaluna pulang sama gue." Mas Hansa emosi.

Danan tampak tetap menjaga emosinya. "Kaluna ke sini sama gue, pulangnya sama gue."

"Udah, udah. Mas, aku pulangnya sama Danan aja. Kita ngobrol dulu." Aku meraih tangan Mas Hansa yang menatap tajam Danan.

Aku mendorong Mas Hansa perlahan untuk ke kedai kopi. Mas Hansa masih melempar pandangan tidak suka ke Danan yang anehnya tampak tegang juga.

Setelah kami memesan kopi, Mas Hansa dan aku duduk berhadapan. Mas Hansa dengan *iced americano* di depannya yang belum ia sentuh.

"Kenapa Danan bisa di sini?" tanya Mas Hansa tanpa basa-basi.

"Nggak ada yang jaga anak Tanish, sedangkan Tanish ada urusan kantor. Danan sama aku mau nolongin. Kamu tahu kan, Miya nggak akan mau terlibat. Terus ya udah sekalian dia ngantar aku pemotretan." Aku bertutur seperlunya namun jelas.

Mas Hansa tertawa menyepelekan. "Dan dia mau nungguin tiga jam?"

Tentu saja, yang tidak pernah dilakukan Mas Hansa adalah menungguiku pemotretan. Mengantarku saja sangat jarang.

"Dia lagi nggak ada kerjaan aja." Danan memang kurang kegiatan kok. Pasti begitu, bukan?

Otakku mulai berputar. Iya ya, selama pertemanan kami yang bertahun-tahun ini, Danan wajar menemani Tanish maupun Miya. Tapi kalau aku? Sepertinya baru belakangan ini.

Mas Hansa memundurkan punggungnya ke sandaran kursi sambil geleng-geleng. Tawanya sinis. "Kamu bodoh atau apa sih, Kal? Mending dia tidur di rumah daripada nungguin berjam-jam. Kamu kalau mau bohong bagusan dikitlah. Kamu ada main kan, sama dia?"

Dimarahi begitu, tentu aku tidak terima.

Aku menatap Mas Hansa tak percaya. "Mas, Danan itu temanku dari SMA. Kalau emang ada apa-apa, seharusnya dari kemarin-kemarin! Nggak ada apa-apa. Kalaupun iya, kita udah putus, kan?"

Mata Mas Hansa menyalak sekarang. "Oooh, jadi ini yang bikin kamu berani putus? Kamu udah ada cadangan?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Kenapa Mas Hansa jadi cemburu buta begini? Betul kan, Mas Hansa tidak pernah suka pada Danan.

"Kamu pikir hubungan itu bolpoin? Bisa distok? Aku berani putus karena kita memang nggak cocok, Mas. Coba kamu jujur, keluarga kamu lega kan kita putus?" Aku bertanya sungguh-sungguh.

Mas Hansa menutup mulutnya rapat-rapat sekarang. Dia bergeming. Ada relung yang tersakiti cukup dalam dengan heningnya Mas Hansa. Kupejamkan mata sekarang, Mas Hansa mengambil jeda dengan tenang. Aku membuka lagi mataku dan mendapati Mas Hansa sudah siap dengan amunisinya.

"Terus kamu kenapa nggak balas pesan aku? Sengaja pengen ini selesai gitu aja?" Mas Hansa mengalihkan isu.

"Aku nggak menghubungi kamu, karena kamu juga kalau belum siap nggak akan baca pesanku, Mas. Paling bakal dibaca aja dan nggak dibalas. Aku pikir kemarin sudah selesai," ujarku jujur.

Mas Hansa menghela napas berat. "Aku sayang kamu, Kal. Kita nggak bisa selesai begini. Aku nikah sama siapa kalau bukan sama kamu?"

Aku terdiam. Mas Hansa menungguku bicara.

"Nggak ada yang pernah setuju kita sama-sama, Mas. Di tahun pertama kita pacaran, katanya aku harus bisa nyesuaiin diri ke keluarga kamu, yang sampai sekarang juga nggak sesuai. Tahun ini ternyata keluarga kamu minta nikahnya di hotel yang keluarga aku nggak mampu. Terus gimana?" Aku mengembalikannya ke Mas Hansa.

Gantian. Kali ini Mas Hansa yang bungkam. Kami bertatapan, sampai akhirnya Mas Hansa menyerah dan membuang pandangannya ke luar jendela. Aku menelan ludah.

"Kamu..." Kata-kata Mas Hansa menggantung.

Aku menarik napas.

"...apa nggak bisa berjuang untuk kita?" Mas Hansa bertanya.

"Caranya?" Suaraku lemah.

Mas Hansa menatapku dalam-dalam. "Pelan-pelanlah mendekati apa yang Mama mau."

Aku bersandar sekarang, sambil menarik rambutku ke belakang. "Mas, kenapa kamu mau mempertahankan aku? Kenapa kamu milih aku?"

"Karena kamu baik, Kal." Mas Hansa menjawab cepat.

"Baik apanya?" Aku menuntut.

"Kamu ngerti nilai-nilai keluarga, kamu nurut, kamu bisa menjadi istri yang baik." Mas Hansa bicara.

"Tapi kamu nggak bisa jadi pasangan yang baik, Mas." Akhirnya unek-unekku keluar.

Mas Hansa siap marah ketika aku hendak bicara lagi.

"Mama kamu aja nggak bisa terima aku." Aku bicara gamblang.

Mata Mas Hansa membelalak lagi sekarang. "Kamu selalu nyalahin keluarga aku! Semua orangtua pasti ingin memastikan anaknya mendapatkan yang terbaik."

Aku menatapnya tak percaya. "Maksud kamu, termasuk menantu? Jadi kamu mengakui aku kurang pantas kan, buat kamu?"

Mas Hansa tidak terima, dia memajukan duduknya. "Kal, orangtuh di mana-mana mantes-mantesin diri. Aku bisa terima kamu, ya kamu berusaha jugalah memperbaiki diri."

Mulutku menganga.

"Kenapa bukan kamu yang memperbaiki diri?" Kata-kata itu meluncur dari bibirku, lemah.

Mas Hansa menggeleng-geleng, seolah-olah bukan itu respons yang diharapkannya. "Ternyata benar ya kata keluarga aku. Kamu memang nggak akan pernah ngerti keluarga aku."

Satu butir air mataku jatuh. Mas Hansa bangkit dari kursinya kemudian pergi meninggalkanku. Ada deru yang luar biasa menyakitkan di dadaku. Rasanya semua benteng yang selama ini kukuatkan runtuh seketika. Aku tidak cukup baik untuk Mas Hansa. Entah berapa lama aku termenung, ketika suara itu memanggilku.

"Kal," sapa suara itu, yang berdiri di depanku.

Mataku yang menatap kosong gelas kopi menengadah. Danan menatapku khawatir.

"Gue lihat Mas Hansa keluar, tapi lo nggak keluar-keluar sudah lima belas menit. *Are you okay*?" Intonasi Danan iba.

Aku menatap gelas lagi, putus asa. Danan melambai-lambaikan tangan di depan wajahku.

"Kal!" Panggilan Danan mulai terasa mengganggu.

Aku mengerling sebal.

"Jangan ngelamun mulu, nanti kesambet. Gue nggak hafal ayat Kursi." Danan pura-pura memelas.

Aku tertawa pedih. Danan tersenyum lega.

"Ngeselin lo akut banget deh," ucapku.

"Tapi sayang, kan?" Danan meraih tanganku.

Danan membantuku berdiri lalu menggenggam tanganku untuk mengikutinya keluar.

Kriteria Pasangan

"Kalau perempuan belum nemu jodoh, rata-rata mereka memperbaiki dan mempercantik diri. Kalau laki-laki belum nemu jodoh, solusinya cari calon istri yang sabar."

"UNTUK hotel, saya sudah coba cari hotel bintang lima yang bisa menampung empat ratus karyawan. Pilihannya Nusa Dua atau Seminyak. Kemarin saya sudah telepon bagian korporatnya, dan tiga dari mereka sudah kasih promo diskon yang bisa kita dapat." Aku menceritakan *progress*-ku.

"Kalau untuk tiket gimana?" tanya Bu Sonia.

"Untuk tiket saya butuh bantuan, Bu. Biasanya kan Nisa dan saya yang urus, khusus dalam hal *outing*." Aku mengutarakan jawabanku.

Bu Sonia tampak berpikir. "Tapi sekarang kayaknya kita terbatas. Pak Dedi sudah urus logistik dan EO, juga bus. Bu Rahayu sudah urus katering, *snack*, kaus. Kamu bisa ya, Kal, untuk urus hotel dan tiket pesawat? Gimana?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk. Bu Sonia tersenyum puas.

Kriteria Pasangan

"Kalau perempuan belum nemu jodoh, rata-rata mereka memperbaiki dan mempercantik diri. Kalau laki-laki belum nemu jodoh, solusinya cari calon istri yang sabar."

"UNTUK hotel, saya sudah coba cari hotel bintang lima yang bisa menampung empat ratus karyawan. Pilihannya Nusa Dua atau Seminyak. Kemarin saya sudah telepon bagian korporatnya, dan tiga dari mereka sudah kasih promo diskon yang bisa kita dapat." Aku menceritakan *progress*-ku.

"Kalau untuk tiket gimana?" tanya Bu Sonia.

"Untuk tiket saya butuh bantuan, Bu. Biasanya kan Nisa dan saya yang urus, khusus dalam hal *outing*." Aku mengutarakan jawabanku.

Bu Sonia tampak berpikir. "Tapi sekarang kayaknya kita terbatas. Pak Dedi sudah urus logistik dan EO, juga bus. Bu Rahayu sudah urus katering, *snack*, kaus. Kamu bisa ya, Kal, untuk urus hotel dan tiket pesawat? Gimana?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk. Bu Sonia tersenyum puas.

"Selamat makan siang ya, *meeting*-nya selesai." Bu Sonia bangkit dan meninggalkan ruangan, disusul oleh yang lain.

Aku merapikan buku dengan tidak semangat. Masalahnya, Pak Dedi maupun Bu Rahayu dibantu vendor, sedangkan aku semuanya manual, harus berhubungan dengan hotel dan maskapai. Belum lagi harus disesuaikan dengan hal lain, seperti: baru bisa jalan setelah acara anak selesai, baru bisa jalan hari Minggu, dan lain sebagainya.

Ponselku berdering, Danan.

"Ya?" Aku mengangkat tanpa basa-basi.

"Makan yuk?" ajaknya.

"Nggak ada bujet," tolakku tegas.

"Gue traktir." Danan memberi solusi.

"Dan, lo nggak bisa gitu. Traktir gue terus. Gue nggak enak. Lagian keuangan lo juga apa nggak jadi bengkak ya?" Aku bertanya.

"Nggak," tukas Danan.

"Ugh! Udah ah, gue makan bekal aja." Aku *keukeuh* menolak.

"Turun aja, *please*. Masa gue sendiri?" Kok Danan jadi *clingy*?

"Danaaan!" Aku memanggil namanya.

"Kalunaaa!" Danan membalas, lalu ada seseorang menepuk pundakku. Danan.

Aku menurunkan ponsel. "Kok lo tahu gue di sini?"

"Gue habis dari *restroom* terus merhatiin layar informasi ruangan. Ruangan ini dipakai *meeting* Bagian Umum. Lo pasti ikutan. Lo kan staf palu gada." Danan nyengir lalu memasukkan ponselnya ke kantong.

Aku bersandar. "Dan, lo nanti jangan minta tukar-tukar jadwal pesawat ya."

Danan menarik kursi lalu duduk di sebelahku. "Emang gue pernah begitu?"

"Sebelum pandemi, lo minta tukar karena katanya ada jadwal main golf sama klien. Tahun sebelumnya karena acara ulang tahun nyokap yang cuma bertiga. Terus tahun sebelumnya lagi karena ada acara keluarga padahal ternyata lo mau pergi sama Miya. Gue belum amnesia ya." Aku memperingatkan.

Danan nyengir. "Galak banget."

"Gue nggak galak." Aku memelotot.

Danan bersedekap sambil bersandar di meja.

"Masalahnya, tahun ini gue sendirian ngurusnya. Jadi sebagai teman gue, lo minimal bantu dengan tidak menambah pekerjaan. Secara lo punya sejarah ngerepotin yang konsisten." Aku mengingatkan Danan.

"Jangan antipati gitu dong sama gue. Kan orang bisa berubah," ujar Danan.

Aku bangkit. "Bandung Bondowoso aja ngejanjiin seribu candi udah pake jin masih kurang satu. Apalagi lo, usaha nol, mau berubah."

Danan ikut berdiri. "Ih, kok lo nggak percaya gue bisa berubah sih?"

Aku mengangkat jemari. "Lo ngerasa diri lo harus ada yang diperbaiki nggak?"

Danan menggeleng. "Nggak lah, gue sempurna gitu."

Aku mengangguk. "Oke. Terus, lo cari istri yang kayak gimana?"

Aku membuka pintu dan kami keluar dari ruangan.

"Yang baik, yang setia, yang sabar menghadapi gue, yang..."

"Nah, berhenti di situ!" Aku mengangkat telunjuk dan berbalik menghadap Danan yang tiba-tiba berhenti berjalan.

"Kenapa?" tanya Danan bingung.

"Lo cari istri yang sabar. Emangnya lo udah niat jadi suami yang resek? Lo mau ngapain?" Aku menuduh.

Danan ingin tertawa, tapi eskpresinya kaget. "Kenapa lo mikirnya gitu?"

"Lo emang kenapa, mesti butuh istri yang sabar? Kalau di Barat tuh cari istri yang bisa komunikasi, tahu maunya apa, punya ambisi. Mana ada bule cari istri sabar? Laki-laki Indonesia doang yang nyari istri yang sabar. Mau ngapain sih lo?" Aku menarik napas dalam-dalam, berbalik lalu jalan lagi.

"Kan gue nggak sempurna. Kalau gue gimana-gimana, istri gue harus sabar. Kalau nggak, bisa ribut," kata Danan.

"Kenapa lo nggak memperbaiki diri?" Aku bertanya.

Danan ikut berdiri. "Lo lagi stres, ya?"

Aku menggeleng. "Nggak."

"Dari kemarin juga, di mobil lo diam aja." Danan mengungkit sore itu pasca pertemuanku dengan Mas Hansa.

Aku berjalan ke arah ruang kerja, tapi Danan menarik tanganku. "Makan dulu, makan dulu."

"Gue bawa bekaaal." Aku menahan tangan Danan.

"Itu buat nanti aja lembur." Danan masih menarik tanganku.

Aku tidak menyahut, malah memandang Danan malas.

"Udah, nurut, *please please.*" Danan memelas.

Aku menghela napas. "Lo bisa nggak sih, nggak mendapatkan apa yang lo mau?"

Kakiku akhirnya menyerah, mengikuti Danan. Danan tersenyum lebar.

"Nggak. Lo nggak lihat, gue selalu gigih di setiap apa yang gue kerjakan?" tanyanya.

Aku menggeleng tak habis pikir. Danan menekan tombol lift dan pintu terbuka. Kami berdua masuk, Danan memencet tombol lobi. Aku membuka catatan keuanganku di ponsel. Danan membacanya satu per satu.

"Ada Excel-nya, gitu? Lo hemat nggak, setelah beberapa kali gue traktir?" Danan membaca catatanku dengan saksama.

Aku menyipitkan mata sinis ke Danan. Danan tertawa.

"Ngambek?" tanya Danan.

"Nggak. Gue kesel aja. Lo belagu. Iya gue hemat... banyak." Aku mengaku jujur.

"Bagus dooong." Danan terdengar bangga.

"Makasih ya, sedekahnya." Aku nyengir.

"Kok lo lama-lama nyebelin, ya?" Danan cemberut.

"Tapi ngangenin, kan?" tanyaku percaya diri.

"Pastinya. Siapa sih di geng kita yang nggak membutuhkan lo?" tanya Danan.

Aku melihat Danan dengan memelas. "Gue aja bahkan pengen membelah diri supaya diri gue bisa saling menolong."

Danan tertawa. Aku ikut tertawa.

"*By the way,* gue mau dong Excel lo. Kirim ke gue, ya. Biar keuangan gue tertata kayak lo," pinta Danan.

"Oke," kataku.

Pintu lift terbuka.

Pengorbanan Keluarga untuk yang Berkeluarga

"Menikah tanpa mengukur kemampuan diri artinya bersiap-siap membuat konflik di keluarga besar."

AKU tiba di rumah dan suasana masih sama berantakannya seperti biasa. Wastafel dapur juga penuh. Kali ini tak ada energi untuk berbenah. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Semua penghuni rumah sudah masuk ke kamar masing-masing, tapi barang-barang mereka masih berserakan di luar. Tas Natya masih ada di ruang tamu, dua kardus barang Kak Kanendra yang mungkin harus dibawa ke kantor, masih dibiarkan teronggok di ruang keluarga padahal sudah tiga hari. Tas Lala masih tergeletak di ruang bersama lantai dua yang semakin seperti gudang, padahal Lala sudah punya kamar.

Aku masuk ke area pembantu dan menutup rapat pintunya. Jemuran, meski sudah kering, belum ada yang diangkat sehingga berdesak-desakan. Semuanya menunggu Ibu atau aku yang angkat. Aku membuka pintu kamar mandi dan... ada kotoran manusia

yang belum disiram. Ingin rasanya bertanya pada grup keluarga, tapi energiku sudah tersedot habis oleh kemarahan. Untungnya aku masih memakai masker. Setengah putus asa aku menampung air di ember, lalu menyiramkannya ke WC. Aku bergegas mandi, berganti baju, dan masuk ke kamar.

Apa kabar Mas Hansa ya? Kalau dipikir-pikir, solusi untuk keluar dari neraka rumah ini ternyata rumah Mas Hansa? Jemariku setengah takut membuka profil ibu Mas Hansa. Aku sangat takut melihat *instastory* keluarga Mas Hansa, karena kemungkinan besar mereka akan menjodohkan Mas Hansa dengan seseorang yang lebih baik daripada aku. Kubuka Instagram dengan jantung yang ingin meledak. Ada *instastory*! Ada *blackforest* cantik yang terlihat mahal, ibu Mas Hansa menambahkan *caption* "Terima kasih, Ananda @lidiasaras". Kubuka profil Lidia, perempuan cantik layaknya selebgram. Foto-fotonya dipenuhi latar luar negeri dengan gaya OOTD. Lidia menenteng Gucci *padlock*, Celine, Chanel. Aku menghela napas sambil menatap langit-langit rendah kamarku.

Aku membuka lagi *instastory* ibu Mas Hansa yang lain, foto berdua dengan Lidia di *kitchen island* rumah Mas Hansa, dengan Mas Hansa yang *photobomb* di belakang mereka. *Caption* ibunya: "Masak bersama untuk *dinner*". Rambut panjang Lidia disampirkan ke belakang telinga, menampakkan lambang Chanel di kedua telinganya. Antingnya saja Chanel. Omong-omong, Lidia kantornya di sebelah rumah Mas Hansa atau nggak ngantor? Kok bisa masak bareng jam segini di Alam Sutera?

Aku mengirim WhatsApp ke Tanisha.

Kaluna

Mas Hansa punya pacar baru.

Curhat di umur tiga puluhan jangan berharap balasan cepat. Dibalas dalam dua jam saja sudah bagus. Karena teman-teman yang sudah menikah tentu saja repot. Terutama mereka yang kaum pekerja.

Tanisha
Tahu dari mana lo?

Kaluna
Tumben responsif.

Tanisha
Biasa, nunggu review legal, habis itu baru bisa balik.

Kaluna
Oh, masih di kantor. Pantesan.
Dari instastory ibu Mas Hansa. Nih ceweknya.

Aku mengirimkan *screenshot* profil Instagram Lidia.

Tanisha
Oh, tipe ibunya Hansa banget ya...

Kaluna
Gue emang nggak pantes sama Mas Hansa.
Mimpi kali ya, gue bisa nikah sama dia.
Ibunya mana pernah ngajak gue foto bareng. Malu pasti.

Tanisha
Tenang aja, Kal. Si Lidia ini kalau jadi nikah nangis sih, harus ngurusin emaknya Hansa. Percaya sama gue.

Aku tertawa.

Kaluna
Memang cuma lo yang bisa bikin gue ketawa.

Tanisha
Bahagia menanti di depan, tenang aja.

Kaluna
Gue ada kemungkinan bahagia nggak ya? Dulu gue mikir, kalo nggak bisa kuliah di tempat yang gue mau, ya udah, gue akan berjuang nanti. Ternyata sembilan tahun kerja, gaji gue segitu-segitu aja. Cari perusahaan baru juga nggak ada yang jauh beda. Sekarang malah tetap jadi tempat bergantung keluarga.

Tanish bolak-balik *typing*. Aku meneteskan air mata.

Tanisha
Lo pasti bahagia, Kal. Ingat, roda selalu berputar. Mungkin sekarang lo dikasih yang pahit semua, tapi nanti lo akan nyicipin manisnya kok. Percaya deh.

Kaluna
Gue capek. Kenapa ya, cowok gampang banget cari cewek baru? Nggak ada artinya banget dua tahun kemarin.

Tanisha
Lo juga bisa kok. Senggol Danan aja. HAHAHA.

Pintu kamarku diketuk. Ibu membuka pintu sedikit, kepalanya melongok ke dalam.

"Masih belum mau tidur, kan?" tanya Ibu.

Aku mengambil posisi duduk, lalu Ibu masuk dan duduk di tepi tempat tidurku.

"Kanendra beli tanah di Jagakarsa," lapor Ibu.

"Pakai uang siapa, Bu?" tanyaku.

"Pinjam uang Bapak sama pinjam kantor katanya," jawab Ibu.

Aku memelotot. "Hah? Kok masih nyusahin Bapak?"

"Soalnya yang punya tanah tiba-tiba mau turunin harga jadi 550 juta. Butuh uang banget katanya," kata Ibu.

"Emang sertifikatnya sudah dilihat? Sudah dicek? Kok main beli-beli aja padahal pakai uang orangtua. Itu kan uang Bapak yang terakhir. Ibu nggak coba cegah?" tanyaku bertubi-tubi.

"Tapi kapan lagi Kanendra bisa dapat tanah yang bisa kita beli?" Ibu mengecilkan suaranya.

"Kita, Bu? Kenapa kita? Dari dia belum nikah, sampai udah nikah, kita semua sama-sama berjuang buat hidup Kak Kanendra. Mulai dari uang, tenaga, dukung rumah tangganya. Apa iya sekarang, ketika Bapak sudah susah, kita harus bantu juga? Ibu tahu kan, Bapak udah ngemis-ngemis kerjaan ke teman-temannya? Kalau sampai Ibu dan Bapak kenapa-kenapa, apa Kak Kanendra bisa bantu?" Aku menahan amarah.

"Kanendra akan kembalikan uangnya setelah utang kantornya lunas," kata Ibu, berusaha menekan amarahku.

Aku mengusap-usap wajah. "Bu, lunas yang kantor saja berapa tahun?"

"Insyaallah kita baik-baik saja. Bapak-Ibu bakal sehat-sehat. Kami jaga makan, insyaallah nggak ada apa-apa. Nanti kamu kalau nikah yang sederhana aja ya," kata Ibu.

Aku menghela napas lelah.

Sempit

"*Aparthouse* Jakarta sesungguhnya adalah
kamar sempit bertingkat."

AKU, Miya, dan Tanish membuka makanan masing-masing. Tanggal tua, Tanish dan Miya sepakat beli nasi padang pinggiran seharga dua puluh ribuan sudah lengkap dengan ayam. Sebagaimana perkantoran mewah Jakarta, kehidupan pegawainya ditopang oleh kantin sopir atau makanan pinggiran yang bakal "libur" kalau dirazia satpol PP.

"Gue lihat ada *aparthouse* bagus banget di Pejaten, Kalibata, Cipete, Lebak Bulus. Gede deh, lima puluhan meter persegi, tapi satu miliaran." Miya membuka obrolan.

"Lo yakin luasnya segitu?" tanya Tanish sambil meratakan sambalnya ke seluruh nasi.

"Lo salah baca, kali." Aku menuduh Miya.

"Nggak kok. Coba ya." Miya mengeluarkan ponselnya.

Miya semangat, sampai nasi padangnya yang baru setengah terbuka itu dibiarkannya.

"Nih!" Dia menunjukkannya padaku.

Aku mengambil ponsel Miya. "Mi, ini mah nggak mungkinlah, luas tanah lima puluh meter persegi. Bentukannya aja kayak kotak doang gini. Apa namanya?" Aku mengetik sesuatu di ponselku.

Akun Instagram Cipete Aparthouse muncul. Aku membuka postingannya satu per satu sampai... tidak ada keterangan luas tanah. Aku menghubungi nomor telepon yang ada di Instagram. Miya membuka nasi padangnya dan mulai makan.

"Halo?" Aku menyalakan *loud speaker* dan meletakkan ponsel di meja, di tengah. "Halo, Mbak. Saya Kaluna, mau tanya soal Cipete Aparthouse." Aku memperkenalkan diri.

"Mbak Kaluna cari untuk sendiri atau agen, Mbak?" tanya mbak *marketing* itu.

"Buat sendiri, Mbak," jawabku.

"Baik." Suara si mbak jadi renyah dan ramah. "Perkenalkan, saya Rani, *marketing* Cipete Aparthouse. Ini properti yang bagus sekali, Mbak. Hanya satu kilometer dari MRT, terdiri atas sepuluh rumah." Mbak Rani menjelaskan dengan antusias.

"Luas tanahnya berapa ya, Mbak?" Aku bertanya langsung.

"Untuk bangunannya ada tiga lantai, Mbak. Yang bawah untuk mobil, lantai dua itu ruang TV dan dapur serta kamar mandi, lantai tiga ada dua kamar tidur. Luas bangunannya lima puluh meter persegi." Mbak Rani tidak menjawab pertanyaanku.

"Luas tanah, Mbak, yang saya tanya." Aku mengingatkan.

"Luas tanahnya dua belas, Mbak," jawab Mbak Rani.

"Dua belas kali berapa?" tanya Miya.

"Dua belas meter persegi, Mbak." Suara Mbak Rani mengecil.

"Dua belas meter persegi?!" Tanish memelotot.

"Iya, Mbak." Mbak Rani enggan mengulang angka-angka yang bikin *ilfeel* itu.

"Baik, Mbak. Harga berapa?" tanyaku pada Mbak Rani.

"Satu koma dua miliar kalau *cash* keras," jawab Mbak Rani.

"Seratus juta per meter persegi, ya?" Aku memelotot.

"Iya, Mbak, tapi kami lokasinya dekat sekali dengan MRT dan masih di wilayah Jakarta Selatan juga," kata Mbak Rani.

"Makasih ya, Mbak." Aku mencoba mengakhiri pembicaraan.

"Nomor telepon Mbak yang ini ya, Mbak? Mau saya kirimi brosur?" tanya Mbak Rani, persuasif.

"Nggak perlu, Mbak, nggak ada duitnya." Aku tersenyum seolah-olah Mbak Rani ada di depanku.

"Baik, Mbak Kaluna. Selamat siang." Mbak Rani yang tutup telepon duluan.

Aku mulai menyendok bekal. Hening. Tidak ada lagi yang bicara. Kami semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gila ya, lama-lama kita kayak Hong Kong. Mending Hong Kong, transportasinya bagus." Tanish meratap.

"Gila Jakarta. Padahal gaji kita aja berapa?" Aku menghela napas.

Gajiku sih, lebih tepatnya.

"Gue pusing lihat iklan di BSD, Alam Sutera gitu. Rumah luas empat puluhan meter persegi aja udah di atas satu miliar." Tanish curhat.

"Gue bisa balikan sama Danan nggak ya? Sumpah sih, dia udah enek lihat muka gue kayaknya. Udah mentok. Duh... gue sama siapa ya?" Miya mendadak panik.

"Kayaknya gue cuma bisa beli rumah di Citayam deh." Aku menyendok makanan tanpa nafsu ke mulut.

"Citayam di mana?" tanya Tanish.

"Depok, jauuuh banget di Depok." Aku menjawab.

"Kemarin gue ke peresmian tol, lihat arah panah ke Parung.

Jadi inget cerita anak akuntansi, katanya kalau kirim barang ke Parung, ojek *online* sampai malas," kata Tanish.

Kami bertiga tertawa.

"Jangankan Parung, gue kemarin mau kirim barang buat teman gue di Bogor, nggak bisa GoSend dong. Lebih dari empat puluh kilo. Bogor lho." Miya geleng-geleng.

"Duit gue nggak laku di Jakarta. Kalau mau beli apartemen rusunami harus yang bekas pembunuhan berantai. Kalau nggak, duitnya kurang." Aku menghela napas putus asa.

"Tahu gitu lo sama Hansa aja, ya?" tanya Miya.

"Mas Hansa udah punya pacar baru. Tentengannya kayak lo semua, antingnya juga." Aku tersenyum pahit.

"Sabar ya, *guys*." Tanish menghibur.

"Kita sama-sama cari." Miya memberi semangat.

"Gue udah dapat rumah nih. Minggu kemarin sempat lihat sama Darpa." Tanish memberitahu.

"Harga berapa? Di mana?" Miya yang semangat.

"Depok, Pondok Labu, tapi lima kilo dari MRT Fatmawati. Udah jadi rumahnya. Satu koma enam miliar, sembilan puluh meter persegi. Gue udah bolak-balik hitung sama Darpa. Kami mau cicil sepuluh tahun dan kira-kira harga rumahnya jadi dua koma satu miliar." Tanish bercerita.

Miya memelotot. "Gila lo! Nggak lima belas tahun aja?"

Tanish menggeleng yakin. "Nggak. Harga rumahnya jadi hampir dua koma lima kalau dicicil lima belas tahun. Gue mau ngebut nabung buat kuliah Dri. Berhubung gue ada *joint-income* sama Darpa, jadi masih bisa berjuang habis-habisan sepuluh tahun ke depan."

Aku menghela napas. "Indahnya *joint-income*."

"Gue juga kemarin nemu apartemen di Thamrin. Pemiliknya

udah kabur ke Singapura sejak pandemi. Dia jual sembilan ratus juta untuk satu kamar ukuran empat puluh meter persegi." Miya bercerita.

"Oooh... pantas kalian nggak mau lihat apartemen studio yang gue incar." Aku mengangguk-angguk.

"Nggak asyik nge-*vlog*-nya kalau studio. Lagi nyorot dapur, kelihatan kasur." Miya nyengir.

"Pasarannya berapa emang apartemen itu?" tanya Tanish.

"Satu koma dua," jawab Miya.

"Lumayan dong." Aku berkomentar.

"Iya, gue serius mau beli." Miya tampak semangat. "DP gue kan seret, jadi gue ngandelin bonus sama mau jual tas sih. Pokoknya gimana caranya biar bisa gue cicil sepuluh tahun. Soalnya kalau sepuluh tahun, total yang gue cicil jadi satu koma tiga miliar. Gue nggak bisa lagi lebih singkat dari itu, karena biaya pemeliharaan dan listrik kemungkinan dua setengah juta per bulan. Nyesel gue ngekos selama ini yang lima jutaan."

"Makin *apartgenic* lah ya, kalau satu kamar." Tanish nyengir.

Mata Miya berbinar. "PARAH SIH! Gue udah kebayang banget, bikin konten *baking* kue." Miya tertawa.

Semua orang menemukan rumahnya. Aku kapan?

Menyusun Masa Depan

"Proyeksi keuangan kalau nggak ada uangnya sama aja dengan... mimpi."

AKU menceklis nama terakhir untuk pemesanan tiket pesawat ke Bali. Selesai. Aku kemudian membuka Excel untuk hotel dan perbandingan yang kubuat untuk tiga hotel yang sudah memasukkan proposal, serta mengecek spesifikasi setiap kamar, fasilitas, dan menu makanan. Tidak lupa aku membaca semua *review* dari masing-masing hotel. Membuat pro dan kontra agar Bu Sonia bisa memilih dengan lebih mudah.

Sebuah e-mail masuk dari Danan.

From : Danan
To : Kaluna

Dear, Kal

Bisa tolong tiket saya dibuat Jumat sore aja? Saya ada acara dengan klien.

Regards,
Danan

Kalau lo artis, okelah, ada gengsi kalau pakai barang yang sama terus. Tapi kan lo bisa hidup minimalis? Tangan cuma dua, kaki cuma dua, memangnya mau pegang *pouch* berapa sih sekali jalan? Sepatu juga banyak yang nganggur. Menurut gue ya, bujet dua puluh persen untuk barang mewah udah benar, tapi seharusnya lo beli lagi kalau udah rusak aja."

Danan terdiam.

"Coba deh, dengan gaya hidup begini, lo bisa pensiun di umur berapa?" Aku bertanya sambil mendekati layar Danan dan menggeser kursor ke kanan.

Danan bergeming, tidak memindahkan kursinya sama sekali.

"Kok pendapatan lo tiba-tiba naik gini sih pas lo empat puluh tahun?" Keningku mengernyit.

"Kan asumsinya gue jadi direktur," jawab Danan enteng.

Aku menatap Danan sambil menahan emosi. "Gue percaya lo punya potensi itu. Tapi dalam proyeksi, harapan sama asumsi itu mesti beda. Kalau mau asumsi, realistisnya, rata-rata kenaikan gaji lo tiap tahun berapa? Itu yang dipakai. Kalau lo buat proyeksi kayak gini, terus uangnya nggak ada, gimana? Okelah, lo bisa proyeksi apa aja, dapat rezeki nomplok, tapi kalau nggak kejadian, terus gimana?"

Danan mengambil *mouse*, lalu memilih sel Excel yang sedang kusorot.

"Jadi diturunin nih?" Danan mengetik sesuatu.

"Iya dong. Kalau misalnya udah kejadian baru direvisi, itu namanya bonus. Proyeksi kayak gini tuh mesti diperbarui terus." Aku mengamati perhitungan Danan. "Terus kebutuhan sekunder lo ngapain sih? Bujetnya sejuta sekali pertemuan gini? Terus ini nge-*gym*, emang lo datang tiap minggu?" Aku menunjuk.

"Gue udah lama nggak nge-*gym*." Danan berkata jujur.

"Ya udah berhenti aja. Olahraga tuh yang rutin lo lakuin. Besok berhenti ya." Aku memberi perintah.

Danan menghapus pos pengeluaran *gym*.

"Terus ini apa? Kebutuhan primer ngopi di luar? Gimana kalau lo ubah, lo ngopi kalau ada klien aja?" Aku menunjuk layar yang menampilkan kebutuhan dua gelas kopi per hari. Empat puluh ribu pula sekali minum.

Danan cemberut. "Gue nggak bisa hidup tanpa kopi, Kal."

"Lo hitung deh, empat puluh ribu dikali dua, dikali tiga puluh! Dua juta empat ratus ribu! Minum di kantor aja kenapa? Emang disediain untuk pegawai kok. Bawa gelas sendiri." Aku memberi ide.

Danan terdiam. Dia menghapus angka 40.000 menjadi 20.000. "Bisa pakai kopi yang lebih murah."

Aku menatap Danan serius. "Danan, ini nggak penting lho. Sekalipun jadi dua puluh ribu per gelas, tetap dikali dua, dikali tiga puluh hari."

"Satu juta dua ratus. Iya gue tahu, ngerti," kata Danan kemudian menghapus dua gelas.

"Jadi bujet primer sekalian makan aja. Asumsinya sepuluh gelas aja per bulan, kalau ketemu calon klien," kata Danan.

Aku tersenyum melihat Danan patuh.

"Ini nongkrong harus gue kurangin?" Danan bertanya.

"Iya dong." Aku bersandar di kursi sambil bersedekap.

Danan mengangguk. Dia mengubah bujet tongkrongannya.

"Gue bisa pensiun di umur..." Danan melihat hasil proyeksinya.

"Enam puluh lima?" Aku membaca.

"Haduh!" Danan tertohok.

"Lo sih kebanyakan boros pas muda. Tapi nggak apa-apa, lebih baik berubah sekarang daripada nggak sama sekali." Aku menepuk pundak Danan.

Danan tersenyum kecut.

"Eh, tapi... ini nggak ada mimpi beli rumah, ya?" Aku menelaah lagi Excel Danan.

"Kan gue tinggal di rumah orangtua gue," kata Danan enteng.

Aku tertawa. "Selamat deh yang bakal jadi istri lo."

Danan ikut nyengir.

Lenyap

"Banyak yang berjuang setengah mati, tapi belum bisa keluar dari masalah finansial, karena harus menanggung keluarganya."

AKU melihat pesan di grup.

Kamamiya
Guys, please dong daftar sesi zoom live gue.

Tanisha
Ngapain?

Kamamiya
Gue jadi KOL di acara "Bijak Bersosial Media".

Kaluna
Event apaan tuh?

Kamamiya
Event pertama dari agency gue.

Tanisha
Coffee Agency? KOL apaan sih?

Kamamiya
Latte, LATTE. Key Opinion Leader.

Tanisha
Ya latte kan juga KOPI! Yaelah,
opini lo sehari-hari aja gue males denger,
ini lagi di acara.

Danan
Mi, lo kenapa nggak ngomongin riba aja?
Lebih legit. Ini orang-orang paham arti KOL nggak sih?

Kamamiya
Buruan dong. Baru dikit nih yang daftar.
Gratis kok, dapat sertifikat.

Aku tertawa cekikikan di kasur. Ngapain juga seumur kami ngumpulin sertifikat begituan?

Danan
Iya gue klik, tapi nggak nonton ya.

Aku terdiam. Danan baik amat.

Tanisha
Dapat berapa lo, Mi?

Kamamiya
Duitnya mah nggak seberapa.
Tapi yang jelas,
gue jadi ada eksposur ke acara-acara gini.

Kamamiya
Thanks, Dan. ☺

Kaluna
Gue idem Danan.

Kamamiya
Ih, lo kan Sabtu-Minggu udah
nggak ada kencan, Kal. Nontonlah.

Kaluna
Mau jadi pembantu di bawah! Btw,
gue mau lihat apartemen nanti sore kayaknya.
Lo mau ikut, Mi?

Kamamiya
Duh, kalau selera lo males gue kunjungin,
nggak cocok. Hehehe.

Aku tersenyum lalu bergegas turun ke lantai bawah. Ketika aku membuka pintu lantai dua, terdengar tangisan Ibu. Aku setengah berlari menuju ke bawah, dan mendapati ruang makan penuh. Ada Natya yang memangku Kaivan, Ibu yang menangis, Bapak yang tampak bengong, Kak Kanendra yang kusut, Kak Kamala yang tampak berempati bersama Mas Kun yang memangku Lala.

Aku menuruni tangga perlahan.

"Kenapa nih?" Aku bertanya hati-hati. "Ada yang meninggal?"

Ibu tidak sanggup melihatku. Natya mulai meneteskan air mata.

"Tanah yang dibeli Kak Kanendra ternyata sertifikat ganda." Kak Kamala yang buka suara.

"Emang sebelum dibeli, sertifikatnya nggak dibawa dulu ke BPN?" Aku mendekati meja makan.

"Nggak sempat. Waktu itu pemiliknya mau pindah keluar kota, buru-buru semuanya." Kak Kanendra memijit keningnya.

Hening. Kepalaku berusaha mencerna semua. Terakhir kali aku melihat pemandangan ini adalah saat Kak Kamala dan Kak Kuncoro menangis karena uang mereka yang hangus saat membeli apartemen yang tak pernah dibangun di Jakarta Selatan.

"Terus tahunya dari mana itu sertifikat ganda?" Aku bertanya.

"Karena pas Kakak ajuin pinjaman ke kantor, jaminan sertifikat itu ditolak. Sertifikat ganda katanya, setelah dicek orang kantor." Kak Kanendra bercerita.

Tunggu. Jadi selama ini, uang untuk beli tanahnya dari mana?

"Kanendra ada utang sama pinjaman *online*. Ibu juga pikir kemarin sudah dari kantor." Ibu menangis.

Aku memejamkan mata.

"Mana sempat, Bu. Urus administrasi kantor kan lama. Aku cuma mau yang terbaik, mana aku tahu kalau ditipu begini?" Kak Kanendra emosi.

"Kakak jangan marahin Ibu gitu! Kakak yang salah." Kak Kamala menegur.

"Ini juga bukan salah aku, Kam!" Kak Kanendra tidak terima.

"Tapi Mas Kanendra seharusnya bisa cek sertifikatnya." Mas Kuncoro membela istrinya.

"Kalian juga nggak tahu kan, kalau pengembang kalian bakal bangkrut?" Natya emosi.

Ibu semakin histeris.

"CUKUP!" Bapak membentak.

Aku bergeming. Dua kepala keluarga lain menahan diri di meja makan. Ibu masih menangis.

"Kalian semua salah. Dulu Bapak bilang nggak usah beli apartemen itu, Kamala sama Kuncoro tetap mau. Kemarin Bapak bilang nggak usah beli tanah yang kamu nggak mampu, Kanendra melawan. Karena kamu bilang pinjam kantor, jadi Bapak pinjamkan ke kamu uang untuk nikah Kaluna."

Air mataku menetes.

"Kamu nggak bilang Bapak kalau itu pinjaman *online*!" Bapak murka pada Kak Kanendra.

Kanendra tampak menyesal. "Aku nggak tahu bakal jadi begini, Pak. Kupikir itu sementara aja."

"Bapak kan sudah bilang sama kamu, jangan main-main sama *online-online* itu!" Air muka Bapak tertekan.

"Udah telanjur, Pak." Natya ini mulutnya bisa nggak ikut campur nggak sih?

"Bunganya tinggi, Pak. Aku nggak sanggup." Kak Kanendra memelas.

"Terus gimana? Bapak nggak ada uang lagi!" Bapak marah.

"Pak, gimana Kanendra..." Ibu meratap.

"Ibu juga berhenti deh, Bu. Anak-anak kita sudah besar. Kita nggak usah nolong mereka terus. Apa baiknya buat mereka? Mereka sudah besar. Sudah dewasa. Bapak ini sudah nggak ada kerjaan, Bu. Ibu sampai kapan baru bisa ngerti?!" Bapak memarahi Ibu.

Ini pertama kalinya Bapak memarahi Ibu. Hancur sudah keluarga ini, demi menyelamatkan keluarga lain yang tidak pernah dewasa, tidak pernah bertanggung jawab.

"Kal, Kakak boleh pinjam uang kamu, nggak?" Kak Kanendra menoleh padaku.

"Nggak ada ya, kamu pinjam uang adik kamu!" Bapak melarang.

"Pak, aku harus ngelunasin pinjaman *online* itu." Kak Kanendra memaksa.

Ibu menangis lagi. "Pak, Kanendra pakai rumah ini buat jaminan..."

Wajah Bapak bagai tersambar petir. Kak Kamala dan Mas Kuncoro sama kagetnya. Air mataku menetes lagi, mulutku terbuka ingin tertawa, tapi tak bersuara.

"Maksud Ibu apa?" tanya Bapak, bingung.

Ibu berusaha meredakan tangis. "Waktu itu Kanendra pinjam sertifikat rumah, katanya buat sementara sebelum diganti sama sertifikat tanah ke kantor. Ternyata sama Kanendra, sertifikat rumah itu dibawa ke pinjolnya..."

Bapak lemas. Kak Kamala murka.

"Kamu tega banget, Kak!" Kak Kamala naik pitam.

"Kakak nggak tahu semuanya bakal kayak gini!" Intonasi suara Kak Kanendra meninggi.

Kak Kanendra berdiri lalu menghampiriku. "Kal, *please,* Kal. Kakak tahu kamu ada uang. Tolong, Kal. Tiga ratus juta, atau kita semua kehilangan tempat. Tolong, Kal."

Air mataku bercucuran. Kak Kanendra putus asa.

"Kita? Dari dulu juga aku nggak ada tempat, Kak. Udah tidur di kamar pembantu, aku di sini juga kayak pembantu. Kak Kanendra, Natya, Kak Kamala, Mas Kun, mana pernah berberes rumah? Aku yang beresin semua sama Ibu. Aku yang beresin semua karena kalian semua nggak bertanggung jawab. Sekarang karena kecerobohan Kak Kanendra, aku juga yang harus nanggung?" Aku menguatkan diri.

Ibu menangis. Bapak memejamkan mata.

"Terus gimana, Kal? Kamu mau kita semua jadi gelandangan? Bapak dan Ibu gimana?" Kak Kanendra memojokkanku.

"Kakak mau balikin uangku kayak gimana? Emang bisa? Terus nanti waktu aku tagih, kalian nggak bisa bayar, minta maklum. Kenapa kerja keras aku selama sembilan tahun harus hilang hanya karena kalian yang nggak beres?" Aku tidak habis pikir.

"Cuma kamu yang bisa nolong Kakak!" Kak Kanendra membentak.

"Kal, tolong, Kal..." Ibu membela Kak Kanendra.

Aku melihat Ibu, tidak percaya. "Bu, Ibu seharusnya paham. Kalau aja Ibu berhenti menolong semua yang seharusnya udah bisa mandiri, kita mungkin nggak kayak gini."

Aku meninggalkan ruang makan, naik, ke kamar pembantu, dan bergegas mengepak barang-barangku ke koper. Suara dering teleponku terdengar. Danan.

Aku mengangkatnya. "Kal, nanti sore mau gue temenin lihat apartemen, nggak?"

Aku terisak.

"Kal?" Danan terdengar kaget.

"Dan..." Aku masih terisak.

"Kal? Kenapa? Lo di mana?" Suara Danan panik.

"Dan, gue boleh numpang nginap di apartemen lo nggak?"

Numpang

"Kadang, tempat bersandar, bukan keluarga."

DANAN menutup pintu dan aku langsung berlutut sambil menangis menutup wajahku. Kakiku sudah lemah. Ketika aku keluar dari rumah membawa koper, Bapak dan Ibu berusaha mencegah, tapi aku berkeras dan pergi dengan menumpang ojek. Mobilku tidak kubawa, karena takut Bapak ada keperluan. Di saat terakhir pun, aku masih memikirkan keluargaku.

Danan berlutut di depanku, memelukku erat. Tangisku semakin kencang. Danan membelai kepalaku.

"Gue udah nggak sanggup lagi," ucapku terbata-bata.

Danan mengeratkan pelukannya. Bahuku berguncang. Aku tahu, pada akhirnya aku harus menyerah dan menyelamatkan kapal yang karam. Tapi bolehkah aku menangis untuk hari ini saja?

"Kal, gue di sini buat lo, oke?" Danan membisikkan itu dan aku memejamkan mata.

***

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis, yang jelas, aku terbangun di tempat tidur dan diselimuti *bed cover* tebal dengan wangi khas Danan. Aku duduk dan kepalaku pening luar biasa. Gorden jendela Danan yang transparan bergoyang-goyang. Jendelanya dibuka oleh Danan. Dia sedang duduk di beranda sambil minum kopi, menghadap pemandangan Jakarta. Aku turun dari tempat tidur lalu menghampiri Danan, duduk di sebelahnya.

"Gue bingung sih tadi lo pingsan atau ketiduran." Danan tersenyum.

Aku bengong menatap hamparan gedung di depanku, dengan langit yang berkabut di jam satu siang.

"Kasihan ya, udah capek-capek ngumpulin duit, beli apartemen bagus, terus udaranya penuh polusi. Lo tahu nggak sih, Jakarta salah satu kota dengan kualitas udara terburuk di dunia?" tanyaku pada Danan.

Aku bisa merasakan Danan memandangiku. "Nggak."

"Gue nggak jadi beli rumah, Dan," kataku lalu menoleh ke Danan.

"Kenapa?" tanya Danan tenang. Tidak ada rasa penasaran, dia benar-benar tulus ingin tahu.

"Karena uangnya untuk ngelunasin utang kakak gue di pinjol. Dia beli tanah orang BU di Jagakarsa, ternyata sertifikatnya ganda." Aku memandang ke depan lagi. "Terus jaminan buat pinjaman itu, rumah orangtua gue..."

Kadang aku berpikir, kenapa aku lahir ke dunia ini? Di saat yang lain semangat menata pernikahan, menata rumah, mencari nama anak, aku pusing bagaimana caranya merawat keponakanku, merawat anak orang lain, menata keluarga kakak-kakakku. Ketika seharusnya mereka yang sudah menikah punya "dua kepala", "empat kaki", "empat tangan", tapi malah menyeret seluruh keluarga untuk masuk ke kapal yang berantakan.

"Gue kerja keras, nabung, hemat, punya tas cuma satu, sepatu kerja cuma sepasang, sepatu pergi sama kondangan juga satu, udah. Gue nggak pernah beli baju, nggak beli apa-apa. Ternyata uang yang gue kumpulkan dari menderita di dunia, buat bayar utang kakak gue yang sibuk beli barang-barang bermerek, beli mobil bagus. Gue bingung." Aku tidak sanggup lagi menangis.

Aku menatap awan. "Gue salah sih, Dan. Udah, lo beli sepatu aja, beli tas, senang-senang aja sama hidup lo. Uang dikumpulin juga nantinya buat orang lain."

Danan meraih tanganku. "Masih bisa, Kal, masih bisa."

Aku menatap Danan. "Apa yang masih bisa?"

"Anggap aja di usia kemarin lo buang-buang uang, dan sekarang lo baru mau mulai lagi, kayak gue." Danan berusaha menyemangatiku.

Aku menatap Danan kosong. "Tapi kalau lo kan beneran ada senang-senangnya. Kesenangan gue kan asumsi doang, biar ikhlas."

Danan terkekeh. "Iya, tapi kan tetap harus ikhlas."

Aku menghela napas, lalu menarik tanganku dari Danan. "Gue mau cari kos-kosan."

"Ngapain ngekos? Di sini aja." Danan menawarkan.

"Terus, tinggal sama lo?" Aku menatapnya malas.

"Emang kenapa?" Danan bertanya balik.

"Nggak apa-apa sih, gue yakin lo nggak nafsu sama gue. Cuma gue males, bayarnya mahal." Aku berkata jujur.

"Nggak usah bayar. Lagian apartemen ini sering kosong. Kan gue suka di rumah juga," kata Danan.

"Gue bayar *maintenance*-nya aja, gimana?" Aku tidak enak.

"Nggak usah. Biasanya juga kosong gue yang bayar." Danan menolak.

"Serius?" Aku bicara.

"Iya." Danan mengangguk.

"Danan, gue lagi fakir nih, jadi bantuan apa pun gue terima," kataku sungguh-sungguh.

"Iya, gue ngerti. Kal, lo nggak usah mikir yang susah-susah. Nanti kita pikirin bersama solusinya apa." Danan mengacak-acak rambutku.

"Eh, jam berapa sih?" Aku bertanya pada Danan.

"Jam dua, kenapa?" tanya Danan.

"Acaranya Miya!" Aku memelotot.

Danan bergegas bangkit dan menyalakan iPad-nya.

"Ini si Miya ngapain sih? Jadi artis nggak, malah jadi aneh gini." Danan berkomentar.

Ponselku berbunyi. Bapak. Aku menyentuh lengan Danan dan mengisyaratkan dia untuk diam. Danan mengangguk lalu aku mengangkat telepon.

"Halo, Pak?" Aku menyapa Bapak.

"Kaluna, kamu di mana?" tanya Bapak letih.

"Aku numpang di apartemen teman. Bapak nggak usah khawatir." Aku menjawab sambil duduk di kasur.

"Pulang saja, Kal," pinta Bapak.

"Aku belum bisa pulang, Pak," kataku jujur.

"Kamu nggak usah bantu Kanendra juga nggak apa-apa." Bapak berujar pelan. "Itu bukan tugas kamu. Itu tugas Bapak."

"Tapi buat apa kita kehilangan rumah hanya karena utang tiga ratus juta, Pak? Itu lebih bodoh lagi," kataku.

Hening. Bapak terdiam.

"Pak, bisa nggak, Bapak yang urus, nanti aku transfer uangnya ke Bapak? Bapak harus pastiin sertifikat rumah balik." Aku meminta Bapak.

"Kal... Kaluna..." Bapak terbata-bata.

"Pak, kita nggak ada pilihan. Rumah kita lebih berharga daripada utangnya. Jangan sampai semakin lambat dilunasi, bunganya menggunung, lebih banyak yang harus dibayar." Aku mendesak Bapak.

Hening. Bapak menangis.

"Itu uang kerja keras kamu ..." Bapak tidak tega.

Aku meneteskan air mata. "Pak, kita harus kuat. Kalau rumah itu nggak ada, Bapak sama Ibu tinggal di mana?"

Panasnya Uang

"Katanya kebahagiaan bagi orang kaya itu bukan lagi uang. Sedangkan buat mereka yang masih butuh uang, uang adalah solusi untuk banyak permasalahan."

"INI acaranya Miya nggak guna banget. Atau berguna buat dedek-dedek ya?" tanya Danan sambil mematikan iPad-nya.

Aku tertawa. Acara Miya memang banyak basa-basinya. Banyak teori-teori yang tidak jelas juntrungannya. "Kita harus posting hal-hal yang positif, yang sesuai dengan *passion* kita," kata Miya. Padahal hobi Miya belanja. Gimana dong?

Aku memasak nasi goreng untuk makan sore kami karena telat makan siang. Danan tertawa terbahak-bahak.

"Ada apa sih?" Aku bertanya dari dapur yang jaraknya mungkin hanya tiga meter dari Danan yang duduk di meja kerja.

"Ini Tanish di grup. Kata dia, 'Mi, orang mau ya, ngundang bintang tamu cuma ngomong-ngomong nggak berbobot gitu?' Mulut Tanish, astaga!" Danan memberitahu.

Aku juga tertawa. "Iya, gue juga bingung, banyak yang ngomong dengan pede kalau mereka *influencer*. Emang berpengaruh untuk

siapa? Itu satu. Dua, dalam hal apa bisa memengaruhi orang? Kayak sekarang, makin samar nggak sih tuh profesi? Apa gitu keahlian lo? Bercerita? Ngomong? Tapi apa yang diceritain? Apa yang diomongin? Sejauh mana pengetahuan lo tentang itu?" Aku mengiris bawang.

"Dan sekarang semua orang kayaknya banyak yang jadi *coach*, iya nggak? Gue juga nggak masuk sama generasi Z. Miya menurut gue hampir kayak generasi Z," kata Danan jujur.

"Emang lo pernah coba kencan sama dedek-dedek?" Aku bertanya pada Danan.

Aku memasukkan irisan bawang, menumis hingga aromanya keluar. Kunyalakan *exhaust,* lalu kuiris cabai, kumasukkan ke dalam bumbu. Terakhir, aku menuangkan nasi ke wajan.

"Pernah, setelah putus sama Miya. Gue coba beberapa kali jalan sama yang jauh lebih muda." Danan menjawab jujur.

"Umur berapa?" Aku bertanya.

"Dua tiga? Dua lima?" Danan mengingat-ingat.

"Hasilnya?" Aku penasaran.

"Nggak seru. Kayak pusing aja dengarnya. Secara fisik lucu, lebih hot," kata Danan.

"Tapi?" Aku menuangkan kecap.

"Nggak cocok. Gue nggak paham jalan pikiran mereka," jawab Danan.

"Kayak lo nggak ngerti Miya?" tanyaku.

"Persis. Gue ngerasa Miya ngapain gini?" Danan membenarkan.

"Omong-omong soal Miya, gue harus kasih tahu dia, gue numpang di apartemen lo," kataku sambil mengaduk-aduk nasi.

"Lo nggak perlu izin dia, Kal." Danan terdengar santai.

"Bukan izin. Kasih tahu aja. Takutnya dia kaget, terus jadi mikir yang nggak-nggak." Aku menuangkan nasi ke dua piring.

"Nggak-nggak gimana?" Danan bertanya.

"Mikir gue ngincer lo atau kita berdua ada apa-apanya." Aku menjawab sambil membawa dua piring dan meletakkan satu di depan Danan.

"Emang kalau ada apa-apanya, kenapa?" Danan bertanya balik.

Deg! Kenapa aku jadi deg-degan ya, ditanya begitu?

"Lo mantannya Miya, Dan." Aku mengingatkan lalu duduk di karpet dan bersandar di ujung kaki tempat tidur.

"Kal, gue udah dewasa, lo juga. Kalau misalnya gue sama Miya putus, udah selesai dong. Nggak perlu lo ngerasa gimana-gimana. *I'm a free adult man.* Kalau lo cuma mau kasih tahu Miya, ya nggak apa-apa. Tapi kalau merasa nggak enak, nggak perlu." Danan menegur.

"Dimakan deh nasi gorengnya, jangan ngomel." Aku menyendok nasi dan memakannya dengan lahap.

Danan bangkit dari kursi dan duduk di depanku.

"Lo duduk di atas aja, nggak apa-apa." Aku menyuruh Danan.

"Nggak mau." Danan kemudian makan.

Kami berdua sibuk makan sampai makananku habis lebih dulu dan kuletakkan di samping.

"Tadi gue mikir selama masak." Aku memeluk lutut.

"Apa?" tanya Danan.

"Sedih banget ya keluarga gue. Kayak... hmm." Aku bingung mengutarakannya.

Makanan Danan habis. Dia menumpuk piringnya di atas piringku. Danan kemudian menatapku lurus-lurus.

"Gue sebel sama kakak-kakak gue karena gue harus jungkir balik bantu mereka, karena mereka nggak ada uang untuk bayar pembantu, *babysitter*. Gue benci sama mereka karena lihat Ibu capek. Keluarga gue juga sekarang berantakan karena uang tanah 550 juta..." Aku termenung.

Danan menunggu dengan sabar.

"Mungkin bagi keluarga gue, uang itu besar banget. Tapi bagi sebagian orang, uang segitu nggak ada artinya. Kalau aja kakak gue bisa bayar gaji pembantu, *babysitter*, dan cicil rumah, mungkin nggak perlu ada kebencian di keluarga gue. Miris. Berantem karena nggak ada uang." Aku menarik napas dalam-dalam.

"Gue tuh mikir, gue mau nikah, punya anak, tapi kayaknya..." Kalimatku menggantung.

Aku memejamkan mata, lalu membukanya lagi. "Gue lebih baik nggak nikah deh, kecuali keluarga gue nanti bisa mandiri dan suami gue bisa diandalkan. Gue nggak mau kayak kakak-kakak gue."

Danan terdiam.

Jual!

"*Financial freedom* adalah mimpi yang hanya bisa dicapai oleh sebagian orang."

AKU meletakkan secangkir teh di meja, Miya membuka nasi uduk, dan Tanish membuka nasi kuning.

"Tumben pada pagi banget ke kantor?" tanyaku.

"Bulan kejar target." Miya tersenyum.

"Gue lihat *feed* lo udah mulai *endorse*-an, ya?" Tanish komentar.

"Iya dong, udah mulai dapat kerjaan." Miya bangga.

"Dibayar berapa per *feed*?" tanya Tanish.

"Nggak sampai sejuta sih. Ada yang gratis juga karena dapat barang, tapi lumayanlah, merintis karier. Ternyata gitu cara dapat *endorse*-an." Miya senang.

"Tapi losion yang lo iklanin, sebenarnya nggak pernah lo pakai, kan? Gue kesal lho, lihat selebgram yang minggu ini pakai *skincare* apa, minggu depan apa, bilang semua bagus. Padahal mukanya biasa aja. Pas matiin *filter* sama *ring light*, wajahnya ancur." Tanish kesal.

"Gue nggak pakai sih losionnya, tapi lumayan juga, buat kaki." Miya mengaku.

"Jadi lo kapan webinar lagi? Di Kabupaten Anambas?" tanya Tanish.

Miya tersenyum. "Nggak di Anambas lagi dong. Berikutnya di Kabupaten Grobogan," jawab Miya.

Tanish ngakak. "Emang ada pengikut lo di sana? Halu deh lo, Mi!"

Miya manyun. "Ih, kan gue *influencer*-nya."

"Lo nggak malu ya ngomong, *'Hello, I'm Miya and I'm an influencer.' Influence* teman lo aja nggak." Tanish masih berusaha menahan tawa.

Aku menonton dua orang yang mungkin sebentar lagi akan bertengkar.

"Omong-omong, gue harus cerita." Aku ingin jujur kepada kedua temanku.

"Apa?" tanya Tanish.

"Gue numpang tinggal di apartemen Danan," ujarku, dan Miya langsung membeku.

Tanish melirik Miya, lalu kembali fokus padaku. "Lo lagi kenapa?"

"Kak Kanendra pinjam uang ke pinjol. Niat dia sih mau di-*refinancing* ke kantornya, ternyata sertifikatnya ganda, terus dia nggak mampu kalau bayar bunganya yang tinggi dan bunga berbunga. Dia mau pinjam uang gue. Jujur gue nggak ikhlas. Tapi masalahnya, dia ngejaminin sertifikat rumah. Masa iya gue tega keluarga gue jadi gelandangan? Terus ya udah, gue tadi pagi transfer uang tabungan gue sembilan tahun ke Bapak. Biar Bapak urus dan ambil sertifikat rumah. Tapi gue nggak bisa pulang ke rumah. Lo ngerti, kan? Gue mau cari kosan, tapi kata Danan tinggal di

situ aja dulu. Posisi gue lagi nggak ada duit juga. Maafin gue ya, Mi." Aku meminta maaf pada Miya.

Tanish mengaduk-aduk nasi kuningnya sambil menunggu jawaban Miya. Miya menunduk, mengaduk-aduk nasi juga.

"Gue juga kalau dalam posisi lo, bakal ke Danan sih. Masa lo mau ke kosan gue? Tas gue aja penuh, lo mau tidur di mana?" Miya memaksa diri tersenyum.

"Danan pulang ke rumah orangtuanya kok, Mi," kataku.

Miya mengangguk. "Lagian gue sama Danan udah nggak ada apa-apa selain sakit hati."

Tanish terkekeh. "Sakit hati karena dia nggak mau sama lo, ya?"

Miya mengangguk. "He-eh. Lihat aja nih, gue bakal jadi seleb-gram, bisa beli rumah di Kemang."

Kami bertiga tertawa.

"Tapi Danan nggak seburuk yang gue kira lho," ucapku.

"Jangan bilang lo mulai doyan sama Danan, ya?" Miya memelotot.

"Bukan begitu. Maksud gue, dia kayaknya mau berubah sih, Mi." Aku memberitahu Miya.

"Mungkin emang harus ketemu lo kali, baru bisa berubah? Pas suka sama gue kan dia mana ada pikiran berubah? Ketemu Miya, dia mulai kepikiran, tapi masih ngawang-ngawang harus gimana, karena Miya sama kayak dia. Pas ketemu lo, mungkin dia merasa lo pasangan yang tepat buat dia?" Tanish mengeluarkan teori konspirasi.

"Sempit banget dunia, sampai dia harus nyobain semua cewek yang ada di geng ini." Miya menahan tawa sambil menyuap.

Aku dan Tanish tertawa.

Miya berkontemplasi. "Semenjak gue coba Tinder, Danan lebih bagus daripada manusia-manusia Tinder."

Tanish ikut membela Danan. "Lagian lama-lama nikah itu bukan nggak cocok terus cabut, tapi gimana caranya lo cocok-cocokin. Nggak ada yang seratus persen cocok juga. Danan termasuk oke sih kalau mau terima."

"Terus lo gimana selanjutnya?" tanya Miya padaku.

"Mau cari kos-kosan murah. Kayaknya gue harus mengubur dalam-dalam impian gue punya rumah. Apa gue bakal jadi generasi sewa ya, sampai pensiun?" Aku bertanya pada kedua temanku.

"Nggak lah. Atau lo gabung aja ke Latte Agency? Lumayan nambah penghasilan." Miya memberi ide.

Aku tertawa, Tanish juga.

"Nggak deh. Gue nggak ada bakat memengaruhi orang sambil *'hi guys!'*." Aku meniru Miya.

***

Kudata sekali lagi untuk pasangan di tiap kamar sebelum mengirimkannya ke seluruh karyawan kantor. Tiket pesawat akan kukirimkan besok karena harus dikirim ke e-mail setiap karyawan. Aku merentangkan tangan ke atas ketika ada telepon dari Bapak.

"Ya, Pak?" Aku mengangkat telepon.

"Sertifikatnya sudah aman. Terima kasih ya, Kal. Kamu di mana?" tanya Bapak.

"Masih di kantor, Pak." Aku melirik jam dinding. Jam sembilan malam.

"Tadi susah atau gimana, Pak?" tanyaku.

"Tadi Bapak sempat marah, karena bunganya kok lebih dari yang ditagihkan. Katanya karena sudah telat, jadi ada denda," cerita Bapak.

"Oh, tapi aku ada lebihan kan kirimnya." Aku menunduk pasrah.

"Iya, terima kasih ya, Kal," kata Bapak lagi.

"Aku... belum bisa pulang ya, Pak." Aku meminta izin.

"Teman kamu nggak apa-apa kamu numpang? Ibu masak makanan kesukaan kamu, Kal, tapi Ibu nggak berani nelepon kamu," ujar Bapak.

Aku menghela napas pelan. "Nggak apa-apa, Pak. Aku belum bisa pulang."

"Kal," panggil Bapak.

"Gimana, Pak?"

"Bapak mau jual rumah ini," kata Bapak.

"Kenapa, Pak?" Keningku mengernyit.

"Bapak sudah nggak ada pegangan uang lagi. Bapak juga sudah nggak kerja lagi, jadi buat apa tinggal di Jakarta. Bapak mau pindah ke Tangerang atau Depok. Kamu bisa tolong carikan rumah buat Bapak sama Ibu? Yang harganya di bawah satu miliar aja," kata Bapak.

"Pak, kalau mau jual, kayaknya mending kita urus dulu deh SHM dan IMB rumah." Aku mengusulkan.

"Bapak nggak ada uang," kata Bapak lesu.

"Aku masih ada, kalau buat urus IMB dan SHM. Harga rumah kita jatuh kalau nggak ada dua itu. Ini uang terakhir aku." Aku sama putus asanya dengan Bapak.

"Jangan, kamu sudah banyak terseret di sini." Bapak menolak.

"Pak, kita bisa naikin harga rumah kalau dua legalitas itu ada. Nanti Bapak bisa ganti uang aku." Aku membujuk Bapak.

Bapak diam.

"Aku kirim ke Bapak, ya?" Aku tersenyum.

"Bapak urus dulu. Kalau sudah tahu butuh berapa, nanti Bapak kasih tahu kamu," kata Bapak.

"Iya, Pak," ucapku lega.

"Kal..."

"Ya, Pak?"

"Bapak minta maaf. Harusnya Bapak yang jadi pelindung kamu, tapi malah Bapak yang..." Bapak tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Bukan salah Bapak." Aku mencoba menghibur Bapak.

"Kamu jangan terlalu malam pulangnya." Bapak menasihati.

"Iya, nanti aku balik kok, Pak," kataku, kemudian menutup pembicaraan.

Aku bersandar. Ada lagi uang yang harus keluar.

"Oi!" Danan menepuk belakang kursiku.

"Lembur lo?" tanyaku.

"Iya, sambil benerin proyeksi masa depan," kata Danan.

"Lo naikin bujet belanja, ya?" Aku nyengir.

"Nggak." Danan menjitak pelan keningku dengan kedua jarinya.

"Terus apa yang diubah?" Aku bertanya sambil memutar kursiku menghadap Danan.

Danan berpikir sebentar. "Ada deh."

Aku menyipitkan mata. "Gue jadi penasaran. Ya udah, yang penting rencananya dijalanin, jangan cuma dikerjain Excel-nya aja."

"Pasti. Gue ngerasa jadi punya tujuan hidup. Makasih ya." Danan tersenyum tulus.

Aku terkekeh. "Haduh, lo dari kemarin ke mana aja, Dan? Baru ngerasa ada tujuan hidup sekarang."

"Lo sih munculnya telat." Danan mengejek.

"Kok gue?" Aku tidak terima, tapi tertawa.

"Udah ah, yuk balik!" Danan mengajak.

"Lo duluan aja deh." Aku menolak.

"Bareng aja, gue searah kok. Lumayan kan, lo hemat ongkos." Danan menawarkan.

"Yaelah, cuma 3.500 naik Transjakarta." Aku meremehkan.

"Tiga ribu lima ratus kalau dikali dua, jadi tujuh ribu. Kalau dikali dua puluh hari kerja, jadi seratus empat puluh ribu. Kalau dikali dua belas bulan, jadi gede, kan?" Danan mengingatkan.

Aku tertawa. "Danan, lo nggak akan kaya karena menghemat 1.680.000 dalam setahun. Beli kambing kurban aja nggak cukup."

Danan jadi berpikir.

"Omong-omong, di pengeluaran lo masih kurang tuh." Gantian aku yang mengingatkan.

"Kurang apa?" tanya Danan.

"Zakat, dua setengah persen," kataku.

Danan tertawa. "Bisa nggak sih, lo aja yang ngurus keuangan gue?"

"Bayar!" Aku bangkit dari kursi sambil menenteng tas.

"Dibayarnya pakai kencan bisa nggak?" tanya Danan.

Aku tertawa kecil. "Gila lo, Dan. Teman sendiri dicoba juga."

"Siapa tahu gue beruntung malam ini." Danan merangkulku.

"Luwes yaaa," ujarku, tapi tidak ingin menyingkirkan tangan Danan.

Kami berjalan keluar. Tidak ada lagi orang di kantor ini.

"Jadi, makan di mana?" tanya Danan sambil memencet pintu lift dengan tangan kirinya.

Aku menoleh ke Danan. "Yang buka apa, ya?"

Danan berpikir. "Di..."

Danan kenapa ganteng banget ya kalau dari samping begini? Jadi pengen ngelus pipinya.

"DOR!" ucapku, karena Danan lama menjawabnya.

Danan pura-pura kaget, lalu menatapku. "Aduh, Kal, jangan nembak gitulah. Nanti gue terima lho."

Aku tergelak. "Gilaaa!"

Sadar Diri

"Orang biasa duitnya sedikit. Mimpinya aja tahu diri."

AKU terbangun di sebuah kamar yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Aku meraba kasur ukuran *queen* yang kutempati, warna *bedset*-nya putih, seperti hotel saja. Di depanku ada TV yang dibor ke tembok karena tak cukup ruang untuk diletakkan di rak TV. Di sebelah kananku ada jendela besar dengan gorden cokelat sederhana. Di sebelah kiriku ada lemari dua pintu. Aku turun dari tempat tidur, membuka pintu kamar. Ada tangga ke bawah, kususuri tangga yang pegangannya kayu dipadatkan. Turun ke lantai bawah, aku mendapati ruang dapur, ruang makan, dan ruang nonton TV yang tidak terlalu luas. Jarak dari sofa ke TV mungkin hanya dua meter?

"Kal, Kaluna!" Sebuah suara yang kukenal memanggilku.

Apa ada tamu ya? Aku menyusuri ruangan dan membuka pintu.

"Kalunaaa." Seseorang menyentuh lenganku.

Aku membuka mata.

"*Happy thirty second!*" Sebuah kue keju bulat kecil seperti tumpukan salju kulihat ketika kubuka mata. Ada sebatang lilin warna hijau yang menyala.

Aku termenung. Oh, tadi hanya mimpi. Bahkan dalam mimpi saja, rumahku kecil.

"Kok lo?" Aku ganti menatap Danan.

"Tiup buruan! Meleleh nih!" Danan menunjuk lilinnya.

Aku menarik diriku sendiri agar bisa duduk dan menyampirkan rambut ke belakang telinga.

Huff! Aku meniup lilin.

"Lo nggak doa?" Danan terlihat kecewa.

"Nggak usah untuk malam ini. Tuhan juga tahu doa gue itu-itu aja." Aku nyengir.

Danan duduk di dekat lututku.

"Kaget nggak?" tanya Danan.

"Kaget. Untung respons gue nggak gebukin lo. Kok lo main masuk-masuk aja sih, mentang-mentang ini apartemen lo?" Aku mengomel.

Danan terkekeh. "Ya kan mau kasih *surprise*, masa gue ketok-ketok pintu?"

"Besok pagi aja kenapa? Gue tadi mimpi akhirnya punya rumah." Aku bersandar di dipan tempat tidur.

"Bagus nggak rumahnya?" Danan tersenyum dan meletakkan kue di nakas di sampingku.

"Rapi, kecil banget. Kayak *aparthouse*. Bahkan mimpi gue aja realistis." Aku tertawa sambil mengusap-usap wajah.

"Ada gue nggak di mimpi lo?" Danan tiduran di atas kakiku.

"Nggak lah. Ngapain juga lo ada di mimpi gue?" Aku tertawa sambil menarik kakiku dan kupeluk lututku dari balik selimut.

Danan terdiam. Dalam hitungan sepersekian detik wajahnya berubah serius.

"Gue tahu gue masih jauh dari kriteria lo, tapi..." Danan duduk lagi.

Otakku melambat, kulirik jam di dinding, jam setengah satu pagi.

"Kaluna!" Danan menggerakkan tangannya di depan mataku.

"Apa?" Aku bertanya polos.

"Lo bisa nggak sih ngelihat gue?" tanya Danan.

"Ini gue lihat lo kok." Aku mengusap-usap mata.

"Gimana kalau kita nikah aja?" tanya Danan cepat.

Aku melongo. Satu detik. Dua detik. Tiga puluh detik. Kukatupkan bibirku. Lima menit. Aku hanya menatap Danan, yang kini tampak kehilangan kuasanya untuk bicara. Dia hanya memandangku lekat-lekat, dan entah kenapa, membuatku merasa... diperhatikan Danan itu menyenangkan dan membuat jantungku kehilangan ritmenya.

"Lo tahu nggak sih film *Inception*?" Aku bertanya pada Danan.

"Hah?" Ekspresi Danan bingung. Mungkin dia berharap, setelah lima menit, aku akan bicara sesuatu yang lebih berbobot.

Aku berpikir sebentar. "Kan ada adegan kebangun dari satu mimpi, terus bangun untuk hidup di mimpi yang lain. Barusan gue mimpi rumah, terus lo yang bangunin gue, apa sekarang gue lagi mimpi lapis kedua, ya?"

Danan ikut melongo. "Lo ngomong apa sih? Ini nyata, Kaluna!"

Danan mencubit pipiku. Aku menepis tangan Danan pelan.

"Sakit!" Aku protes.

"Nyata, kan? Udah bangun, kan?" Danan serius.

Aku melihat Danan sangsi.

"Maksud gue, lo ngapain jam setengah satu pagi, datang bawa kue, tahu-tahu ngajak nikah. Lo mabok, ya?" Aku menuduh.

"Gimana gue bisa mabok sih? Gue kan penganut *teetotalism*[2]." Danan tidak terima.

"Terus kenapa tiba-tiba begini?" Aku juga tidak terima Danan mendadak melamar.

Danan bingung. Dia mengeluarkan kotak kecil dari kantongnya dan meletakkannya di depanku.

"Bros kan pasti?" Aku menatapnya.

Danan mendengus. "Emang ada ya, orang ngelamar pake bros?"

"Nggak tahu." Aku tidak berani menyentuh kotaknya.

"Dilihat dong." Danan menyuruh.

"Nggak mau. Gue takut." Aku menggeleng.

Danan tertawa. "Nggak ada mainan yang tiba-tiba loncat ya. Itu cincin beneran."

Danan meraih kotak dan membukanya. Isinya sebuah cincin dengan mata yang sangat kecil. Sederhana, tapi cantik.

"Kecil aja ya berliannya. Mahal soalnya. Sayang duitnya, mending buat DP rumah." Danan tersenyum salah tingkah.

Aku termenung menatap cincinnya. Adakah orang yang tidak antusias ketika dilamar dan melihat cincin secantik ini di depan matanya? Tunggu, Danan mau beli rumah?

"Kita kan nggak pernah pacaran, Dan?" Aku menatap Danan serius.

"Terus?" Danan menatap mataku.

"Tahu-tahu nikah?" Aku bertanya lagi.

"Gue tahu semua tentang lo. Lo tahu semua tentang gue, sampai keuangan gue. Gue tahu kebiasaan lo di rumah. Gue mengenal lo lebih dari gue mengenal semua mantan gue. Kal, kita bukan lagi anak umur dua lima yang mau nikah. Gue sayang sama lo

[2] *Teetotalism* adalah gerakan pantang minum alkohol yang dimulai di Inggris pada awal abad ke-19.

karena gue tahu kita bisa ngejalanin hidup bareng. Gue bisa lihat lo jadi pasangan gue, ibu anak-anak gue." Danan berujar panjang lebar.

Aku terdiam, lalu bersandar di tempat tidur lagi. Kulipat kedua kakiku. Bingung. Aku menarik napas dalam-dalam. Begini ya, romansa tiga puluhan ke atas?

Danan masih memandangku. Tidak ada perubahan di sorot matanya, ia sangat sungguh-sungguh.

"Cuma sama lo gue merasa bisa lebih baik. Gue menemukan mimpi gue di masa depan mau gimana." Danan berujar lagi.

Aku memejamkan mata. Otakku tidak bisa berpikir jernih. Kubuka mata lagi dan Danan masih bergeming.

"Danan, gue sekarang aja nggak punya tempat tinggal. Urusan keluarga gue masih banyak, gue nggak ada kepikiran apa-apa soal berumah tangga." Aku bicara jujur.

"Kita hadapi sama-sama, Kal." Danan meyakinkanku.

Aku menggeleng. "Keluarga gue ya urusan gue."

Danan menelan ludah. "Paling nggak, izinin gue tinggal sama lo."

Aku mengernyitkan kening. "Lo ngajakin gue kumpul kebo?" Intonasiku naik.

"Nggak!" Danan mengibas-ngibaskan tangannya panik. "Nggak lah!"

"Terus?" Aku menuduh.

"Jadi tempat bersandar lo. Pacar, Kal. Pacar." Danan mengoreksi maksudnya sendiri.

Aku memijit kening. "Gue nggak kebayang sih sama lo."

"Jangan dibayangin makanya, dijalanin," ucap Danan.

Aku tertawa terbahak-bahak. "Cara lo ngerayu cewek-cewek gini, ya?"

Danan nyengir. "Nggak kena ya di lo?"

Aku menggeleng kuat-kuat. Danan melengos lalu bangkit dan pindah ke sofa di dekat jendela.

"Gue tidur sini ya. Takut ditanya Nyokap nanti, kok gue balik ke rumah jam segini padahal biasanya ke apartemen." Danan tiduran di sofa.

Mulutku ternganga. "Gimana?"

"Gue tidur sini. Eh, tolong lemparin bantal dong." Danan membuka kedua tangannya.

"Lo gila ya?" Aku masih tak habis pikir dengan tingkah Danan.

"Kaluna, lo udah pernah nggak sadar sama gue dan nggak terjadi apa-apa, kan? Udah deh, jangan lebay. Gue ngantuk." Danan manja.

Wajahku menghangat. Danan menunjukku dengan telunjuknya.

"Eh, ngebayangin apa tuh muka lo merah begitu?" Danan menggoda.

"Apaan sih?!" Aku mengambil bantal dan melemparnya tepat ke muka Danan.

Estafet Mantan

"Di umur belia, kita enggan mengencani mantan teman.
Di usia tiga puluhan, teman malah merekomendasikan mantan berkualitas yang tersisa pada teman yang masih jomlo."

AKU mencatat semua kata-kata Bu Sonia.

"Kamu tetap tinggal untuk renovasi kantor. Lumayan, Jumat nggak ada kegiatan di kantor, jadi bisa mulai dekor di sayap kanan. Kamu awasi ya." Bu Sonia memberi perintah.

Aku mengangguk. Tahun ini aku absen ke Bali. Padahal *outing* adalah kesempatanku untuk ke luar kota.

"Saya nanti koordinasi sama kontraktornya, Bu," kataku.

Bu Sonia mengangguk. "Oke, saya percayakan ke kamu."

Aku tersenyum kemudian keluar dari ruangan Bu Sonia. Aku bergegas ke ruang rapat besar. Ada dus-dus yang sudah disusun secara horizontal. Aku meraih gunting yang ada di meja dan membuka dus satu per satu.

Kemudian aku menata kertas yang sudah kucetak rapi sesuai divisinya, dan kuletakkan bolpoin di tiap kertas. Setengah jam lagi sebelum pembagian kaus *outing* karyawan. Aku duduk sambil

mengirimkan opsi rumah pada Bapak. Urusan legalitas rumah kata Bapak sudah beres, tinggal menunggu surat-suratnya selesai. Jadi iklannya sudah dipasang oleh Kak Kamala. Rumah warisan Kakek akan dijual seharga 2,4 miliar. Bapak, yang tidak pernah membeli rumah dalam hidupnya, terpaksa menjual rumah yang dihadiahkan untuknya. Harta satu-satunya milik Bapak.

Apakah aku bisa keluar dari jerat keuangan ini? Bapak yang sudah pensiun, boro-boro bisa hidup enak, *financial freedom*. Yang ada, Bapak terseret arus kebutuhan anak-anaknya. Kubaca WhatsApp dari Bapak.

Bapak sudah lihat yang di Tangerang kemarin. Kayaknya beli yang itu saja. Ada tolnya juga. Di kompleks lama, sudah Bapak tawar, dapat harga 850.

Aku masih ingat rumah itu. Sebuah rumah di atas tanah seratus meter persegi di Legok, Tangerang. Kata Bapak, rumahnya dekat masjid. Awalnya harga rumah itu 950 juta. Tapi karena si pemilik rumah sedang butuh uang, Bapak bisa nego seratus juta. Pajak pembeli, biaya notaris bagi dua, biaya balik nama, sepertinya total uang yang harus dibayar Bapak jadi hampir satu miliar. Aku menelepon Bapak.

"Pak, Bapak udah yakin rumahnya?" Aku langsung ke intinya.

"Udah, tinggal tunggu rumah kita laku. Bapak sama Ibu sudah lihat, rumahnya nggak perlu renovasi banyak, cuma perlu dicat ulang. Bisa langsung pindah," jawab Bapak.

Aku duduk di kursi. "Nanti Kak Kamala sama Kak Kanendra ikut ke Tangerang?"

"Nggak. Nanti Bapak sama Ibu kasih mereka masing-masing seratus juta, buat modal ngontrak. Ke depannya mereka harus pikir sendiri, nabung." Bapak terdengar tegas.

"Bagus deh, Pak. Sisa uangnya untuk Bapak sama Ibu," kataku.

"Buat ganti uang kamu," ujar Bapak.

Aku menunduk. "Makasih ya, Pak."

"Kamala sudah pasang iklan, beberapa sudah telepon." Bapak bercerita.

Aku mengangguk sambil menghela napas. "Kabar Ibu gimana, Pak?"

"Ibu nanyain kamu terus. Kamu kapan mau pulang?" tanya Bapak.

"Say! Udah bisa ambil baju?" Miya mencolek lenganku.

Aku menoleh ke Miya yang tersenyum cerah dengan atasan warna putih gading.

"Pak, Kaluna kerja dulu ya." Aku menutup pembicaraan.

"Iya, nanti kita bicara lagi," kata Bapak.

Aku memasukkan ponsel ke kantong celana.

"Cepat amat ngambilnya?" Aku menunjuk kertas divisi Miya.

Miya bergeser, melihat kertas itu, mencari namanya lalu memarafnya. "S, yaaa..."

Aku menunduk ke kardus bertuliskan S, memastikan lagi di bajunya tertulis ukuran S, lalu memberikannya pada Miya.

"Buat selebgram kita." Aku menyerahkan kaus pada Miya.

"Makasih lho. Duh, gue nggak sabar deh bikin *instastory* di Bali. Lo naik pesawat yang kapan?" tanya Miya sambil menerima kausnya.

Aku menggeleng. "Gue nggak ikut."

Miya heran. "Kenapa?"

"Ngurus renovasi kantor." Aku menjawab.

Miya mengangguk. "Oooh..."

"Jumat gue nggak ada kegiatan, jadi sayap kanan mau dikerjain seharian penuh. Lumayan, kan?" kataku.

"Tanish ikut, kan?" tanya Miya lagi.

"Ikut, tapi minta jam paling sore Jumat-nya, karena mau urus Dri dulu." Aku berujar.

"Terima kasih ya, Kal, gue dikasih jadwal paling pagi. Kalau bisa berangkat subuh sih gue subuh deh." Miya mengerlingkan mata.

"Lo mau ngapain?" Aku bertanya bingung.

Miya geleng-geleng tidak habis pikir. "Kegiatan itu bisa dicari, Kal. Yang penting eksis di Instagram dulu."

"Lo nggak cari rumah lagi?" Aku bertanya.

"Gue udah capek mantengin semua portal *website*, gue jadi beli yang kemarin aja. Apartemen oke, lingkungan bagus. Ada kolam, ada *gym*, ada *jogging track*. Jadi bisa kelihatan bagus juga kalau di-*post*. Paling gue mesti putar otak buat nabung renovasinya." Miya bersemangat.

"Posting banget mikirnya?" Aku cekikikan.

"Kan gue mau bikin *vlog*, jadi mesti *instagrammable* dong semua-muanyaaa." Miya bicara sok imut. Ah, tapi dia memang imut.

Tanish masuk ke aula.

"Hoi!" Dia menepuk pundak Miya.

"Miya katanya mau beli apartemen yang lingkungannya *instagrammable*." Aku bercerita.

Tanish mencari namanya di kertas sesuai dengan divisinya. "Gue M, ya."

Aku menunduk ke kardus bertuliskan M besar, mengambil satu kaus, dan menyerahkannya kepada Tanish.

Tanish menerima kaus dan mengepitnya di ketiak. "Emang kolam renangnya mau lo posting tiap hari?"

Miya menghela napas sambil mengelus-elus dada. "Lo tuh nggak ngerti deh. Kan supaya hidup gue bagus, mulai dari buka

mata sampai tutup mata. Buka mata, buka jendela, *'caption: good morning'*, terus ada pemandangan kolam. Baca buku sore, ada buku sama kaki, kasih lihat dikit kolamnya. Pas joging, nanti ada foto *jogging track*. Nge-*gym* dan *gym*-nya udah bagus, nggak perlu lagi langganan *gym* di luar. Belum lagi bisa foto taman-tamannya. Kamar juga bakal gue dekor biar rapi. Itu namanya investasi!"

Aku dan Tanish sampai bengong mendengarnya.

"Gue nggak kepikiran gitu sih. Lo emang revolusioner. Kan gue bilang, lo ada bakat jadi selebgram. Konsepnya mateng, cuma tinggal beruntung atau nggak," komentar Tanish.

"Semangat ya." Aku memotivasi Miya.

"Lo belum nemu cowok baru?" tanya Tanish pada Miya.

"Udah dong. Cowok lulusan Trisakti, punya *coffee shop* di Cipete, sama ada restoran di Blok M," cerita Miya.

"Udah jadian?" Aku bertanya.

Miya menggeleng. "Belum. Gue juga lihat-lihat dulu. Tapi kalau gue mau sih bisa hari ini juga."

Miya memang paling belagu dan percaya diri. Cocok sebenarnya sama Danan.

"Harusnya lumayan ya, secara sewa di situ berapa. Keluarganya berduit, kali?" Tanish menebak.

"Lumayan. Bokapnya dulu kerja di luar negeri. Rumahnya di Prapanca situ. Dua bersaudara, dia anak pertama. Dia baru *resign* dari bank dan mau fokus bisnis F&B." Investigasi Miya lengkap!

"Oh, jadi lo mau pastiin, bisnisnya benar bisa jalan atau nggak?" tanya Tanish, dan Miya mengangguk.

Aku menghela napas. "Enak ya kalau jadi orang cantik. Setengah masalah hidup udah selesai."

Tanish melihatku malas. "Heh, masalah hidup lo juga bisa selesai kok. Udah gue bilang, lo makan aja si Danan. Lo kan di apartemennya, masa lo nggak bisa gocek-gocek dikit?"

Miya mengangguk cepat. "Iya, gue ikhlas kok. Danan juga udah nggak mau sama gue. Santai aja. Asal pakai kondom aja lo."

Aku memelotot. "Gila lo ya! Gue masih konservatif, Miyaaa! Nikah dulu!"

"Udah, jangan kebanyakan pilih-pilih. Danan lumayan, sumpah. Kalau umur lo masih tiga puluh, gue nggak bakal nyuruh sih, tapi sekarang udah tiga dua. Danan jadi opsi yang nggak buruk-buruk amat." Tanish berusaha meyakinkanku.

"Danan masih lebih baik daripada Hansa sih. Hansa mesti lewat tol dulu rumahnya. Kan asumsi dasarnya sama-sama tinggal dengan mertua." Miya mengejek.

Kami bertiga terbahak-bahak.

"Eh, selamat ulang tahun ya." Tanish menepuk lenganku.

"Ya ampun! Selamat ulang tahun, Bebs!" Miya memelukku, renggang, karena terhalang meja.

"Kado nyusul ya," kata Tanish.

"Semoga tahun ini kita berdua nikah." Miya mendoakan.

Aku diam, tapi tersenyum.

Pecah

"Kencan di umur 29 ke atas rasanya lelah basa-basi dan ingin memberikan daftar apa yang disuka serta hal-hal favorit. Kalau tertarik dan ada yang ingin dibicarakan, baru ngobrol."

AKU mengamati Danan yang kalap makan ayam pop di restoran Pagi-Sore yang lumayan ramai. Danan ini candu juga. Makin dilihat kenapa semakin indah ya? Kayak ketemu sudut-sudut yang membuat dia terlihat tampan.

"Dan..." Aku memanggilnya.

"Hmm?" Danan mengambil ayam pop lagi dan meletakkannya di piring.

"Selain Excel lo yang gue lihat, emang ke depannya lo mau gimana?" Aku bertanya.

Danan melirikku sambil mengunyah. "Lo nanya kayak wawancara kerja."

Tuh kan, nggak bisa serius.

"Gue nanya," ucapku kemudian memotek rendang.

"Nanya yang lain aja. Apa musik kesukaan gue gitu." Danan memberi alternatif.

"Udah tahu. Linkin Park, Green Day, Coldplay, Ariana Grande." Aku menyebutkan satu per satu.

"Makanan kesukaan gue?" Danan seperti mengetesku.

"Apa pun yang nggak di pinggir jalan, bukan kaki lima, pokoknya bersih," jawabku fasih.

Danan menunduk, menyuap nasi dengan tangannya.

"Kopi kesukaan gue?" tanya Danan lagi.

"*Flat white*, nggak pakai gula."

"Warna kesukaan gue?"

"Putih."

Danan menatapku lekat-lekat. "Hobi gue?"

Aku berpikir sebentar kali ini. Danan tidak pernah olahraga yang sifatnya pertandingan. Tidak suka bola. Tidak suka basket juga. Dia benar-benar fokus pada tubuhnya sendiri saking narsisnya.

"Kongkow?" Kali ini aku menebak.

Danan meletakkan ayamnya dengan bangga.

"Yes, ada salahnya!" Mukanya tiba-tiba girang.

Aku tersenyum melihat Danan yang ceria. "Emang apa?"

"Kuliner," jawab Danan.

Aku manggut-manggut pelan. "Sendiri?"

Danan menggeleng. "Nggak lah. Sama teman gue."

Aku tersenyum simpul, menatap Danan dengan tulus. Danan senang ditatap begitu.

"Habis itu lanjut nongkrong, kan?" Aku bertanya.

Senyum Danan hilang.

"Tapi intinya kuliner dong." Dia enggan mengalah.

Sumpah, kalau sama Danan, kayaknya mentok. Dia harus benar terus. Aku menghela napas, lalu makan lagi.

"Kok lo gitu?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Sama aja kan, Dan?"

Danan menatapku malas dan makan lagi.

"Kak Danan!" sapa seorang wanita.

Danan menoleh. Aku mengamati.

"Eh, Caca!" Danan berdiri.

Caca adalah perempuan Jakarta gaul yang cantik. Menyandang tas Prada di bahu, *crop top* lengan panjang warna putih, celana jins warna hitam. Rambutnya dicatok ikal di bawah dada dengan rapi, gulungannya bergoyang indah ketika kepalanya bergerak. Bulu matanya lentik dan tebal, bibirnya memakai lipstik *matte* dan diombre rapi.

"Gue lihat dari jauh, kayaknya lo. Gue baru kelar makan terus nyusul lo." Caca tersenyum semringah.

"Sama siapa lo?" tanya Danan.

Caca menunjuk ke meja di belakangku. "Sama anak-anak. Ramean sih."

Danan melambai, terdengar suara ramai di belakangku membalas sapaan Danan. "Hai, Kak Danan!"

Oke, berarti Caca lebih muda. Berapa tahun? Kenal di mana? Mereka pernah dekat? Kapan? Banyak pertanyaan yang tiba-tiba muncul dan ada perasaan tidak enak di dada. Danan sebenarnya bisa mendapatkan siapa saja.

"Lo sama siapa?" Caca tidak melihatku.

"Oh... sama..." Danan menatapku.

Aku tersenyum kecil.

"Gebetan gue," kata Danan.

Caca tersenyum canggung ke arahku.

"Halo," sapa Caca, yang sepertinya terpaksa.

"Halo." Aku balik menyapa.

"Habis ini mau cabut ke mana, Ca?" tanya Danan yang memang supel, cair ke mana saja.

"Belum tau nih. Di mobil paling nanti diomongin. Lo kok jarang nongkrong lagi sih, Kak?" tanya Caca manja.

Aku ingin mendengus kesal mendengar intonasi Caca, yang seumur hidup tidak pernah kumiliki. Manja adalah kata yang sangat jauh dariku.

"Capek gue, udah renta. Cukuplah." Danan nyengir.

"Gaya lo, Kak." Caca menyenggol lengan Danan dengan siku-nya.

Aku mengalihkan pelototanku ke rendang, dan pura-pura makan meski sudah menelan.

"Beneran, capek," jawab Danan.

"Ikutlah sekali-sekali. Ngapain lagian di rumah?" tanya Caca lagi.

"Nonton," ujar Danan singkat.

Caca tertawa geli. "Jangan kebanyakan nonton yang sendirian gitu lah."

Intonasi Caca penuh arti. Mereka berdua tertawa. Gila apa ya? Aku mengunyah sambil mencuri pandang ke Danan.

"Eh, ya udah, gue cabut ya. Kabarin kalau mau nongkrong," ucap Caca sambil memegang lengan Danan.

"Oke, oke." Danan mengangguk sambil tersenyum lalu duduk lagi.

Aku diam. Danan makan lagi. Tidak ada penjelasan.

"Umur berapa, Dan, yang tadi? Kok lo dipanggilnya Kak?" Aku bertanya.

Alis Danan berkerut. "Berapa ya?"

Danan berpikir lama.

"Udah lulus kuliah?" Aku bertanya lagi.

"Udah, tahun kemarin," jawab Danan.

"Dua puluh tiga dong?" Aku menebak.

Tatapan Danan kembali ke nasi. "Mungkin."

"Kenal di mana?" Aku berhenti makan.

Danan bergumam, "Di mana ya..."

"Kenapa lo jadi serba amnesia gitu?" Aku menahan kesal.

Danan menatapku sekarang. "Ya lupa. Gue kenal banyak banget orang di mana-mana."

"Tapi pernah jalan berdua doang sama Caca?" Mataku menatap Danan lurus-lurus untuk mendeteksi kebohongan.

Danan menyendok sambal dan menaruhnya di pinggir piring. Jeda yang diambil Danan cukup lama. Aku tahu benar sikapnya yang begini, dia tidak ingin terlihat salah.

"Ya kan gue *single*." Danan benar, tapi jawabannya tidak enak didengar. Jawab apa kek!

Aku manggut-manggut. Danan mencuri pandang padaku.

"Cemburu?" tanyanya.

"Nggak, kan kita bukan apa-apa. Nanya aja, kirain lo udah tobat. Mana ada sih orang ngegebet jarak umurnya jauh begitu kalau sehat otaknya?" Kenapa aku jadi ngomel?

Emosi Danan terpancing. "Kan dia cuma teman, Kal."

"Kita juga, kan?" Mataku menunjukkan kekecewaan.

"Maksud lo apa sih?" tanya Danan.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Ya lo sama semua cewek gitu, Dan. Ramah, baik, jalan bareng. Yang tahu perasaan lo sebenarnya ya lo sendiri. Suka-suka lo aja."

Danan memundurkan punggungnya. Dia mengamatiku tanpa bicara.

"Gue cuci tangan dulu." Aku bangkit dari kursi.

Danan tidak mencegah.

Menjadi Dewasa

"Semua bisa dibicarakan, kalau mau."

"ENAK juga nih apartemen Danan." Tanish duduk selonjoran di balkon.

"*Babysitter* baru cocok?" tanyaku pada Tanish.

"Cocok, mahal soalnya." Tanish nyengir ke arahku.

"Mertua lo gimana?" tanyaku.

Tanish termenung. "Menurut gue, masalahnya bukan di mertua doang sih. Tapi Darpa yang susah ambil sikap. Gue kejepit aja terus. Tadi mertua gue sama adik Darpa mampir, sekalian aja gue titipin Dri. Capek, apartemen penuh amat."

Aku menatap pemandangan Jakarta yang sibuk di bawah.

"Jadi Danan gimana?" tanya Tanish.

Aku menghela napas.

"Lo naksir ya, makanya kepikiran?" Tanish menuduh.

Aku tidak menjawab. Tanish tiba-tiba tertawa.

"Emang Danan ini penyakit sih," komentar Tanish.

"Masa lo dulu nggak suka sih sama dia?" Aku sangsi.

Tanish tersenyum penuh arti. "Tolong ya, gue cewek normal. Ya suka lah."

"Terus?" Aku bertanya.

"Tapi capek aja, gue lihatnya Danan bukan buat dinikahin. Bisa sih, tapi pasti banyak ribut dan air mata," sabda Tanish yang penuh logika.

Aku terdiam.

"Terus kejadian tadi di Pagi-Sore membuat lo *ilfeel*?" Tanish menodong.

Aku diam lagi.

"Gue bingung deh, kenapa pikiran semakin ruwet ya, ketika kita di atas tiga puluh?" tanyaku.

Tanish mengubah posisi duduknya ke arahku.

"Oke, kusut. Coba kita urai. Pertama, lo suka Danan atau nggak?" Tanish menatapku serius.

Aku bingung menjawabnya.

"Danan banyak baiknya sih..."

"Gue nggak nanya Danan baik atau nggak. Kita berempat berteman dari SMA, udah tahulah baik dan busuknya Danan," Tanish memotong ucapanku.

Aku memelas menatap Tanish yang membalasku dengan tatapan tanpa ampun.

"Yang gue tanya sama lo, lo suka sama Danan atau nggak?" Tanish menyudutkanku.

Dengan pelan aku mengangguk. Tanish tersenyum kecil.

"Gue turut berduka," ucapnya.

Aku tertawa sampai ingin terjerembap.

"Terus gimana dong?" Aku menengadah, ingin meminta tolong pada langit.

"Tapi di dunia ini nggak ada yang sempurna, Kal. Hansa, mantan-mantan lo yang dulu, ada aja masalahnya. Danan juga, tapi gue lihat dia ke arah yang lebih baik. Kalau busuknya sih masih ada, jelas banget." Tanish terkikik sendiri.

Aku menunduk putus asa.

"Tapi busuknya masih okelah. Minimal lo tahu Danan nggak akan menjerumuskan dirinya sendiri. Makan kikil aja dia ogah, Kal. Minimal kalau main cewek, dia tahulah mana yang aman," kata Tanish.

Aku melongo mendengar kalimat terakhir Tanish. Dia mengedipkan mata. "Gila ya lo?"

Tawa Tanish meledak. "Ya lo lihatlah Miya. HAHAHA. Danan pilih-pilih juga, cuy."

"Ngaco deh lo." Aku geleng-geleng.

"Serius deh, lo dengerin kata hati lo. Selama ini paling nyaman sama siapa? Yang bisa membuat lo jadi diri lo sendiri." Tanish memberikan petuah.

Pikiranku yang kusut masih terasa sama, tapi setidaknya ada Tanish di sampingku.

"*By the way*, Danan tuh bukan mantan gue ya. Dulu dia cuma pedekate-in gue, jadi lo nggak usah terbebani. Danan bekas Miya doang kok," kata Tanish sebelum tertawa.

***

Kulihat ada lima panggilan tak terjawab dari Danan. Kalau dipikir-pikir, mungkin aku memang pantas mendapatkan Mas Hansa, buktinya sekarang aku memperlakukan Danan seperti ini, *silent treatment*.

Aku mengecek pesan teks.

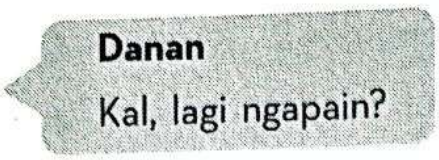

Danan, yang meski dunia ini gonjang-ganjing, tetap berusaha hadir dan menghadapinya. Mau itu di kantor maupun di persahabatan kami berempat. Ketika dia putus dari Miya pun semua bisa dibicarakan baik-baik oleh Danan.

Aku memejamkan mata lama sambil memegang ponselku erat-erat dan menekan panggilan video pada Danan. Yang ditelepon tampak kaget, memakai kaus warna putih belel, tapi tetap saja enak dilihat.

Danan sedang duduk di kursi di kamarnya.

"Tumben. Kangen, ya?" tanya Danan tanpa ekspresi.

Aku menahan senyum.

"Udah... jangan ditahan gitu," kata Danan yang kemudian tersenyum lebar.

"Lagi ngapain?" Aku bertanya.

"Nonton," jawab Danan pendek.

Aku menyipitkan mata. "Nonton apa?"

"Bola," jawab Danan lagi.

"Nggak mungkin. Lo nggak suka bola." Aku curiga.

Danan menghela napas. "Susah deh kalau sama orang yang hafal kebiasaan gue. Gue lagi main *game*."

"Kenapa bohong?" Aku bertanya.

"Cewek kan nggak suka sama cowok yang senang main *game*." Danan beralasan.

"Cewek nggak suka sama cowok yang main cewek," ucapku ketus.

"Kapan gue main cewek?" tanya Danan, sok lugu tapi mancing. Mancing dimarahin.

Aku menghela napas sabar.

"Sabar banget deh, makin gemes." Danan memuji.

Aku menelan tawaku sendiri. "Maaf ya, gue baru balas."

Danan mengangguk. "Iya, tapi harus dibiasain kalau ribut kita tetap harus bisa ngobrol."

Aku bersandar di tempat tidur.

"Gue nggak bisa kontrol yang kemarin-kemarin, Kal. Semuanya sebelum sama lo kok. Setelah gue sadar gue suka sama lo, gue nggak pernah lagi deketin siapa-siapa," kata Danan.

"Ya lo deketin siapa juga nggak apa-apa sih. Kan lo lajang." Aku berargumen.

"Males lah." Danan mengelak.

"Sejak kapan lo kepikiran gue?" Aku bertanya, malu.

Danan bersandar sambil berpikir. "Kapan ya? Gue kepikiran diri gue sendiri sih."

Aku tertawa. "Apa sih? Ngeselin deh."

Danan ikut tertawa renyah. "Jadi tuh, pas lo ngomong gue setelah pensiun gimana, gue jadi kepikiran terus. Oh iya, gue kebanyakan main-main, nggak pernah mikir tanggung jawab. Gara-gara kepikiran, gue jadi tanpa sadar merasa, lo kasih gue tujuan hidup."

Aku pura-pura kesal. "Pokoknya, apa pun yang terjadi, pusatnya di lo ya, Dan?"

"Iya, dan gue butuh lo mengelilingi gue, seperti bumi mengelilingi matahari." Danan ngikik sendiri.

Kami berdua tertawa.

"Ya udah. Udah nggak marah, kan?" tanya Danan.

Aku menaikkan selimut ke dagu.

"Hmm, nggak tahu," jawabku singkat.

Danan tersenyum. "Ya udah, tidur gih. Besok kita baikan ya. Gue mau beli jins. Temenin."

Pengamatan

"Mertuaku adalah kiblat cara mengurusi hidup suamiku."

"KETINGGALAN apaan sih?" Aku menggenggam sabuk pengaman.

"Turun sebentar yuk. Gue lupa taruh di mana barangnya." Danan mengomel lalu melepas sabuk pengamannya.

Aku mendengus kesal. Seharusnya hari ini Danan minta ditemani beli celana. Biasanya juga beli celana sendiri. Udah tua tapi sok manja.

Mobil diparkir di depan rumah Danan. Rumah Danan asri. Ada *carport* untuk dua mobil yang saat ini kosong, dan ada garasi untuk dua mobil. Bangunannya putih semua. Di lantai dua ada dua beranda. Kalau dilihat dari depan, mungkin lebar rumah Danan dua puluh meter, karena mobil Danan adalah Tiguan, dan itu hampir lima meter. Terus kayaknya bisa parkir empat mobil jenis ini di depan rumah Danan.

"Gue di mobil aja ya." Aku takut.

"Turun aja. Orang gue udah matiin mesin. Duduk aja sebentar di dalam." Danan membujuk.

"Ada orangtua lo nggak?" Aku bertanya.

"Pada di kamar. Mereka nggak suka keluar. Sebentar doang, gue janji. Gue cuma lupa taruhnya." Danan terdengar sabar.

"Duh..." Aku panik.

"Kalau gue ditanya gue tinggal di mana, jawabnya apa?"

Danan menghela napas. "Bilang aja di rumah lo. Beres."

"Itu kan bohong, Dan." Aku memelas.

"Masa mau jujur?" Danan cekikikan. "Yang ada nanti nyokap gue stres mendadak."

"Ih... lo kok ketawa sih?" Aku yang mengomel sekarang.

"Apa sih, Sayang. Udah deh." Danan makin tertawa.

Aku memelotot. "Apaan sayang-sayang? Najis lo!"

Tawa Danan semakin geli.

"Udah ah, turun aja. Duduk, kalem, di dalam. Oke? Nanti kalau ditanya tinggal di mana, bilang aja di rumah lo. Tenang, lo pasti bisa." Danan mengacak-acak rambutku.

Aku menarik napas dalam-dalam. Danan menggenggam tangan-ku, lalu melepaskan sabuk pengaman.

"Kaluna..." Danan memanggil lembut.

"Sumpah deh, lo ceroboh banget. Masa lupa taruh dompet di mana!" Aku membuka pintu mobil.

Danan tertawa lalu turun. Dia membuka pintu pagar setelah sebelumnya memencet bel. Kami berdua ke pintu depan. Danan baru akan mengetuk ketika pintu terbuka. Ada seorang bibi yang membuka pintu.

"Balik lagi, Mas?" kata bibi itu.

"Ketinggalan dompet." Danan nyengir lalu menarik tanganku. Aku masuk mengikutinya.

"Lo duduk sini aja dulu." Danan menyuruh.

Rumah Danan lega banget. Warnanya didominasi putih bersih. Sepertinya ada pemeliharaan berkala untuk mengecat karena tidak tampak satu pun noda di dindingnya. Gaya interiornya Skandinavia. Sofanya model sofa siku, berwarna putih dengan lis hitam. Wah, rajin banget ibunya Danan. Pasti sofa ini di-*vacuum* terus. Karpet di ruang tamu, yang lebih cocok disebut ruang keluarga karena saking luasnya, warnanya abu-abu muda. Tidak ada motif apa pun. Mejanya marmer putih bulat dengan kaki yang juga marmer. Di atasnya ada satu vas putih dengan bunga lili yang masih segar. Wah!

Aku duduk di sofa.

"Bi, tolong bikinin minum." Danan meminta.

"Baik, Mas." Bibi itu tersenyum padaku lalu beranjak ke belakang.

"Bentar ya, Sayang." Danan mengedipkan mata, jail.

Aku memelotot panik tidak karuan. Aku duduk dengan salah tingkah. Tidak ada foto keluarga apa pun di ruang tamu ini. Hanya ada lukisan motif hitam-putih, serta dua pot tanaman di depanku, simetris mengapit kabinet sepatu yang sangat cantik setinggi dada orang dewasa.

Aku melongok ke dalam, ada ruang keluarga yang luasnya dua kali ruangan ini. Sofanya warna abu-abu pucat. Ada dua sofa *two seater* yang disusun siku, dan ada satu sofa *one seater* warna putih di sisi lainnya. Ada tiga lampu berbentuk lampion putih yang menjuntai tegas dari langit-langit yang tinggi. Ruang keluarga itu membelakangi taman yang cukup luas. Banyak bunganya! Tidak ada kolam renang, hanya rerumputan hijau dan ada tempat *barbeque* di ujung.

Aku meremas tangan. Perasaanku semakin tidak enak ketika

mendengar derap langkah mendekatiku. Semoga bibi, atau Danan. Aku memejamkan mata. Muncul seorang wanita cantik, dengan rambut *bob* setelinga, memakai pakaian olahraga ketat warna serbahitam dengan logo centang ke atas. Atasannya lengan panjang, dan sandal rumah warna hitam berbulu. Rambutnya dicat hitam legam, memakai bando warna putih. Wajahnya halus bagai tidak tidak banyak pikiran, hidungnya mancung lancip, dan bibirnya diberi sapuan *lip gloss* sehingga cerah.

"Temannya Danan?" sapa wanita itu.

Ini mungkin ibunya Danan, yang kalau kata Tanisha dan Miya, kayak artis. Danan tidak pernah mengunggah foto ibunya di mana pun. Tanish maupun Miya, pertama kali melihat ibu Danan di wisuda S1 dulu.

Aku berdiri. "Iya, Tante." Aku tersenyum kemudian segera menyalaminya.

"Saya ibunya Danan. Nama kamu siapa?" tanya ibu Danan ramah.

"Kaluna, Tante." Aku tersenyum.

Hari ini aku hanya memakai kaus oblong putih lengan panjang dan celana jins biasa. Tasku tidak ada mereknya.

"Duh, bibir kamu bagus banget!" Ibu Danan memuji.

Aku mengangguk sambil tertawa salah tingkah.

"Masuk aja yuk. Sudah makan?" tanya ibu Danan ramah.

Semakin dilihat dari dekat, ibu Danan semakin cantik. Karena Danan nggak ganteng, melihat wajah ibunya, berarti bapaknya agak... hehehe!

"Udah, Tante, nggak apa-apa. Danan tadi ketinggalan dompet. Dia mau ambil itu aja katanya." Aku menggerak-gerakkan tangan.

Berapa ya umur ibu Danan? Apakah dia di-*botox*? Kok kayak muda banget?

Ibu Danan geleng-geleng. "Haduh, anak itu ceroboh. Tante dulu takut banget Danan nggak bisa kerja. Untung bisa."

Waduh! Testimoni ibu kandung saja begini.

"Nanti kamu sabar-sabar ya..." Ibu Danan mengelus-elus lenganku.

"Hah?" Aku bingung.

"Masuk aja dulu yuk. Tante habis yoga tadi." Ibu Danan menarik tanganku.

"Eh, gimana, aduh..." Aku bingung, tapi mengikuti ibu Danan.

Kami melewati ruang tengah, lalu ke belakang, dapur. Dapurnya putih semua, dengan *kitchen island* warna putih di tengah, dan tiga kursi tinggi untuk duduk. Di tengah-tengah *kitchen island* ada mawar putih yang harumnya semerbak. Anggaran bunga rumah Danan berapa ya?

"Nyobain kue Tante, yuk." Ibu Danan memaksa.

Aku mengangguk sopan.

"Duduk aja." Ibu Danan tersenyum.

Aku duduk di seberang ibu Danan. Wanita itu membuka kotak makanan warna putih panjang, lalu mengambil sesuatu di laci *kitchen island*. Dia berdiri menghadapku.

"Tante bikin sendiri?" tanyaku.

"Iya, Tante hobi masak. Tante ibu rumah tangga, jadi cari-cari kesibukan aja." Dia tersenyum sambil meletakkan tatakan piring kayu di depanku, lalu mengeluarkan piring kecil putih kotak cantik yang sudut-sudutnya runcing.

Wah, makan aja harus senada gini.

"Bolu cokelat aja kok ini, kesukaan Danan," kata ibu Danan.

Aku mengangguk bingung. Ibu Danan mengambil jepit lalu mengeluarkan satu potong kue, meletakkannya di piringku. Dia mengambil sesuatu lagi dari dalam laci.

"Garpunya, Sayang." Wanita itu tersenyum.

Aku menerima garpu sambil tersenyum. "Makasih, Tante."

Oh, Danan suka manggil sayang, keturunan ibunya.

"Mau jus apel?" Ibu Danan menawarkan sambil meletakkan kotak makanan di konter dapur.

"Boleh, Tante." Aku mengangguk, memotong kue lalu memakannya.

Ibu Danan membuka kulkas dua pintu yang isinya bisa diintip kalau pintunya diketuk. Ada satu tempat *pressed juice* dari kaca. Wanita itu mengeluarkannya, kulkas tertutup otomatis, lalu meletakkannya di depanku. Dia mengambil gelas dari kabinet dapur. Gelasnya cembung di bawah, mengurus ke atas. Dia meletakkannya di depanku lalu menuangkan jus apel.

"Bikin sendiri, Tante?" Aku bertanya.

"Iya. Tante nggak pernah beli jus botolan. Ini botolnya bisa untuk disimpan delapan jam. Jadi bikin pagi, siang habis." Ibu Danan tersenyum lalu berbalik dan mengembalikan botol jus ke kulkas.

Aku meminum jusnya dengan berat hati. Ibu Danan berdiri anggun di depanku.

"Enak, nggak?" Wanita itu menunggu komentarku.

"Enak, Tante, kayak di restoran," jawabku jujur.

Ibu Danan semringah. "Makasih ya."

Aku tersenyum salah tingkah. Wanita berdedikasi tinggi begini, kenapa anaknya sembarangan ya?

"Umur kamu berapa?" Ibu Danan bertanya.

"Sama kayak Danan, Tante. Tiga dua." Aku menjawab.

"Oh, tapi kelihatan muda ya. Karena kamu nggak menor deh kayaknya." Ibu Danan berpikir.

Komentar itu, meski intonasinya lembut, isinya lugas. Persis kayak Danan yang terlalu jujur dalam berkomentar.

Aku tertawa pelan. "Makasih, Tante."

"Itu bibir kamu merah beneran, ya?" Ibu Danan menunjuk bibirnya sendiri sambil menatap bibirku.

"Iya, Tante." Aku mengangguk.

"Oh..." Ibu Danan mengangguk-angguk.

"Kalau dipakaikan lipstik gitu, penuh banget kayaknya." Wanita itu menatap bibirku lekat-lekat.

"Saya suka iklanin lipstik sih, Tante." Aku bercerita.

"Ya ampun, cocok..." Ibu Danan tersenyum.

Kami berdua tertawa.

"Kamu juga bisa jadi model kaki lho. Kaki kamu bagus. Iklan sandal gitu." Ibu Danan memperhatikan kakiku.

Aku melongo lalu memandangi kakiku dan menatap ibu Danan. "Oh, belum kepikiran sih, Tante."

"Coba deh." Wanita itu menyuruh.

Aku tertawa semringah ketika suara langkah itu terdengar.

"Hai, Ma." Danan langsung menarik kursi di sebelahku.

"Ketemu dompetnya? Malu dong, Danan. Mau jalan sama cewek kok ketinggalan dompet. Haduh..." Ibu Danan geleng-geleng.

Danan tersenyum manis. "Tapi kan Mama jadi ketemu Kaluna."

"Ada benarnya. Kita jadi ketemu ya, Kal?" Ibu Danan menatapku ramah.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Kal tuh yang ngajarin aku biar hemat, Ma." Danan memberitahu.

Aku menggeleng-geleng panik. "Nggak, Tante."

"Eh, nggak apa-apa. Kalau Tante yang ngomong ya, boro-boro masuk kuping kanan. Dekat kuping Danan aja nih, kata-kata Tante udah mantul lagi." Ibu Danan gemas.

"Nggaklah, Ma. Aku tuh dengerin Mama. Cuma perlu proses aja." Danan membela diri.

Ibu Danan menghela napas. "Untung kamu anak satu-satunya lho. Menghadapi dua anak kayak kamu sih Mama stres."

Aku melongo.

"Eh, tapi aku nggak seburuk itu kok, Yang." Danan menatapku, aku menatapnya, melongo.

"Iya, Danan nggak gitu." Ibu Danan kini membela. "Dia tuh banyak bagusnya." Ibu Danan memuji.

Aku menatap wanita itu sekarang.

"Waktu mau S2 dulu, Danan inisiatif sendiri lho, cari-cari sendiri. Les ini-itu juga Tante nggak pernah ikut campur. Danan mau sendiri. Danan dari dulu mau jadi orang kaya, nggak tahu buat apa." Ibu Danan mengingat-ingat.

Kami bertiga tertawa.

"Terus, Danan tuh peduli banget sama penampilan. Nggak pernah merokok dan minum alkohol. Jadi pagi-pagi udah nyariin jus." Ibu Danan bercerita lagi.

Waduh! Gawat juga harus bikin jus pagi-pagi. Kenapa nggak cari air putih aja yang gampang?

"Dulu ya, teman-teman Tante khawatir anaknya merokok, mabuk. Tante sih nggak pernah khawatir kayak gitu. Biarpun pulang pagi, Danan sadar seratus persen. Tapi uang kamu habis ke mana ya, kalau nggak dibeliin minum?" Ibu Danan bertanya pada anaknya, bingung.

"Traktir temen," kata Danan enteng.

"Astaghfirullah..." Ibu Danan geleng-geleng.

Danan tersenyum. "Tapi sekarang udah nggak. Udah tobat. Uangnya sekarang ditabung."

"Buat nikah?" tanya ibu Danan.

"Buat nikah, buat beli rumah," kata Danan.

Mata ibu Danan melebar. "Mau beli rumah?"

Aku menunggu percakapan ini. Danan mengangguk. Kening ibunya mengernyit.

"Emang kamu punya duit?" Ibu Danan meremehkan.

Danan menghela napas lelah. "Makanya aku mulai nabung..."

Ibu Danan menatap anaknya lekat-lekat. "Masyaallah, akhirnya anak Mama dewasa juga."

Ibu Danan tersenyum haru, matanya berkaca-kaca. Danan senyum-senyum seperti anak kecil. Aku menatap keduanya bingung.

"Makasih ya, Kaluna." Wanita itu menatapku dengan sorot mata yang sulit kujabarkan. Bersyukur, mungkin?

"Haduh si Papa, ngapain sih pagi-pagi main golf? Jadi belum ketemu Kaluna deh." Ibu Danan kesal.

"Nanti aku ngajak Kaluna ke sini lagi." Danan menepuk-nepuk pundakku.

Aku memaksa diri untuk tersenyum. Ini semua terasa janggal, tapi hangat.

Rumah

"Kadang kita menemukan rumah lebih dulu, kemudian sepi.
Kadang kita menemukan orang yang seperti 'rumah'."

SUARA bor terdengar di seluruh sayap kanan. Ada dua puluhan pekerja yang menata langit-langit dan mencopot kubikel-kubikel lama. Aku melintasi sayap kanan dengan cepat, lalu berpindah duduk di sayap kiri. Ponselku berbunyi. Kak Kamala.

"Ya, Kak?" Aku bertanya.

"Lagi di mana?" tanya Kak Kamala.

"Kantor nih, lagi ngawasin renovasi, soalnya sekantor *outing* ke Bali. Aku kebagian jaga." Aku duduk di kursiku.

"Kal, rumah kita laku." Kak Kamala memberitahu.

"Ditawar, nggak?" Aku bertanya.

"Nggak, kan pasaran kita dua koma tujuh. Orangnya bayar *cash*," jawab Kak Kamala.

Aku mengangguk-angguk. Ada kesedihan di hatiku. Rumah yang kutempati sejak lahir. Tempat Kak Kanendra, Kak Kamala, dan aku tumbuh. Ketika kami bertiga masih rukun bermain bersama, sampai pecah semuanya di pagi itu.

"Kapan pindah?" tanyaku.

"Bapak minta waktu dua bulan. Ini Bapak langsung telepon rumah yang di Tangerang. Minggu ini kayaknya transaksi rumah Tebet mau diberesin," cerita Kak Kamala.

"Kakak mau pindah ke mana?" Aku bertanya.

"Mau ngontrak di rusunami kayaknya, supaya dekat kantor, jadi Kakak bisa nengok Lala. Tapi pelan-pelan. Kakak sama Mas Kun minta waktu tiga bulan sama Bapak. Selama itu ya numpang dulu di Tangerang," ujar Kak Kamala.

Aku menunduk.

"Kak Kanendra pindah ke mana?" Aku bertanya.

"Ke rumah mertuanya. Natya nggak mau kalau harus jauh dari Jakarta," jawab Kak Kamala.

Aku menghela napas.

"Kal," panggil Kak Kamala.

"Hmm...?"

"Makasih ya, kamu ada simpanan, jadi surat-surat rumah ini bisa diurus..."

"Hmm..." Aku mengangguk.

"Harganya jadi bisa naik. Bapak sama Ibu jadi ada pegangan." Kak Kamala melanjutkan kalimatnya.

"Satu lagi... Kakak minta maaf ya, Kal," kata Kak Kamala lagi.

Air mataku jatuh.

"Ibu nanyain kamu. Kalau kamu pulang, kamar kamu sudah Kakak beresin." Kak Kamala terisak.

Aku tersenyum. "Makasih, Kak."

"Kakak nangis, lihat barang kamu dikit banget." Kak Kamala terisak lagi.

Aku menahan tangis.

"Kita dari lahir di sini. Sebelum kita semua pindah, kamu

pulang aja. Kita sama-sama lagi, sebelum nanti akhirnya pisah." Kak Kamala terdengar tulus.

Aku mengangguk. "Nanti aku pulang."

"Ibu..." Kalimat Kak Kamala menggantung.

Hening.

"Ibu selalu masak makanan kesukaan kamu, tapi nggak berani nyuruh kamu pulang." Kak Kamala menyelesaikan kalimatnya, ada rindu yang begitu menyakitkan di hatiku.

Tangisku tumpah.

***

"Mau balik sekarang?" Danan menatapku dengan berat hati.

"Iya lah." Aku tersenyum sambil mendirikan koper.

Danan terlihat tidak rela.

"Gue udah kelamaan di sini." Aku nyengir.

"Nggak kerasa kok." Danan tersenyum tipis.

"Makasih ya, tempatnya." Aku menghampiri Danan, duduk di tepi tempat tidur, menghadap cowok itu.

Danan bersandar di sofa. "Gue rasanya kenapa patah hati ya?"

Aku terkekeh. "Lo itu nggak pernah capek mepetin gue ya?"

"Nggak." Danan menggeleng.

Aku tertawa geli. "Ih, ngeselin!"

Danan tersenyum. "Jadi dari kemarin cuma kepepet doang ya? Gue pikir udah ketabrak, guling-guling."

Kami berdua tertawa. Hening lagi.

"Terus, lo gimana nanti kalau udah pindah ke Tangerang?" tanya Danan.

"Hmm." Aku berpikir.

"Naik kereta atau naik bus. Gue udah *googling*," jawabku.

Danan mengangguk-angguk. "Nanti hati-hati ya."

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Akhir minggu gue samperin," kata Danan.

"Jauh lho." Aku memperingatkan.

"Yaelah, masih bisa naik mobil, ada tol, deket itu. Jujur, gue lega lo nggak ke Bekasi." Danan terlihat lega, aku tertawa lagi.

"Jahat banget deh lo. Emang kenapa gitu orang di Bekasi?" Aku tidak habis pikir.

"Jauh banget, njelimet. Kalau rumah lo kan nggak jauh dari keluar tol." Danan bicara jujur.

Hening lagi. Jemari kaki Danan menyentuh jemari kakiku. Aku tersenyum.

"Mau ngomong apa?" Aku bertanya.

"Mama nanyain, 'Kaluna kapan kenalan sama Papa?' Gue kali ini mesti ketinggalan apa ya?" Danan bingung.

Aku berpikir sebentar. Danan menunggu jawabanku. Kali ini kedua telapak kakinya berada di atas kedua punggung kakiku. Aku menyipitkan mata ke Danan. Danan tersenyum tipis. Dia terlihat grogi.

"Jangan ketinggalan lah. Mesti siap-siap, jadi gue bawa apa gitu ke rumah lo," kataku.

Mata Danan membelalak, duduknya jadi maju.

"Lo mau ke rumah gue lagi?" tanyanya.

Aku memutar bola mata. "Harusnya nggak, ya?"

Danan menatapku kesal. "Gue loncat nih ke kasur! Ya harusnya mau."

Aku tertawa. Danan menarik napas lega.

"Kok cincinnya nggak dipakai?" tanya Danan.

"Emang udah diterima?" Aku balik bertanya.

Danan turun dari sofa dan memeluk betisku. "Lama banget ya ampun jawabnya. Iya aja kek."

Aku berusaha menyingkirkan Danan lalu bergegas berdiri. "Apaan sih. Malesin!" Aku tertawa geli dan menjauh dari Danan.

"Udah boleh aku-sayang dong?" tanya Danan semringah. Dia masih duduk di bawah.

Aku menggeleng-geleng. "Geli banget dengernya. Udah ah, gue cabut."

Danan berdiri kemudian merangkulku. "Aku cabut, gitu!"

"Aneh banget!!!" Aku menyingkirkan tangan Danan.

Danan mengambil koperku.

"Dan..."

"Ya, Sayang?"

"Kalau aku pindahnya ke Bekasi, gimana?" tanyaku.

Danan menatapku lurus-lurus, matanya menyipit. "Ini ngetes, ya?"

Aku menggeleng.

"Nggak apa-apa. Paling sebentar doang kan di Bekasi-nya. Aku pasti nyamperin kamu," jawab Danan taktis.

"Kok sebentar?" tanyaku heran.

"Soalnya kan kita bakal cepat nikah!" Danan menaikkan telunjuknya.

Aku kesal melihatnya. Danan tertawa dan meraihku ke dalam pelukannya.

Bertamu

"Kalau laki-laki niat, dia bakal berusaha bagaimanapun caranya."

"NGGAK usah mampir juga nggak apa-apa sih," kataku pada Danan yang kini sibuk mendorong koper.

"Terus kopernya mau kamu angkat sendiri?" Danan menodong.

Mobil Danan diparkir di pinggir lapangan bola. Lalu kami harus jalan sekitar seratus meter untuk sampai ke rumahku. Kami tiba di rumah. Kunci gembok ada di kantongku, dan aku membuka gembok pagar. Ada rasa sentimental ketika kuputar kunci. Bulan depan aku tidak akan pulang ke sini lagi. Ada rasa sesak di dada. Kami akan menjadi orang pinggiran, bukan lagi orang Jakarta. Aku membuka pagar. Di *carport* hanya ada mobilku.

Aku membuka pintu depan. Rapi. Semua mainan sudah diletakkan di tepi. Tumben?

"Assalamualaikum. Pak? Bu?" Aku masuk.

Danan mengikuti dan merapatkan koper di pinggir. Suara pintu kamar Ibu terbuka, Ibu keluar. Mata Ibu berbinar melihatku, aku tersenyum tipis.

"Aku pulang," ucapku.

Ibu menghampiriku, tapi kaget melihat Danan. Danan mengangguk sambil tersenyum.

"Danan, Bu." Danan memperkenalkan diri.

"Nak Danan teman kantor Kal?" tanya Ibu.

"Iya, teman dari SMA juga." Danan menjawab senang.

Bapak menyusul keluar. "Kaluna?"

Bapak tersenyum tipis, tapi sorot matanya terlihat sangat lega. Bapak menghampiriku dan kaget melihat Danan.

"Danan, Pak." Danan tersenyum, lalu menghampiri Bapak serta Ibu, dan dengan kikuk mencium tangan keduanya.

"Duduk, Nak Danan. Maaf, rumahnya berantakan." Bapak berujar sopan.

"Nak Danan mau minum apa?" tanya Ibu.

Danan duduk di sofa. "Apa aja, Bu."

"Makan siang di sini aja, ya?" tanya Ibu pada Danan. "Kamu juga pasti belum makan, kan?" Ibu bertanya lembut padaku.

"Belum. Aku lapar banget sih." Aku menjawab jujur.

Ibu memegang lenganku. "Ibu masak ayam goreng sama sayur asem kesukaan kamu."

Aku tersenyum. Ibu berjalan ke dapur, dan tampak sigap memanaskan semuanya.

"Kal," kata Ibu dari dapur.

"Ya, Bu?"

"Ambilin minum buat Danan," suruh Ibu.

Bapak duduk di bangku sebelah sofa Danan. "Terima kasih sudah antar Kal. Nak Danan kerja di mana?"

"Di bank. Sama kayak Kaluna, Pak," jawab Danan sopan.

Aku bergerak ke dapur, meletakkan tas di kursi makan, lalu mengambil cangkir.

"Bikin teh aja." Ibu tersenyum.

Aku manut, lalu menyeduh teh untuk Danan. Ibu mengambil sambal yang telah dibuatnya dari kulkas dan memanaskannya di wajan. Aku membawa dua cangkir berisi teh ke depan.

"Oh... jadi Nak Danan di Divisi Bisnis." Bapak manggut-manggut.

Danan tersenyum. "Iya. Kal selalu bantuin saya kalau di kantor, Pak."

Aku meletakkan cangkir pertama di depan Bapak, dan satunya lagi di depan Danan.

"Oh, Kal hobinya memang bantuin orang," ucap Bapak bangga.

Danan tertawa. "Selain itu hobi Kal apa lagi, Pak?"

Aku duduk di sebelah Danan.

"Nabung," kata Bapak.

"Bagus-bagus ya hobinya. Nggak hobi main gitu, Pak?" Danan bercanda.

Bapak tertawa. "Nggak. Kalau ada waktu kosong, dia ambil kerjaan lain."

Danan menoleh ke arahku. "Kamu rajin banget ya. Nanti juga agak santai dikit nggak apa-apa lho."

"Nggak usah bercanda. Nggak lucu." Aku menahan tawa.

Danan tersenyum manis. "Kal nggak hobi bercanda ya, Pak?"

Bapak terkekeh. "Terlalu serius dia."

Danan mengangguk. "Saya juga kaget awalnya."

Mereka berdua tertawa.

Ibu menghampiri kami. "Makanannya sudah siap. Yuk ke dalam."

"Ayo, Nak Danan." Bapak menyuruh ramah.

"Makasih, Pak." Danan berdiri.

Kami bertiga duduk di ruang makan. Ibu duduk di sebelah

Bapak. Danan dan aku duduk di hadapan Ibu dan Bapak. Empat piring kosong ditumpuk Ibu di tengah, lengkap dengan ayam goreng dan sayur asem. Empat mangkuk juga ditumpuk di sebelah piring. Sendok dan garpu tergantung di tempat sendok di tengah meja. Mangkuk besar kaca dipakai Ibu untuk menempatkan nasi. Di sebelahnya ada piring plastik motif daun berisi sambal.

"Silakan kalau mau nambah ya." Ibu mengambilkan nasi ke piring pertama lalu menyerahkannya pada Danan.

"Makasih, Bu." Danan tersenyum lebar, lalu mengambil ayam dada dan sesendok sambal.

Danan tampak luwes, begitu juga ketika dia menyendok sayur asem dan menunggu yang lainnya selesai mengambil lauk-pauk.

"Ayo dimakan, Nak Danan." Bapak mempersilakan.

Danan berdoa dulu. Tumben? Seumur hidup kayaknya ini pertama kali Danan menengadahkan kedua tangan dan mengusap wajah setelah berdoa.

"Aduh... sholeh banget ya." Ibu tersenyum.

"Udah kebiasaan, Bu." Danan girang.

Aku melihatnya, heran. Kebiasaan dari mana? Selama ini langsung ditelan aja, sholat juga jarang. Bapak tersenyum tipis. Kami mulai makan. Danan menyuap dan tampak takjub.

"Enak banget," katanya setelah mengunyah suapan pertama.

Ibu tersenyum malu-malu. "Makasih ya, Nak Danan suka."

"Boleh bungkus, nggak?" tanya Danan.

"Boleeeh," jawab Ibu senang.

"Ditelan dulu aja yang sekarang." Aku menasihati Danan, jengkel karena dia mulai kebanyakan akting.

"Ini lagi ditelan," ujar Danan riang.

"Selama ini Kal tinggal di apartemen siapa?" tanya Bapak.

"Di apartemen saya."

Ibu dan Bapak berhenti menyendok. Kunyahan Danan melambat.

"Tapi saya nggak tinggal di sana. Saya tinggal di rumah. Apartemennya memang kosong." Danan menyenggol kakiku.

Jemari Bapak dan Ibu masih menggantung di udara. Bapak dan Ibu kini menatapku.

"Iya, Danan nggak tinggal di sana. Jadi aku numpang, daripada apartemennya kosong." Aku berusaha tersenyum.

Ibu menarik napas dalam-dalam.

"Nak Danan tinggalnya di mana?" tanya Ibu curiga.

"Di rumah sama orangtua." Danan menjawab.

Ibu dan Bapak masih diam.

"Jauh kok rumah saya, di Pejaten. Apartemennya di Sudirman. Dua belas kilo. Saya nggak pernah ke apartemen lagi sejak Kal di sana." Danan bohong.

Aku ingin tertawa. Bapak dan Ibu mengangguk perlahan. Bapak mulai makan lagi. Ibu menyeruput sayur di sendok. Bapak tampak ingin menanyakan sesuatu, tapi menahannya.

"Saya di sini juga, mau mengutarakan maksud serius ke Kaluna," kata Danan.

Bapak dan Ibu bersamaan melihat Danan.

"Hmm..." Danan mendadak kelu.

"Gimana maksudnya?" tanya Ibu.

Danan menarik napas dalam-dalam.

"Saya sudah melamar Kaluna, tapi Kaluna masih pikir-pikir. Tapi saya mau Bapak dan Ibu tahu kalau saya tujuannya mau nikah sama Kaluna," ujar Danan yang kini terlihat sangat kaku.

Bapak dan Ibu terdiam. Tidak ada lagi yang makan, kecuali aku. Ibu menatapku dengan sedih. Aku jadi bingung dan ikut berhenti makan.

"Kenapa, Bu?" tanyaku salah tingkah.

"Kamu beneran nggak ngapa-ngapain kan, Kal?" tanya Ibu.

"Nggak, Bu. Demi Tuhan." Danan menggerak-gerakkan tangan tanda menyangkal. "Nggak pernah ngapa-ngapain."

"Nggak, Bu. Danan emang mau nikah. Tapi aku masih belum kepikiran," jawabku jujur.

Danan menghela napas lega. Begitu juga Bapak serta Ibu. Danan mengambil tisu di meja dan mengelap keningnya.

"Bapak setuju," kata Bapak.

Gerakan Danan terhenti. Aku menatap Bapak, bingung.

"Ibu ikut Bapak." Ibu menimpali.

Napasku berubah berat sekarang. Ibu menelan ludah.

"Sekarang tinggal Kaluna aja, maunya gimana." Ibu mengangguk, memaklumi keputusanku.

Danan tersenyum lebar.

"Terima kasih, Pak, Bu," ucap Danan tulus.

Konsolidasi

"Tak ada keluarga yang tak retak dan makan bareng keluarga adalah jalan untuk mediasi."

IBU menyusun piring di dapur. Aku membantu Ibu merapikan panci di kabinet bawah dapur. Bapak menggeser meja makan. Kami bertiga berbenah di rumah baru yang telah dicat putih semuanya. Kak Kamala dan Mas Kuncoro memutuskan pindah lebih cepat karena menemukan rusunami yang sesuai dengan kriteria mereka di Jakarta Pusat.

"Danan jadi datang, Kal?" tanya Ibu.

"Nanti sore, Bu, soalnya mau ke bengkel dulu," aku menjawab.

"Kamu belum kepikiran jawaban buat Danan?" tanya Bapak.

"Mulai mikir, Pak," jawabku jujur.

"Danan baik. Kemarin aja bantu angkut barang." Ibu tersenyum.

"Calon mantu paling rajin ya, Bu?" Bapak berseloroh.

"Insyaallah." Ibu mengamini.

"Kamu sudah dewasa, Kal. Bapak yakin kamu bisa menghadapi pernikahan," kata Bapak.

"Danan juga kayaknya dewasa banget ya, Pak." Ibu memuji Danan.

Mau tidak mau aku tertawa terbahak-bahak.

"Danan itu anak tunggal, Bu. Pagi-pagi dia tinggal makan, minum jus. Ibunya ngurusin dia banget." Aku membuka kedok Danan.

"Masa sih? Tapi kayaknya dewasa ya..." Ibu tidak percaya.

"Dia tuh taruh dompet aja lupa." Aku cekikikan.

"Ya ampun." Kening Ibu mengernyit.

"Pokoknya, Danan di rumah kayak tuan muda. Sesuka-suka dia aja." Aku membuka aib Danan.

"Tapi dia usaha buat kamu," kata Bapak.

"Nah, itu ya, Pak." Ibu setuju dengan Bapak.

"Mungkin, yaaa..." Aku memelotot menatap panci.

"Dari semua calon kamu, Danan paling baik," ujar Ibu.

Haduh, rasanya ingin ngakak. Bisa-bisanya Danan.

Aku menghela napas berat. "Gitu ya, Bu?"

"Iya. Udah, cepetan aja, mumpung Bapak dan Ibu masih ada umur." Ibu tersenyum.

"Bapak setuju sih. Kamu juga mau tunggu apa lagi?" Bapak bertanya padaku.

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Bapak besok mau transfer uang kamu, uang untuk Kamala, sama Kanendra," kata Bapak tiba-tiba.

"Kamu nggak usah pikirin uang nikah lagi." Ibu mengelus pundakku.

Aku mengangguk.

"Kamu juga dapat seratus juta, Kal. Biar adil," kata Bapak.

Aku menggeleng. "Nggak usah, Pak. Buat Bapak dan Ibu aja. Uang aku balik aja aku udah bersyukur."

"Maafin Ibu ya, Kal. Kalau Ibu dulu mendidik Kanendra sama Kamala dengan benar, mungkin kita semua nggak perlu melewati ini. Kamu berangkat kerjanya jadi jauh." Ibu terdengar sangat merasa bersalah.

"Nggak apa-apa, Bu. Aku naik bus juga cepat ternyata. Cuma jadi pagi aja. Tinggal di sini enak juga, jalan depan rumah lega. Udaranya lebih bersih." Aku tersenyum sungguh-sungguh.

"Iya, Bapak juga jalan pagi tadi enak," kata Bapak.

"Besok Ibu ikut ya, Pak?" Ibu tersenyum menatap Bapak.

Kami bertiga melanjutkan membereskan perabot.

***

Danan mengusap-usap perutnya di teras.

"Kenyang banget. Aku nggak bisa gini terus nih, nanti buncit." Danan menatapku sedih.

"Ya udah, besok nggak usah makan di kantor." Aku melihatnya dengan sabar.

Danan ini tipe yang selalu harus menjadi pusat perhatian dunia.

Kak Kamala menyentuh pundakku dari belakang.

"Eh, Kak, gimana tadi kunjungannya?" Aku bertanya.

"Bagus. Tadi dapat yang udah lengkap furniturnya. Terus di bawahnya ada *daycare*. Lumayan banget." Kak Kamala terdengar antusias.

Danan duduk tegak. "Halo, Kak."

"Halo, Danan. Makin ganteng aja." Kak Kamala menyapa.

Danan tersenyum lebar. "Iya nih, sampai bingung harus gimana."

Kak Kamala dan Danan tertawa. Danan juga tipe yang akan menerima segala pujian kepadanya tanpa kerendahan hati.

"Jadi, kapan pindah?" tanya Danan.

"Minggu depan. Pengin cepat-cepat deh. Nggak kuat di sini, jauh banget ke Jakarta. Berangkat pagi mesti jam limaan ya, Kal?" Kak Kamala berdiri di sebelahku.

Aku mengangguk.

"Aku juga bilang sama Kal, apa mau ngekos aja?" Danan menatapku khawatir.

"Heh, banyak kok yang tinggal di Bekasi, Tangerang, Bogor, kerja di Jakarta," ujarku.

Kak Kamala menghela napas lelah. "Tapi kalau Kakak nyerah deh. Berangkat mesti habis subuh, pulang macet di tol. Rasanya tuh kayak emosi terus. Habis di jalan waktunya. Heran deh sama pemerintah. Bikin rumah subsidi kok di Citayam. Emangnya semua orang kerja di sana? Apalagi Citayam, jauh banget, kali."

"Kurangnya ya itu, akses transportasi umum yang pasti waktunya. Kayak bus Tangerang-Jakarta kan macet ya," komentar Danan.

"Iya, harusnya kayak Jepang gitu ya. Di mana pun tinggalnya, pas ke Tokyo buat kerja, bisa naik kereta." Kak Kamala menimpali.

"Tapi nggak sih, banyak juga yang nyewa tempat jam-jaman gitu di Tokyo, karena capek harus komut ke rumahnya. Aku pernah nonton beritanya." Aku menambahkan.

"Terus kita harus kerja di mana dong biar kebeli rumah dekat kantor?" Kak Kamala nyengir.

"Eh, pada di luar ya?" sapa Kak Kanendra, kemudian berdiri di dekat Danan.

"Hai, Dan," sapa Kak Kanendra pada Danan.

"Halo, Kak." Danan tersenyum ramah. "Mau duduk?" Danan menawarkan.

Kak Kanendra menggeleng sambil tersenyum. "Nggak usah, gue bukan lansia."

Danan tertawa. "Biar kayak sopan aja."

Kak Kanendra tertawa. Aku menelan ludah. Ini pertama kalinya aku terlibat percakapan dengan Kak Kanendra sejak pagi itu.

"Tadi macet ke sini?" tanya Kak Kanendra.

Danan menggeleng cepat. "Nggak. Santai banget. Karena hari Minggu, kali ya? Tadi Kakak dari mana?"

"Dari rumah mertua, di Pasar Minggu." Kak Kanendra menjawab.

"Oh, lumayan ya. Jauh ke kantor?" tanya Danan.

Kak Kanendra menggeleng. "Nggak sih. Lumayan dekat. Jauhan Kal." Kini Kak Kanendra menatapku. "Kamu gimana kabarnya?"

Aku mengangguk, canggung. "Baik."

Kak Kanendra mengangguk.

"Gimana Kakak di rumah mertua?" Kak Kamala berusaha mencairkan suasana.

Kak Kanendra tersenyum. "Gitulah. Rumah berantakan terus. Jadi paham kalau Kal selama ini capek tinggal sama Kakak. Makasih ya, Kal, untuk semuanya."

Aku melihat Kak Kanendra, yang tersenyum salah tingkah padaku. Aku mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Haduh!" seru Danan tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Kak Kamala.

"Jadi takut deh. Kal kok rapi banget ya? Aku berantakan," kata Danan.

"Waduh!" Kak Kanendra dan Kak Kamala tertawa terbahak-bahak.

Housewarming

"Rumah kita adalah milik semua yang tinggal di dalamnya,
dan yang berkaitan dengan keluarganya."

"*HOUSEWARMING!*" Suara manja Miya memenuhi ruangan. Kami bertiga duduk di sofa warna cokelat milik Miya.

Miya duduk di karpet bermotif yang baru dia beli dari hasil mengisi dua puluh webinar. Lumayan juga ternyata strategi Miya buat cari duit dengan gabung ke Latte Agency.

"Sofa mahal lo ditaruh di mana?" tanya Tanish.

"Di kamar dong, biar dekat jendela. Jadi kalau disorot, kelihatan kolam renangnya." Miya nyengir.

"Ke kamar dong..." Tanish merengek.

"YUK!" Miya berdiri lalu mengajak kami berdua ke kamarnya.

"Mi, pantas aja lo nggak mau lihat rusunami bareng gue. Ini sih apartemen bagus. Lega." Aku norak.

Miya tersenyum. "Ngerti dong sekarang selera gue?"

Aku mengangguk. Denah apartemen ini, dari pintu masuk lalu langsung dapur dan ada meja makan dengan empat kursi yang

dipepet ke tembok oleh Miya. Kemudian ada ruang duduk dengan sofa *two seater* dan TV di depannya. Jarak dari TV ke sofa tiga meter, sungguh sangat layak. Ruang TV terkoneksi dengan balkon yang cukup luas, dan beranda ini menghadap kolam renang. Ruang TV membelakangi kamar tidur yang luasnya mungkin dua belas meter persegi. Miya membuka pintu balkon dan kami berdiri memandangi kolam renang yang ramai di hari Sabtu. Ada yang tengah berjemur di kursi, ada anak-anak yang memakai pelampung berbentuk hewan. Bahkan ada orang dewasa memakai pelampung angsa besar, cukup untuk tempat dia berjemur, lengkap dengan topi pantainya. Kolam renang apartemen Miya luasnya berlipat-lipat dari kolam renang *cluster* kecil yang pernah kami kunjungi di Lebak Bulus dulu. Kolam ini mungkin seperti wahana Dufan. Besar!

"Gue kapan-kapan boleh main ke sini nggak sama Dri buat numpang berenang?" tanya Tanish.

Miya tertawa. "Boleh lah. Telepon aja nanti."

"Kalau lo mau titipin apartemen ini ke gue juga boleh." Tanish menawarkan lagi.

"Titip cicilannya juga dong, Bu, ke *joint income* Ibu." Miya berseloroh.

Tanish menikmati pemandangan dari lantai lima belas ini.

"Enak ya jadi lajang, punya uang."

"Nyicil, Bu, nyicil!" Miya mengoreksi Tanish.

"Ya iya. Walaupun lo nyicil, soal diri lo ya urusan lo sendiri, Mi. Dari lo, buat lo, selera lo." Tanish berujar.

Miya yang berdiri di tengah, menyenggol lenganku pelan dengan sikunya.

"Teman lo kenapa?" tanya Miya padaku.

Aku menggeleng. "Tanish, rumah Depok lo gimana?"

Tanish menghela napas berat, seolah-olah beban hidupnya nyangkut, jadi susah banget dihempaskan.

"Mertua gue minta kamar yang di bawah buat dia. Lemes nggak lo? Padahal gue mau itu jadi kamar gue," cerita Tanish.

"Itu kan rumah lo. Yang tiap hari di situ tuh lo. Mertua lo lah yang ngalah." Miya tidak terima.

Tanish menyandarkan dagunya di pegangan balkon. "Mertua gue bilang, dia malas kalau harus ke atas. Dan kayaknya bakal mau sering nginap. Kok gue mending sempit-sempitan di apartemen ya, jadi dia jarang main."

"Sedih banget sih lo." Miya geleng-geleng.

"Gue tuh ya, kalau nggak ada Dri, mungkin gue nyesal banget sih nikah muda. Gue capek kerja, capek harus berhemat, terus pulang ke rumah juga bawaannya stres. Gue bingung gue hidup untuk apa." Tanish merenung.

Miya memandangi Tanish. "Kalau lihat Dri, gue malah pengin nikah, pengin punya anak cewek lucu gitu. Tapi kalau lihat lo, gue jadi nggak pengin."

Kami bertiga tertawa.

"Gue nggak merepresentasikan wanita berkeluarga yang bahagia ya?" Tanish bertanya bangga.

"Tapi jadi *single* juga nggak gampang kan, Mi? Lo penginnya rumah, tapi dengan cicilan sepertiga gaji lo, dan kemampuan DP lo, lo cuma bisa beli apartemen. Coba kalau ada *joint income*." Aku mengambil hikmah.

"Iya sih, minimal gue dapat unit tiga kamar di sini. Gede banget sumpah." Miya kepengin.

"Percuma sih tiga kamar. Lo tetap dapat dua," ucap Tanish.

"Kok gitu?" Aku bingung.

"Satunya kan buat mertua lo nginap," jawab Tanish, dan kami bertiga terbahak-bahak.

"Kita telat nggak sih, nikah umur segini?" Aku bertanya.

"Berlian? Gede nggak?" tanya Miya.

Aku menggeleng. "Kecil banget kok. Soalnya dia mau nabung buat beli rumah."

Miya melongo. Tanish juga.

"Sumpah demi Tuhan?" Tanish tidak percaya.

"Iya." Aku mengangguk.

"Gila sih. Danan mendadak dewasa ya?" Miya bertanya pada dirinya sendiri.

"Emang bukan jodoh lo sih, Mi." Tanish menepuk-nepuk pundak Miya.

Miya menarik napas dalam-dalam. "Lucu ya kalau kita akhirnya ketemu dengan orang yang seharusnya..."

Tanish tersenyum.

Nawar!

"Iklan propertinya bilang 'Nego Sampai Jadi'.
Tapi kok baru dinego sekali langsung nggak jadi?"

"DINEGO aja, Pak." Pemilik rumah bersandar di dinding teras.

Danan berpikir sebentar. Aku berdiri di samping Danan. Harga rumahnya 2,2 miliar. Rumah lama di Cipete, jalan satu mobil. Luasnya 85 meter persegi.

"Satu koma lima gimana?" tanya Danan.

Aku melihat Danan, bingung. Nggak kerendahan?

Pemilik rumah yang tampak seperti bapak-bapak Betawi, dengan kumis tebal dan kaus hitam sederhana, tertawa.

"Wah, nggak bisa, Pak," kata pemiliknya.

Danan ikut tertawa. "Baru dinego sekali, Pak."

Setelah basa-basi tidak penting, Danan dan aku memutuskan pergi dari rumah itu. Danan langsung mengambil air minum di mobil dan meminumnya sampai nyaris habis.

"Aku baru nego sekali, langsung nggak jadi. Di iklannya padahal

'nego sampai jadi'." Danan meletakkan botol airnya di samping pintu.

"Kamu nawarnya kerendahan." Aku tertawa kecil.

"Kalau nawar kemahalan, itu namanya lelang, Sayang." Danan tidak terima.

Aku mengambil air di kursi belakang lalu minum.

"Lagian ya, rumahnya udah mau rubuh. Itu jual tanah doang. Satu koma lima miliar dibagi 85 meter, jadinya 17,6 juta per meter persegi. Nggak jelek-jelek amat. Pasaran Cipete dua puluh juta, kan? Kan dia BU. Butuh kas keras. Itu kalau dibeli ya, harus dirubuhin, dibangun ulang. Bangun rumah nih sekarang, yang bagus itu, enam juta per meter persegi. Bangun seratus meter aja udah enam ratus juta. Belum kalau tukangnya lambat, ternyata ada bocor lah, ini lah, itu lah. Anggap aja tujuh ratus juta deh. Belum pajak beli, notaris. Berapa miliar ya?" Danan nyerocos sendiri.

"Dua koma tiga, kali ya?" Aku meletakkan botol di pinggir pintuku, lalu membuka laci dasbor untuk mengambil tisu dan mengelap keringat di kening.

Danan terdiam. Dia menatapku bingung.

"Kamu..." Danan tampak kaget.

"Apa?" Aku lebih bingung. "Ada apa sih?"

"Kamu udah pakai cincinnya?" tanya Danan.

"Udah." Aku memperlihatkan jemariku ke Danan.

"Kok nggak ngomong?" Kenapa Danan jadi bete?

"Dari minggu lalu. Di kantor aku pakai," jawabku jujur.

"Kok aku nggak lihat?" Danan meraih tanganku lalu melihatnya lekat-lekat. "Iya benar, ini cincinnya."

"Kamu sibuk, kali." Aku menebak.

Satu minggu kemarin Danan pusing luar biasa karena mendapat *deal* besar yang harus selesai dalam sepuluh hari. Jadi dia bolak-balik lembur dan kalau diajak ngomong kayak robot.

"Kamu ngomong dong. 'Danan, aku udah terima lamaran ka-mu. Apa kek gitu." Danan sewot.

"Kok jadi marah sih?" Aku bertanya lembut.

Danan menatapku kesal. "Nih ya, orang paling sabar di dunia itu pasti aku. Mana ada orang nunggu lamarannya diterima atau nggak, selama tiga bulan?"

Aku tertawa. "Danan, hitung-hitung kita pacaran. Ya nggak sih?"

Danan menyipitkan mata. "Berarti udah cukup dong pacaran-nya? Bisa nikah nih?"

"Kok nodong gitu?" Aku jadi panik.

Danan menghela napas. "Habis mau ngapain lagi? Kamu itu bukan lagi ABG yang mesti pacaran lama buat tahu cocok atau nggak. Sekarang, apa yang kamu bisa terima dari aku, terima aja. Aku juga gitu. Jelas arahnya mau ke mana. Aku bilang sama Mama, kalau kita nikah, acaranya sederhana aja. Nggak usah di hotel."

"Tapi kamu kan anak tunggal." Aku agak takut mendengar jawaban ibu Danan.

"Memangnya kenapa? Mama aja nggak apa-apa, asalkan..." Danan tersenyum.

Aku menanti kelanjutan cerita Danan.

"Asalkan semua orang makannya duduk, rapi, terus Mama mau semua bunganya asli."

Aku melongo. Bunga asli kan mahal!

"Terus aku udah *browsing*, kita nikah di Plataran Hutan Kota, atau di Tugu Kunskring. Cocok tuh, buat seratus lima puluh orang," kata Danan.

"Kalau Taman Kajoe kekecilan, ya?" tanyaku.

"Enakan yang dua tadi nggak sih?" Danan balik bertanya.

Aku menggeser duduk dan menghadap Danan. "Kamu tuh udah cari banyak hal ya. Bukannya seharusnya aku yang cari-cari begituan?"

"Di jemurah handuk dong," jawab Danan.

Layar komputer Danan yang selebar TV itu memperlihatkan pemain Danan masih lihai menggocek bola.

"Terus tadi kamu habis mandi taruh mana?" Aku berusaha sabar.

"Di..." Danan melepaskan tendangan ke gawang, dihempas oleh kiper.

"Astaghfirullah, nggak masuk!" Danan kaget, lalu bersiap untuk tendangan pojok.

Aku ingin tertawa saking emosinya. Tepat di atas layar komputer ada foto pernikahan kami. Aku memakai kebaya putih dan Danan memakai jas hitam. Kami tertawa bahagia. Pelaminan kami dipenuhi bunga cantik berwarna-warni. Cocok sih buat jadi taman surgawi.

"Danan..." Aku memanggil lagi.

"Hmm? Emangnya udah mau makan?" tanya Danan enteng, matanya seperti dilas ke arah layar TV.

"Kamu taruh handuk di mana tadi?" Aku bertanya lagi.

"Ada kok, nggak hilang," jawab Danan.

Astaghfirullahaladzim. Siapa juga yang nyariin handuknya? Aku berjalan ke beranda dan menjemur handuk Danan di jemuran rendah agar tidak terlihat dari luar.

"Kamu tadi taruh handuknya di sofa, sofanya jadi basah. Aku udah berapa kali bilang, handuknya dijemur." Aku berdiri sambil berkacak pinggang di samping Danan.

"Iya nanti sore dijemur," jawab Danan enteng.

Aku menghela napas.

"Terus itu cucian piring bekas sarapan gimana?" Aku bertanya lagi.

"Iya nanti aku cuci. Tapi aku masih begah banget perutnya kalau berdiri. Habis satu *game* deh," jawab Danan tanpa melihatku.

"Wastafelnya udah penuh, Sayang." Aku menegur dengan lembut.

"Iya, sebentaaar lagi. Kamu cantik deh kalau sabar." Danan tersenyum ke layar TV.

Aku mengelus dada, lalu memutuskan keluar.

"Yang, mau ke mana?" teriak Danan.

"Mau ke bawah. Takutnya aku emosi, pengin lempar barang ngelihat kamu!" kataku sebelum menutup pintu.

Aku turun ke kolam renang. Berusaha menata emosiku. Aku melihat Instagram, ada Miya yang *instastory fitting* baju di salah satu desainer kenamaan ibu kota. Harga kebaya Miya kira-kira delapan puluh juta. Miya cantik banget dengan kebaya putihnya. Pengikut Miya bertambah drastis dari 12.000 menjadi 21.000 sejak bikin video di apartemennya. Ada *vlog* masak juga. Miya tetaplah Miya yang membeli barang-barang sendiri, kemudian membahasnya sendiri, sampai akhirnya *endorse* kecil-kecilan berbayar datang kepadanya. Baju lokal! *Dress* untuk ke pantai gitu. Sejak Miya mengambil tawaran itu, baju-baju lokal lain berdatangan. Kata Miya, "Nggak sia-sia gue nyicil apartemen sampai menderita. Akhirnya apartemen ini bisa kasih duit ke gue!"

Aku iri pada Miya. Minimal dia pernah merasakan tinggal sendiri sebelum menikah. Sedangkan aku, sepertiga uangku habis untuk pernikahan. Sampai saat ini kami masih tinggal di apartemen studio Danan, yang kata Danan "studio kita dong". Kami masih mencari rumah, sambil menjual apartemen ini secara *online*. Yang nanyain banyak sih, tapi nawar semua.

Aku memasukkan setengah kaki ke kolam. Lalu ada yang memelukku dari belakang.

"Udah adem belum emosinya kena air?" Danan berbisik di telingaku.

"Belum." Aku irit menjawab.

Danan duduk di sampingku.

"Udah kucuci piring-piringnya. Pintar nggak aku?" tanya Danan riang.

"Pengin marah, tapi nggak menyelesaikan masalah. Bingung mau jawab apa." Aku tersenyum.

Danan tertawa. "Maaf ya, Kaluna sayang."

Aku menghela napas sambil tersenyum kecut. Danan menatap kakiku.

"Yang, kamu jangan main kolam jam segini, nanti kaki kamu belang lho! Kan besok pemotretan." Danan mengingatkan.

Aku mendadak panik dan mengangkat kakiku sampai airnya muncrat ke wajah Danan. Danan yang kaget hanya menyeka air lalu tertawa.

"Pakai sandal aku nih, ada tutup depannya." Danan memberikan sandalnya padaku.

Danan berdiri lalu memakai sandal jepitku yang kekecilan. Dia membantuku berdiri.

"Lagian kamu kalau ngambek kenapa turun sih?" Danan merangkulku.

"Nih ya, itu apartemen studio. *Remote* TV, di mana pun letaknya, tetap kelihatan. Apalagi kamu. Kalau lagi kesal sama kamu, mau aku ngelihat ke mana juga, kamu kelihatan! Kesal deh," ujarku gemas.

"Ditahan-tahanin aja," jawab Danan enteng.

Aku mendengus kesal.

"Ya udah nanti aku nonton Netflix di *bathtub* aja." Danan bercanda.

Aku tertawa. Capek ya, kalau mau marah sama Danan. Dianya santai kayak di pantai. Hidup ini tidak ada masalah.

"Nanti sore lihat rumah yang di mana nih kita?" tanya Danan.

"Kamu maunya yang di mana?" Aku yang sudah beradaptasi mengerti, ujung-ujungnya pasti akan ikut Danan.

"Di..." Danan berpikir.

Kami berjalan ke lift.

"Kamu maunya ke mana? Kan ada daftar kamu tuh." Danan memencet tombol naik.

"Nggak usah sok-sok nanya aku deh." Aku memencet pipi Danan dengan telunjukku.

Danan tersenyum manis. "Akhirnya kamu udah tahan sama aku."

Profil

Penulis menyelesaikan pendidikannya di Institut Teknologi Bandung dan University of Melbourne.

Selain *Home Sweet Loan*, penulis juga telah menerbitkan novel *Melbourne (Wedding) Marathon* (2017), *Resign!* (2018), dan *Ganjil-Genap* (2020). Penulis yang bekerja sebagai analis keuangan di Jakarta ini bermimpi untuk *resign* dan hidup mewah dari royaltinya. ☺

Instagram: **@almirabastari**
Twitter: **@RatuCungpret**
Email: **almirabastaricontact@gmail.com**

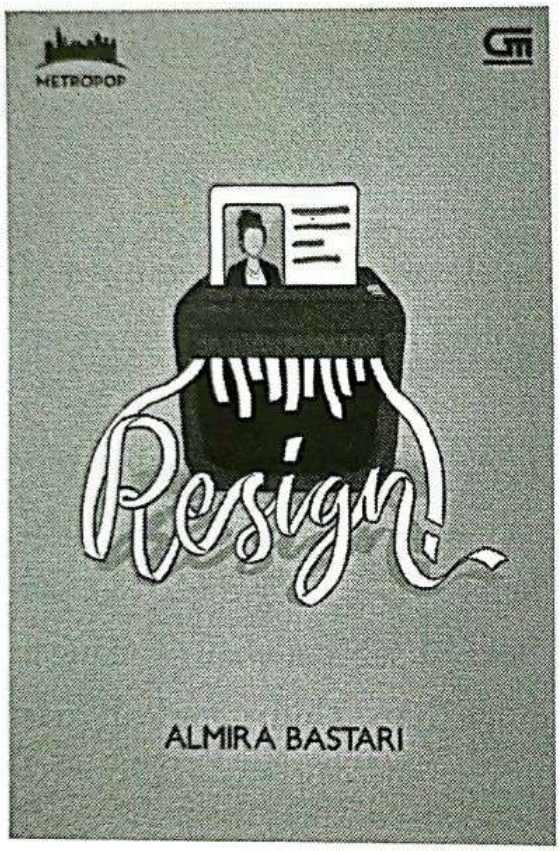

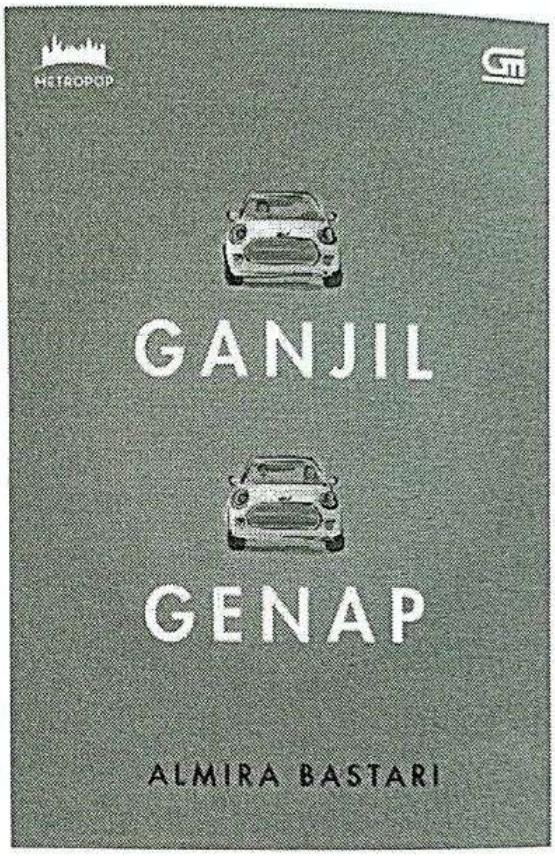

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama